

TATA BAHASA

BAHASA MADURA

EDISI REVISI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2014



TATA BAHASA BAHASA MADURA

EDISI REVISI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2014**

TATA BAHASA BAHASA MADURA
EDISI REVISI

Penanggung Jawab:

Amir Mahmud

Redaktur:

Dalwiningsih

Penyunting:

Akhmad Sofyan

Bambang Wibisono

Juru Atak/Desain Grafis:

Anang Santosa

Sekretariat:

Dwi Laily Sukmawati

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karya ilmiah

Katalog dalam terbitan (KDT)

499. 233 5

TAT

Tata Bahasa Bahasa Madura/Akhmad Sofyan, Bambang Wibisono,
Abdul Syukur Ghazali, Azis Sukardi (penyunting) - Sidoarjo:
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014.

xiv, 227 hlm.; 15 cm x 21 cm.

ISBN: 978-602-8334-35-8

I. Judul

II. Bahasa Madura - Tata Bahasa

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

EDISI PERTAMA

Penyusunan buku acuan pengajaran bahasa daerah terus dilakukan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melalui Balai/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia. Penyusunan buku acuan merupakan strategi pelestarian bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, termasuk bahasa Madura. Penutur bahasa Madura ditenggarai telah semakin berkurang jumlahnya sehingga dikhawatirkan akan punah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Balai Bahasa Surabaya menerbitkan buku Ejaan Bahasa Madura, Tata Bahasa Bahasa Madura, dan Kamus Bahasa Madura: Indonesia-Madura. Ketiga buku ini merupakan kunci utama pelestarian dan pengembangan bahasa Madura ke depan.

Penerbitan buku-buku acuan bahasa Madura ini, diharapkan menjadi pemicu kebangkitan pengajaran bahasa Madura di sekolah sehingga generasi muda Madura dapat lebih mencintai bahasa dan budayanya. Jumlah penutur bahasa Madura menduduki urutan keempat dari 746 bahasa daerah di Indonesia, setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu. Sangat disayangkan jika jumlah penutur bahasa Madura setiap tahun semakin berkurang. Untuk itu, perlu ditempuh strategi lain agar penutur bahasa Madura semakin bertambah, yakni didirikannya jurusan bahasa Madura di perguruan tinggi setempat, seperti di Universitas Madura atau di Universitas Trunojoyo; dan diselenggarakan Kongres Bahasa Madura. Terciptanya intelektual bahasa Madura melalui perguruan tinggi merupakan hal yang penting karena penelitian dan pengembangan bahasa diperlukan komitmen dan pemikiran dari manusia yang cerdas, terutama dari pemilik bahasa itu. Sampai sekarang para pengajar bahasa Madura adalah para praktisi, bukan oleh sarjana bahasa Madura. Terlaksananya Kongres Bahasa Madura menjadi gaung bahasa Madura ke tingkat nasional, bahkan sampai tingkat internasional. Gaung itu akan memunculkan tanda bahwa bahasa Madura masih dipakai dan dicintai pemiliknya.

Buku Tata Bahasa Bahasa Madura ini terwujud atas rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, serta hasil kerja keras para pengumpul data dan tim penyusun naskah dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. H. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional) yang telah memberi dorongan dan fasilitas kepada tim pengumpul data dan tim penyusun sehingga buku

Tata Bahasa Bahasa Madura ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengumpul data, yakni yang berasal dari Universitas Jember: Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum, Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., Drs. Budi Suyanto, M.Hum, Drs. Imam Basuki, M.Hum., Dra. Asrumi, M.Hum., dan Dra. A. Erna Rochayati, M.Hum.; dari Universitas Negeri Malang: Dr. H. Abdul Syukur Ghazali, M.Pd., Dr. Anang Santoso, M.Pd., dan Drs. Bustanul Arifin, M.Pd.; dari Balai Bahasa Surabaya: Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum., Yulitin Sungkowati, M.Hum., Arif Izzak, S.S., Puspa Ruriana, S.S., Awaludin Rusyandi, S.S., dan Laily Dwi Sukmawati, S.S. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada beberapa akademisi dan praktisi BM yang terlibat dalam pembahasan TBM. Mereka itu adalah: Dra. Sri Ratnawati, M.Hum. (Universitas Airlangga); Drs. Kutwa, M.Pd., Drs. Ahmad Zaini, M.Pd., dan Drs. Hafid Efendi (Universitas Madura, Pamekasan); Dra. E.A.A. Nurhayati, M.Hum.(STKIP PGRI Sumenep); Drs. M. Zaini, M.Pd. (STKIP PGRI Pasuruan); Drs. Azis Sukardi, BBA (Jember); Drs. M. Mustaji (Surabaya); Drs. M. Saleh (Dispendik Bondowoso); M. Drajid, B.A., Drs. A. Sulaiman Sodik, Drs. Chairil Bazar, M.Pd., Drs. H. Muaknam, dan Drs. Tauhed Supratman, M. Pd. (Yayasan "Pakem Maddhu" Pamekasan); Drs. H. Moch.Imran dan Drs. Akhmad Baisuni (Tim Nabara, Sumenep).

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penyusun, yang terdiri atas: Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum (Universitas Jember), Dr. Bambang Wibisono, M.Pd (Universitas Jember), Drs. Amir Mahmud, M.Pd. (Balai Bahasa Surabaya), dan Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum. (Balai Bahasa Surabaya).

Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada dua orang nara sumber yang telah berpengalaman dalam penyusunan buku tata bahasa, khususnya Tata Bahasa Jawa, yakni Prof. Dr. Marsono, S.U. dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Drs. Sumadi, M.Hum. dari Balai Bahasa Yogyakarta yang banyak memberi saran dan masukan dalam proses penyusunan buku Tata Bahasa Bahasa Madura. Pada tahap terakhir, seluruh teks disunting oleh Abdul Syukur Ghazali. Untuk itu, terima kasih patut disampaikan kepadanya. Pemikiran-pemikiran mereka yang cemerlang disertai keikhlasan, hanyalah semata untuk pemba-ngunan dan pengembangan budaya bangsa, khususnya Madura.

Kesempurnaan buku Tata Bahasa Bahasa Madura ini akan tercapai jika para pembaca bersedia mengkritisi, memberi saran, dan memberi masukan kepada kami. Oleh karena itu, sumbang saran dan masukan dari berbagai pihak demi sempurnanya buku ini sangat diharapkan.

Surabaya, Agustus 2008
Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH EDISI PERTAMA

Penyusunan buku Tata Bahasa Bahasa Madura sudah lama direncanakan oleh Balai Bahasa Surabaya dan baru pada tahun 2004 mulai dilakukan pengumpulan data. Setelah rentang empat tahun, dilakukan pengolahan data dan penyusunan buku oleh tim Balai Bahasa Surabaya bekerja sama dengan para akademisi dari beberapa perguruan tinggi, serta melibatkan para praktisi bahasa Madura dari berbagai daerah di Jawa Timur, baru buku tersebut dapat diselesaikan penyusunannya.

Penerbitan buku Tata Bahasa Bahasa Madura ini dimaksudkan untuk mengatasi ketiadaan buku tata bahasa bahasa Madura yang dapat dijadikan acuan pengajaran bahasa Madura. Ketidadaan buku tata bahasa bahasa Madura seperti tertuang dalam laporan hasil jajak pendapat oleh Subiyatningsih, dkk. (1997) tentang "Tanggapan Masyarakat Madura terhadap Upaya Pelestarian Bahasa Madura sebagai Bahasa Daerah dan Muatan Lokal" dengan sampel seluruh kabupaten di Madura, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Kegiatan jajak pendapat tersebut didanai oleh Biro Bina Sosial Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur bekerja sama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, serta Universitas Negeri Jember. Terbitnya buku ini diharapkan menjadi salah upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan buku acuan pengajaran bahasa Madura, yang akhir-akhir ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat Madura.

Seperti halnya yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain, penulisan buku Tata Bahasa Bahasa Madura ini juga dihadapkan pada masalah utama, yakni masalah penentuan dialek dan masalah penentuan tingkat tutur yang akan dijadikan sebagai dasar penulisan. Masalah tersebut dapat diselesaikan setelah terjadi kesepakatan antara para akademisi, peneliti, dan praktisi bahasa Madura, bahwa buku Tata Bahasa Bahasa Madura sebaiknya ditulis berdasarkan dialek Sumenep dan difokuskan pada tingkat tutur enjâ'-iyâ.

Walaupun penyusunan buku Tata Bahasa Bahasa Madura ini dilakukan melalui proses yang relatif panjang dan melibatkan para akademisi, peneliti, dan praktisi bahasa Madura, tetapi para penyusun tetap menyadari bahwa buku ini masih terdapat banyak rumpang dan kelemahan. Pelengkapan dan perbaikan terhadap rumpang dan

kelemahan buku ini akan dilakukan pada edisi berikutnya, setelah mendapatkan tanggapan dan koreksi dari para pembaca.

Seluruh kegiatan penyusunan buku ini mulai dari pengumpulan data sampai penerbitan didanai dan difasilitasi oleh Balai Bahasa Surabaya. Oleh karena itu, kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya dan Kepala Pusat Bahasa, Jakarta diucapkan terima kasih.

Tim Penyusun

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
EDISI REVISI

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Madura terus berkembang. Oleh karena itu, bahasa Madura yang merupakan unsur kebudayaan nasional wajib dipelihara, dipertahankan, dan dibina agar tidak punah karena bahasa daerah mampu mendukung perkembangan bahasa nasional. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang memiliki tugas untuk melestarikan dan membina bahasa Madura melakukan perevisian buku tata bahasa Madura yang telah disusun pada tahun 2008.

Penyusunan *Tata Bahasa Bahasa Madura* Edisi Revisi ini perlu dilakukan karena bahasa terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakatnya. Buku revisi ini terwujud atas bantuan dari para akademisi dan praktisi bahasa Madura. Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penyunting, yang terdiri atas: Prof. Dr. Akhmad Sofyan (Universitas Jember), Prof. Dr. Bambang Wibisono (Universitas Jember), Prof. Dr. Abdus Syukur Ghazali (Universitas Negeri Malang), Drs. Amir Mahmud, M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur), dan Aziz Sukardi (praktisi bahasa Madura), serta tim penyelaras bahasa, yaitu Dra. Fooryani Subiyatningsih, M.Hum., Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., dan Drs. Anang Santosa, M.Hum.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. Mahsun selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan arahan selama penyusunan hingga tersusunnya buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* Edisi Revisi ini. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Dalwiningsih dan Arif Izzak sebagai pengumpul data revisi dan menyiapkan pelaksanaan pertemuan kegiatan revisi buku *Tata Bahasa Bahasa Madura*.

Dengan tersusunnya buku ini, diharapkan dapat melestarikan dan memelihara kosakata bahasa Madura. Selain itu, buku acuan ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peminat bahasa dan sastra Madura khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sidoarjo, November 2014
Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH EDISI REVISI

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* Edisi Revisi dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil perevisian terhadap buku yang telah disusun dan terbitkan pada tahun 2008.

Penerbitan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* Edisi Revisi ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan menambah teks yang masih perlu disempurnakan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penyunting, yang terdiri atas: Prof. Dr. Akhmad Sofyan (Universitas Jember), Prof. Dr. Bambang Wibisono (Universitas Jember), Prof. Dr. Abdus Syukur Ghazali (Universitas Negeri Malang), Drs. Amir Mahmud, M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur), dan Aziz Sukardi (praktisi bahasa Madura) serta tim penyelaras bahasa Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum., Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., dan Drs. Anang Santosa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat luas yang ingin mempelajari bahasa Madura.

Seluruh kegiatan penyusunan buku edisi revisi ini didanai dan difasilitasi oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diucapkan terima kasih.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA EDISI PERTAMA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH EDISI PERTAMA	vi
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA EDISI REVISI	viii
UCAPAN TERIMA KASIH EDISI REVISI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Bahasa Madura	1
1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura	2
1.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura	2
1.4 Variasi Bahasa Madura	2
BAB II BEBERAPA PENGERTIAN KONSEP DASAR	5
2.1 Tata Bunyi	5
2.2 Tata Kata	14
2.3 Tata Kalimat	19
2.4 Wacana	21
BAB III TATA BUNYI	24
3.1 Tanda Fonetis	24
3.2 Vokal dalam Bahasa Madura	24
3.2.1 Alofon Vokal	27
3.2.2 Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata	32
3.2.3 Diftong	34
3.2.4 Cara Penulisan Vokal	35
3.3 Konsonan	36
3.3.1 Jenis Konsonan	36
3.3.2 Distribusi Konsonan	43
3.3.3 Penulisan Konsonan	43
3.4 Fonotaktik Bahasa Madura	45
3.4.1 Deretan Vokal	45
3.4.2 Deretan Konsonan	46
3.4.3 Penggabungan Vokal dan Konsonan	48
3.5 Struktur Suku Kata dan Gugus Konsonan (Kluster)	49
3.5.1 Struktur Suku Kata	49
3.5.2 Gugus Konsonan (Kluster)	50
3.6 Pemenggalan Kata	50

BAB IV PEMBENTUKAN KATA	53
4.1 Proses Pembentukan Kata	53
4.2 Pengimbuhan	53
4.2.1 Penambahan Awalan	53
4.2.2 Penambahan Akhiran	67
4.2.3 Penambahan Sisipan	72
4.2.4 Penambahan Awalan dan Akhiran	73
4.3 Perulangan	86
4.4 Proses Pemajemukan	91
BAB V JENIS KATA	95
5.1 Verba	95
5.1.1 Bentuk Verba	95
5.1.1.1 Verba Pangkal	95
5.1.1.2 Verba Asal	96
5.1.1.3 Verba Turunan	96
5.1.2 Perilaku Sintaksis Verba	98
5.1.2.1 Verba Transitif	98
5.1.2.2 Verba Intransitif	99
5.1.3 Hubungan Verba dengan Nomina	99
5.1.3.1 Verba Aktif	99
5.1.3.2 Verba Pasif	99
5.1.3.3 Verba Anti-Aktif	100
5.1.3.4 Verba Anti-Pasif	100
5.1.4 Makna Verba	100
5.2 Ajektiva	101
5.2.1 Bentuk Ajektiva	102
5.2.1.1 Ajektiva Dasar	102
5.2.1.2 Ajektiva Turunan	102
5.2.2 Makna Ajektiva	104
5.2.2.1 Ajektiva Bertaraf	104
5.2.2.2 Ajektiva Perbandingan	104
5.2.2.3 Ajektiva Ketidaksesuaian	105
5.3 Adverbia	105
5.3.1 Adverbia Penanda Aspek dan Jenisnya	106
5.3.2 Adverbia Penanda Modalitas	106
5.3.2.1 Modalitas Penanda Negatif	106
5.3.2.2 Modalitas Penanda Positif	107
5.3.3 Adverbia Penanda Kuantitas	107
5.3.4 Adverbia Penanda Kualitas	108
5.3.5 Perilaku Sintaktis Adverbia	108
5.4 Nomina	109

5.4.1 Bentuk Nomina	109
5.4.1.1 Nomina Dasar	109
5.4.1.2 Nomina Turunan	110
5.4.2 Penggunaan Nomina	111
5.4.2.1 Nomina Tempat dan Arah	111
5.4.2.2 Nomina Penunjuk Waktu	111
5.4.2.3 Nomina Sapaan	113
5.4.2.4 Nomina Umpatan dan Makian	114
5.4.2.5 Nomina Kuantita dan Penggolong	114
5.4.2.6 Nomina Tiruan Bunyi	115
5.5 Pronomina	115
5.5.1 Pronomina Persona	115
5.5.2 Pronomina Tak Tentu	116
5.6 Numeralia	116
5.6.1 Numeralia Pokok	116
5.6.1.1 Numeralia Pokok Tertentu: Bilangan	116
5.6.1.2 Numeralia Kolektif	118
5.6.1.3 Numeralia Distributif	120
5.6.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu	121
5.6.2 Numeralia Tingkat	121
5.6.3 Numeralia Pecahan	121
5.7 Interogativa	121
5.8 Demonstrativa	123
5.9 Artikula	123
5.10 Preposisi	124
5.10.1 Preposisi Bentuk Tunggal	124
5.10.2 Preposisi Bentuk Kompleks	125
5.11 Konjungsi	125
5.12 Partikel	128
5.13 Interjeksi	129
BAB VI TATA KALIMAT	130
6.1 Frasa	130
6.2 Konstruksi Sintaktis Frasa	140
6.2.1 Frasa Endosentris	140
6.2.2 Frasa Eksosentris	148
6.3 Kalimat	150
6.3.1 Kalimat Dasar	150
6.3.2 Kalimat Turunan	153
6.4 Bentuk Kalimat	154
6.4.1 Kalimat Deklaratif	155
6.4.2 Kalimat Imperatif	157

6.4.3 Kalimat Interogatif	157
6.4.4 Kalimat Negatif atau Kalimat Ingkar	159
BAB VII WACANA	187
7.1 Pengertian Wacana	187
7.2 Bentuk Wacana	187
7.2.1 Wacana Tulis	187
7.2.2 Wacana Lisan	188
7.2.2.1 Wacana Interaksional	188
7.2.2.2 Wacana Transaksional	197
7.3 Struktur Gilir -Tutur	198
7.3.1 Mekanisme "bertanya-menjawab"	198
7.3.2 Mekanisme "bertanya-bertanya"	199
7.3.3 Mekanisme "bertanyaan-bertanyaan dan menjawab"	199
7.3.4 Mekanisme "memerintah-bertanya"	200
7.3.5 Mekanisme "menyatakan-menyatakan yang mengandung implikatur"	201
7.4 Penanda Kohesi	202
7.4.1 Penanda Kohesi Gramatikal	202
7.4.2 Piranti Kohesi Leksikal	210
7.5 Dimensi Percakapan	216
DAFTAR PUSTAKA	224

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(a) Daftar Lambang

- [] : kurung siku; pengapit unsur fonetis, misalnya: [temb^hân]
/ / : kurung miring; pengapit unsur fonemis, misalnya: /temb^hân/
< > : kurung sudut; pengapit lambang grafis, misalnya: <tèmbhâng>
{ } : kurung kurawal; pengapit unsur gramatikal, misalnya: {-a}
* : asteriks; satuan linguistik tidak ada atau tidak berterima
() : kurung buka dan kurung tutup; pengapit terjemahan harafiah, misalnya: èkala' bi' sèngko' (diambil sama saya)
"..." : petik dua; pengapit terjemahan maknawiah atau terjemahan maksud, misalnya èkala' bi' sèngko' "saya ambil"
'...' : petik satu; pengapit makna, misalnya tarètan 'teman'
> : sudut; penanda akibat proses morfemis (menjadi)

(b) Daftar Singkatan

- Atr : Atributif
BM : Bahasa Madura
E-B : èngghi-bhunten
E-E : èngghi-enten
E-I : enjà'-iyâ
KB : Kata Benda
Kker : Kata Kerja
Sf : Kata Sifat
UP : Unsur Pusat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, BM diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai salah satu Bahasa Daerah Besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim, 1976). Pembinaan dan pengembangan BM tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim, 1976).

1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian BM tidak hanya terbatas di Pulau Madura tetapi meluas di tempat-tempat lain di luar pulau tersebut. Wilayah pemakaian BM meliputi pulau-pulau di sekitar Pulau Madura, yakni Pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean, dan pulau lain di sekitarnya, karena pulau-pulau tersebut mayoritas dihuni oleh suku Madura.

Di luar pulau-pulau tersebut, perantau-perantau suku Madura masih menggunakan BM sebagai sarana komunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama warga kelompok etnis Madura. Di Pulau Jawa, orang-orang Madura perantau banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan (sampai di Tosari - lereng Gunung Bromo), Probolinggo (sampai di Lumbang, Sapikerep - lereng Gunung Bromo), Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur mulai dari Gresik sampai Banyuwangi sebagian besar penduduknya adalah warga kelompok etnis Madura. Mereka masih menggunakan BM sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Orang Madura yang tinggal di Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi, masih menggunakan BM

sebagai sarana komunikasi intraetnis.

1.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Di Indonesia BM dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada pernyataan bahwa bahasa selain bahasa Indonesia yang didukung dan digunakan sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, Bab XV Pasal 36).

Bahasa Madura yang dipakai oleh pemilikinya, yakni masyarakat etnis Madura, merupakan salah satu dari sekian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kedudukan BM sama dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, Batak, dan sebagainya. BM adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, BM berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa, BM mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya. Dewasa ini di sekolah dasar di Pulau Madura, yang murid-muridnya adalah anak Madura, BM dipakai sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sampai dengan kelas tiga.

1.4 Variasi Bahasa Madura

Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah: (a) variasi dialektik bahasa, dan (b) variasi tingkat tutur (*speech level*) berbahasa. Dalam BM terdapat variasi sebagai berikut.

(a) Variasi Dialektik

Dialek di dalam BM dapat dibedakan atas empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (4) dialek Kangean. Dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: a) perbedaan pemakaian kata [leksikal] dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi.

Orang-orang Madura Bangkalan berbahasa Madura menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari BM dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' sebagai pengganti kata *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'. Dalam BM dialek Pamekasan dan

Sumenep kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' tidak dipakai, yang lazim dipakai adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'.

Perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan ialah, misalnya, kata *jàrèya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' diucapkan menjadi *jriya* dan *briyâ*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jàrèya* dan *bâriyâ*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan kata *blimbhing* sebagai *bhâlimbhing* 'belimbing' sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada BM dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih panjang daripada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika ritme di dalam BM dialek Sumenep berlaku ritme memanjang, dalam BM dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam BM Bangkalan lebih cepat dibandingkan dengan dialek Pamekasan dan Sumenep.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Sumenep mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa' diucapkan *bârâmpa*. Dalam BM dialek Bangkalan, pengucapan kata tersebut mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*. Kata *arèya* 'ini' diucapkan *arèya* bukan *rèya*. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme biasa

Kata-kata, seperti, *apècet* 'berpijat' dan *paghi'* 'kelak' hanya di-pakai oleh orang-orang Madura Pamekasan. Orang-orang Madura di luar Pamekasan menggunakan kata *aoro'* 'berpijat' dan *ghu'-lagghu'* 'besok-besok, kelak'. Kata *jâng-ghujângan* 'tidur-tiduran' hanya digunakan oleh orang Madura di Pinggirpapas, Sumenep. Orang Madura Sumenep dari daerah lain, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan menyebutnya sebagai *dung-tèdungan* 'tidur-tiduran'.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk *sèngko'* atau *engko'* 'saya' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghâgghâr*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek Kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti [baramma] 'bagaimana', [barra?] 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan [bâ-râm-ma] dan [ber-râ?]. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.

(b) Variasi Tingkat Tutur

Di dalam BM terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten*.

1) *Bhâsa Enjâ'-lyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam

bahasa Jawa. Kata-kata seperti *ngakan* 'makan', *cèthak* 'kepala', *mata* 'mata', termasuk kata-kata *bhâsa enjâ'-iyâ*; tingkat tutur ini disebut juga *bhâsa kasar* atau bahasa biasa.

- 2) *Bhâsa Engghi-Enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di-*bhâsaengghienten*-kan menjadi *neqđđhâ* 'makan', *cèthak* menjadi *sèrah* 'kepala', *mata* menjadi *ma'rèpat* 'mata'.
- 3) *Bhâsa Engghi-Bhunten*, yakni jenis tingkat tuturan sama dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di-*bhâsaèngghibhunten*-kan menjadi *aqđhâ'âr* 'makan', *cèthak* 'kepala' menjadi *mostaka* 'kepala', dan *mata* 'mata' menjadi *soca* atau *panêngalan* 'mata'; tingkat tutur ini disebut dengan *bhâsa alos* atau bahasa sangat hormat.

BAB II

BEBERAPA PENGERTIAN KONSEP DASAR

Dalam arti khusus konsep tata bahasa berpadanan dengan konsep gramatika, yaitu subsistem bahasa yang terdiri atas morfologi (tata kata dan pembentukan kata) dan sintaksis (tata kalimat). Dalam arti luas tata bahasa mencakup subsistem fonologi (tata bunyi), morfologi, sintaksis, wacana (tata teks), tata makna, dan pragmatik (tata penggunaan bahasa dilihat dari aspek situasi pemakai dan pemakaiannya) (Wedhawati, 2001). Oleh karena luasnya lingkup kajian yang terdapat dalam tata bahasa jarang ada buku tata bahasa yang membahas keseluruhan subsistem tersebut, terutama berkaitan dengan pembahasan tentang tata makna dan pragmatik. Persoalan yang dibahas dalam kebanyakan buku tata bahasa biasanya terbatas pada tata bunyi, tata kata dan pembentukan kata, tata kalimat, dan wacana.

2.1 Tata Bunyi

Bahasa terdiri atas rangkaian unsur yang bersistem. Secara hierarkis unsur-unsur bahasa yang berangkai secara sistem tersebut adalah (1) bunyi, (2) kata, (3) kalimat, dan (4) wacana. Bahasa terdiri atas seperangkat bunyi yang disusun menurut aturan tertentu, sehingga gugus bunyi yang disusun dengan urutan tertentu mempunyai pengertian tertentu. Bunyi /b/, /i/, dan /u/ disusun dengan urutan tertentu, misalnya, menghasilkan gugus bunyi dengan makna tertentu. Contoh, bunyi /b/, /i/, dan /u/ disusun dengan urutan /i/, /b/, dan /u/ sehingga menghasilkan kata ibu berbeda dengan kata bui dan ubi.

Wujud primer bahasa manusia adalah ujaran. Untuk mengabadikan ujaran bahasa mereka ada beberapa kelompok manusia yang membuat tiruan bahasa primer dengan cara menciptakan sistem tulisan. Semua manusia normal biasanya menguasai ujaran bahasa kelompok sosial mereka. Ferdinand de Saussure (dalam Samsuri, 1982) menyebut ujaran dengan istilah *parole*, sedangkan bahasa dalam arti umum ia sebut sebagai *langue*. *Parole* lebih banyak memiliki nilai-nilai subjektif atau individual, sedangkan bahasa atau *langue* berciri kolektif dan bersifat objektif. Meskipun ujaran bersifat individual, karena ujaran adalah bagian dari bahasa, dalam berujar setiap individu harus memperhatikan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Hal ini disebabkan, pada hakikatnya bahasa adalah sistem kolektif yang ditata menurut kaidah tertentu. Dalam bahasa terdapat kaidah tertentu yang kaidah tersebut hidup dalam kejiwaan setiap individu pemilik bahasa tersebut.

Unsur utama ujaran bahasa adalah bunyi-bunyi bahasa. Oleh karena itu, bunyi bahasa merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. Oleh karena unsur utama bahasa adalah bunyi bahasa, mengungkapkan seluruh bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa dengan segala sistematikanya akan sangat bermanfaat bagi upaya memahami bahasa. Mengungkapkan seluruh bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa dengan segala sistematikanya merupakan sesuatu yang penting. Dalam upaya mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa seorang ahli bahasa perlu memanfaatkan ujaran sebagai bahan penyelidikannya karena bahasa adalah ujaran. Bahasa berbentuk kontinum bunyi. Dalam keseluruhan sistem hierarki bahasa, sistem bunyi (fonetik, fonologi) merupakan tingkat hierarki bahasa yang paling kecil (Verhaar, 1984).

Bunyi-bunyi bahasa dapat dipelajari dengan tiga cara, yaitu: (1) menurut aspek-aspek fisisnya (fonetik akustis), yakni sebagai getaran udara. Bunyi bahasa dihasilkan dengan menggetarkan atau menggerakkan alat-alat bicara. Dalam penyelidikan bunyi-bunyi secara akustis ini biasanya dikerjakan di laboratorium dan diperlukan peralatan elektronik yang spesifik; (2) bunyi-bunyi bahasa diselidiki menurut pendengaran telinga manusia (fonetik auditoris), yang lebih banyak dilakukan dalam ilmu kedokteran; (3) bunyi-bunyi bahasa diselidiki menurut cara penghasilannya, yakni dengan menggerakkan alat-alat (organ) bicara (fonetik organis) (Verhaar, 1981:12; dan Samsuri, 1982:92—93). Jenis fonetik yang terakhir lebih banyak dipelajari dalam linguistik karena cara ini merupakan cara yang mudah, praktis, dan dapat diberikan bukti-bukti datanya. Siapa pun yang akan meneliti bunyi-bunyi bahasa akan mudah menerapkannya dan mudah memeriksa gerakan-gerakan alat bicara yang digunakannya.

a. Alat Berbicara

Alat-alat berbicara (alat ucap) yang berperan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa adalah paru-paru, batang tenggorok (*trachea*), pangkal tenggorok (*larynx*), pita suara (*vocal chords*), rongga kerongkongan (*pharynx*), akar lidah (*root of the tongue*), pangkal lidah (*back of the tongue, medium*), tengah lidah (*middle of the tongue, dorsum*), daun lidah (*blade of the tongue*), ujung lidah (*tip of the tongue*), anak tekak (*uvula*), langit-langit lunak (*soft palate, velum*), langit-langit keras (*hard palate*), lengkung kaki gigi (*alveolae*), gigi atas (*upper teeth*), gigi bawah (*lower teeth*), bibir atas (*upper lip*), gigi bawah (*lower lip*), mulut (*mouth*), rongga mulut (*mouth cavity, oral cavity*), hidung (*nose*), dan rongga hidung (*nose cavity, nasal*

cavity). Dengan alat-alat berbicara itu dapat diketahui bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan.

Secara fisiologis, alat-alat bicara di atas dapat menghasilkan bermacam-macam bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan diberi nama sesuai dengan alat-alat bicara atau cara penghasilannya. Berikut dikemukakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat berbicara.

- 1) Bunyi vokal (*vowel*), yakni bunyi yang dihasilkan dengan cara menghembuskan udara dari paru-paru dengan menggetarkan pita-pita suara dan tanpa adanya hambatan pada alat-alat berbicara yang lain. Contoh bunyi vokal adalah [i, l, e, ε, u, o, ò, ê, a].
- 2) Bunyi labial, yakni bunyi yang dibentuk dengan menggerakkan bibir bawah. Jenis bunyi yang dapat dihasilkan ialah (a) bunyi bilabial, yakni bunyi yang dibentuk oleh bibir bawah menyentuh bibir atas, seperti [p, b, m]; dan (b) labio-dental, yakni bunyi yang dibentuk oleh bibir bawah yang menyentuh gigi atas, seperti [f, v].
- 3) Bunyi apikal, yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara menggerakkan bagian-bagian lidah tertentu. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menggerakkan bagian-bagian lidah ialah (1) bunyi apikal, yakni bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan ujung lidah. Terdapat tiga jenis apikal, yaitu: (a) bunyi apiko-dental yaitu bunyi yang dibentuk dengan menggerakkan ujung lidah menyentuh gigi atas, seperti [t, d]; dan (b) bunyi apiko-alveolar yaitu bunyi yang dibentuk dengan menggerakkan ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi (ceruk gigi), seperti [th, dh, n]; (c) bunyi apiko-palatal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan ujung lidah menyentuh palatum, seperti [t, d, ñ]; (2) Bunyi lamino-alveolar, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan daun lidah menyentuh langit-langit keras (palatum), seperti [s, z]; (3) bunyi medio-laminal, yakni bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan tengah lidah menyentuh langit-langit keras (palatum), seperti [,]; (4) bunyi dorso-velar adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak (velum), seperti [k, g, ŋ]; dan (5) bunyi uvular adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan pangkal lidah, seperti [R]; bunyi faringal adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan akar lidah menyentuh dinding belakang rongga kerongkongan, seperti [h].

b. Jenis Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa dapat dibedakan atas vokal, semi-vokal, konsonan, dan diftong (Verhaar, 2001). Perbedaan antara ketiga jenis bunyi bahasa tersebut didasarkan pada ada tidaknya hambatan atau proses artikulasi terhadap arus udara yang mengalir dari paru-paru oleh alat-alat bicara (Marsono, 1986; Samsuri, 1987; Chaer, 1994).

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang proses pembentukannya tidak terhambat oleh alat bicara. Udara yang mengalir dari paru-paru hanya mengalami hambatan pada pita suara sehingga pita suara bergetar, tetapi tidak mengalami hambatan pada alat-alat bicara.

Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni. Cara pelafalan bunyi ini mirip dengan cara pelafalan vokal [u] dan [i]. Bunyi-bunyi yang termasuk bunyi semi-vokal dalam bahasa Indonesia adalah [w] dan [y].

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang mengalami hambatan. Dilihat dari bergetar dan tidaknya pita suara, konsonan dibedakan menjadi konsonan bersuara dan konsonan takbersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya disertai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan konsonan takbersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya tidak disertai dengan bergetarnya pita suara.

Bunyi diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh tambahan gerak lidah dan perubahan tamber (*timbre*) satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata (Kridalaksana, 2001). Menurut Tata Bahasa Tradisional, diftong adalah dua vokal berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, misalnya [ai] dan [au] dalam kata *pantai* dan *pulau*. Istilah diftong oleh Verhaar (1998) merujuk vokal rangkap dua, dan oleh Samsuri (1982) untuk merujuk kombinasi vokaid-vokoid silabis. Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasanya dilambangkan dengan dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi [ay] pada kata *pantai* dan bunyi [aw] pada kata *pulau* adalah diftong.

c. Jenis Vokal dan Konsonan

Dikaji dari cara menghasilkannya dan alat-alat berbicara yang bergerak ketika bunyi-bunyi tersebut dihasilkan, bunyi-bunyi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Beberapa jenis bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Vokal

Bunyi vokal dapat digolongkan berdasarkan tiga parameter, yaitu (1) tinggi-rendah posisi lidah, (2) depan-belakang gerak lidah, dan (3) bulat-tak bulat dari bentuk bibir pada waktu pembentukannya.

Vokal berdasarkan parameter yang pertama, yakni tinggi-rendah posisi lidah, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (a) vokal tinggi, seperti [i] dan [u], (b) vokal sedang, seperti [e, o, ε, ò], dan (c) vokal rendah, seperti [a].

Vokal berdasarkan parameter kedua, yakni depan-belakang gerak lidah, dapat digolongkan menjadi enam macam, yaitu: (a) vokal tinggi-depan, seperti [i], (b) vokal tinggi-belakang, seperti [u] (c) vokal sedang-depan, seperti [e], (d) vokal sedang-tengah, seperti [ε, e], (d) vokal sedang-belakang, seperti [o, ò], dan (e) vokal rendah tengah, seperti [è].

Vokal berdasarkan parameter ketiga, yakni bulat-tak bulat dari bentuk bibirnya, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (a) vokal bulat, seperti [u, o], dan (b) vokal tak bulat, seperti [i, ε, è, a].

2) Konsonan

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat digolongkan berdasarkan empat parameter, yaitu (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, (3) cara artikulasi, dan (4) jalannya arus udara yang keluar dari rongga ujaran (Keraf, 1980; Verhaar, 1981; Samsuri, 1982; dan Moeliono, 1988).

Pelafalan bunyi bahasa dengan cara merapatkan atau merenggangkan pita suara dapat menghasilkan dua jenis konsonan, yaitu: (1) konsonan bersuara, seperti bunyi [b, d, g], dan (2) konsonan tak bersuara, seperti bunyi [p, t, k].

Cara pelafalan bunyi bahasa berdasarkan daerah artikulasinya diperoleh melalui penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, cara tersebut dapat menghasilkan 8 jenis konsonan. Kedelapan jenis konsonan itu dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) konsonan bilabial, seperti [p, b, m], (2) konsonan labiodental, seperti [f, v], (3) konsonan apikodental, seperti [θ, ð], (4) konsonan apiko-alveolar, seperti [t, d, n, l, r], (5) konsonan apikopalatal, seperti [d, t], (6) konsonan lamino-alveolar, [s, z], (7) konsonan medio-laminal atau palatal, seperti [j, c, ñ, sy], (8) konsonan dorso-velar atau velar, seperti [k, g, ŋ], (9) konsonan uvular, seperti [R], (10) konsonan faringal, seperti [h], dan (11) konsonan glotal atau hamzah, seperti [ʔ].

Berdasarkan cara artikulasinya, yakni cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan, konsonan dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (1) bunyi hambat [b, p, t, d, t, d, j, c, k, g, ?], (2) bunyi frikatif [f, v, h], (3) bunyi spiran [s, z, sy], (4) bunyi lateral atau likuida [l], dan (5) bunyi getar [r].

Berdasarkan cara udara keluar dari rongga ujaran, konsonan yang dihasilkan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) konsonan oral, seperti [p, b, t, d, c, j, k, g, l, r, s, h, ?], dan (2) konsonan nasal, seperti [m, n, ŋ, ñ].

3) Fonem dan Fon

Bunyi-bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat bicara manusia tidak semuanya berfungsi membedakan arti. Dari sekian bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia hanya sebagian kecil saja yang membedakan arti. Bunyi bahasa yang membedakan arti (makna leksikal) disebut fonem; dan bunyi bahasa yang tidak membedakan arti disebut "bunyi" saja atau fon. Dua bunyi bahasa sebagai fonem yang berbeda diketahui melalui oposisi di dalam pasangan minimal.

Oleh karena itu, kedua jenis bunyi bahasa itu dipelajari dalam bidang ilmu yang berbeda. Ilmu yang mempelajari fonem disebut fonemik dan ilmu yang mempelajari "bunyi" atau fon disebut fonetik. Dalam setiap bahasa jumlah fonem jauh lebih kecil dari pada jumlah fon atau fona (bunyi fonetis). Jumlah fonem dalam setiap bahasa berkisar antara 20 sampai dengan 40 buah, sedangkan jumlah fon atau fona dapat mencapai ratusan. Jumlah fonem dalam suatu bahasa disebut khasanah fonem (*inventory of phonemes*). Pengkhasanahan atau inventarisasi fonem suatu bahasa lebih menerangkan sistematik bunyi-bunyi bahasa daripada inventarisasi semua fon yang ada dalam sebuah bahasa (Verhaar, 1981). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam ilmu bahasa fonemik lebih penting daripada fonetik karena pembicaraan fonemik terkait dengan sistematik bahasa.

Fonem harus dibedakan dengan grafem. Fonem merujuk ke bunyi bahasa, sedangkan grafem adalah pelambang fonem yang berbentuk huruf. Tidak mustahil bahwa keduanya kelihatannya tidak mempunyai perbedaan. Kata *pagi*, misalnya, terdiri atas empat grafem atau huruf *p-a-g-i* dan kebetulan terdiri atas empat fonem pula, yakni /p/, /a/, /g/, dan /i/. Akan tetapi, banyak kata lain yang tidak memiliki kesamaan seperti itu. Kata *sangat*, misalnya, terdiri atas enam grafem atau huruf *s-a-n-g-a-t* dan terdiri atas lima fonem, yakni /s/, /a/, /ŋ/, /a/, dan /t/. Huruf *ng* pada *sangat* melambangkan satu fonem.

4) Alofon

Alofon adalah dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan arti, maka kedua bunyi itu disebut alofon. Dalam bahasa Indonesia alofon di antaranya dapat dicontohkan dengan [i] dan [ɪ], atau [u] dan [ʊ]. Kedua bunyi itu terdapat dalam distribusi yang komplementer, misalnya [nasi], [pasɪr], [susu] dan [susʊn]. Ada kalanya distribusi komplementer itu hanya sebagian saja, misalnya, pada bunyi [k] dan [ʔ]. Bunyi [k] terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata, sedangkan bunyi [ʔ] terdapat pada tengah dan akhir kata, sehingga tidak komplementer sepenuhnya, melainkan hanya sebagian. Misalnya, [kataʔ], [taktik], [laksa], dan [kapaʔ].

5) Fonem Segmental dan Suprasegmental

Fonem adalah unit terkecil dari ujaran. Berbicara tentang fonem dalam suatu bahasa terkait dengan ciri segmentalnya. Bahasa di samping memiliki ciri segmental juga memiliki ciri suprasegmental. Dalam ujaran satuan segmental terkecil adalah fonem. Fonem biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti tekanan, jangkang, intonasi, dan ritme.

Unsur suprasegmental dalam berbagai bahasa memperlihatkan ciri yang berbeda-beda. ada bermacam-macam cara untuk memberi pengertian, misalnya dengan memanjangkan pengucapan bunyi atau dengan memberi tekanan pada suku tertentu.

Dalam ujaran tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Biasanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian disebut aksent. Persepsi mengenai aksent itu tidak hanya ditentukan oleh faktor tekanan (keras lembutnya suara), tetapi juga oleh faktor jangkang (panjang dan pendeknya suara) dan nada (tinggi dan rendahnya suara). Sebuah suku kata akan terdengar menonjol atau mendapat aksent jika suku kata itu dilafalkan dengan waktu yang relatif panjang daripada waktu untuk suku kata yang lain. Suku kata itu juga dapat dilafalkan dengan nada yang meninggi.

Dalam ujaran terdengar juga adanya kesenyapan atau jeda di antara bagian ujaran yang mengisyaratkan batas satuan ujaran. Jeda yang menandai batas kata, frasa, klausa, dan kalimat mempunyai kualitas yang berbeda.

Ciri suprasegmental lainnya yang terdapat dalam ujaran adalah intonasi dan ritme. Intonasi mengacu pada naik turunnya nada dalam pelafalan

kalimat, sedangkan ritme mangacu pada pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

d. Gugus Bunyi

Fonem-fonem dalam suatu bahasa digunakan dengan sistem atau kaidah tertentu yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Artinya, pemakaian fonem, baik itu vokal maupun konsonan, tidak dapat dideretkan secara semena-mena, tetapi ada aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh penutur bahasa tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono (1988) bahwa dalam bahasa Indonesia kata seperti *kafka* dan *atdun* akan terdengar aneh bagi kita karena deretan /fk/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa Indonesia, meskipun konsonan /f/, /k/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.

Deretan fonem dalam tataran kata dapat membentuk deretan vokal (diftong), gugus konsonan, deretan konsonan, kluster, dan silabe. Berikut ini dikemukakan masing-masing bentuk deretan fonem tersebut.

1) Gugus Vokal dan Deretan Vokal

Distribusi vokal dalam struktur kata dapat membentuk deretan vokal. Deretan vokal dibedakan menjadi dua jenis, yakni diftong dan deretan vokal biasa. Diftong adalah deretan vokal yang terdapat dalam satu suku kata dan menjadi puncak kenyaringan dalam suku kata tersebut, sehingga Verhaar (1981) menyebut sebagai vokal rangkap. Dalam bahasa Indonesia deret vokal yang termasuk dalam diftong adalah [ai], [au], dan [oi].

Deretan vokal biasa merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan napas dan karena itu masing-masing termasuk dalam suku kata yang berbeda. Deretan dua vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia di antaranya dapat dicontohkan dengan deretan /iu/ dalam kata *tiup*, /ia/ dalam kata *tiap*, /ei/ dalam kata *mei*, /ai/ dalam kata *kail*, /ua/ dalam kata *kuat*, dan sebagainya.

2) Gugus Konsonan dan Deretan Konsonan dalam Struktur Kata

Distribusi suatu konsonan dengan konsonan lainnya dalam struktur kata dapat berurutan letaknya tanpa diselai oleh vokal, sehingga membentuk suatu gugus konsonan atau deretan konsonan. Distribusi konsonan yang berurutan dikatakan sebagai gugus konsonan apabila kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan itu terdapat dalam

satu suku kata, dan disebut sebagai deretan konsonan jika kelompok konsonan itu terdapat dalam suku kata yang berbeda.

Kombinasi konsonan dalam gugus konsonan dalam berbagai bahasa juga bervariasi. Dalam bahasa Indonesia asli sebenarnya tidak dikenal adanya gugus konsonan sebagai berikut, tetapi akibat proses pemungutan dari bahasa lain akhirnya terdapat gugus konsonan, seperti /pl/ pada kata kompleks, /pr/ pada kata *praktis*, /kl/ pada kata *klinik*, /gl/ pada kata *global*, dan sebagainya.

Deretan konsonan dalam suatu bahasa memiliki kombinasi tertentu. Kombinasi konsonan ini merupakan perwujudan dari sistem pola urutan konsonan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal deretan /mp/ pada kata *empat*, /mb/ pada kata *ambil*, /nt/ pada kata *ganti*, /nd/ pada kata *indah*, /ñc/ pada kata *lancar*, /ñj/ pada kata *banjir*, /ŋk/ pada kata *tangkai*, /ŋg/ pada kata *tinggi*, dan sebagainya. Kita tidak akan menjumpai deretan konsonan /mk/, /bg/, /dt/, dan /kp/ pada kata-kata bahasa Indonesia karena pola urutan konsonan itu tidak terdapat dalam bahasa tersebut.

3) Suku Kata (Silabe)

Suku kata atau silabe adalah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan, yang dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi (*resonance chamber*). Puncak kenyaringan silabe dalam bahasa Indonesia adalah bunyi vokal karena bunyi vokal yang paling banyak memanfaatkan rongga mulut, hidung, dan kerongkongan sebagai ruang resonansi (Verhaar, 1981). Dalam bahasa tertentu puncak silabe dapat juga terdiri atas semi-vokal maupun konsonan kontinum apa saja.

Puncak suku kata dapat didahului oleh kesenyapan atau oleh suatu konsonan atau oleh gugus konsonan, dapat juga disusul oleh konsonan atau oleh gugus konsonan. Jika bunyi silabis tidak diikuti oleh konsonan, tetapi oleh vokal, maka suku kata itu disebut "suku kata terbuka" dan apabila bunyi silabis diikuti oleh konsonan maka suku kata itu disebut "suku kata tertutup".

Suku kata dalam berbagai bahasa memperlihatkan bentuk yang berbeda-beda. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas: (1) satu vokal, misalnya *a-mal*; (2) satu vokal dan satu konsonan, misalnya *ar-ti*; (3) satu konsonan dan satu vokal, misalnya *pa-sar*; (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya *pak-sa*; (5) dua

konsonan dan satu vokal, misalnya *slo-gan*; (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya *trak-tor*; (7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, misalnya *teks-ti*; (8) tiga konsonan dan satu vokal, misalnya *stra-ta*; (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya *struk-tur*; (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, misalnya *kom-pleks*; dan (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan, misalnya *korps*.

Bentuk suku kata asli dalam bahasa Indonesia adalah bentuk (1) sampai dengan (4), sedangkan bentuk (5) sampai dengan (11) merupakan pengaruh dari bahasa asing.

2.2 Tata Kata

Di samping bahasa terdiri atas rangkaian bunyi yang disusun secara bersistem, bahasa terdiri atas rangkaian morfem dan kata. Morfem dan kata-kata yang disusun dengan urutan tertentu akan menghasilkan gugus morfem atau gugus kata tertentu dengan makna yang tertentu pula. Contoh, kata *memukul* dan *dipukul* dalam kalimat *Ali memukul Norton* dan *Ali dipukul Norton* memiliki makna yang berbeda. Berangkainya morfem dan kata dalam suatu bahasa memiliki kaidah tertentu, yang apabila kaidah tersebut dilanggar tidak akan menghasilkan bentukan kata yang bermakna atau bentukan yang berterima. Contoh, rangkaian unsur pembentuk kata pada *dipukul* dan *memukul* adalah {di-} dan {pukul} serta {me-} dan {pukul}. Rangkaian {di-} dan {pukul} tidak dapat dibalik susunannya, sehingga menjadi **pukuldi*, rangkaian {me-} dan {pukul} tidak dapat dibalik susunannya menjadi rangkaian berbunyi **pukulme*.

Di samping bunyi bahasa, morfem dan kata merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. Dengan demikian, mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata dan seluk-beluk pembentukannya sangat bermanfaat bagi upaya memahami seluk-beluk bahasa.

Kajian tentang struktur morfologi bermanfaat bagi usaha menjelaskan jenis dan seluk-beluk pembentukan morfem dan kata yang terdapat dalam suatu bahasa beserta sifat khususnya. Kajian tentang hal tersebut dapat menjelaskan perbedaan makna kata-kata yang memiliki kemiripan bentuk, seperti {*èkala'*}, {*èkala'aghi*}, {*kala'anna*}, dan sejenisnya. Secara linguistik, makna gramatikal yang dikandung oleh satuan lingual {*è-*}, {*-aghi*}, dan {*-anna*} dalam BM dapat dijelaskan melalui kajian morfologi. Kajian tentang struktur morfologi BM akan menjelaskan apakah satuan-satuan lingual yang mirip yang terdapat dalam BM merupakan morfem yang berbeda atau

merupakan varian dari morfem yang sama. Kodifikasi struktur morfologi yang komprehensif berguna sebagai bahan untuk menyusun tata bahasa baku.

Bahasa adalah rangkaian kata-kata atau rangkaian morfem. Dalam keseluruhan sistem hierarki bahasa, sistem kata (morfologi) merupakan tingkat hierarki tata bahasa atau gramatika terendah sebelum tataran sintaksis atau tata kalimat, dan tata wacana (Verhaar, 1984).

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa yang disebut sebagai satuan gramatikal terkecil. Satuan gramatikal adalah satuan linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai pembeda makna, tetapi juga memiliki makna tetap. Contoh, kata *ditulis* apabila dianalisis secara fonologis terdiri atas tujuh fonem, tetapi apabila dianalisis secara morfologis terdiri atas dua satuan gramatikal, yaitu satuan gramatikal {di-}, dan {tulis}. Dalam BI, meskipun hanya terdiri atas dua fonem, satuan gramatikal {di-} memiliki makna tetap, yakni sebagai pembentuk kata kerja pasif apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Satuan lingual terkecil yang memiliki makna tetap disebut morfem. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji seluk-beluk morfem dalam suatu bahasa.

Dalam fonologi, identifikasi fonem yang terdapat dalam suatu bahasa dilakukan dengan cara membuat pasangan-pasangan minimal. Dalam morfologi, identifikasi satuan lingual bermakna dilakukan dengan cara menganalisis satuan-satuan lingual yang muncul berulang-ulang dan memiliki makna tetap, baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Dalam BI, misalnya, terdapat satuan lingual *rumah*, *berumah*, *dirumahkan*, *rumah-rumah*, *rumah-rumahan*, *perumahan*, dan lain-lain. Dalam deretan satuan lingual tersebut terdapat satuan lingual yang muncul berkali-kali, yaitu *rumah*. Berdasarkan maknanya, satuan lingual tersebut memiliki makna tetap, yaitu 'tempat tinggal'. Oleh karena *rumah* memiliki makna tetap, satuan lingual *rumah* dikategorikan sebagai morfem. Dalam BI, juga terdapat deretan satuan lingual *ditulis*, *dibaca*, *dimakan*, *diminum*, *diterima*, *ditolak*, *diminta*, *diberikan*, dan lain-lain. Dalam deretan satuan lingual tersebut, terdapat satuan lingual yang muncul berkali-kali yaitu *di-*. Dalam deretan satuan lingual tersebut, satuan lingual *di-* mengacu pada makna tetap, yaitu 'sebagai pembentuk kata kerja pasif'. Oleh karena satuan lingual *di-* memiliki makna tetap, maka satuan lingual tersebut dikategorikan sebagai morfem.

Pengidentifikasi satuan lingual bermakna di dalam bahasa apa pun dilakukan dengan cara memperhatikan satuan lingual yang muncul berulang-ulang dalam pemakaian dan mendukung makna khusus (Verhaar, 2001). Satuan lingual terkecil bermakna dalam suatu bahasa disebut satuan gramatis (Ramlan, 1989).

a. **Identifikasi Morfem**

Di dalam bahasa terdapat satuan lingual yang digunakan oleh pemakainya secara berulang dalam ujaran. Bentuk berulang yang diperkirakan berasosiasi dengan makna tertentu dan diperkirakan memiliki distribusi tertentu, tetapi makna dan distribusinya belum ditetapkan, bentuk tersebut dinamai *morf*. Misalnya, bentuk {-i} pada bentuk *kenai*, *warnai*, *tulisi*, *hiasi*, dan *gambari* merupakan contoh morf dalam BI. Oleh karena bentuk tersebut diperkirakan memiliki makna tertentu dan bentuk tersebut belum ditentukan distribusinya, bentuk tersebut dinamai morf (Kridalaksana, 2001; Verhaar, 2001). Morf {-i} berfungsi sebagai pembeda makna. Di samping itu, morf tersebut menyatakan makna imperatif atau perintah.

Morf adalah wujud konkret atau wujud fonemis sebuah morfem. Apabila secara empirik bentuk ini diketahui memiliki makna sekaligus memiliki distribusi atau posisi tertentu, bentuk ini tidak lagi merupakan sebuah morf tetapi dapat dianggap sebagai morfem.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara tetap. Sebagai satuan bahasa terkecil bermakna, morfem tidak dapat dipecah menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Misalnya, morfem {-i}, {ter-}, {di}, {pensil}, dan lain-lain. Morfem {ter-} meskipun terdiri atas beberapa fonem, tetapi tidak dapat dibagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil lagi. Demikian pula, morfem {pensil} yang terdiri atas beberapa fonem, tidak dapat dipecah lagi menjadi beberapa morfem. Morfem {-i}, {ter-}, dan {di-} selalu memerlukan morfem lain, sedangkan morfem {pensil} tidak selalu memerlukan morfem lain. Morfem yang keberadaannya selalu memerlukan bentuk lain disebut morfem terikat, sedangkan morfem yang tidak selalu memerlukan morfem lain disebut morfem bebas (Verhaar, 2001). Peng-identifikasian atau pengenalan morfem yang terdapat dalam suatu bahasa dilakukan dengan cara memilahbedakan satuan lingual dalam ujaran.

Satuan lingual yang muncul berulang-ulang dalam ujaran dan pemakaiannya mendukung makna khusus atau memiliki kandungan makna yang relatif tetap dan memiliki distribusi tertentu, satuan lingual tersebut dapat dicurigai sebagai morf atau morfem. Jika secara empirik satuan lingual tersebut terbukti mendukung makna tertentu yang relatif tetap dan memiliki distribusi tertentu, satuan lingual tersebut dapat ditetapkan sebagai morfem. Misalnya, satuan lingual {ter-} dalam BI. Satuan lingual {ter-} seperti pada *terkilir*, *terpelecek*, *terpeleset*, *terinjak*,

tertindih, *terpukul*, dan sejenisnya. Dalam pemakaian tersebut, satuan lingual *ter-* mendukung makna tetap, yaitu menyatakan 'melakukan pekerjaan secara tidak sengaja'. Kata *tertindih*, misalnya, bermakna 'tidak sengaja ditindih', *terpukul* 'tidak sengaja dipukul', dan *terinjak* 'tidak sengaja diinjak'. Oleh karena satuan lingual *ter-* mendukung makna tertentu dan selalu memiliki distribusi di depan kata yang dilekati, maka *ter-* adalah sebuah morfem.

b. Jenis Morfem

Morfem dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) berdasarkan kemampuannya berdiri sebagai kata dalam kalimat dan (2) berdasarkan jumlah morfem dalam kata. Berdasarkan kemampuannya berdiri sebagai kata dalam kalimat, morfem dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sebagai kata. Morfem bebas dapat langsung membentuk sebuah kalimat. Misalnya, *Adik membaca buku*. Kalimat ini terdiri atas tiga morfem yang semuanya dapat berdiri sendiri sebagai kata. *Adik*, *membaca*, dan *buku* disebut morfem bebas.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam kalimat. Morfem terikat harus dirangkaikan dengan morfem lain. Misalnya, *Perbuatan itu sangat terpuji*. Kalimat ini terdiri atas empat kata, yaitu *perbuatan*, *itu*, *sangat*, dan *terpuji*. Kata *perbuatan* terdiri atas dua morfem, yaitu *buat* dan *per--an*. Dalam kata tersebut morfem *per--an* adalah morfem terikat. Perihal posisi morfem terikat dalam pembentukan kata diuraikan pada bagian proses morfologis.

Berdasarkan jumlah morfem dalam kata, terdapat kata yang terdiri atas satu morfem dan beberapa morfem. Kata-kata yang terdiri atas satu morfem disebut kata bermorfem tunggal, sedangkan kata-kata yang terdiri atas beberapa morfem disebut kata bermorfem jamak. Dalam kalimat *Hormat kepada orang tua sangat terpuji*, kata *hormat* adalah contoh morfem tunggal, *terpuji* adalah contoh morfem jamak.

c. Proses Morfologis

Proses morfologis ada tiga macam, yaitu (1) pengimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Proses pengimbuhan terdiri atas pembubuhan awalan, pembubuhan sisipan, pembubuhan akhiran, dan pembubuhan awalan dan akhiran secara bersama-sama. Proses perulangan terdiri atas perulangan penuh, perulangan sebagian, dan perulangan berimbuhan. Proses pemajemukan dilakukan dengan cara

menggabungkan dua morfem atau lebih sehingga menimbulkan makna baru yang berbeda dengan makna unsur dasar (Ramlan, 1989).

Dalam proses pengimbuhan, wujud morfem dapat mengalami perubahan fonologis karena pengaruh unsur fonologis bentuk dasarnya. Proses perubahan wujud morfem karena pengaruh unsur fonologis bentuk dasar disebut peristiwa morfofonologis. Wujud morfem {ber-} dalam BI dapat berubah menjadi {ber-}, {be-}, dan {bel-} karena pengaruh unsur fonologis bentuk dasarnya. Morfem {be-} dan {bel-} adalah anggota dari morfem {ber-}; anggota morfem yang mengalami peristiwa morfofonologis tersebut dinamakan alomorf.

d. Kata dan Kelas Kata

Morfologi membicarakan bermacam-macam bentuk kata yang dapat digunakan untuk menurunkan kata-kata baru. Selain itu, morfologi juga membicarakan masalah kelas kata sebagai landasan untuk pembentukan satuan gramatika yang lebih besar (kalimat dan wacana). Dalam pembicaraan tentang kelas kata ada dua pandangan yang diikuti, yaitu pandangan tradisional atau pandangan Aristoteles, dan pandangan tatabahasa struktural modern. Menurut Aristoteles kata dapat dipilah ke dalam sepuluh jenis atau kelas kata, yaitu *nomina*, *verba*, *adjectiva*, *pronominal*, *numeralia*, *adverbia*, *conjunctio*, *praepositio*, *articula*, dan *interjectio*. Menurut teori kelas kata modern, pembagian kelas kata didasarkan atas dasar satu kriteria, misalnya atas dasar kriteria fungsi, kata-kata dapat dibagi atas kata yang mengemban fungsi-fungsi inti kalimat (subjek, predikat, objek), yaitu *nomina*, *pronomina*, *verba*, *adjektiva*, dan *numeralia*.

Di samping itu, ada kata yang hanya menduduki fungsi bawahan kalimat, misalnya preposisi, konjungsi, dan adverbia. Dari segi bentuk, kata-kata dapat dibedakan menjadi kata dasar dan kata turunan.

e. Analisis Unsur Langsung

Kata jadian dapat ditelusuri berdasarkan proses kejadiannya. Misalnya, kata *perbuatan* berbeda kandungan maknanya dengan kata *perbuat*, *buatan*, dan *pembuat*. Dengan demikian, unsur *per-*, *-an*, dan *pem-* masing-masing mempunyai fungsi khusus dalam membentuk makna. Unsur *per--an* mempunyai fungsi khusus sebagai pendukung makna. Atas dasar analisis semacam ini dapat ditentukan bahwa kata *perbuatan* dibentuk dari dua unsur langsung, yaitu *buat* dan *per--an*. Analisis bawahan terdekat semacam ini disebut *analisis unsur bawahan terdekat* atau

analisis unsur langsung. Analisis ini digunakan untuk mengetahui proses dan tahapan melekatnya morfem dalam sebuah kata (Keraf, 1991).

f. Fungsi Proses Morfologis

Proses morfologis dalam suatu bahasa biasanya berfungsi untuk membentuk kata baru dari bentuk dasar yang sudah ada. Pembentukan kata baru dimaksudkan agar suatu bahasa menjadi bahasa yang lengkap sebagai sarana komunikasi bagi pemakainya. Contoh, kata *makan* dan *minum* dalam BI adalah kata kerja. Agar pemakainya dapat menggunakannya untuk keperluan menyatakan kata benda pada kata tersebut lalu ditambahkan satuan lingual {-an} di belakangnya sehingga menjadi *makanan* dan *minuman*. Contoh, kata *cangkul* dan *kail* adalah kata benda. Oleh karena pemakainya ingin menyatakan kata kerja sehubungan dengan kata tersebut lalu menambahkan satuan lingual {men-} di depannya sehingga menjadi *mencangkul* dan *mengail*.

Proses morfologis mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi gramatis dan fungsi semantis. Fungsi gramatis berkaitan dengan masalah ketatabahasaan, yaitu pengubah bentuk dan jenis kata, sedangkan fungsi semantis berkaitan dengan masalah pembentuk makna baru dari makna yang sudah ada. Contoh, kata *bukit* sudah mempunyai arti leksikal seperti yang tertera dalam kamus. Akan tetapi, akibat melekatnya imbuhan {me-} lalu menjadi *membukit* kata ini berubah kelas katanya, yaitu menjadi kata sifat dan memiliki makna baru, yaitu 'menjadi seperti bukit' atau 'seperti bukit' (Ramlan, 1989).

2.3 Tata Kalimat

Di samping bahasa terdiri atas rangkaian morfem yang disusun secara bersistem, bahasa juga terdiri atas rangkaian kata dan kelompok kata (frasa). Kata dan kelompok kata tertentu yang disusun dengan urutan tertentu akan menghasilkan gugus kata tertentu dengan makna yang tertentu pula. Contoh, kata *Ali*, *memukul*, dan *Norton* yang disusun dengan urutan *Ali memukul Norton* berbeda maknanya dibandingkan dengan urutan *Norton memukul Ali*. Rangkaian kata dan kelompok kata memiliki kaidah tertentu, yang apabila kaidah tersebut dilanggar tidak akan menghasilkan kalimat yang bermakna atau yang berterima, contoh susunan kata **memukul Norton Ali*.

Cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kalimat disebut sintaksis. Satuan kalimat dalam suatu bahasa disebut satuan sintaktis. Satuan sintaktis dalam suatu bahasa, misalnya, frasa, klausa, dan kalimat (Kridalaksana, 2001).

a. **Frasa**

Frasa adalah gabungan beberapa kata yang mengisi satu slot (satu fungsi) pada tataran klausa dan kalimat, misalnya menduduki slot subjek, predikat, dan keterangan. Frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek, predikat, atau fungsi yang lain (Wedhawati, 2001). Contoh, *Gedung Putih adalah tempat berkantor presiden Amerika Serikat*. Satuan linguistik *gedung putih* pada kalimat tersebut adalah frasa. Frasa *gedung putih* terdiri atas dua kata yaitu *gedung* dan *putih*. Dalam konteks kalimat yang telah dicontohkan, frasa *gedung putih* menduduki satu slot, yaitu slot subjek. Secara hierarkis tataran frasa berada di bawah tataran klausa dan di atas kata.

b. **Klausa**

Klausa adalah gabungan beberapa kata atau frasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua slot atau dua fungsi, yaitu fungsi subjek dan predikat. Klausa adalah konstruksi atau deretan kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi final. Contoh, *Ahmad baru membeli mobil*, tanpa intonasi final, konstruksi tersebut adalah sebuah klausa (Alwi, 2003).

c. **Kalimat**

Kalimat adalah gabungan kata atau kelompok kata yang mengandung satu unsur S-P atau lebih yang telah dibubuhi intonasi final. Contoh, deretan kata *Ahmad baru membeli mobil* apabila dibubuhi intonasi final menurun akan menjadi kalimat berita atau pernyataan, sedangkan apabila dibubuhi intonasi final menaik akan menjadi kalimat pertanyaan. Suatu klausa dapat menjadi kalimat yang berbeda-beda bergantung pada intonasi final atau tanda baca yang digunakan (Alwi, 2003).

Kalimat yang mengandung satu unsur S-P disebut klausa bebas atau kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang mengandung unsur lebih dari satu S-P disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk ada dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua atau lebih klausa yang dirangkai oleh kata hubung setara. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu unsurnya berposisi sebagai induk kalimat atau anak kalimat (Alwi, 2003). Setiap kata dalam kalimat dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok berdasarkan (1) kategori sintaktis, (2) fungsi sintaktis, dan (3) peran semantis. Atas dasar kategori sintaktisnya kata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelas

kata. Atas dasar fungsi sintaksisnya kata dapat dikelompokkan ke dalam fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan peran semantisnya, kata dalam kalimat dapat berperan sebagai pelaku dan berperan sebagai penderita (Alwi, 2003).

2.4 Wacana

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya dipandang sebagai rangkaian bunyi, frasa, ataupun kalimat yang terpisah-pisah, melainkan sebagai rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam berkomunikasi, pemakai bahasa menggunakan bahasa dalam wujud rangkaian bunyi, frasa, ataupun kalimat yang saling berkaitan. Misalnya, dalam rangkaian kalimat, kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan pengertian disebut wacana (Alwi, 2003; Samsuri, 1990). Misalnya, rangkaian kalimat *Taati rambu-rambu. Jalan pelan-pelan. Terima kasih. Selamat jalan.* Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama.

Dalam peristiwa komunikasi, hadirnya wacana biasanya tidak hanya berupa ujaran, tetapi juga disertai oleh hadirnya pembicara dan pendengar, situasi, waktu, tempat, adegan, dan sebagainya. Sesuatu di luar ujaran yang menyertai hadirnya wacana disebut konteks wacana. Konteks wacana berguna untuk menentukan makna ujaran. Ujaran yang sama apabila dikemukakan dalam konteks yang berlainan akan mempunyai makna yang berbeda. Misalnya:

- 1) Konteks: ujaran dikemukakan oleh Anton, seorang anggota regu kemah, ditujukan kepada anggota regu kemah yang lain. Ujaran dikemukakan sore hari, ketika mereka masih berada di hutan yang lebat. Regu itu telah lama mencari jalan ke lereng sebuah bukit tempat berkemah. Mereka harus menempuh hutan lebat. Mula-mula mereka ragu-ragu, tetapi seorang pemimpin regu itu (Nurdin), lalu maju mendahului teman-teman mereka menebas kayu-kayuan untuk membuat jalan.
Ujaran: *Nurdin memang pemberani.*
- 2) Konteks: ujaran dikemukakan oleh Anton, seorang siswa SMU, ditujukan kepada kawan-kawan mereka sesama siswa SMU. Ujaran dikemukakan siang hari, ketika mereka sedang beristirahat, ketika mereka sedang mengusik teman-teman perempuan mereka dengan cara mencubit lengan. Mereka semua melakukan itu kecuali Nurdin.
Ujaran: *Nurdin memang pemberani.*

Dari konteksnya diketahui bahwa ujaran yang sama karena dikemukakan dalam konteks yang berbeda dihasilkan makna yang berbeda. Kata *pemberani* dalam konteks (1) bermakna 'orang yang tidak gentar', sedangkan kata *pemberani* dalam konteks (2) bermakna 'penakat' (Samsuri, 1990). Di samping *konteks*, dalam wacana dikenal ada *ko-teks* wacana. Ko-teks wacana adalah teks lain yang menyertai hadirnya sebuah teks wacana. Misalnya, pada ujung sebuah jalan terpampang tulisan *Jalan pelan-pelan banyak anak*, sedangkan pada ujung jalan berikutnya terpampang tulisan *Terima kasih dan Selamat Jalan*. Tulisan *Jalan pelan-pelan banyak anak* yang menyertai hadirnya tulisan *Terima kasih dan Selamat Jalan* adalah ko-teks.

Secara garis besar, wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu wacana interaksional dan wacana transaksional. Disebut wacana interaksional jika yang dipentingkan adalah proses interaksi antara penutur dan mitra tutur, disebut wacana transaksional jika yang dipentingkan adalah isi pesan yang disampaikan. Contoh wacana lisan interaksional adalah tanya jawab antara pasien dan dokter, polisi dan tersangka, hakim dan terdakwa. Contoh wacana tulis interaksional, adalah polemik antarsastrawan dan surat-menyurat. Contoh wacana lisan transaksional adalah pidato, khutbah, dan ceramah. Contoh wacana tulis transaksional adalah pengumuman, iklan, dan surat undangan.

Wacana memiliki pola dan struktur. Istilah struktur wacana (*discourse structure*) mengacu pada struktur yang mendasari organisasi, penataan, dan susunan wacana. Istilah lain struktur wacana adalah *scheme*, *schema*, *macro-structure*, *genre-scheme*, dan *rhetorical structure*. Di dalam wacana terdapat tubuh wacana atau tubuh teks (*text body*). Perian tentang struktur tubuh wacana didasarkan pada segmen-segmen pembentuk tubuh wacana, isi setiap segmen, dan susunan segmen dalam membentuk wacana secara "utuh" dan lengkap. Tubuh wacana percakapan biasanya dibangun oleh tiga segmen utama, yakni segmen awal, segmen inti, dan segmen akhir atau penutup (Brown & Yule, 1983).

Wacana yang baik (*wellformed*) biasanya memiliki dua ciri, yaitu ciri kohesif dan ciri keherensif. Kohesif adalah kepaduan bentuk, dan koherensif adalah kepaduan makna. Secara umum penanda kohesi yang digunakan dalam wacana dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Konsep kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan (Halliday dan Hassan 1979, 1989; Malmkjaer 1991). Halliday dan Hassan (dalam Malmkjaer 1991) merinci alat kohesi gramatikal menjadi empat kategori, yaitu (1)

referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) relasi konjungtif. Setiap alat kohesi tersebut memiliki sifat relasinya masing-masing, baik berupa pertalian bentuk, petalian referensi, atau persangkutan makna.

Secara umum piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti. Dalam Halliday dan Hassan (1989) disebutkan bahwa kohesi leksikal terdiri atas (1) reiterasi (perulangan), (2) kesinoniman, (3) keantoniman, (4) kehiponiman, (5) kemeroniman, dan (6) kolokasi. Wacana yang memiliki kepaduan bentuk biasanya memiliki kepaduan makna.

BAB III TATA BUNYI

3.1 Tanda Fonetis

Sistem bunyi BM memiliki keunikan jika dibandingkan dengan sistem bunyi bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Penjelasan tentang tata bunyi BM tidak akan tuntas dan akan membingungkan jika tidak disertai oleh penjelasan yang mencakup tataran fonetis. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam uraian, tata bunyi BM perlu diperhatikan penggunaan simbol-simbol linguistik sebagai berikut.

- [] kurung siku; mengapit unsur fonetis, misalnya [tɛmb^hân]
- / / kurung miring; mengapit unsur fonemis, misalnya /tɛmb^hân/
- < > kurung sudut; mengapit lambang grafis, misalnya <tɛmbhâng>
- { } kurung kurawal; mengapit unsur gramatikal, misalnya {-a}
- * asterisk; berarti tidak ada atau tidak berterima
- > menjadi...

Penulisan fonem didasarkan atas kaidah penentuan norma fonem; bahwa yang dijadikan sebagai simbol fonem adalah variasi yang mempunyai distribusi paling bebas. Atas dasar kaidah itu, maka ada penulisan fonem yang berbeda dengan penulisan fonem dalam bahasa Indonesia. Fonem dalam bahasa Indonesia: /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/; sedangkan dalam BM adalah: /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/.

3.2 Vokal dalam Bahasa Madura

Vokal—yang dalam BM disebut *keccap*—adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya arus udara yang mengalir dari paru-paru tidak mengalami hambatan oleh alat-alat ucap. Kualitas vokal ditentukan oleh tiga faktor, yakni: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, vokal dapat dikelompokkan menjadi: vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan, vokal dapat dikelompokkan menjadi: vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Berdasarkan bentuk bibir pada pengucapan bunyi vokal, vokal dapat dikelompokkan menjadi: vokal bundar dan vokal takbundar.

Dalam BM terdapat enam vokal: /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/. Dilihat dari tinggi-rendahnya posisi lidah dan bagian lidah yang dinaikkan, atau parameter

tinggi-rendah dan depan-belakang, keenam vokal tersebut dapat digambarkan seperti tabel berikut.

Tabel 1: Vokal dalam Bahasa Madura

POSISI LIDAH	Depan	Pusat	Belakang
Atas	/i/		/u/
Tengah	/e/	/ə/	/ɔ/
Bawah		/a/	

Dalam tabel 1 ditunjukkan bahwa berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah atau parameter atas-bawah, BM mempunyai dua vokal atas (/i/ dan /u/), tiga vokal tengah (/e/, /ə/, dan /ɔ/), dan satu vokal bawah (/a/). Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan atau parameter depan-belakang, bahasa mempunyai dua vokal depan (/i/ dan /e/), dua vokal pusat (/ə/ dan /a/), dan dua vokal belakang (/u/ dan /ɔ/). Berdasarkan bentuk bibir, BM mempunyai dua vokal bundar (/u/ dan /ɔ/) dan empat vokal takbundar (/i/, /e/, /ə/, dan /a/). Contoh penggunaan keenam vokal yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

/iya/ 'ya'
 /buɖi/ 'belakang'
 /eŋaʔ/ 'ingat'
 /balli/ 'beli'
 /ɔɔk/ 'panggil'
 /aŋkaʔ/ 'angkat'

Sehubungan dengan keenam vokal tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah pengucapan atau realisasinya. Pengucapan vokal dalam BM: (a) vokal /i/ umumnya diucapkan [i]; (b) vokal /e/ pada umumnya diucapkan [e]; (c) vokal /ə/ selalu diucapkan [ə]; (d) vokal /a/ diucapkan [a] atau [â] bergantung pada jenis konsonan yang dilekatinya; (e) vokal /u/ pada umumnya diucapkan [u]; dan (f) vokal /ɔ/ pada umumnya diucapkan [ɔ]. Dalam tuturan dialek Bangkalan, vokal pada suku awal yang berkonstruksi KV (konsonan-vokal) cenderung dilesapkan.

Posisi yang dapat diduduki oleh keenam vokal BM dapat dilihat pada contoh yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2: Posisi Vokal dalam Suku Kata

Vokal	Posisi dalam Suku kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
	Contoh	Arti	Contoh	Arti	Contoh	Arti
/i/	/iya/	Ya	/b ^h intal/	terperan jat	/bitɔŋ/	hitung
	/imam/	Imam	/d ^h ind ^h i?/	tatih	/gilap/	kilau
	/d ^h ain/	Jereng	/g ^h ind ^h un/	gendong	/jaɟiya/	(di)sana
	/j ^h ai?/	Jahit	/binbin/	jewer	/mand ^h i/	manjur
/ɛ/	/emba/	Khawatir	/penta?/	pinta	/kepe?/	jepit
	/ɛŋa?/	Ingat	/nespa/	nista	/peŋ ^h a?/	tangkap
	/entar/	pergi	/b ^h antɛŋ/	banting	/pele/	pilih
	/le?ɛr/	leher	/kalatt ^h ɛŋ/	gelan- tung	/b ^h âthe/	untung
/ə/	/əlla/	jangan	/b ^h əse/	bersih	-	-
	/ənja?/	tidak	/d ^h ədd ^h ə/	cecap	-	-
	/əmb ^h uk/	kakak (pr)	/g ^h ədd ^h ur/	lemas	-	-
	/əmbu?/	ibu	/bagg ^h a/	rendam	-	-
/a/	/aɟa?/	depan	/manjmanj/	ragu- ragu	/cale/	cela
	/alɛ?/	adik	/namba/	menam bah	/kakan/	makan
	/ambu/	berhenti	/ñang ^h a?/	menang kap	/rag ^h a/	raba
	/an ^h ka?/	angkat	/kand ^h as/	kandas	/laban/	lawan
/u/	/usul/	usul	/j ^h umbu?/	jumput	/b ^h uŋa/	bahagia
	/uway/	(meng)- uap	/j ^h un ^h un/	junjung	/d ^h ud ^h us/	penobat an
	/d ^h u?ur/	rangkai	/bukka?/	buka	/j ^h alu/	jalu
	/g ^h aut/	kait	/j ^h uruk/	dorong	/g ^h aru/	garuk
/ɔ/	/ɔba/	ubah	/ɔb?/	lunglai	/baccɔ/	basuh
	/ɔd ^h ɛŋ/	ikat kepala	/ɔbk/	panggil	/ccɔɔ/	tusuk
	/ɔg ^h a/	goyah	/d ^h almɔs/	malas	/b ^h antɔ/	bantu
	/ɔjan/	berkering- at	/d ^h usɔŋ/	emosi	/g ^h ipɔ/	panik

Dari contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa vokal /ə/ tidak dapat menduduki posisi di akhir suku kata, melainkan hanya dapat menduduki posisi di awal dan di tengah suku kata. Kelima vokal lainnya

(/i/, /e/, /a/, /u/, dan /ɔ/) dapat menduduki semua posisi, baik di awal, di tengah, dan maupun di akhir suku kata.

3.2.1 Alofon Vokal

Vokal dalam BM pada umumnya mempunyai alofon atau variasi vokal, sehingga dari enam vokal dijumpai lima belas variasi vokal, yakni: [i], [ɪ], [i̯], [e], [ɛ], [ē], [ə], [a], [â], [ã], [u], [U], [o], [ɔ], dan [ō]. Posisi lidah saat pembentukan kelima belas alofon vokal tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3: Alofon Vokal

POSISI LIDAH	DEPAN		PUSAT		BELAKANG	
	depan	belakang	depan	belakang	depan	belakang
	ATAS	[i]	[i̯]			
Atas-Bawah	[ɪ]					[U]
Tengah-Atas	[e]	[ē]				[o]
TENGAH			[ə]			[ō]
Tengah-Bawah	[ɛ]		[â]			[ɔ]
Bawah-Atas						
BAWAH			[a]	[ã]		

Alofon setiap fonem dalam BM pada umumnya mengikuti pola: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah; walaupun dijumpai alofon dengan posisi lidah bergerak ke belakang, seperti [i̯], [ē], [ã], dan [ō] tetapi penggunaannya sangat terbatas. Dilihat dari tingkat penggunaannya dalam tuturan, kelima belas alofon vokal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni: sering digunakan, jarang digunakan, dan sangat jarang digunakan. Alofon yang sering digunakan adalah: [i], [e], [ə], [a], [â], [u], dan [ɔ]; alofon yang jarang digunakan adalah: [ɪ], [ɛ], [U], dan [o]; sedangkan alofon yang sangat jarang digunakan adalah [i̯], [ē], [ã], dan [ō]. Pengelompokan kelima belas alofon vokal di atas, dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1: Pengelompokan Alofon Vokal

<p>/i/</p> <ul style="list-style-type: none"> [i] [ɪ] [i̯] 		<p>[u]</p> <ul style="list-style-type: none"> [ʊ] <p>/u/</p>
<p>/ɛ/</p> <ul style="list-style-type: none"> [e] [ɛ] [ɛ̃] 	<p>/ə/ — [ə]</p>	<p>[o]</p> <ul style="list-style-type: none"> [ɔ] <p>/ɔ/</p>
	<p>/a/</p> <ul style="list-style-type: none"> [ã] [a] [ä] 	

Bagan 1 memperlihatkan bahwa: (1) vokal /i/ mempunyai tiga alofon ([i], [ɪ], dan [i̯]), (2) vokal /ɛ/ mempunyai tiga alofon ([e], [ɛ], dan [ɛ̃]), (3) vokal /ə/ hanya mempunyai satu alofon ([ə]), (4) vokal /a/ mempunyai tiga alofon ([a], [ã], dan [ä]), (5) vokal /u/ mempunyai dua alofon ([u] dan [ʊ]), dan (6) vokal /ɔ/ mempunyai tiga alofon ([o], [ɔ], dan [õ]).

Dalam pendeskripsian BM, alofon vokal yang sangat jarang digunakan ([i̯], [ɛ̃], [ã], dan [õ]) pada umumnya tidak dideskripsikan secara tersendiri. Di samping penggunaannya yang sangat jarang, juga karena sangat mirip dengan [i], [e], [a], dan [ɔ]; sehingga [i̯] dideskripsikan [i], [ɛ̃] dideskripsikan [ɛ], [ã] dideskripsikan [a], dan [õ] dideskripsikan [ɔ].

Vokal /i/. Vokal /i/ memiliki tiga alofon, yakni [i], [ɪ], dan [i̯]. Vokal /i/ pada umumnya dilafalkan [i]; baik pada suku buka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [i - yâ]	'ya'
	[bi - g ^h i]	'biji'
	[g ^h i - li]	'alir'
	[jâ - ɖi - yâ]	'di sana'
	[man - d ^h i]	'manjur'

Suku tertutup	: [biŋ - biŋ]	'tarik agar melebar'
	[bir - jʰiʔ]	'hitung'
	[bʰã - lik]	'balik'
	[jʰi - lit]	'lem, jilit'
	[gʰi - lir]	'gilir'

Vokal /i/ yang dilafalkan [i] hanya dijumpai pada beberapa kata yang merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti: [uslɪr], [kaslɪr], [muŋkɪn], dan [gabɪn]. Vokal /i/ yang dilafalkan [ī] penggunaannya hanya terbatas pada kata [īyãʂ] 'rias' dan [īyãʔ] 'inilah'.

Vokal /e/. Vokal /e/ memiliki tiga alofon, yakni [e], [ɛ], dan [ɛ̄]. Vokal /e/ pada umumnya dilafalkan [ɛ]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [ɛ - laŋ]	'hilang'
	[ɛ - ŋaʔ]	'ingat'
	[ɛ - raʔ]	'teriak'
	[ɛs - sɛ]	'isi'
	[bʰər - sɛ]	'bersih'
Suku tertutup	: [pɛn - ta]	'pinta'
	[lɛm - pɔ]	'payah'
	[ñɛc - cɛŋ]	'terlalu pendek (utk celana)'
	[bʰã - liʔ - Teʔ]	'buka (untuk kulit, mata)'
	[ka - lat - tɛŋ]	'gelantung'

Vokal /e/ yang dilafalkan [e] hanya dijumpai pada beberapa kata yang merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata [lɔttre], [sate], dan [sore]. Vokal /i/ yang dilafalkan [ɛ̄] penggunaannya sangat terbatas, seperti pada kata [ã̄ɛŋ] 'air'.

Vokal /ə/. Vokal /ə/ hanya memiliki satu alofon, yakni [ə]. Alofon [ə] hanya terdapat pada suku tertutup, tidak pernah terdapat pada suku terbuka. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: ---	---
Suku tertutup	: [əm - bʰuk]	'kakak perempuan'
	[dʰəd - dʰəl]	'sentuhkan, oles sedikit'
	[gʰəl - luʔ]	'peluk'
	[jʰəm - mɔr]	'jemur'
	[bər - riʔ]	'beri'

Vokal /a/. Vokal /a/ mempunyai tiga alofon, yakni [a], [â], dan [ã]. Vokal /a/ dilafalkan [a] apabila bergabung dengan konsonan takbersuara (c, f, h, k, m, n, ŋ, ñ, p, q, t, T, dan s) atau bergabung dengan [y], [l], [r], [w] baik pada suku awal maupun suku akhir yang suku sebelumnya berupa konsonan takbersuara atau vokal [a], [e], [ɔ]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [pas - sra]	'tunduk, menerima apa adanya'
	[sas - sa]	'cuci'
	[ka - la]	'kalah'
	[ma - re]	'selesai'
	[b ^h u - ŋa]	'bahagia'
Suku tertutup	: [maŋ - maŋ]	'ragu-ragu'
	[maŋ - kat]	'berangkat'
	[a - ñar]	'baru'
	[kan - ca]	'teman'
	[lan - du?]	'cangkul'

Vokal /a/ dilafalkan [ã] apabila bergabung dengan konsonan bersuara [b, b^h, d, d^h, D, D^h, g, g^h, j, dan j^h], bergabung dengan [y], [l], [r], [w] yang suku sebelumnya berupa konsonan bersuara atau vokal [i], [u], [ã]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [b ^h ã - lâ]	'famili'
	[bã - râ]	'bengkal'
	[Di - yã]	'(di) sini'
	[d ^h u - wã]	'doa; jampi-jampi'
	[D ^h ã - D ^h ã]	'teledor'
Suku tertutup	: [bã? - ân]	'rasa air kapur'
	[b ^h ât - b ^h ât]	'tarik keras dan kasar'
	[D ^h âk - D ^h âk]	'ketuk dengan keras'
	[g ^h âm - b ^h âr]	'gambar, lukisan'
	[bãD - D ^h ã]	'wadah, tempat'

Dari segi bunyi dan artikulasi, sebenarnya [ã] lebih mirip dengan [ə] daripada dengan [a]. Akan tetapi, dari segi fungsinya, vokal [ã] merupakan alofon /a/ dan merupakan fonem yang berbeda dengan [ə]. Pasangan minimal yang menunjukkan bahwa [ã] dan [ə] merupakan fonem yang berbeda antara lain terdapat dalam pasangan kata-kata berikut.

[bãrbãr]	'gelar, lebakkan'	dan	[bərbar]	'pukul terus-menerus'
[g ^h ãllãm]	'kayu bakau'	dan	[g ^h əlləm]	'mau, suka'

[gʰəllâŋ] 'gelang' dan [gʰəlləŋ] 'bekas tekanan'

Vokal /u/. Vokal /u/ memiliki dua alofon, yakni [u] dan [U]. Vokal /u/ pada umumnya dilafalkan [u]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [jʰu - jʰu]	'dituruti, dipenuhi permintaannya'
	[jʰu - lu]	'beri, sodor'
	[bʰu - lɔʔ]	'selimut'
	[pad - dʰu]	'pojok'
	[gʰâ - ru]	'garuk'
Suku tertutup	: [gʰus - gʰus]	'basahi (utk rambut)'
	[gʰuT - Ta]	'memukul-mukul meja'
	[jʰum - buʔ]	'jumpat, ambil sedikit'
	[jʰuŋ - jʰuŋ]	'junjung'
	[gʰəd - dʰur]	'lunglai, lemah'

Vokal /u/ yang dilafalkan [U] hanya dijumpai pada beberapa kata yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata [usU], [udUr], [sabUn], dan [maʔlUm].

Vokal /ɔ/. Vokal /ɔ/ memiliki tiga alofon, yakni [o], [ɔ], dan [õ]. Vokal /ɔ/ pada umumnya dilafalkan [ɔ]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [mɔ - le]	'pulang'
	[mɔ - ñe]	'bunyi'
	[sɔ - rɔ]	'suruh'
	[pɔ - rɔ]	'luka, borok'
	[sɔ - sɔ]	'buah dada'
Suku tertutup	: [lɔŋ - ɔʔ]	'pucuk, ujung'
	[pɔŋ - pɔŋ]	'senyampang, mumpung'
	[bʰi - ŋɔŋ]	'bingung'
	[dʰâl - mɔs]	'(pe)malas'
	[ɔm - bʰuŋ]	'lambung'

Vokal /ɔ/ yang dilafalkan [o] hanya dijumpai pada beberapa kata yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata [lɔtre], [foto], [sore], dan [soto]. Vokal /ɔ/ yang dilafalkan [õ] penggunaannya sangat terbatas, seperti pada kata [õwãʔ] 'asap'.

3.2.2 Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata

Posisi yang dapat diduduki oleh kelima belas alofon vokal BM dapat dilihat pada contoh yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4: Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata

Alofon Vokal	Posisi dalam Suku Kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
	Contoh	Arti	Contoh	Arti	Contoh	Arti
[i]	[i-yâ]	ya	[b ^h in-tal]	terperanjat	[bi-tɔŋ]	hitung
	[i-mam]	imam	[d ^h in-d ^h iʔ]	tatih	[gi-lâp]	kilau
	[d ^h a-in]	jereng	[g ^h in-d ^h uŋ]	gendong	[jâ-d ^h i-yâ]	(di)sana
[ɪ]	-	-	[u-sɪr]	usir	-	-
	-	-	[ka-sɪr]	kasir	-	-
[ī]	[ī-yâs]	rias	-	-	-	-
	[ī-yâʔ]	inilah	-	-	-	-
[e]	[em-bâ]	khawatir	[pen-təl]	pintal	[pes-se]	uang
	[e-ŋaʔ]	ingat	[le-rek]	lirik	[pe-le]	pilih
	[pa-eʔ]	pahit	[j ^h əp-pet]	jepit	[ŋe-lɔ]	linu
[e]	-	-	-	-	[lotre]	lotre
	-	-	-	-	[sate]	sate
[ē]	[ā-ēŋ]	air	-	-	-	-
[ə]	[əl-la]	jangan	[D ^h əs-sək]	desok	-	-
	[əl-llm]	lem	[bəg-g ^h â]	rendam	-	-
	[en-jâʔ]	tidak	[g ^h əl-luʔ]	peluk	-	-
[a]	[a-dâʔ]	depan	[ran-d ^h â]	janda	[kala]	kalah
	[ag-g ^h â]	usir, halau	[lan-Duʔ]	cangkul	[ma-ra]	mari, ayo
	[a-ŋaʔ]	hangat	[san-g ^h âʔ]	tangkap	[ŋa-ma]	nama
[â]	[bâʔ-âŋ]	bau apek	[b ^h ân-d ^h iŋ]	banding	[g ^h â-g ^h â]	raba
	[d ^h âʔ-âr]	makan	[bâd-d ^h uŋ]	kapak besar	[j ^h â-j ^h â]	jajah, edar
	-	-	[kan-d ^h âs]	kandas	[g ^h i-bâ]	bawa
[ā]	[ā-ēŋ]	air	[ōwâʔ]	asap	-	-
	[ā-ŋaʔ]	hangat	[iyâs]	hias	-	-
	-	-	[iyâʔ]	inilah	-	-
[u]	[uwaʔ]	meng(uap)	[buk-kaʔ]	buka	[ma-j ^h u]	maju
	[u-sU]	usul	[D ^h â-jun]	dayung	[j ^h u-D ^h u]	jodoh
	[d ^h uʔ-ur]	rangkai	[j ^h u-ruk]	dorong	[g ^h u-jur]	roboh
[U]	-	-	[sa-bUn]	sabun	-	-

	-	-	[maʔ-lUm]	maklum	-	-
[ɔ]	[ɔ-bk]	panggil	[koʔ-ɔ]	sendirian	[mɔ-le]	pulang
	[na-ɔ]	teduh	[ɔn-ɔn]	tuntun	[sɔ-rɔ]	suruh
	[ɔn-tal]	telan	[ʃəm-mɔr]	jemur	[gʰi-pɔ]	panik
[o]	-	-	[lot-tre]	lotre	[sore]	sore hari
[õ]	[õwāʔ]	asap	-	-	-	-

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 4 memperlihatkan bahwa berdasarkan posisi pada suku yang dapat ditempati, dari lima belas alofon vokal yang terdapat dalam BM, lima alofon ([i], [e], [a], [u], dan [ɔ]) mempunyai distribusi bebas atau dapat menempati semua posisi; dua alofon ([ə] dan [â]) mempunyai distribusi setengah bebas; dan delapan alofon ([ɪ], [e], [U], [o], [ɪ], [ē], [ā], dan [õ]) mempunyai distribusi sangat terbatas.

Alofon vokal [i] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [ɪ] hanya dapat menempati posisi tengah suku dengan jumlah yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari BI. Alofon vokal [ɪ] hanya dapat menempati posisi awal suku dengan jumlah yang sangat terbatas; tidak bergabung dengan fonem lain, dan suku berikutnya berupa suku tertutup yang fonem awalnya [y].

Alofon vokal [e] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [e] hanya dapat menempati posisi akhir suku dengan jumlah kata yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari BI. Alofon vokal [ē] hanya dapat menempati posisi awal suku tertutup dengan jumlah yang sangat terbatas, dan suku sebelumnya berupa vokal nasal ([ɪ], [ā], atau [õ]).

Alofon vokal [ə] hanya dapat menempati posisi awal dan tengah suku. Tidak dapat menempati akhir suku. Alofon vokal [a] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [â] dapat menempati posisi awal suku kedua, tengah, dan akhir suku; tetapi tidak dapat menempati posisi awal suku pertama. Alofon vokal [ā] dapat menempati posisi awal suku pertama dan tengah suku tertutup pada suku kedua yang fonem awalnya semi-vokal dan suku sebelumnya berupa vokal nasal ([ɪ], [ā], [ē], atau [õ]).

Alofon vokal [u] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [U] hanya dapat menempati posisi tengah suku dengan jumlah yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari BI. Alofon vokal [ɔ] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [o] dapat menempati posisi tengah dan akhir suku, tetapi tidak dapat menempati posisi awal suku pertama. Alofon vokal [õ] dapat

menempati posisi awal suku pertama yang suku keduanya berfonem awal semi-vokal.

3.2.3 Diftong

Diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh tambahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata. Dalam BM terdapat tiga buah diftong, yakni: /ay/, /ɔy/, dan /uy/. Diftong /ay/ memiliki dua alofon, yakni [ay] dan [ây]; sehingga ada beberapa linguist berpendapat bahwa dalam BM terdapat empat diftong, yakni: /ay/, /ây/, /uy/, dan /ɔy/.

Diftong dalam BM tidak hanya terdapat pada suku akhir (ultima), tetapi juga dijumpai pada suku tengah kata (penultima). Contoh pemakaian diftong pada suku akhir adalah sebagai berikut.

/tapay/	'tape'
/aŋg ^h ay/	'orong-orong'
/ləmbay/	'lembai'
/ləmpɔy/	'cucu'
/apɔy/	'api'
/kəppay/	'kipas'
/barakay/	'biawak'
/g ^h abay/	'buat, pesta'
/sɔɔy/	'sisir'
/tamɔy/	'tamu'
/kərb ^h uy/	'kerbau'

Contoh pemakaian diftong pada suku penultima adalah sebagai berikut.

/ñayñay/	'lembek, terlalu banyak air'
/paypay/	'lunglai'
/lɔylɔy/	'penat'

Selain itu, kalau dalam BI vokal yang kedua pada diftong digunakan simbol berupa vokal <i> dan <u>, dalam BM digunakan <y>. Penggunaan simbol <y> untuk vokal yang kedua, karena dalam BM banyak dijumpai kata yang di dalamnya terdapat vokal /a/ atau /u/ yang diikuti oleh vokal /i/, tetapi tidak merupakan bunyi diftong melainkan sebagai suku kata; seperti pada kata berikut.

/balai/	'berilah tahu'
/j ^h ag ^h ai/	'bangunkan'
/j ^h auwi/	'jauhilah'

3.2.4 Cara Penulisan Vokal

Untuk memudahkan pembacaan, dalam penulisan vokal BM digunakan sistem fonetis. Penulisan enam fonem vokal yang terdapat dalam BM (/a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, /ɔ/) menggunakan tujuh huruf (<a>, <â>, <i>, <u>, <è>, <e>, <o>), sehingga ada satu fonem vokal yang penulisannya menggunakan dua huruf, yakni fonem /a/ ditulis dengan <a> dan <â>.

Huruf <a> dipakai untuk menuliskan fonem /a/ dan alofon [ã]: (a) pada awal suku pertama, (b) yang bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /q/, /t/, /T/), dan (c) pada awal suku kedua dan pada suku kedua yang bergabung dengan /y/, /w/, /l/, /r/ yang suku sebelumnya konsonan takbersuara. Contoh:

/aŋka?/	ditulis	<aŋka'> 'angkat'
/tanəŋ/	ditulis	<tanəŋ> 'tangan'
/matta/	ditulis	<matta> 'mentah'
/para?/	ditulis	<para'> 'hampir'
/kəlla/	ditulis	<kella> 'rebus'
/sa?aŋ/	ditulis	<sa'aŋ> 'merica'

Huruf <â> dipakai untuk menuliskan fonem /a/: (a) yang didahului oleh konsonan bersuara (/b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/) dan (b) pada awal suku kedua dan pada suku kedua yang bergabung dengan /y/, /w/, /l/, /r/ yang suku sebelumnya konsonan bersuara. Contoh:

/baDa/	ditulis	<bâdâ> 'ada'
/g ^h aj ^h a/	ditulis	<ghâjhâ> 'gajah'
/bara/	ditulis	<bârâ> 'bengkok'
/ba?aŋ/	ditulis	<bâ'aŋ> 'pahang (rasa kapur)'
/j ^h alan/	ditulis	<jhâlân> 'jalan'
/D ^h alan/	ditulis	<dhâlâng> 'dalang'

Huruf <i> dipakai untuk menuliskan fonem /i/ dengan alofonnya. Contoh:

/g ^h âi?/	ditulis	<ghâi'> 'jolok'
/d ^h âin/	ditulis	<dhâing> 'jemur, anginkan'
/biŋbiŋ/	ditulis	<bingbing> 'tarik agar melebar'
/birj ^h i?/	ditulis	<birjhi'> 'hitung satu-satu'
/jikjik/	ditulis	<jikjik> 'jalan dengan cepat'
/g ^h ilir/	ditulis	<ghilir> 'gilir'

Huruf <u> dipakai untuk menuliskan fonem /u/ dengan alofonnya. Contoh:

/d ^h u?ur/	ditulis	<dhu'ur> 'rangkai'
/g ^h aut /	ditulis	<ghâut> 'jemur, anginkan'
/j ^h au/	ditulis	<jhâu> 'jauh'
/daun/	ditulis	<dâun> 'daun'
/b ^h auŋ/	ditulis	<bhâung> 'hantu'
/du?uŋ/	ditulis	<du'ung> 'bodoh, linglung'

Huruf <è> dipakai untuk menuliskan fonem /ɛ/ dengan alofonnya. Contoh:

/emba/	ditulis	<èmbâ> 'khawatir'
/ɛŋa?/	ditulis	<èŋa'> 'ingat'
/eret/	ditulis	<èrèt> 'seret'
/lɛ?er/	ditulis	<lè'èr> 'leher'
/maer/	ditulis	<maèr> 'hobby, senang'
/paɛ?/	ditulis	<paè'> 'pahit'

Huruf <e> dipakai untuk menuliskan fonem /ə/. Contoh:

/sərsər/	ditulis	<serser> 'kejar'
/ləmpɔ/	ditulis	<lempo> 'gemuk'
/ŋəmŋəm/	ditulis	<ngemngem> 'tahan (makanan) dimulut'
/alək/	ditulis	<alek> 'sangat manis'
/ləkkɔ/	ditulis	<lekkɔ> 'keruh'
/manj ^h əŋ/	ditulis	<manjhəŋ> 'berdiri'

Huruf <o> dipakai untuk menuliskan fonem /ɔ/ dengan alofonnya. Contoh:

/ɔɔ?/	ditulis	<o'lo'> 'lunglai'
/ɔɔk/	ditulis	<olok> 'panggil'
/kɔ?ɔŋ/	ditulis	<ko'ong> 'sebatang kara, sendiri'
/naŋ/	ditulis	<naong> 'teduh'
/pɔŋpɔŋ/	ditulis	<pongpong> 'mumpung, senyampang'
/tɔtɔ/	ditulis	<totto> 'pangkas (dahan/ ranting)'

3.3 Konsonan

3.3.1 Jenis Konsonan

Menurut artikulasinya, konsonan dalam BM dapat dikategorikan berdasarkan empat faktor, yakni: (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, (3) cara artikulasi, dan (4) ada-tidaknya aspirasi.

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dibedakan menjadi konsonan bersuara dan konsonan takbersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan

yang proses pembentukannya disertai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan konsonan takbersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya tidak disertai dengan bergetarnya pita suara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dibedakan atas: konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dibedakan atas: konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral. Berdasarkan ada-tidaknya aspirasi, konsonan dibedakan atas konsonan beraspirasi dan konsonan takberaspirasi. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semi-vokal, yakni bunyi bahasa yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni. Jenis konsonan yang terdapat dalam BM disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 5: Konsonan Bahasa Madura

Daerah Artikulasinya	Bilabial		Labiodental		dental/ Alveolar		Palatal		Velar		Glotal	
	takberaspira	beraspira	takberaspira	Beraspira	takberaspira	beraspira	takberaspira	beraspira	takberaspira	beraspira		
Hambat Takbersuara	p				t		c		k			ʔ
Hambat Bersuara	b	b ^h			d	d ^h	j	j ^h	g	g ^h		
					D	D ^h						
Frikatif Takbersuara					s		š		x			h
Frikatif Bersuara					z							
Nasal bersuara	m				n		ñ		ŋ			
Getar bersuara					r							

Lateral bersuara					l				
Semivokal bersuara	w					y			

Pada tabel di atas tampak bahwa dalam BM terdapat tiga puluh satu konsonan, yakni: /p/, /t/, /T/, /c/, /k/, /q/, /ʔ/, /b/, /d/, /D/, /j/, /g/, /b^h/, /d^h/, /D^h/, /j^h/, /g^h/ /f/, /s/, /ʃ/, /z/, /x/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /y/. Pasangan konsonan hambat /p/-/b/-/b^h/; /t/-/T/-/d/-/D/-/d^h-/D^h/; /c/-/j/-/j^h/; dan /k/-/q/-/g/-/g^h/ selain memiliki perbedaan pada daerah artikulasinya, juga memiliki kesamaan dalam pembentukannya, yakni: /p/, /t/, /T/, /c/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar; /b/, /d/, /D/, /j/, /g/ dibentuk dengan pita suara bergetar; sedangkan /b^h/, /d^h/, /D^h/, /j^h/, /g^h/ dibentuk dengan pita suara bergetar dan beraspirasi.

Konsonan hambat bilabial /p/, /b/, dan /b^h/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkutup rapat, dan udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan. Contoh:

/paraʔ/ 'hampir'	/bara/ 'bengkok'
/b ^h ara/ 'paru-paru'	/sapa/ 'siapa'
/saba/ 'sawah'	/sabb ^h a/ 'kunjung'
/palar/ 'sebab, motif'	/bala/ 'beritahu'
/b ^h ala/ 'famili'	

Konsonan hambat dental /t/, /d/, dan /d^h/ dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru dan kemudian melepaskan udara itu. Contoh:

/təgg ^h uʔ/ 'pegang'	/dalim/ 'kejam'
/d ^h abuʔ/ 'cabut'	/telaŋ/ 'teliti'
/dadar/ 'kue dadar'	/d ^h apaʔ/ 'telapak'
/nɔɔt/ 'jinak'	/dalbik/ 'bibir tebal'
/mand ^h i/ 'mujarab'	

Konsonan hambat alveolar /T/, /D/, dan /D^h/ dilafalkan dengan menempelkan **tengah** lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru dan kemudian melepaskan udara itu. Contoh:

/paTe/ 'santan'	/Danteʔ/ 'tunggu'
/aDD ^h u/ 'serasi, pas'	/b ^h aTe/ 'untung'
/DaDar/ 'kue dadar'	/kɔDD ^h uʔ/ 'mengkudu'

/kaTel/ 'keranda'
/manD^huŋ/ 'dobel'

/manDi/ 'mandi'

Konsonan hambat palatal /c/, /j/, dan /j^h/ dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan. Contoh:

/cacak/ 'coba'	/jareya/ 'itu'
/j ^h alan/ 'jalan'	/kanca/ 'teman'
/baja/ 'saat'	/baj ^h a/ 'baja'
/ɔcɔ/ 'tusuk'	/sajan/ 'semakin'
/sajj ^h a/ 'maksud'	

Konsonan hambat velar /k/, /q/, /g/, dan /g^h/ dilafalkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan secara mendadak. Penggunaan konsonan /q/ sangat terbatas dan umumnya dilafalkan /k/. Contoh:

/kapra/ 'lazim'	/galajar/ 'keluyuran'
/g ^h antɔŋ/ 'gantung'	/pəka?/ 'haus'
/jaga/ 'jaga'	/j ^h ag ^h a/ 'bangun'
/buŋkɔl/ 'bulat'	/gabər/ 'gemuk jelek'
/g ^h agg ^h ar/ 'jatuh'	/qur-an/ -> /korra?an/ 'Alquran'
/qɔlbu/ -> /kalbu/ 'hati, kalbu'	

Konsonan hambat glotal /ʔ/ dilafalkan dengan merapatkan kedua pita suara untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dibuka secara tiba-tiba. Selain dalam bentuk dasar, konsonan sering muncul karena proses morfologis: (a) pengimbuhan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/ dilekati akhiran {-a}, {-aghi}, {-ana} dan (b) perulangan bentuk dasar yang berfonem akhir Vokal. Contoh:

/Dapa?/ 'sampai'	/sɔʔɔn/ 'junjung'
/baʔa/ 'banjir'	/nəpaʔa/ 'akan menyapa'
/kalaʔa/ 'hampir kalah'	/j ^h aʔ-g ^h aj ^h aʔan/ 'gajah-gajahan'
/waʔ-ɔwaʔan/ 'paling tua'	

Konsonan frikatif labiodental /f/ dilafalkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dengan menimbulkan bunyi desis. Pada umumnya kata yang di dalamnya terdapat konsonan ini merupakan

unsur serapan, sehingga sebagian besar penutur kesulitan melafalkan konsonan ini dan menggantinya dengan /p/. Contoh:

/fardu/ -> /pardu/ 'fardu, wajib' /sifat/ -> /sepat/'sifat, watak'
/lafal/ -> /lapal/ 'lafal'

Konsonan frikatif alveolar /s/ dan /z/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi bawah sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Sebagian besar penutur kesulitan melafalkan konsonan /z/ dan menggantinya dengan /s/. Contoh:

/g^hasek/ 'rajin, sering' /mu?jizat/ -> /mu?jisat/ 'mukjizat'
/sambi/ 'bawa, sambil' /ijazah/ -> /ijasah/ 'ijazah'
/s^hssa/ 'sedih' /ziarah/ -> /sajara/ 'ziarah'

Konsonan frikatif palatal takbersuara /š/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan geseran. Sebagian besar penutur kesulitan melafalkan konsonan /š/ dan menggantinya dengan /s/. Contoh:

/iša?/ -> /isa?/ 'waktu sholat' /šarat/ -> /sarat/ 'syarat'

Konsonan frikatif velar tak bersuara /x/ dilafalkan dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah sempit ke luar rongga mulut. Penggunaan konsonan /x/ sangat terbatas dan umumnya dilafalkan /h/. Contoh:

/x^hax^h?/ -> /h^hax^h?/ 'khusus' /axer/ -> /aher/ 'akhir'
/exlas/ -> /ehlas/ 'ikhlas'

Konsonan frikatif glotal /h/ dibentuk dengan melewatkan arus udara melalui pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain. Penggunaan konsonan /h/ sangat terbatas karena umumnya dilesapkan. Contoh:

/hasel/ -> /asel/ 'hasil' /halal/ 'halal'
/h^hotba/ 'hotba'

Konsonan nasal bilabial /m/ dilafalkan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. Contoh:

/man^gha/ 'tega' /maskeya/ 'walaupun'
/D^hamman/ 'ringan'

/pɔwa/ 'lunak'

Semivokal palatal /y/ dilafalkan dengan cara mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. Contoh:

/peyara/ 'pelihara'

/sareyan/ 'anak pertama, sulung'

/bariya/ 'begini'

Ketiga puluh satu konsonan yang terdapat dalam BM tersebut semuanya merupakan fonem. Sebab, antara /k/ dengan /ʔ/ dan antara /b/, /d/, /D/, /g/, /j/, dan /t/ dengan /b^h/, /d^h/, /D^h/, /g^h/, /j^h/, dan /T/ merupakan fonem-fonem yang berbeda. Contoh pasangan minimal antara /k/ dan /ʔ/ adalah sebagai berikut.

/Darak/ 'jerit'

dan /Daraʔ/ 'suara kain sobek'

/kaTɔk/ 'bersinggungan'

dan /kaTɔʔ/ 'celana dalam'

/ɔklak/ 'goyah, rusak'

dan /ɔʔlaʔ/ 'cedal'

/ɔɔk/ 'panggil'

dan /ɔʔʔ/ 'lunglai'

/paʔaʔ/ 'sepat, sepat'

dan /paʔaʔ/ 'tatah (untuk melubangi)'

Contoh pasangan minimal /b/ dan /b^h/ adalah sebagai berikut.

/baja/ 'saat, waktu'

dan /b^haja/ 'buaya'

/bara/ 'bengkok'

dan /b^hara/ 'paru-paru'

/bau/ 'bau, basi'

dan /b^hau/ 'pundak'

/lambaʔ/ 'dahulu kala'

dan /lamb^haʔ/ 'dermawan'

/tamba/ 'tambah'

dan /tamb^ha/ 'obat'

Contoh pasangan minimal /D/ dan /D^h/ atau /d^h/ adalah sebagai berikut.

/DaDa/ 'dada'

dan /D^haD^ha/ 'teledor'

/Dapaʔ/ 'sampai'

dan /d^hapaʔ/ 'telapak'

/Dara/ 'darah'

dan /d^hara/ 'merpati'

/manDi/ 'mandi'

dan /mand^hi/ 'mujarab'

Contoh pasangan minimal /g/ dan /g^h/ adalah sebagai berikut.

/bagi/ 'bagi'

dan /bag^hi/ 'berikan'

/langar/ '(me)langgar'

dan /lang^har/ 'surau'

/ɔnguʔ/ '(meng)angguk'

dan /ang^huʔ/ 'alat pencabut jenggot'

Contoh pasangan minimal /d^h/ dan /D^h/ adalah sebagai berikut.

/add^hu/ 'adu'

dan /adD^hu/ 'serasi'

/ɔdd^hu?/ 'cabut' dan /kɔDD^hu?/ 'buah mengkudu'
 /g^had^ha/ 'pentungan' dan /g^haD^hu/ 'dimakan tanpa nasi'.

Contoh pasangan minimal /j/ dan /j^h/ adalah sebagai berikut.

/baja/ 'saat, waktu' dan /baj^ha/ 'baja'
 /jai/ 'kakek' dan /j^hai/ 'jahe'
 /jaga/ 'jaga' dan /j^hag^ha/ 'bangun'
 /laju/ 'kusam, lama' dan /laj^hu/ 'cepat/ kemudian'

Contoh pasangan minimal /t/ dan /T/ adalah sebagai berikut.

/g^hənɔŋ/ 'alu' dan /g^hənTɔŋ/ 'gentong, tempat air'
 /katɔk/ 'keterlaluhan' dan /kaTɔk/ 'bersinggungan'
 /məttek/ 'sangat tinggi' dan /mətTɛk/ 'memetik'
 /paɛ/ 'kematian' dan /paTɛ/ 'santan'
 /ɔŋɔŋ/ 'jinjing' dan /TɔŋTɔŋ/ 'kentongan'

3.3.2 Distribusi Konsonan

Distribusi konsonan dalam BM adalah sebagai berikut. Semua konsonan dalam BM dapat berposisi pada awal suku, baik pada suku pertama maupun suku kedua, kecuali konsonan glotal stop (/ʔ/) yang hanya dapat berposisi pada akhir suku. Semua konsonan dalam BM tidak dapat berposisi di tengah suku, baik pada suku pertama maupun suku kedua. Konsonan dalam BM yang dapat berposisi pada akhir suku tertutup adalah /b/, /d/, /c/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /D/, /T/, /ʔ/, /x/, /z/, dan /y/, sedangkan konsonan yang tidak dapat berposisi pada akhir suku adalah /bh/, /dh/, /gh/, /jh/, /ñ/, /q/, /w/, dan /ʒ/.

3.3.3 Penulisan Konsonan

Cara penulisan konsonan dalam BM adalah seperti pada tabel berikut

Tabel 6: Cara Penulisan Konsonan

No	Fonem	Huruf	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonemis	Ortografis	Arti
1	/p/	<p>	-	/pag ^h un/	<pagghun>	'tetap'

2	/t/	<t>	-	/taresna/	<tarèsna>	'cinta'
3	/T/	<th>	Opsional	/cɔʔTek/	<cothèk>	'ecer'
		<ɕ>			<coʔèk>	
4	/c/	<c>	-	/cɔrneʔ/	<cornè>	'intip'
5	/k/	<k>	-	/kərkər/	<kerker>	'mengkerut'
6	/q/	<q>	-	/qɔrbʰan/	<qorbhân>	'qurban'
7	/ʔ/	<ʔ>	untuk memudahkan pembacaan; karena tidak hanya pada ultima	/saʔan/	<saʔang>	'merica'
				/bʔlaʔ/	<loʔlaʔ>	'cedal'
8	/b/		-	/saba/	<sabâ>	'sawah'
9	/d/	<d>	-	/dalbik/	<dâlbik>	'bibir tebal'
10	/D/	<ɖ>	-	/saDaʔ/	<saɖâ>	'arit'
				/baDa/	<bâɖâ>	'ada'
11	/j/	<j>	-	/jadiya/	<jàɖiyâ>	'di situ'
12	/g/	<g>	-	/bagi/	<bâgi>	'bagi'
13	/bʰ/	<bʰ>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/bʰarəntəŋ/	<bʰarəntəŋ>	'semangat'
14	/dʰ/	<dʰ>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/dʰabuʔ/	<dʰâbuʔ>	'cabut'
15	/Dʰ/	<ɖʰ>	-	/gʰinDʰuŋ/	<gʰinɖʰuŋ>	'gendong'
16	/jʰ/	<jʰ>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/jʰagʰa/	<jʰâgʰâ>	'bangun'
17	/gʰ/	<gʰ>	digunakan dua huruf untuk memudahkan penulisan	/gʰaggʰar/	<gʰâgʰâr>	'jatuh'
18	/f/	<f>	-	/faker/	<fakèr>	'fakir'
19	/s/	<s>	-	/sakeʔ/	<sakè>	'sakit'
20	/š/	<sy>	-	/šarat/	<syarat>	'sarat'
21	/x/	<kh>	-	/axer/	<akhèr>	'akhir'
22	/h/	<h>	-	/heran/	<hèran>	'heran'
23	/z/	<z>	-	/ziarah/	<ziarah>	'ziarah'
24	/m/	<m>	-	/manDʰap/	<manɖʰâp>	'rendah'
25	/n/	<n>	-	/naleka/	<nalèka>	'ketika'
26	/ñ/	<ny>	-	/ñangʰaʔ/	<nyangghâ>	'menangkap'
27	/ŋ/	<ng>	-	/ŋendin/	<ngènding>	'jalan cepat'
28	/r/	<r>	-	/rekon/	<rèkong>	'sibuk'

29	/l/	<l>	-	/ləbbʰaʔ/	<lebbhâ>	'lebat'
30	/w/	<w>	-	/rɔwa/	<rowa>	'itu'
31	/y/	<y>	-	/reya/	<rèya>	'ini'

3.4 Fonotaktik Bahasa Madura

Kaidah fonotaktik atau urutan fonem yang dimungkinkan dalam BM merupakan indikator atau ukuran untuk menentukan keaslian sebuah kata; apakah kata itu merupakan kata asli, kata serapan yang secara fonologis disesuaikan, ataupun kata serapan yang secara fonologis belum disesuaikan dengan kaidah fonotaktik BM. Fonotaktik dalam BM jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan fonotaktik bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalau dalam *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* hanya diuraikan masalah deretan vokal, dalam BM juga perlu diuraikan mengenai penggabungan vokal-konsonan.

3.4.1 Deretan Vokal

Deretan vokal adalah dua vokal yang termasuk suku kata yang berbeda karena masing-masing mempunyai satu hembusan nafas. Untuk menjelaskan deretan vokal dalam BM secara mendetail, tidak dapat hanya dilakukan pada tataran fonem, tetapi perlu dilakukan pada tataran fonetis, khususnya untuk fonem /a/ yang mempunyai alofon [a] dan [â]. Deretan dua vokal yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

/i i/	<i>pañi'i</i> 'mandikan', <i>bâli'i</i> 'ulangi', <i>berri'i</i> 'berilah'
/i â/	<i>mañiyâ</i> 'akan mandi', <i>abâliyâ</i> 'akan kembali'
/i u/	<i>dhiyuk</i> 'doyong', <i>bhiyuk</i> 'berduyun', <i>ngasiyut</i> 'berkelebatan'
/e e/	<i>talè'è</i> 'ikat', <i>nangalè'è</i> 'melihat', <i>tolè'è</i> 'tolehlah'
/e a/	<i>alakèya</i> 'akan bersuami', <i>molèya</i> 'akan pulang'
/e ɔ/	<i>pèyo</i> 'cicit', <i>rèyot</i> 'miring', <i>ngalèyor</i> 'lunglai'
/a a/	<i>loppa'a</i> 'hampir lupa', <i>asakola'a</i> 'akansekolah', <i>sa'ang</i> 'merica' atau 'lada'
/a e/	<i>paè</i> 'pahit', <i>laèp</i> 'sengsara', <i>laèn</i> 'lain'
/a ɔ/	<i>pao</i> 'mangga', <i>lao</i> 'selatan', <i>saong</i> '(di)sandang(kan)'
/â â/	<i>abâlà'â</i> 'akan mengatakan', <i>bârà'â</i> 'akan bengkok'
/â i/	<i>jhâi</i> 'jahit', <i>bâi</i> 'biji', <i>dâi</i> 'jidat'
/â u/	<i>bâu</i> 'bau, basi', <i>jhâu</i> 'jauh', <i>dâun</i> 'daun'
/u u/	<i>dhu'um</i> 'bagikan', <i>dū'ung</i> 'tolol', <i>bu'u'</i> 'dedak'
/u â/	<i>buwâ</i> 'buah', <i>jhuwâl</i> 'jual', <i>buwâng</i> 'buang'
/u i/	<i>buwi</i> 'bisu', <i>ambuwi</i> 'hampiri', <i>jhâwi</i> 'jauhi'
/ɔ ɔ/	<i>só'on</i> 'junjung', <i>ro'om</i> 'harum', <i>ko'ong</i> 'sebatang kara'

/ɔ/ε/	<i>kowèr</i> 'cutik', <i>sapowè</i> 'sapulah', <i>topowè</i> 'tutupi'
/ɔ/a/	<i>powa</i> 'lunak', <i>lowang</i> 'berkurang', <i>rowa</i> 'itu'

Dari deretan vokal di atas tampak bahwa /i/ hanya dapat diikuti atau berderet dengan /i/, /u/ dan [â]; tidak dapat berderet dengan *[a], */ε/, dan */ɔ/. Vokal /ε/ hanya dapat diikuti oleh /ε/, /a/, dan /ɔ/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Vokal /ə/ tidak pernah terdapat dalam deretan vokal, tidak dapat diikuti oleh vokal. Vokal [a] hanya dapat berderet dengan [a], /ε/, dan /ɔ/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Vokal [â] hanya dapat berderet dengan [â], /i/, dan /u/; tidak dapat berderet dengan *[a], */ε/, dan */ɔ/. Vokal /u/ hanya dapat berderet dengan /u/, /i/, dan [â]; tidak dapat berderet dengan *[a], */ε/, dan */ɔ/. Vokal /ɔ/ hanya dapat berderet dengan /ɔ/, [a], dan /ε/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Dengan demikian, deretan vokal yang lazim dalam BM adalah: /i-i/, /i-u/, /i-â/, /ε-ε/, /ε-a/, /ε-ɔ/, [a-a], /a-ε/, /a-ɔ/, [â-â], /â-i/, /â-u/, /u-u/, /u-â/, /u-i/, /ɔ-ɔ/, /ɔ-a/, dan /ɔ-ε/.

3.4.2 Deretan Konsonan

Deretan konsonan adalah dua konsonan yang termasuk suku kata yang berbeda; konsonan yang pertama merupakan fonem akhir suku sebelumnya, sedangkan konsonan yang kedua merupakan fonem awal suku berikutnya. Deretan dua konsonan yang biasa dalam BM adalah sebagai berikut.

/mm/	<i>kemma</i> 'mana', <i>ḡhâmmang</i> 'ringan', <i>rammè</i> 'ramai'
/mp/	<i>lampat</i> 'bekas', <i>lèmpèt</i> 'gilas', <i>lampèn</i> 'alas'
/mb/	<i>tambâ</i> 'tambah', <i>tambi</i> 'bawa', <i>tombu</i> 'tumbuh'
/mb ^h /	<i>tambhâ</i> 'obat', <i>tèmbhâng</i> 'timbang', <i>sombhâng</i> 'sumbang'
/nn/	<i>kennèng</i> 'kena', <i>bânnè</i> 'bukan', <i>ghenna</i> 'lengkap'
/nD/	<i>lanḡu</i> 'cangkul', <i>tatanḡung</i> 'tersandung', <i>nganḡung</i> 'hamil'
/nd/	<i>landâur</i> 'raksasa'
/nd ^h /	<i>dhindhâk</i> 'langkah', <i>mandhi</i> 'mujarab', <i>candhu</i> 'candu'
/nD ^h /	<i>candhâk</i> 'candak', <i>panḡhi</i> 'pandai besi', <i>sandhîng</i> 'sanding'
/nt/	<i>santa</i> 'cepat', <i>ḡântè</i> 'tunggu', <i>bhântèng</i> 'banting'
/ñc/	<i>lañcèng</i> 'perjaka', <i>pañcèng</i> 'pancing', <i>kañca</i> 'teman'
/ñj/	<i>mañjà</i> 'manja'
/ñj ^h /	<i>ghañjhâ</i> 'remaja, birahi', <i>lañjhâng</i> 'panjang', <i>oñjhâng</i> 'undang'
/ŋŋ/	<i>langḡoy</i> 'renang', <i>langḡè</i> 'langit', <i>sengḡa</i> 'sengat, bisa'
/ŋk/	<i>angka</i> 'angkat', <i>cangka</i> 'cabang', <i>pengko</i> 'kaku, angkuh'
/ŋg/	<i>angḡâ</i> 'pongah', <i>ongḡu</i> 'angguk'
/ŋg ^h /	<i>sangḡhup</i> 'sanggup', <i>angḡhep</i> 'anggap', <i>ongḡhu</i> 'sungguh'

/ŋs/	<i>sangsara</i> 'sengsara', <i>nyangsang</i> 'tersangkut', <i>rèngsa</i> 'terbebani'
/rr/	<i>kerra</i> 'iris', <i>berrâ</i> 'berat', <i>gherrâ</i> 'kaku'
/rb/	<i>korbâ</i> 'bilas', <i>orbut</i> 'cabut', <i>ngarbu</i> 'berdebu'
/rb ^h /	<i>terbhâng</i> 'terbang', <i>serbhuk</i> 'serbuk', <i>kerbhuy</i> 'kerbau'
/rd/	<i>sorðep</i> 'redup', <i>marðâ</i> 'bara api', <i>ghârðu</i> 'gardu'
/rj/	<i>karjâ</i> 'selamatan'
/rj ^h /	<i>terjhâk</i> 'terjang, injak', <i>birjhi</i> 'hitung'
/rg ^h /	<i>lorghâ</i> 'longgar', <i>arghâ</i> 'harga', <i>sarghep</i> 'sergap'
/rc/	<i>burca</i> 'bisul di kepala', <i>karcang</i> 'jarang', <i>larcèng</i> 'kurus'
/rt/	<i>berta</i> 'berita', <i>arta</i> 'kacang hijau', <i>mertè</i> 'memperhatikan'
/rk/	<i>morka</i> 'mata bola', <i>berka</i> 'lari', <i>torkop</i> 'tinju'
/rl/	<i>perlak</i> 'alas plastik', <i>parlo</i> 'perlu',
/rs/	<i>morsal</i> 'menyimpang', <i>korsè</i> 'kursi', <i>bhersè</i> 'bersih'
/rp/	<i>lèrpek</i> 'terduduk di tanah', <i>gherpas</i> 'pukul', <i>korpèng</i> 'kobak'
/rn/	<i>cornè</i> 'intip', <i>ngacèrnang</i> 'berkilau', <i>bârna</i> 'warna'
/rm/	<i>sarmo</i> 'kenal baik', <i>kormen</i> 'jambak', <i>dhurmas</i> 'bilas'
/rñ/	<i>ngernyap</i> 'kilap', <i>nyornyor</i> 'lembek', <i>pèrnyot</i> 'pesok'
/ss/	<i>possa</i> 'penuh', <i>mossè</i> 'banyak gerak', <i>massa</i> 'masak'
/st/	<i>pastè</i> 'pasti', <i>ghustè</i> 'gusti', <i>kasta</i> 'menyesal'
/sp/	<i>nèspa</i> 'nista', <i>malespes</i> 'menjadi kurus'
/kk/	<i>bukka</i> 'buka', <i>lekko</i> 'keruh', <i>lekkas</i> 'cepat'
/kt/	<i>bhuktè</i> 'bukti', <i>bhâktè</i> 'bakti', <i>saktè</i> 'sakti'
/ks/	<i>saloksak</i> 'geledah', <i>dhuksak</i> 'rusak parah', <i>parèksa</i> 'periksa'
/ʔl/	<i>po'lot</i> 'potlot', <i>to'lo</i> 'rentenir', <i>lo'la</i> 'gagap, cedal'
/ʔr/	<i>ma'rèpat</i> 'mata',
/ll/	<i>bellâ</i> 'pecah', <i>ghellâs</i> 'gelas', <i>bhellu</i> 'anak kuda'
/lb/	<i>bilbâl</i> 'meleset', <i>salbut</i> 'kacau', <i>salbing</i> 'robek-robek'
/lb ^h /	<i>salbhâk</i> 'terkam', <i>ngelbhâk</i> 'terengah', <i>telbhus</i> 'berdebum'
/lg ^h /	<i>bâlghem</i> 'bengkak (pipi)', <i>tadhâlghep</i> 'terantuk (rahang)'
/ls/	<i>salsal</i> 'ruwet', <i>melsat</i> 'terlepas', <i>ghâlsat</i> 'tergores'
/lt/	<i>ngalto</i> 'terpental', <i>peltèng</i> 'gerabah', <i>belta</i> 'bibit tanaman'
/lp/	<i>alpo</i> 'lapuk', <i>salpa</i> 'tepat', <i>talpos</i> 'hancur berantakan'
/lk/	<i>pelko</i> 'tekuk', <i>pelka</i> 'haus', <i>dhâlko</i> 'kuntul'
/cc/	<i>cacca</i> 'cacah', <i>kecca</i> 'becek', <i>cèccè</i> 'ditumbuk'
/tt/	<i>tatta</i> 'tetak', <i>matta</i> 'mentah', <i>tèttè</i> 'benalu'
/TT/	<i>ketthok</i> 'potong', <i>petthèk</i> 'petik', <i>ketthang</i> 'kera'
/pp/	<i>keppay</i> 'kipas', <i>loppa</i> 'lupa', <i>gheppa</i> 'tepuh'
/bb/	<i>sebbâk</i> 'luka lebar', <i>cebbi</i> 'cibir'
/bb ^h /	<i>sebbhit</i> 'sobek', <i>sebbhut</i> 'sebut', <i>lebbhâ</i> 'lebat'

/dd ^h /	<i>sedḍhi</i> 'sedih', <i>beḍḍhi</i> 'pasir', <i>keḍḍhâng</i> 'pisang'
/gg ^h /	<i>begghâ</i> 'rendam', <i>nogghâ</i> 'terjangkau', <i>legghâ</i> 'lega, luas'
/jj ^h /	<i>sajjhâ</i> 'sengaja', <i>rajjhâ</i> 'makmur', <i>sakejjhâ</i> 'sebentar'

Berdasarkan daftar deretan konsonan yang telah dipaparkan, bunyi kembar atau *geminasi* merupakan ciri khas dalam bahasa Madura. Hampir semua konsonan dalam BM mempunyai realisasi *geminasi*, baik berupa bentuk dasar maupun akibat proses penambahan akhiran. Seperti contoh-contoh berikut.

/antɾ/	+ {-aghi}	> <i>antorraghi</i> 'tabrakkan'
/kəppay/	+ {-aghi}	> <i>keppayyaghi</i> 'kipaskan; tolong kipaskan'
/pɔkɔl/	+ {-aghi}	> <i>pokollaghi</i> 'pukulkan'
/g ^h əntɔs/	+ {-aghi}	> <i>ghentossaghi</i> 'benturkan (kepalanya)'
/b ^h ənDəm/	+ {-aghi}	> <i>bhendemmaghi</i> 'tolong pendamkan'
/selləm/	+ {-aghi}	> <i>sèllemmaghi</i> 'tenggelamkan'
/sərrɔp/	+ {-aghi}	> <i>serroppaghi</i> 'tiupkan'
/ŋabb ^h ər/	+ {-a}	> <i>ngabbherrâ</i> 'akan terbang'
/ɛpɔg ^h ər/	+ {-a}	> <i>èpogherrâ</i> 'akan ditebang'
/ɛkɔbəl/	+ {-a}	> <i>èkobellâ</i> 'akan dicubit'
/ɛcəkəl/	+ {-a}	> <i>ècekkellâ</i> 'akan dicekik'
/məssən/	+ {-a}	> <i>messenna</i> 'akan memesan'
/la b ^h usən/	+ {-a}	> <i>la bhusenna</i> 'sudah akan bosan'
/ŋerrəm/	+ {-e}	> <i>ngerremmè</i> 'mengerami'

3.4.3 Penggabungan Vokal dan Konsonan

Pola penggabungan vokal-konsonan atau pola rangkai fonem adalah kasanggupan setiap vokal untuk bergabung atau dirangkaikan dengan konsonan. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam BM terdapat kaidah penggabungan atau pola rangkai vokal-konsonan. Kaidah penggabungan vokal dan konsonan dalam BM adalah sebagai berikut.

- Vokal [a], [e], [ɔ] hanya dapat bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /q/, /t/, /T/), kecuali konsonan geser (/s/) yang karena proses pengimbuhan, pada akhir suku ultima dapat bergabung dengan vokal [â].
- Vokal [i], [u], [â] hanya dapat bergabung dengan konsonan bersuara (/b/, /b^h/, /d/, /d^h/, /D/, /D^h/, /g/, /g^h/, /j/, /j^h/).
- Vokal [ə] dapat bergabung dengan semua jenis konsonan.
- Semi-vokal (/y/ dan /w/), konsonan getar (/r/), dan konsonan sampingan (/l/) dapat bergabung dengan semua jenis vokal, tetapi realisasinya bergantung pada jenis konsonan pada suku kata

sebelumnya. Kalau konsonan pada suku kata sebelumnya berupa konsonan **takbersuara**, maka vokal yang bergabung dengan konsonan tersebut akan terealisasi sebagai **vokal bawah atau tengah**, demikian juga sebaliknya, kalau konsonan pada suku kata sebelumnya berupa konsonan **bersuara**, maka vokal yang bergabung dengan konsonan tersebut akan terealisasi sebagai **vokal atas**.

Adanya kaidah fonologis tersebut, karena dalam proses pengimbuhan BM, khususnya pengimbuhan *N*, sering diikuti oleh perubahan vokal. Perubahan vokal yang terjadi, ada yang terjadi pada suku pertama, suku kedua, dan semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya. Perubahan vokal pada suku pertama, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) dan vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya selain /y/, /w/, /l/ atau /r/. Contoh:

[bɪttaʔ]	'kuak'	menjadi	[mɛttaʔ]	'menguak'
[bɯdi]	'belakang'	menjadi	[mɔdi]	'belakangan'
[bɯkkaʔ]	'buka'	menjadi	[mɔkkaʔ]	'membuka'
[bâbâ]	'bawah'	menjadi	[mabâ]	'agak ke bawah'
[bâgi]	'bagi'	menjadi	[magi]	'membagi'

Perubahan vokal pada suku kedua, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal tengah-pusat ([ə]) dan konsonan pada suku keduanya /l/. Contoh:

[bɛlli]	'beli'	menjadi	[mɛllɛ]	'membeli'
---------	--------	---------	---------	-----------

Perubahan yang terjadi pada semua vokal, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) atau vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Contoh:

[bâlâi]	'beritahu'	menjadi	[malâɛ]	'memberi tahu'
[bɯwâʔ]	'muat'	menjadi	[mɔwâʔ]	'memuat'
[bɯwân]	'buang'	menjadi	[mɔwan]	'membuang'

3.5 Struktur Suku Kata dan Gugus Konsonan (Kluster)

3.5.1 Struktur Suku Kata

Kata dalam BM dapat terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya (*el*)la 'sudah', *lako* 'kerja', *lalakon* 'pekerjaan', *kalakoan* 'pekerjaan tetap', *alakonè* 'mengerjakan', *alalakon* 'melakukan pekerjaan'. Walaupun suatu kata dapat dibentuk oleh bermacam-macam konstruksi dan mungkin sangat panjang, tetapi wujud suku kata mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang

sederhana. Suku kata dalam BM dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Contoh keenam macam struktur suku kata tersebut adalah sebagai berikut.

V	<i>a-ŋa</i> 'hangat', <i>a-los</i> 'halus', <i>è-loŋ</i> 'hidung'
VK	<i>on-tal</i> 'telan', <i>èn-tar</i> 'pergi', <i>an-đhâ</i> 'tangga'
KV	<i>ma-rè</i> 'selesai', <i>sa-ngo</i> 'sangu', <i>b^{hu}-ŋa</i> 'bahagia'
KVK	<i>par-lo</i> 'perlu', <i>kan-ca</i> 'teman', <i>pèn-tel</i> 'pintal'
KKV	<i>lot-trè</i> 'lotre', <i>pot-trè</i> 'putri', <i>pot-tra</i> 'putra'
KKVK	<i>kep-pras</i> 'papras', <i>cop-plak</i> 'tanggal', <i>sab-b^hrâŋ</i> 'ketela rambat'

Dalam BM hanya terdapat konsonan rangkap dua dan hanya pada awal suku kedua. Hal itu berarti bahwa kata yang mengandung konsonan rangkap tiga dan konsonan rangkap pada suku pertama atau pada akhir suku merupakan kata pungutan, seperti: *tekstil*, *strategi*, *struktur*, *kompleks*, dan *korps*.

3.5.2 Gugus Konsonan (Kluster)

Dalam BM terdapat gugus konsonan atau kluster yang pada umumnya terdapat pada suku kedua; tidak pernah terdapat pada suku pertama. Pelepasan vokal pada suku awal dalam penggunaan oleh penutur yang berasal dari Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, dan sebagian Kabupaten Pamekasan, yang berkonstruksi KV (konsonan-vokal) tidak dapat dikategorikan sebagai kluster. Kluster yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

/b ^h /	<i>sobbh^hluk</i> 'dandang'
/b ^h r/	<i>sabbh^hrâŋ</i> 'ketela rambat', <i>nyabbh^hrâŋ</i> 'menyebrang'
/g ^h /	<i>jhugg^hlâŋ</i> 'lubang di tanah'
/kl/	<i>cokkla</i> 'lubang kecil', <i>nyèkk^lak</i> 'duduk menganggang'
/tr/	<i>lottrè</i> 'lotre', <i>pottrè</i> 'putri'
/pr/	<i>nyemprot</i> 'menyemprot' <i>kep^hpras</i> 'papras'
/pl/	<i>ngeplak</i> 'tidak rata', <i>kemplang</i> 'tipu', <i>copplak</i> 'tanggal, lepas'
/cr/	<i>mènchrèt</i> 'mencret'

3.6 Pemenggalan Kata

Cara pemenggalan kata yang dibenarkan dalam BM adalah sebagai berikut.

a. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- 1) Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh:

ka-èn 'kain'
ta-on 'tahun'
bhâ-i 'saja'

- 2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh:

ta-les 'tales'
pa-ko 'paku'
tamoy 'tamu'

- 3) Jika di tengah kata ada gabungan-huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan-huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan-huruf konsonan itu.

Contoh:

bhâ-thok 'tempurung'
beng-ko 'rumah'
bhâ-nyak 'angsa'

- 4) Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara dua huruf konsonan itu.

Contoh:

an-dhâ 'tangga'
sam-pèr 'kain panjang'
smong-ghi 'semanggi'

- 5) Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih dan bukan merupakan gugus konsonan, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua.

Contoh:

san-trè 'santri'
jin-brit 'anak udang'
sob-bluk 'kukusan'
cok-klâ 'galian tanah'

- b. Imbuan (awalan, sisipan, dan akhiran) yang mengalami perubahan bentuk dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran *-an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.

Contoh:

ka-ret-tek 'kata hati'

ghu-man-tong 'tergantung'
bâ-bel-lin 'pembelian'
ta-tèng-kan 'rencana kerja'
nya-rè 'mencari'
mo-jhi 'memuji'

- c. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai 5.

Contoh:

kilo-gram, ki-lo-gram

kilo-mèter, ki-lo-mè-ter

foto-grafi, fo-to-gra-fi

BAB IV PEMBENTUKAN KATA

4.1 Proses Pembentukan Kata

Dalam bahasa Madura terdapat tiga proses pembentukan kata yang paling sering digunakan. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat, proses kedua dilakukan dengan cara mengulang morfem, dan yang ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas. Pembentukan kata jenis pertama disebut pengimbuhan, meliputi penambahan awalan, penambahan sisipan, penambahan akhiran, dan penambahan awalan dan akhiran, yang kedua disebut perulangan, dan yang ketiga disebut komposisi. Dengan demikian, dalam bahasa Madura terdapat kata sederhana (kata yang belum mengalami proses pembentukan kata), dan kata jadian (kata yang sudah mengalami proses pembentukan kata). Secara lebih detail proses pembentukan kata yang terdapat dalam bahasa Madura dapat dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut.

4.2 Pengimbuhan

Pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Pengimbuhan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu (1) penambahan awalan atau penambahan awalan, (2) penambahan sisipan atau penambahan sisipan, (3) penambahan akhiran atau penambahan akhiran, dan (4) penambahan awalan dan akhiran secara bersama-sama atau penambahan awalan dan akhiran. Dalam bahasa Madura, awalan disebut ter-ater, akhiran disebut panotèng, sisipan disebut sessellan, sedangkan awalan dan akhiran disebut ter-ater bân panotèng. Secara morfologis pemberian imbuhan pada bentuk dasar digunakan untuk mengubah makna gramatikal dan mengubah kategori sebuah morfem.

4.2.1 Penambahan Awalan

Awalan atau ter-ater yang terdapat dalam BM antara lain: N-, a-, ta-, ma-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-, dan èka-. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh awalan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Penambahan awalan {N-}

Penambahan awalan {N-} pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan {N-} adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang dilekati oleh awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan makna 'melakukan suatu perbuatan yang disebut dalam kata dasar', seperti pada:

<i>potos</i>	>	<i>motos</i>	'memutus perkara'
<i>olok</i>	>	<i>ngolok</i>	'memanggil'
<i>kèrèm</i>	>	<i>ngèrèm</i>	'mengirim'
<i>cocco</i>	>	<i>nyocco</i>	'menusuk'
<i>tamen</i>	>	<i>namen</i>	'menanam'
<i>tobi'</i>	>	<i>nobi'</i>	'mencubit'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk dasar, seperti pada:

<i>èlang</i>	>	<i>ngèlang</i>	'menghilang'
<i>koca'</i>	>	<i>ngoca'</i>	'berkata'
<i>panði</i>	>	<i>mandi</i>	'mandi'
<i>kerrok</i>	>	<i>ngerrok</i>	'mendengkur'
<i>pental</i>	>	<i>mental</i>	'terpental'
<i>tatta'</i>	>	<i>natta'</i>	'memotong'

- 3) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut:

a) Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, seperti pada:

<i>bârung</i>	>	<i>marung</i>	'berkedai'
<i>koli</i>	>	<i>ngoli</i>	'berkuli'
<i>tokang</i>	>	<i>nokang</i>	'bertukang'
<i>bècak</i>	>	<i>mèca'</i>	'bekerja sebagai tukang becak'
<i>kabulâ</i>	>	<i>ngabulâ</i>	'menjadi buruh'

b) Menghasilkan atau mengeluarkan sesuatu, seperti pada:

<i>karowèng</i>	>	<i>ngarowèng</i>	'berdengung'
<i>okos</i>	>	<i>ngokos</i>	'mengeluarkan asap'
<i>ota</i>	>	<i>ngota</i>	'muntah'
<i>karatap</i>	>	<i>ngaratap</i>	'bergemeretap'

- 4) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti mempergunakan atau melakukan sesuatu dengan yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>arè'</i>	>	<i>ngarè'</i>	'menyabit'
<i>kapa'</i>	>	<i>ngapa'</i>	'mengapak'
<i>bâddhung</i>	>	<i>maddhung</i>	'mengapak'
<i>tokol</i>	>	<i>nokol</i>	'memalu'
<i>soroy</i>	>	<i>nyoroy</i>	'menyisir'

- 5) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata sifat dengan arti memiliki sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>beddhi</i>	>	<i>meddhi</i>	'bersifat seperti pasir'
<i>kaju</i>	>	<i>ngaju</i>	'mengeras seperti kayu'
<i>kapal</i>	>	<i>ngapal</i>	'mengeras, keras seperti kapal'

- 6) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>potè</i>	>	<i>motè</i>	'berpuasa hanya makan nasi putih'
<i>seppè</i>	>	<i>nyèppè</i>	'bertapa'

- 7) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti menuju ke arah, seperti pada:

<i>tengga</i>	>	<i>nengga</i>	'menuju ke tengah'
<i>sèsè</i>	>	<i>nyèsè</i>	'menuju ke tepi'
<i>pèngghir</i>	>	<i>mèngghir</i>	'menuju ke pinggir'

- 8) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti melakukan kegiatan seperti yang disebut oleh kata bilangan tersebut, seperti pada:

<i>pèttong arè</i>	>	<i>mèttong arè</i>	'selamatan hari ke tujuh'
<i>satos arè</i>	>	<i>nyatos arè</i>	'selamatan hari ke seratus'
<i>saèbu arè</i>	>	<i>nyèbu arè</i>	'kegiatan hari ke seribu'

b. Penambahan awalan {a-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja dan kata kerja pangkal yang mendapat awalan {a-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut.

a) melakukan gerakan, seperti pada:

<i>tari</i>	>	<i>atari</i>	'menari'
<i>rangka'</i>	>	<i>arangka'</i>	'merangkak'
<i>lonca'</i>	>	<i>alonca'</i>	'meloncat'
<i>bhâris</i>	>	<i>abhâris</i>	'berbaris'
<i>bhiluk</i>	>	<i>abhiluk</i>	'berbelok'

b) melakukan perbuatan mengenai diri sendiri, seperti pada:

<i>kemmor</i>	>	<i>akemmor</i>	'berkumur'
<i>cokor</i>	>	<i>acokor</i>	'bercukur'
<i>lèmbây</i>	>	<i>alèmbây</i>	'melembai, mengayun tangan'

- | | | | |
|--------------|---|---------------|--------------------|
| <i>pèlè</i> | > | <i>apèlè</i> | 'mencalonkan diri' |
| <i>cocco</i> | > | <i>acocco</i> | 'menusuk diri' |
- c) melakukan perbuatan secara berbalasan, seperti pada:
- | | | | |
|--------------|---|---------------|--------------------|
| <i>tokar</i> | > | <i>atokar</i> | 'bertengkar' |
| <i>kèkèt</i> | > | <i>akèkèt</i> | 'berkelahi' |
| <i>padhu</i> | > | <i>apadhu</i> | 'bertengkar mulut' |
- d) sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan, seperti pada:
- | | | | |
|---------------|---|----------------|--------------------------------|
| <i>bukka'</i> | > | <i>abukka'</i> | 'sudah terbuka' |
| <i>lèrpek</i> | > | <i>alèrpek</i> | 'dalam keadaan sudah terduduk' |
| <i>carè</i> | > | <i>acarè</i> | 'sudah dalam keadaan robek' |
| <i>kosot</i> | > | <i>akosot</i> | 'sudah dalam keadaan tergosok' |
| <i>obbhâr</i> | > | <i>aobbhâr</i> | 'sudah dalam keadaan terbakar' |

2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {a-} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti sebagai berikut.

a) mengerjakan suatu perbuatan, seperti pada:

- | | | | |
|-----------------|---|------------------|---------------------|
| <i>daftar</i> | > | <i>adaftar</i> | 'mendaftarkan diri' |
| <i>ghuntèng</i> | > | <i>aghuntèng</i> | 'menggunting' |
| <i>lanđu'</i> | > | <i>alanđu'</i> | 'mencangkul' |

b) mempunyai atau memiliki, seperti pada:

- | | | | |
|----------------|---|-----------------|------------------|
| <i>nyama</i> | > | <i>anyama</i> | 'memiliki nama' |
| <i>bengko</i> | > | <i>abengko</i> | 'memiliki rumah' |
| <i>èbhu</i> | > | <i>aèbhu</i> | 'mempunyai ibu' |
| <i>èlmo</i> | > | <i>aèlmo</i> | 'berilmu' |
| <i>jânggu'</i> | > | <i>ajânggu'</i> | 'berjenggot' |

c) mengeluarkan atau menghasilkan sesuatu, seperti pada:

- | | | | |
|---------------|---|----------------|----------------------------------|
| <i>rembi'</i> | > | <i>arembi'</i> | 'beranak' |
| <i>sèyol</i> | > | <i>asèyol</i> | 'bersiul' |
| <i>sowara</i> | > | <i>asowara</i> | 'bersuara' |
| <i>copa</i> | > | <i>acopa</i> | 'meludah' |
| <i>jhâil</i> | > | <i>ajhâil</i> | 'berliur, mengeluarkan air liur' |

d) melakukan atau membuat sesuatu, seperti pada:

- | | | | |
|----------------|---|-----------------|-----------------|
| <i>ghâung</i> | > | <i>aghâung</i> | 'mengaum' |
| <i>derreng</i> | > | <i>ađerreng</i> | 'menggeram' |
| <i>tajhin</i> | > | <i>atajhin</i> | 'membuat bubur' |
| <i>kolek</i> | > | <i>akolek</i> | 'membuat kolak' |
| <i>dhumasa</i> | > | <i>adhumasa</i> | 'membuat dawet' |

e) mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, seperti pada:

<i>sabâ</i>	>	<i>asabâ</i>	'bersawah'
<i>tanè</i>	>	<i>atanè</i>	'bertani'
<i>jhâlâ</i>	>	<i>ajhâlâ</i>	'menjala ikan'
<i>bârunḡ</i>	>	<i>abârunḡ</i>	'membuka warung'

f) memanggil atau mengangḡap seperti, seperti pada:

<i>towan</i>	>	<i>atowan</i>	'memangḡil tuan'
<i>eppa'</i>	>	<i>aeppa'</i>	'mengangḡap bapak'
<i>embu'</i>	>	<i>aembu'</i>	'mengangḡap ibu'
<i>alè'</i>	>	<i>a'alè'</i>	'mengangḡap adik'
<i>tarètan</i>	>	<i>atarètan</i>	'mengangḡap saudara'

g) melakukan kegiatan seperti bentuk dasar, seperti pada:

<i>sakola</i>	>	<i>asakola</i>	'pergi ke sekolah'
<i>dhâḡhâḡ</i>	>	<i>adhâḡhâḡ</i>	'pergi berdagang'
<i>lajâr</i>	>	<i>alajâr</i>	'pergi berlayar'

c. Penambahan awalan {ta-}

1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti tidak sengaja melakukan, seperti pada:

<i>ghibâ</i>	>	<i>taghibâ</i>	'terbawa'
<i>pokol</i>	>	<i>tapokol</i>	'terpukul'
<i>tèmpak</i>	>	<i>tatèmpak</i>	'tersepak'
<i>dhiddhâ'</i>	>	<i>tadhiddhâ'</i>	'terinjak'
<i>ghusot</i>	>	<i>taghusot</i>	'terhapus'
<i>buwâḡ</i>	>	<i>tabuwâḡ</i>	'terbuang'

2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti dapat dilakukan, seperti pada:

<i>belli</i>	>	<i>tabelli</i>	'dapat dibeli'
<i>angka'</i>	>	<i>ta'angka'</i>	'dapat diangkat'
<i>bâca</i>	>	<i>tabâca</i>	'dapat dibaca'
<i>jhuwâl</i>	>	<i>tajhuwâl</i>	'dapat dijual'
<i>kakan</i>	>	<i>takakan</i>	'dapat dimakan'

3) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti tidak sengaja melakukan, seperti pada:

<i>tajhi</i>	>	<i>tatajhi</i>	'tertaji atau tertusuk taji'
<i>arè'</i>	>	<i>ta'arè'</i>	'terkena sabit'

<i>lanđu'</i>	>	<i>talanđu'</i>	'terkena cangkul'
<i>bâddhung</i>	>	<i>tabâddhung</i>	'terkena kapak'
<i>ghuntèng</i>	>	<i>taghuntèng</i>	'terkena gunting'

- 4) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ta-} yang kemudian diikuti kata *ghâllu* akan menjadi kata sifat predikatif dengan arti terlanjur, seperti pada:

<i>potè ghâllu</i>	>	<i>tapotè ghâllu</i>	'terlanjur menjadi terlalu putih'
<i>rajâ ghâllu</i>	>	<i>tarajâ ghâllu</i>	'terlanjur menjadi terlalu besar'
<i>kènè' ghâllu</i>	>	<i>takènè' ghâllu</i>	'terlanjur menjadi terlalu kecil'
<i>dâlem ghâllu</i>	>	<i>taðâlem ghâllu</i>	'terlanjur menjadi terlalu dalam'
<i>mabâ ghâllu</i>	>	<i>tamabâ ghâllu</i>	'terlanjur menjadi terlalu rendah'

d. Penambahan awalan {ma-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti melaksanakan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>kèrèm</i>	>	<i>makèrèm</i>	'mengirimkan'
<i>pegghâ'</i>	>	<i>mapegghâ'</i>	'membuat putus'
<i>tèdung</i>	>	<i>matèdung</i>	'menidurkan'
<i>labu</i>	>	<i>malabu</i>	'menjatuhkan'
<i>jhâghâ</i>	>	<i>majhâghâ</i>	'membangunkan'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} berkombinasi dengan perulangan akan menjadi kata kerja intransitif dengan arti pura-pura melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>tèdung</i>	>	<i>ðung-matèdung</i>	'pura-pura tidur'
<i>ngangsor</i>	>	<i>sor-mangangsor</i>	'pura-pura terengah-engah'
<i>tèngel</i>	>	<i>ngel-matèngel</i>	'pura-pura tidak mendengar'
<i>meddhem</i>	>	<i>dhem-mameddhem</i>	'pura-pura terpejam'
<i>labu</i>	>	<i>bu-malabu</i>	'pura-pura jatuh'

- 3) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja dengan arti melaksanakan atau melakukan pekerjaan untuk orang lain, seperti pada:

<i>aghellu'</i>	>	<i>maaghellu'</i>	'membantu orang lain memeluk sesuatu'
<i>ngabâs</i>	>	<i>mangabâs</i>	'membantu orang lain melihat sesuatu'
<i>negghu'</i>	>	<i>manegghu'</i>	'membantu orang lain memegang'
<i>nolès</i>	>	<i>manolès</i>	'membantu orang lain menulis'
<i>maca</i>	>	<i>mamaca</i>	'membantu orang lain membaca'

- 4) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>ancor</i>	>	<i>maancor</i>	'menyebabkan menjadi hancur'
<i>bhâghus</i>	>	<i>mabhâghus</i>	'menyebabkan menjadi bagus'
<i>copè'</i>	>	<i>macopè'</i>	'menyebabkan menjadi sempit'
<i>talpos</i>	>	<i>matalpos</i>	'menyebabkan menjadi rusak parah'
<i>sedq̄hi</i>	>	<i>masedq̄hi</i>	'menyebabkan menjadi sedih'
<i>pèrak</i>	>	<i>mapèrak</i>	'menyebabkan menjadi gembira'

- 5) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {ma-} berkombinasi dengan perulangan akan menjadi kata kerja intransitif dengan arti berpura-pura atau berlagak dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>bhuḍhu</i>	>	<i>ḍhu-mabhuḍhu</i>	'pura-pura bodoh'
<i>pèrak</i>	>	<i>rak-mapèrak</i>	'pura-pura gembira'
<i>lesso</i>	>	<i>so-malessso</i>	'pura-pura payah'
<i>lemmes</i>	>	<i>mes-malemmes</i>	'pura-pura lemas'
<i>soghâ'</i>	>	<i>ghâ'-masoghâ'</i>	'pura-pura kuat'

- 6) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ma-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti menjadikan, seperti pada:

<i>tèngghi</i>	>	<i>matèngghi</i>	'menjadikan tinggi'
<i>rajâ</i>	>	<i>marajâ</i>	'menjadikan besar'
<i>kènè'</i>	>	<i>makènè'</i>	'menjadikan kecil'
<i>lèbâr</i>	>	<i>malèbâr</i>	'menjadikan lebar'
<i>copè'</i>	>	<i>macopè'</i>	'menjadikan sempit'

e. Penambahan awalan {ka-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti dapat dikerjakan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>bâca</i>	>	<i>kabâca</i>	'dapat dibaca'
<i>olok</i>	>	<i>kaolok</i>	'dapat dipanggil'
<i>potos</i>	>	<i>kapotos</i>	'dapat diputus'
<i>angghuy</i>	>	<i>kaangghuy</i>	'dapat dipakai'
<i>belli</i>	>	<i>kabelli</i>	'dapat dibeli'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif dengan arti jadikan atau gunakan sebagai sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>sello'</i>	>	<i>kasello'</i>	'jadikanlah cincin'
---------------	---	-----------------	---------------------

<i>sabbhu'</i>	>	<i>kasabbhu'</i>	'jadikanlah ikat pinggang'
<i>tongket</i>	>	<i>katongket</i>	'jadikanlah tongkat'
<i>jhuko'</i>	>	<i>kajhuko'</i>	'jadikanlah lauk/ikan'
<i>bhântal</i>	>	<i>kabhântal</i>	'jadikanlah bantal'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti menjadikan atau menyebabkan sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>seddhi</i>	>	<i>kaseddhi</i>	'menjadikan susah'
<i>potek</i>	>	<i>kapotek</i>	'menjadikan ruwet'
<i>lèbur</i>	>	<i>kalèbur</i>	'menjadi senang'
<i>palang</i>	>	<i>kapalang</i>	'menganggap musibah, rugi'
<i>berrâ'</i>	>	<i>kaberrâ'</i>	'menganggap berat'

- 4) Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat awalan {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti kelompok beranggota sejumlah orang seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>tello'</i>	>	<i>katello</i>	'bertiga'
<i>empa'</i>	>	<i>kaempa</i>	'berempat'
<i>lèma'</i>	>	<i>kalèma</i>	'berlima'
<i>pètto'</i>	>	<i>kapètto</i>	'bertujuh'
<i>bâllu'</i>	>	<i>kabâllu</i>	'berdelapan'
<i>sanga'</i>	>	<i>kasanga</i>	'bersembilan'
<i>sorang</i>	>	<i>kasorang</i>	'sendirian'

f. Penambahan awalan {sa-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} tetap menjadi kata bilangan dengan arti seluruh atau satu, seperti pada:

<i>dhunnya</i>	>	<i>sadhunnya</i>	'seluruh alam'
<i>roma</i>	>	<i>saroma</i>	'satu rumah'
<i>kandhâng</i>	>	<i>sakandhâng</i>	'satu kandang'
<i>ettas</i>	>	<i>saettas</i>	'satu tas'
<i>tanèyan</i>	>	<i>satanèyan</i>	'satu halaman'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} tetap menjadi kata bilangan dengan arti satu, seperti pada:

<i>polo</i>	>	<i>sapolo</i>	'sepuluh'
<i>ratos</i>	>	<i>saratos</i>	'seratus'
<i>orèng</i>	>	<i>saorèng</i>	'satu orang'
<i>bighi</i>	>	<i>sabighi</i>	'satu biji'
<i>èbu</i>	>	<i>saèbu</i>	'seribu'

- 3) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan {sa-} mejadi kata sifat dengan arti sama dengan atau menyerupai, seperti pada:

<i>ghunong</i>	>	<i>saghunong</i>	'sama atau menyerupai gunung'
<i>sèngko'</i>	>	<i>sasèngko'</i>	'sama seperti saya'
<i>katès</i>	>	<i>sakatès</i>	'sama seperti/sebesar pepaya'
<i>cèthak</i>	>	<i>sacèthak</i>	'sama seperti/sebesar kepala'
<i>pokang</i>	>	<i>sapokang</i>	'sama seperti/sebesar paha'

- 4) Bentuk dasar berupa kata benda berakhiran {-na} jika mendapat awalan {sa-} tetap menjadi kata sifat dengan arti sama dengan atau menyerupai, seperti pada:

<i>kaka'na</i>	>	<i>sakaka'na</i>	'sama seperti kakaknya'
<i>eppa'na</i>	>	<i>saepa'na</i>	'sama seperti bapaknya'
<i>cèthagghâ</i>	>	<i>sacèthagghâ</i>	'sama seperti/sebesar kepalanya'
<i>pokangnga</i>	>	<i>sapokangnga</i>	'sama seperti pahanya'
<i>ghârighi'na</i>	>	<i>saghârighi'na</i>	'sama seperti/sebesar jarinya'

- 5) Bentuk dasar berupa kata benda berimbuhan {pa-an} mendapat awalan {sa-} akan tetap menjadi kata sifat dengan arti sama dengan atau seukuran, seperti pada:

<i>paroko'an</i>	>	<i>saparoko'an</i>	'seukuran lamanya orang merokok'
<i>pajhânggoan</i>	>	<i>sapajhânggoan</i>	'seukuran jangkauan'
<i>padhindhâghân</i>	>	<i>sapadhindhâghân</i>	'seukuran langkah'
<i>palonca'an</i>	>	<i>sapalonca'an</i>	'seukuran lompatan'

- 6) Bentuk dasar berupa kata kerja yang berimbuhan {paN-an} jika mendapat awalan {sa-} akan berubah menjadi kata keterangan dengan arti mampu mencapai atau memperoleh keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar dengan sekali tindakan, seperti pada:

<i>pènta</i>	>	<i>sapamènta'an</i>	'dengan sekali minta'
<i>kakan</i>	>	<i>sapangakanan</i>	'sekali makan'
<i>kotep</i>	>	<i>sapangotebbhân</i>	'sejauh orang melempar'
<i>olok</i>	>	<i>sapangologhân</i>	'sejauh orang memanggil'
<i>pangghâng</i>	>	<i>sapamangghângan</i>	'seukuran panggangan'

g. Penambahan awalan {pa-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif, dengan arti memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>kèrèm</i>	>	<i>pakèrèm</i>	'kirirkanlah'
<i>tèdung</i>	>	<i>patèdung</i>	'tidurkanlah'

- | | | | | |
|--|---------------|---|-----------------|------------------|
| | <i>onga'</i> | > | <i>paonga'</i> | 'tengadahkanlah' |
| | <i>jhâghâ</i> | > | <i>pajhâghâ</i> | 'bangunkanlah' |
| | <i>ghuli</i> | > | <i>paghuli</i> | 'gerakkanlah' |
- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif, dengan arti memerintahkan menjadikan sesuatu bersifat seperti bentuk dasar, seperti pada:
- | | | | | |
|--|----------------|---|------------------|----------------|
| | <i>manḡhâp</i> | > | <i>pamanḡhâp</i> | 'rendahkanlah' |
| | <i>rajâ</i> | > | <i>parajâ</i> | 'besarkanlah' |
| | <i>celleng</i> | > | <i>pacelleng</i> | 'hitamkanlah' |
| | <i>nyaman</i> | > | <i>panyaman</i> | 'enakkanlah' |
| | <i>loros</i> | > | <i>paloros</i> | 'luruskanlah' |
| | <i>lempo</i> | > | <i>palempo</i> | 'gemukkanlah' |
- 3) Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat awalan {pa-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti membagi atau membuat menjadi sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:
- | | | | | |
|--|---------------|---|-----------------|------------------------|
| | <i>ḡuwâ'</i> | > | <i>paḡuwâ</i> | 'bagi menjadi dua' |
| | <i>tello'</i> | > | <i>patello</i> | 'bagi menjadi tiga' |
| | <i>lèma'</i> | > | <i>palèma</i> | 'bagi menjadi lima' |
| | <i>ennem</i> | > | <i>paennem</i> | 'bagi menjadi enam' |
| | <i>sapolo</i> | > | <i>pasapolo</i> | 'bagi menjadi sepuluh' |
- 4) Awalan {pa-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja yang berawalan {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti perintah memberi kesempatan untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:
- | | | | | |
|--|----------------|---|------------------|-----------------------------|
| | <i>ngala'</i> | > | <i>pangala'</i> | 'beri kesempatan mengambil' |
| | <i>mèlè</i> | > | <i>pamèlè</i> | 'beri kesempatan memilih' |
| | <i>ngosot</i> | > | <i>pangosot</i> | 'beri kesempatan menghapus' |
| | <i>nolès</i> | > | <i>panolès</i> | 'beri kesempatan menulis' |
| | <i>ngènom</i> | > | <i>pangenom</i> | 'beri kesempatan minum' |
| | <i>ngajhâr</i> | > | <i>pangajhâr</i> | 'beri kesempatan mengajar' |
- h. Penambahan awalan {PaN-}
- 1) Awalan {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti sesuatu yang dikerjakan seperti disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:
- | | | | | |
|--|---------------|---|-----------------|--------------------------|
| | <i>tolong</i> | > | <i>patolong</i> | 'pertolongan, sumbangan' |
| | <i>berri'</i> | > | <i>paberri'</i> | 'pemberian' |

- 2) Awalan {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti bekerja atau berperan sebagai, seperti pada:

<i>maèn</i>	>	<i>pamaèn</i>	'pemain'
<i>toghu</i>	>	<i>patoghu</i>	'penunggu'
<i>rabât</i>	>	<i>pangrabât</i>	'perawat'
<i>lako</i>	>	<i>panglako</i>	'pekerja, buruh'
<i>jâgâ</i>	>	<i>panjâgâ</i>	'penjaga'
<i>jhâi'</i>	>	<i>panjhâi'</i>	'penjahit'
<i>ambâ'</i>	>	<i>pangambâ'</i>	'tukang jemput nelayan'

- 3) Awalan {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti alat yang digunakan untuk, seperti pada:

<i>sapo</i>	>	<i>pasapo</i>	'penyapu'
<i>tokol</i>	>	<i>panokol</i>	'pemukul, palu'
<i>tatta'</i>	>	<i>panatta'</i>	'pemotong'
<i>tèttè</i>	>	<i>panèttè</i>	'penempa'
<i>polong</i>	>	<i>pamolong</i>	'pemanen'
<i>pokol</i>	>	<i>pamokol</i>	'pemukul'

- 4) Awalan {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata sifat akan berubah menjadi kata benda dengan arti berkedudukan atau berposisi di, seperti pada:

<i>rajâ</i>	>	<i>pangrajâ</i>	'pembesar'
<i>èrèng</i>	>	<i>pangèrèng</i>	'pengiring'
<i>adâ'</i>	>	<i>pangadâ'</i>	'pemuka'

i. Penambahan awalan {pè-}

- 1) Awalan {pè-} merupakan variasi pengucapan dari awalan {paN-}. Fungsi awalan {pè-} mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti menyatakan sesuatu yang disebut seperti oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>todhu</i>	>	<i>pètodhu</i>	atau	<i>patodhu</i>	'petunjuk'
<i>tolong</i>	>	<i>pètolong</i>	atau	<i>patolong</i>	'pertolongan'

- 2) Penambahan awalan {par-} dan {pra-} juga merupakan variasi dari awalan {paN-} dan tergolong sebagai awalan yang kurang produktif. Dalam konteks tertentu awalan, {par-} dan {pra-} tidak mengubah jenis kata. Penggunaan awalan ini merupakan akibat pengaruh unsur leksikal bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Awalan ini berfungsi membentuk kata benda, sedangkan maknanya sebagai berikut.

tandhâ > *partandhâ* atau *pratanđhâ* 'sebagai tanda'

j. Penambahan awalan {nga-}

1) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {nga-} berubah menjadi kata kerja dengan arti:

a) *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti*

pada:

bhâktè > *ngabhâktè* 'berbakti'

sango > *ngasango* 'berbekal'

b) *bersuara atau bersifat, seperti pada:*

jâggur > *ngajâggur* 'berdebur'

roso > *ngaroso* 'berdesau'

c) *menjadikan, seperti pada:*

pathok > *ngapathok* 'menjadikan patok'

soko > *ngasoko* 'menjadikan kaki'

pèkkèr > *ngapèkkèr* 'menjadikan pemikiran'

2) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {nga-} tetap menjadi kata sifat dengan arti *banyak terlihat*, seperti pada:

potè > *ngapotè* 'banyak terlihat putih'

mèra > *ngamèra* 'banyak terlihat merah'

celleng > *ngacelleng* 'banyak terlihat hitam'

3) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat awalan {nga-} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *agak ke*, seperti pada:

lao' > *ngalao'* 'agak ke selatan'

dâjâ > *ngadâjâ* 'agak ke utara'

tèmor > *ngatèmo* 'agak ke timur'

k. Penambahan awalan {è-}

1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {è-} akan menjadi kata kerja pasif, tanpa mengubah makna bentuk dasar, seperti pada:

kakan > *ekakan* 'dimakan'

olok > *èolok* 'dipanggil'

ghellu' > *èghellu'* 'dipeluk'

pogher > *èpogher* 'ditebang'

pèghâ' > *èpèghâ'* 'ditangkap'

kèco' > *èkèco'* 'dicuri'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikenai oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tajhi</i>	>	<i>ètajhi</i>	'dikenai taji'
<i>gâji</i>	>	<i>ègâji</i>	'digaji'
<i>pancèng</i>	>	<i>èpancèng</i>	'dipancing'
<i>sikat</i>	>	<i>èsikat</i>	'disikat'
<i>tokol</i>	>	<i>ètokol</i>	'dipukul'
<i>tombhâk</i>	>	<i>ètombhâk</i>	'ditombak'

1. Awalan {èpa-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan melakukan atau berbuat seperti bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kakan</i>	>	<i>èpakakan</i>	'dimakamkan'
<i>ghellu'</i>	>	<i>èpaghellu'</i>	'dibuat memeluk'
<i>tèdung</i>	>	<i>èpatèdung</i>	'ditidurkan'
<i>labu</i>	>	<i>èpalabu</i>	'dijatuhkan'
<i>mangkat</i>	>	<i>èpamangkat</i>	'diberangkatkan'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ajhi</i>	>	<i>èpa'ajhi</i>	'dijadikan berharga'
<i>larang</i>	>	<i>èpalarang</i>	'dijadikan mahal'
<i>alpo'</i>	>	<i>èpa'alpo'</i>	'dijadikan tidak keras'
<i>potè</i>	>	<i>èpapotè</i>	'dijadikan putih'
<i>qhâmmang</i>	>	<i>èpaqhâmmang</i>	'dijadikan ringan'

- 3) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>lèma'</i>	>	<i>èpalèma'</i>	'dijadikan lima'
<i>tello'</i>	>	<i>èpatello'</i>	'dijadikan tiga'
<i>duwâ'</i>	>	<i>èpaquwâ'</i>	'dijadikan dua'
<i>bâllu'</i>	>	<i>èpabâllu'</i>	'dijadikan delapan'
<i>sapolo</i>	>	<i>èpasapolo</i>	'dijadikan sepuluh'

- 4) Bentuk dasar berupa kata kerja berawalan {N-} yang mendapat awalan {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan mengerjakan perbuatan yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

<i>mèlè</i>	>	<i>èpamèlè</i>	'disuruh memilih'
<i>mellè</i>	>	<i>èpamellè</i>	'disuruh membeli'
<i>ngakan</i>	>	<i>èpangakan</i>	'disuruh memakan'
<i>ngolok</i>	>	<i>èpangolok</i>	'disuruh memanggil'
<i>nabbhu</i>	>	<i>èpanabbhu</i>	'disuruh menabuh'

- 5) Bentuk dasar berupa kata kerja yang dibentuk dari kata benda yang mendapat awalan {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *disuruh mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ngaca</i>	>	<i>èpangaca</i>	'disuruh mengaca'
<i>ngaré'</i>	>	<i>èpangaré'</i>	'disuruh menyabit'
<i>nyoroy</i>	>	<i>èpanyoroy</i>	'disuruh menyisir'
<i>mancèng</i>	>	<i>èpamancèng</i>	'disuruh memancing'
<i>maddhung</i>	>	<i>èpamaddhung</i>	'disuruh membelung'

- 6) Bentuk dasar berupa kata sifat yang berimbuhan {cè'-na} mendapat awalan {èpa-}, akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat menjadi sangat*, seperti pada:

<i>cè'potèna</i>	>	<i>èpa cè'potèna</i>	'dibuat sangat putih'
<i>cè'kokona</i>	>	<i>èpa cè'kokona</i>	'dibuat sangat kuat'
<i>cè'nyamanna</i>	>	<i>èpa cè'nyamanna</i>	'dibuat sangat enak'
<i>cè'sakè'na</i>	>	<i>èpa cè'sakè'na</i>	'dibuat sangat sakit'
<i>cè'manḡhâbbhâ</i>	>	<i>èpa cè'manḡhâbbhâ</i>	'dibuat sangat rendah'
<i>cè'santa'na</i>	>	<i>èpa cè'santa'na</i>	'dibuat sangat cepat'
<i>cè'laonna</i>	>	<i>èpa cè'laonna</i>	'dibuat sangat lambat'

m. Penambahan awalan {èka-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan {èka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *digunakan untuk*, seperti pada:

<i>oca'</i>	>	<i>èkaoca'</i>	'digunakan untuk mengatakan'
<i>ghâbây</i>	>	<i>èkaghâbây</i>	'digunakan untuk membuat'
<i>jhâi'</i>	>	<i>èkajhâi'</i>	'digunakan untuk menjahit'
<i>belli</i>	>	<i>èkabelli</i>	'digunakan untuk membeli'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {èka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *digunakan sebagai*, seperti pada:

<i>patthok</i>	>	<i>èkapatthok</i>	'digunakan sebagai tiang pancang'
<i>kalambhi</i>	>	<i>èkakalambhi</i>	'digunakan sebagai baju'

<i>kaca</i>	> <i>èkakaca</i>	'digunakan sebagai kaca'
<i>soroy</i>	> <i>èkasoroy</i>	'digunakan sebagai sisir'
<i>ghuntèng</i>	> <i>èkaghuntèng</i>	'digunakan sebagai gunting'
<i>langghân</i>	> <i>èkalangghân</i>	'digunakan sebagai alas'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan {èka-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *dapat menjadikan*, seperti pada:

<i>kènè'</i>	> <i>èkakènè'</i>	'menjadikan kecil'
<i>rajâ</i>	> <i>èkarajâ</i>	'menjadikan besar'
<i>pènter</i>	> <i>èkapènter</i>	'menjadikan pandai'
<i>bhuḍhu</i>	> <i>èkabhuḍhu</i>	'menjadikan bodoh'
<i>soghi</i>	> <i>èkasoghi</i>	'menjadikan kaya'
<i>mèskèn</i>	> <i>èkamèskèn</i>	'menjadikan miskin'

4.2.2 Penambahan Akhiran

Akhiran atau *panotèng* yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: *-a*, *-na*, *-ana*, *-an*, *-aghi*, dan *-è* memiliki makna gramatikal tertentu, sehingga apabila dilekatkan pada bentuk dasar akan menimbulkan makna baru. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh akhiran dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

a. Penambahan akhiran {-a}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *akan mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>maso'</i>	> <i>maso'a</i>	'akan masuk'
<i>terros</i>	> <i>terrossa</i>	'akan terus'
<i>manjheng</i>	> <i>manjhengnga</i>	'akan berdiri'
<i>molè</i>	> <i>molèya</i>	'akan pulang'
<i>jhâghâ</i>	> <i>jhâghâ'a</i>	'akan bangun'
<i>mandi</i>	> <i>mandiyâ</i>	'akan mandi'
<i>ghujur</i>	> <i>ghujurâ</i>	'akan roboh'
<i>toron</i>	> <i>torona</i>	'akan turun'
<i>mangkat</i>	> <i>mangkadhâ</i>	'akan berangkat'
<i>berka'</i>	> <i>berka'a</i>	'akan lari'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-a} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *akan bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>celleng</i>	> <i>cellengnga</i>	'akan menjadi hitam'
----------------	---------------------	----------------------

<i>tèngghi</i>	>	<i>tèngghiyâ</i>	'akan menjadi tinggi'
<i>pèrak</i>	>	<i>pèraghâ</i>	'akan menjadi senang'
<i>alpo'</i>	>	<i>alpo'a</i>	'akan menjadi lapuk'

- 3) Bentuk dasar berupa kata kerja yang berawalan {N-} apabila mendapat akhiran {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *akan mengerjakan sesuatu*, seperti pada:

<i>cabbur</i>	>	<i>nyabbhurâ</i>	'akan menceburkan'
<i>kotep</i>	>	<i>ngotebbhâ</i>	'akan melempari'
<i>pèghâ'</i>	>	<i>mèghâ'â</i>	'akan menangkap'
<i>belli</i>	>	<i>mellèya</i>	'akan membeli'
<i>buwâng</i>	>	<i>mowanga</i>	'akan membuang'

b. Penambahan akhiran {-na}

- 1) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-na} tetap menjadi kata benda, dengan arti sebagai berikut:

a) *menyatakan milik*, seperti pada:

<i>teggâl</i>	>	<i>teggâllâ</i>	'ladangnya'
<i>kanca</i>	>	<i>kancana</i>	'temannya'
<i>rassa</i>	>	<i>rassana</i>	'rasanya'

b) *menerangkan sesuatu*, seperti pada:

<i>hasèl</i>	>	<i>hasèlla</i>	'hasilnya'
<i>paju</i>	>	<i>pajuna</i>	'lakunya'
<i>bhungka</i>	>	<i>bhungkana</i>	'pohonnya'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan terjadi hal seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	>	<i>robbhuna</i>	'hal robohnya'
<i>maso'</i>	>	<i>maso'na</i>	'hal masuknya'
<i>kalowar</i>	>	<i>kalowarra</i>	'hal keluarnya'
<i>tombu</i>	>	<i>tombuna</i>	'hal tumbuhnya'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>abid</i>	>	<i>abiddhâ</i>	'hal lamanya'
<i>laju</i>	>	<i>lajuna</i>	'hal usangnya'
<i>seḍdhi</i>	>	<i>seḍdhina</i>	'hal susahnya'
<i>semma'</i>	>	<i>semma'na</i>	'hal dekatnya'
<i>pèrak</i>	>	<i>pèraghâ</i>	'hal gembiranya'

- 4) Bentuk dasar berupa keterangan apabila mendapat akhiran {-na} tidak mengalami perubahan jenis kata, seperti pada:

<i>mola</i>	>	<i>molana</i>	'karena itu'
<i>marè</i>	>	<i>marèna</i>	'sesudah itu'
<i>sabellun</i>	>	<i>sabellunna</i>	'sebelumnya'

- 5) Bentuk dasar berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata tambahan yang mendapat akhiran {-na} tidak mengalami perubahan jenis kata dan tidak menyatakan arti yang jelas, seperti pada:

<i>enjà'</i>	>	<i>enjà'na</i>	'tidaknya'
<i>burung</i>	>	<i>burungna</i>	'gagalnya'
<i>pèlak</i>	>	<i>pèlagghâ</i>	'tampilnya, perhatiannya'

- 6) Bentuk dasar berupa kata benda yang berimbuhan {ka-an} jika mendapat akhiran {-na} tetap menjadi kata benda dengan arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, yang dikerjakan oleh seseorang*, seperti pada:

<i>kapotosan</i>	>	<i>kapotosanna</i>	'keputusannya'
<i>kalakowan</i>	>	<i>kalakowanna</i>	'pekerjaannya'
<i>kabelliyân</i>	>	<i>kabelliyânna</i>	'harga belinya'

- 7) Bentuk dasar berupa kata sifat yang berimbuhan {ka-an} jika mendapat {-na} berubah menjadi kata benda dengan arti *keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar yang dialami oleh seseorang*, seperti pada:

<i>pèrak</i>	>	<i>kapèragghâna</i>	'kesenangannya'
<i>sossa</i>	>	<i>kasossa'anna</i>	'kesusahannya'
<i>rèpot</i>	>	<i>karèpodhâna</i>	'kerepotannya'
<i>senneng</i>	>	<i>kasennengganna</i>	'kesenangannya'
<i>bhuḍhu</i>	>	<i>kabhūḍhuwâna</i>	'kebodohnya'

c. Penambahan akhiran {-ana}

Akhiran {-ana} dalam bahasa Madura tidak dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal. Dengan demikian, akhiran ini hanya akan melekat pada bentuk dasar jika bentuk dasar tersebut berupa bentuk kompleks. Fungsi dan makna akhiran {-ana} dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Bentuk dasar kata kerja yang berawalan {N-} jika ditambah akhiran {-ana} akan menyatakan arti *akan mengerjakan sesuatu terhadap objek yang tidak bergerak*, seperti pada:

<i>ngotep</i>	>	<i>ngotebbhâna</i>	'akan melempari'
<i>mathok</i>	>	<i>mathoghâna</i>	'akan memukuli'
<i>ngèrèm</i>	>	<i>ngèrèmana</i>	'akan mengirimi'

<i>sèram</i>	>	<i>nyèramana</i>	'akan menyiram'
<i>ngala'</i>	>	<i>ngala'ana</i>	'akan mengambil'

d. Akhiran {-an}

- 1) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-an} akan berubah menjadi kata tambahan, yang berarti *waktu*, seperti pada:

<i>gâji</i>	>	<i>gâjiyân</i>	'waktu menerima gaji'
<i>pasar</i>	>	<i>pasaran</i>	'waktu diadakannya pasar'
<i>parai</i>	>	<i>paraiyân</i>	'waktu libur'
<i>bulân</i>	>	<i>bulânan</i>	'waktu sebulan'
- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda, yang berarti *hasil*, seperti pada:

<i>belli</i>	>	<i>belliyân</i>	'pembelian'
<i>tolès</i>	>	<i>tolèsan</i>	'tulisan'
<i>jhâi'</i>	>	<i>jhâi'ân</i>	'jahitan'
<i>bâlâ</i>	>	<i>bâlâ'ân</i>	'didikan'
- 3) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-an} tidak mengalami perubahan, dan mengandung arti *sering mengalami keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	>	<i>robbhuwân</i>	'mudah roboh'
<i>èntar</i>	>	<i>èntaran</i>	'sering pergi'
<i>molè</i>	>	<i>molèyan</i>	'sering pulang'
<i>ngèkkè'</i>	>	<i>ngèkkè'an</i>	'sering menggigit'
<i>mandi</i>	>	<i>mandiyân</i>	'sering mandi'
<i>nangès</i>	>	<i>nangèsan</i>	'sering menangis'
- 4) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-an} tidak mengalami perubahan, dan mengandung arti *sering mengalami keadaan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>ḡhuson</i>	>	<i>ḡhusonan</i>	'suka emosi'
<i>seḡḡhi</i>	>	<i>seḡḡhiyân</i>	'suka sedih'
<i>lècèk</i>	>	<i>lècèghân</i>	'suka bohong'
<i>rosak</i>	>	<i>rosaghân</i>	'mudah/sering rusak'
- 5) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat atau alat*, seperti pada:

<i>kobhur</i>	>	<i>kobhurân</i>	'tempat mengubur orang mati'
<i>ghângsè</i>	>	<i>ghângsèyan</i>	'alat mengasah, pengasah'
<i>tegghu'</i>	>	<i>tegghu'ân</i>	'pegangan'

- 6) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti *sesuatu yang di...*, seperti pada:
- | | | |
|--------------|------------------|------------------------|
| <i>bâca</i> | > <i>bâca'an</i> | 'sesuatu yang dibaca' |
| <i>kèrèm</i> | > <i>kèrèman</i> | 'sesuatu yang dikirim' |
| <i>pèlè</i> | > <i>pèlèyan</i> | 'sesuatu yang dipilih' |
- 7) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti *sesuatu yang me...*, seperti pada:
- | | | |
|-----------------|----------------------|----------------------------|
| <i>alang</i> | > <i>alangan</i> | 'sesuatu yang menghalangi' |
| <i>ghânjhel</i> | > <i>ghanjhellân</i> | 'sesuatu yang mengganjâl' |
| <i>bhânto</i> | > <i>bhântowan</i> | 'sesuatu yang membantu' |
- 8) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat akhiran {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti *sesuatu yang di...*, seperti pada:
- | | | |
|----------------|----------------------|--------------------------|
| <i>kenneng</i> | > <i>kennengngan</i> | 'sesuatu yang ditempati' |
| <i>tompâ'</i> | > <i>tompâ'an</i> | 'sesuatu yang dinaiki' |
| <i>kakan</i> | > <i>kakanan</i> | 'sesuatu yang dimakan' |
| <i>ènom</i> | > <i>ènoman</i> | 'sesuatu yang diminum' |

e) Penambahan akhiran {-è}

- 1) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-è} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *berilah sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
- | | | |
|---------------|------------------|-----------------|
| <i>tora</i> | > <i>toraè</i> | 'berilah tanda' |
| <i>kaca</i> | > <i>kacaè</i> | 'berilah kaca' |
| <i>labâng</i> | > <i>labângè</i> | 'berilah pintu' |
| <i>paghâr</i> | > <i>paghârî</i> | 'berilah pagar' |
| <i>ghulâi</i> | > <i>ghulâi</i> | 'berilah gula' |
- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-è} tidak mengalami perubahan jenis kata, dengan arti *perintah untuk mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
- | | | |
|---------------|------------------|-------------------------|
| <i>kala'</i> | > <i>kala'è</i> | 'ambililah' |
| <i>kakan</i> | > <i>kakanè</i> | 'silakan dimakan terus' |
| <i>pènta'</i> | > <i>pènta'è</i> | 'mintailah' |
| <i>ambu</i> | > <i>ambuwi</i> | 'hampirilah' |
| <i>èmbu</i> | > <i>èmbuwi</i> | 'tambahi, beri bonus' |
| <i>lakon</i> | > <i>lakonè</i> | 'kerjakanlah' |
- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang berawalan {èpa-} apabila mendapat akhiran {-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat lebih*, seperti pada:
- | | | |
|--------------|--------------------|----------------------|
| <i>qâlem</i> | > <i>èpaqâlemè</i> | 'dibuat lebih dalam' |
|--------------|--------------------|----------------------|

<i>rajâ</i>	>	<i>èparajâi</i>	'dibuat lebih besar'
<i>potè</i>	>	<i>èpapotè'è</i>	'dibuat lebih putih'
<i>celleng</i>	>	<i>èpacellenggè</i>	'dibuat lebih hitam'
<i>bhâghus</i>	>	<i>èpabhâghusi</i>	'dibuat lebih bagus'

f. Penambahan akhiran {-aghi}

- 1) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat akhiran {-aghi} berubah menjadi kata kerja imperatif, dengan arti *melakukan sesuatu untuk orang lain*, seperti pada:

<i>sapo'</i>	>	<i>sapo'aghi</i>	'selimutkanlah'
<i>sarong</i>	>	<i>saronggaghi</i>	'sarungkanlah'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat akhiran {-aghi} tetap sebagai kata kerja imperatif, dengan arti *menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu*, seperti pada:

<i>bâca</i>	>	<i>bâca'aghi</i>	'bacakanlah'
<i>pèlè</i>	>	<i>pèlèyaghi</i>	'pilihkan'
<i>olok</i>	>	<i>ologghâghi</i>	'panggilkan'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat akhiran {-aghi} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu*, seperti pada:

<i>sala</i>	>	<i>sala'aghi</i>	'salahkan'
<i>bhendèr</i>	>	<i>bhenderrâghi</i>	'benarkan'

4.2.3 Penambahan Sisipan

Sisipan atau *sessellan* merupakan jenis imbuhan yang jarang digunakan dalam tuturan, hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Dalam bahasa Madura terdapat empat buah sisipan, yakni: *-al-*, *-ar-*, *-èn-*, dan *-om-*. Keempat buah sisipan tersebut masing-masing memiliki dua buah varian. Varian sisipan *-al-* adalah *-al-* dan *-âl-*, varian sisipan *-ar-* adalah *-ar-* dan *-âr-*, varian sisipan *-èn-* adalah *-èn-* dan *-in-*, sedangkan varian sisipan *-om-* adalah *-om-* dan *-um-*. Bentuk dasar yang dapat dibubuhi sisipan dapat berupa kata sifat, kata kerja, atau kata benda. Sisipan dalam BM mengandung arti *menyangatkan* atau *menyatakan berulang-ulang, sering*, atau *banyak*, dan ada yang menyatakan pasif. Sisipan dalam BM tidak mengubah jenis kata.

a. Penambahan sisipan {-al-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

<i>jimet</i>	>	<i>jâlimet</i>	'rumit sekali'
<i>cèmot</i>	>	<i>calèmot</i>	'gelap sekali'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:
- | | | | |
|------------------|---|--------------------|----------------|
| <i>ghugghu'</i> | > | <i>ghâlugghu'</i> | 'gagap' |
| <i>ghâttonng</i> | > | <i>ghâlâttonng</i> | 'bergantungan' |

b. Penambahan sisipan {-ar-}

Bentuk dasar berupa kata benda atau kata sifat, seperti pada:

<i>kettek</i>	>	<i>karetttek</i>	'suara hati'
<i>keḍḍhâp</i>	>	<i>kareḍḍhâp</i>	'gemerlap'
<i>ghighi'</i>	>	<i>ghârighi'</i>	'jari-jari'
<i>bhenteng</i>	>	<i>bhârenteng</i>	'sangat bersemangat'

c. Penambahan sisipan {-èn-}

Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

<i>tompang</i>	>	<i>tènom pang</i>	'tumpang tindih'
<i>ponjhul</i>	>	<i>pènonjhul</i>	'sangat menonjol'
<i>tolong</i>	>	<i>tènolong</i>	'sangat tertolong'
<i>jhumbu'</i>	>	<i>jhinum bu'</i>	'sangat mudah dijumpu'

d. Penambahan sisipan {-om-}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

<i>tèbhâ</i>	>	<i>tomèbhâ</i>	'sampai'
<i>tekka</i>	>	<i>tomekka</i>	'terkabul'
<i>jhenneng</i>	>	<i>jhummenneng</i>	'bertahta'
<i>ghântong</i>	>	<i>ghumantong</i>	'sangat bergantung'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

<i>tolos</i>	>	<i>tomolos</i>	'tulus sekali'
<i>sengngèt</i>	>	<i>somengngèt</i>	'jahat sekali'
<i>dhâddhiyân</i>	>	<i>dhumadhiyân</i>	'betul-betul terjadi'
<i>ghâtè</i>	>	<i>ghumatè</i>	'memperhatikan sekali'

4.2.4 Penambahan Awalan dan Akhiran

Di samping penambahan awalan, penambahan sisipan, dan penambahan akhiran, dalam BM juga terdapat peristiwa morfologis penambahan awalan dan akhiran atau penambahan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersama-sama. Peristiwa penambahan awalan dan akhiran yang terdapat dalam BM antara lain tampak pada paparan berikut.

a. Penambahan awalan dan akhiran {N-è}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan secara berulang-ulang*, seperti pada:

<i>belli</i>	>	<i>mellè'è</i>	'sering membeli'
<i>kala'</i>	>	<i>ngala'è</i>	'sering mengambil'
<i>pèlè</i>	>	<i>mèlè'è</i>	'memilih'
- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *memberi sesuatu*, seperti pada:

<i>soko</i>	>	<i>nyokowè</i>	'memberi kaki'
<i>tora</i>	>	<i>noraè</i>	'memberi tanda'
<i>pako</i>	>	<i>makowè</i>	'memberi paku'
<i>aèng</i>	>	<i>ngaèngè</i>	'mengairi'
- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	>	<i>nyalaè</i>	'menyalahi'
<i>koko</i>	>	<i>ngokowè</i>	'memegang teguh, menegaskan'
- 4) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {N-è} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *bersikap seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>parḍuwâ</i>	>	<i>marḍuwânè</i>	'ragu-ragu, mendua'
<i>pèlèan</i>	>	<i>mèlènè</i>	'memilih salah satu'

b. Penambahan awalan dan akhiran {N-*aghi*}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {N-*aghi*} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>potos</i>	>	<i>motossaghi</i>	'memutuskan'
<i>baca</i>	>	<i>maca'aghi</i>	'membacakan'
<i>pènta</i>	>	<i>mènta'aghi</i>	'memintakan'
<i>kala'</i>	>	<i>ngala'aghi</i>	'mengambilkan'
<i>kalè</i>	>	<i>ngalèyaghi</i>	'menggalkan'
- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {N-*aghi*} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>pako</i>	>	<i>makowaghi</i>	'memakukan'
<i>pancèng</i>	>	<i>mancènggaghi</i>	'memancingkan'
<i>parot</i>	>	<i>marottaghi</i>	'memarutkan'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {N-*aghi*} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti melakukan *perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sala</i>	> <i>nyala'aghi</i>	'menyalahkan'
<i>èlang</i>	> <i>ngèlangngaghi</i>	'menghilangkan'
<i>adâ'</i>	> <i>ngadâ'âghi</i>	'mengedepankan'

c. Penambahan awalan dan akhiran {N-an}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {N-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *suka melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kakan</i>	> <i>ngakanan</i>	'suka makan'
<i>potos</i>	> <i>motosan</i>	'suka memutus'
<i>belli</i>	> <i>mellèyan</i>	'suka membeli'
<i>tobi'</i>	> <i>nobi'ân</i>	'suka mencubit'
<i>kèkkè'</i>	> <i>ngèkkè'an</i>	'suka menggigit'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {N-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *suka atau sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kaca</i>	> <i>ngaca'an</i>	'suka bercermin atau mengaca'
<i>kopi</i>	> <i>ngopiyân</i>	'suka minum kopi'

d. Penambahan awalan dan akhiran {N-na}

Bentuk dasar berupa kata benda, kerja, dan sifat yang mendapat awalan dan akhiran {N-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan milik atau cara seperti pada*:

<i>soroy</i>	> <i>nyoroyya</i>	'menyisirnya'
<i>pènta'</i>	> <i>mènta'na</i>	'memintanya'
<i>sassa</i>	> <i>nyassana</i>	'mencucinya'
<i>tarèma</i>	> <i>narèmana</i>	'menerimaanya'
<i>bâjâr</i>	> <i>majârrâ</i>	'membayarannya'

e. Penambahan awalan dan akhiran {a-*aghi*}

Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {a-*aghi*} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan *melakukan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>ghâbây</i>	>	<i>aghâbâyâghi</i>	'membuatkan'
<i>jhâlân</i>	>	<i>ajhâlânnaghi</i>	'menjalankan'
<i>ghibâ</i>	>	<i>aghibâ'âghi</i>	'membawakan'
<i>jhemmor</i>	>	<i>ajhemmorraghi</i>	'menjemurkan'

f. Penambahan awalan dan akhiran {a-an}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {a-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti *banyak yang mengalami*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	>	<i>arobbhuwân</i>	'banyak yang roboh'
<i>berka'</i>	>	<i>aberka'an</i>	'banyak yang berlari'
<i>tangès</i>	>	<i>atangèsan</i>	'banyak yang menangis'
<i>ghellâ'</i>	>	<i>aghellâ'an</i>	'banyak yang tertawa, tertawa-tawa'
<i>ghâghhâr</i>	>	<i>aghâghghârân</i>	'berjatuhan'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {a-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *melakukan pekerjaan secara berulang-ulang*, seperti pada:

<i>olok</i>	>	<i>aologhân</i>	'memanggil-manggil'
<i>rasan</i>	>	<i>arasanan</i>	'memperguncungkan orang'
<i>jhuwâl</i>	>	<i>ajhuwâlân</i>	'menjual'
<i>jhâghâ</i>	>	<i>ajhâghâ'an</i>	'membangunkan'
<i>jhemmor</i>	>	<i>ajhemmoran</i>	'suka menjemur...'

- 3) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {a-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti *naik kendaraan*, seperti pada:

<i>motor</i>	>	<i>amotoran</i>	'naik motor'
<i>sapèdâ</i>	>	<i>asepèdâ'an</i>	'naik sepeda'
<i>parao</i>	>	<i>aparaowan</i>	'naik perahu'

- 4) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {a-an} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti *menggunakan sesuatu*, seperti pada:

<i>kalambhi</i>	>	<i>akalambhiyân</i>	'menggunakan baju'
<i>salebbâr</i>	>	<i>asalebbârân</i>	'menggunakan celana'
<i>sapatu</i>	>	<i>asapatuwân</i>	'menggunakan sepatu'
<i>sandâl</i>	>	<i>asandâlan</i>	'menggunakan sandal'

- 5) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {a-an} akan berubah menjadi kata sifat predikatif dengan arti *banyak yang bersifat*, seperti pada:

<i>ancor</i>	> <i>a'ancoran</i>	'banyak yang hancur'
<i>ghujur</i>	> <i>aghujurân</i>	'banyak yang roboh'
<i>talpos</i>	> <i>atalposân</i>	'banyak yang rusak'
<i>sala</i>	> <i>asala'an</i>	'banyak yang salah'
<i>korang</i>	> <i>akorangan</i>	'banyak yang kurang'
<i>èlang</i>	> <i>a'èlangan</i>	'banyak yang hilang'

- 6) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {a-an} akan berubah menjadi kata sifat komparatif dengan arti *mempunyai sifat lebih*, seperti pada:

<i>laju</i>	> <i>alajuwân</i>	'lebih usang'
<i>tèngghi</i>	> <i>atèngghiyân</i>	'lebih tinggi'
<i>potè</i>	> <i>apotèyan</i>	'lebih putih'
<i>pènter</i>	> <i>apènterran</i>	'lebih pandai'
<i>raddhin</i>	> <i>araddhinan</i>	'lebih cantik'

g. Penambahan awalan dan akhiran {è-è}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {è-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang*, seperti pada:

<i>kakan</i>	> <i>èkakanè</i>	'sering dimakan'
<i>cocco</i>	> <i>ècoccowè</i>	'sering ditusuk'
<i>kala'</i>	> <i>èkala'è</i>	'sering diambil'
<i>pokol</i>	> <i>èpokolè</i>	'sering dipukul'
<i>sebbhit</i>	> <i>èsebbhidhi</i>	'sering disobek'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {è-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengenakan sesuatu pada subjek*, seperti pada:

<i>kalambhi</i>	> <i>èkalambhi'i</i>	'dipakaikan baju'
<i>tajhi</i>	> <i>ètajhi'i</i>	'diberi taji'
<i>dhâmar</i>	> <i>èdhâmarè</i>	'diberi lampu'
<i>kowa</i>	> <i>èkowawè</i>	'diberi kuah/sayur'
<i>ghulâ</i>	> <i>èghulâi</i>	'diberi gula'
<i>bujâ</i>	> <i>èbujâi</i>	'diberi garam'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {è-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat*, seperti pada:

<i>sala</i>	> <i>èsalawè</i>	'disalahi'
<i>koko</i>	> <i>èkokowè</i>	'dipegang teguh'
<i>dâlem</i>	> <i>èdâlemmè</i>	'didalami'

<i>kowat</i>	> <i>èkowadhi</i>	'dikuati, dibela'
<i>aqâ'</i>	> <i>èyadâ'i</i>	'dihadapi'

h. Penambahan awalan dan akhiran {èka-è}

- 1) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {èka-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek menerima sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>seddhi</i>	> <i>èkaseddhi'i</i>	'dicemberuti'
<i>bâjhi'</i>	> <i>èkabâjhi'i</i>	'dibenci'
<i>nèser</i>	> <i>èkanèserrè</i>	'dikasihani'
<i>lèbur</i>	> <i>èkalèburi</i>	'disayangi'
<i>senneng</i>	> <i>èkasennenggè</i>	'disenangi'
<i>parcajà</i>	> <i>èparcajài</i>	'dipercayai'
<i>dhuson</i>	> <i>èkadhusonè</i>	'dijengkelai'

- 2) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat awalan dan akhiran {èka-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibagi menjadi sejumlah seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>lèma'</i>	> <i>èkalèmaè</i>	'dibagi menjadi lima orang'
<i>duwâ'</i>	> <i>èkaduwâi</i>	'dibagi menjadi dua orang'
<i>bâllu'</i>	> <i>èkabâlluwi</i>	'dibagi menjadi delapan orang'
<i>ennem</i>	> <i>èkaennemmè</i>	'dibagi menjadi enam orang'
<i>pètto'</i>	> <i>èkapèttowè</i>	'dibagi menjadi tujuh orang'

- 3) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {èka-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *subjek dikenai pekerjaan*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	> <i>èkarobbhuwi</i>	'diroboh'
<i>talpè'</i>	> <i>èkatalpè'è</i>	'disandari'
<i>ghujur</i>	> <i>èkaghujuri</i>	'dilongsori'

i. Penambahan awalan dan akhiran {è-aghî}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {è-aghî} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikerjakan oleh seseorang untuk orang lain*, seperti pada:

<i>ghindhung</i>	> <i>èghindhungaghî</i>	'digendongkan'
<i>kala'</i>	> <i>èkala'aghî</i>	'diambilkan'
<i>kerra'</i>	> <i>èkerra'aghî</i>	'diiriskan'
<i>pènta</i>	> <i>èpènta'aghî</i>	'dimintakan'
<i>pèlè</i>	> <i>èpèlèyaghî</i>	'dipilihkan'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {*è-aghî*} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sesuatu untuk orang lain*, seperti pada:

<i>sapatu</i>	>	<i>èsapatuwâghî</i>	'disepatukan, dijadikan sepatu'
<i>tora</i>	>	<i>ètora'aghî</i>	'dijadikan tanda'
<i>sapo'</i>	>	<i>èsapo'aghî</i>	'diselimutkan'
<i>sampèr</i>	>	<i>èsampèrraghî</i>	'disampirkan'
<i>sarong</i>	>	<i>èsarongaghî</i>	'disarungkan'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {*è-aghî*} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengalami keadaan yang dilakukan oleh orang lain*, seperti pada:

<i>sala</i>	>	<i>èsala'aghî</i>	'disalahkan'
<i>bhendèr</i>	>	<i>èbhendèrrâghî</i>	'dibenarkan'
<i>kalèro</i>	>	<i>èkalèrowaghî</i>	'dikelirukan'
<i>teppa'</i>	>	<i>èteppa'aghî</i>	'dibetulkan'

j. Penambahan awalan dan akhiran {*èpa-an*}

- 1) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {*èpa-an*} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *sering mengalami keadaan akibat perbuatan orang lain*, seperti pada:

<i>talpos</i>	>	<i>èpatalposan</i>	'dibuat banyak yang hancur'
<i>sala</i>	>	<i>èpasala'an</i>	'dibuat banyak yang salah'
<i>rosak</i>	>	<i>èparosaghân</i>	'dibuat banyak yang rusak'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {*èpa-aghî*} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat mengalami keadaan seperti tersebut pada bentuk dasar oleh orang lain*, seperti pada:

<i>bhâghus</i>	>	<i>èpabhâghussâghî</i>	'dibuat bagus oleh orang lain'
<i>bhiru</i>	>	<i>èpabhiruwâghî</i>	'dihijaukan oleh orang lain'
<i>soghi</i>	>	<i>èpasoghiyâghî</i>	'dibuat kaya oleh orang lain'
<i>jhâghâ</i>	>	<i>èpajhâghâ'âghî</i>	'dibangunkan oleh orang lain'
<i>maso'</i>	>	<i>èpamaso'aghî</i>	'dimasukkan oleh orang lain'

k. Penambahan awalan dan akhiran {*ma-an*}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {*ma-an*} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *suka atau sering melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kèrèm</i>	>	<i>makèrèman</i>	'suka mengirimkan'
--------------	---	------------------	--------------------

<i>tèdung</i>	> <i>matèdungan</i>	'sering menidurkan'
<i>teppa'</i>	> <i>mateppa'an</i>	'sering memperbaiki'
<i>nangès</i>	> <i>manangèsan</i>	'sering menyebabkan menangis'
<i>takerjhât</i>	> <i>matakerjhâdhân</i>	'sering menyebabkan kaget'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {*ma-an*} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *sering menyebabkan sesuatu bersifat seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>potè</i>	> <i>mapotèyan</i>	'sering menjadikan putih'
<i>toḡus</i>	> <i>matoḡusân</i>	'sering menyebabkan malu'
<i>jhubâ'</i>	> <i>majhubâ'an</i>	'sering melelekan'

l. Penambahan awalan dan akhiran {*ma-aghî*}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan dan akhiran {*ma-aghî*} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *mengerjakan perbuatan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>pegghâ'</i>	> <i>mapegghâ'âghî</i>	'membuat putus untuk orang lain'
<i>kèrèm</i>	> <i>makèrèmmaghî</i>	'mengirimkan untuk orang lain'
<i>ghujur</i>	> <i>maghujurrâghî</i>	'merobohkan untuk orang lain'
<i>toju'</i>	> <i>matuju'âghî</i>	'mendudukkan untuk orang lain'
<i>mèrèng</i>	> <i>mamèrèngngaghî</i>	'memiringkan untuk orang lain'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan dan akhiran {*ma-aghî*} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menjadikan sesuatu mengalami keadaan seperti disebutkan pada bentuk dasar untuk orang lain*, seperti pada:

<i>mandhâp</i>	> <i>mamandhâbbhâghî</i>	'merendahkan untuk orang lain'
<i>alos</i>	> <i>ma'alossaghî</i>	'menghaluskan untuk orang lain'
<i>ghâli</i>	> <i>maghâliyâghî</i>	'mengeraskan untuk orang lain'
<i>bhâghus</i>	> <i>mabhâghussâghî</i>	'membaguskan untuk orang lain'
<i>bhersè</i>	> <i>mabhersèyaghî</i>	'membersihkan untuk orang lain'

m. Penambahan awalan dan akhiran {*ma-è*}

Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat awalan dan akhiran {*ma-è*} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menjadikan lebih*, seperti pada:

<i>tèngghi</i>	> <i>matèngghi'i</i>	'menjadikan lebih tinggi'
<i>rajâ</i>	> <i>marajâi</i>	'menjadikan lebih besar'
<i>kènè'</i>	> <i>makènè'è</i>	'menjadikan lebih kecil'
<i>lèbâr</i>	> <i>malèbâri</i>	'menjadikan lebih lebar'

copè' > *macopè'è* 'menjadikan lebih sempit'

n. Penambahan awalan dan akhiran {ka-an}

- 1) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

potos > *kapotosan* 'keputusan'
majhu > *kamajhuwân* 'kemajuan'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

sala > *kasala'an* 'kesalahan'
bhâghus > *kabhâghusân* 'kebaikan'
moljâ > *kamoljâ'ân* 'kemuliaan'
jhubâ' > *kajhubâ'ân* 'kejelekan'
bhersè > *kabhersèyan* 'kebersihan'

- 3) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *wilayah pemerintahan*, seperti pada:

camat > *kacamatan* 'kecamatan'
bupati > *kabupatèn* 'kabupaten'

- 4) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *mengandung sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

otama > *kaotama'an* 'keutamaan'
pènter > *kapènterran* 'kepintaran'
junèl > *kajunèlan* 'ketangkasan'
saktè > *kasaktèyan* 'kesaktian'

- 5) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat untuk melakukan sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tèdung > *katèdungan* 'tempat tidur'
toju' > *katoju'ân* 'tempat duduk'

- 6) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {ka-an} akan tetap berbentuk kata sifat dengan arti *terlalu*, seperti pada:

panas > *kapanasan* 'terlalu panas'
bhâghus > *kabhâghusân** 'terlalu bagus'

<i>bânnya'</i>	>	<i>kabânnya'an</i>	'terlalu banyak'
<i>rajâ</i>	>	<i>karajâ'ân</i>	'terlalu besar'
<i>lèbâr</i>	>	<i>kalèbârân</i>	'terlalu lebar'
<i>petteng</i>	>	<i>kapettengngan</i>	'terlalu gelap'
<i>tèra'</i>	>	<i>katèra'an</i>	'terlalu terang'

o. Penambahan awalan dan akhiran {ka-è}

1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {ka-è} berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>toju'</i>	>	<i>katoju'i</i>	'dudukilah'
<i>robbhu</i>	>	<i>karobbhuwi</i>	'robohilah'
<i>tèdung</i>	>	<i>katèdungè</i>	'tidurilah'

2) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan dan akhiran {ka-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menyuruh seseorang membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang jumlahnya seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>duwâ'</i>	>	<i>kaḍuwâi</i>	'bagi untuk dua orang'
<i>tello'</i>	>	<i>katelowè</i>	'bagi untuk tiga oprang'
<i>lèma'</i>	>	<i>kalèmaè</i>	'bagi untuk lima orang'
<i>pètto'</i>	>	<i>kapèttowè</i>	'bagi untuk tujuh orang'
<i>bâllu'</i>	>	<i>kabâlluwi</i>	'bagi untuk delapan orang'
<i>sanga'</i>	>	<i>kasangaè</i>	'bagi untuk sembilan orang'
<i>sapolo</i>	>	<i>kasapolowè</i>	'bagi untuk sepuluh orang'

p. Penambahan awalan dan akhiran {ka-aghî}

Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {ka-aghî} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

<i>kalong</i>	>	<i>kakalongngaghî</i>	'jadikanlah kalung'
<i>beḍḍhâ'</i>	>	<i>kabeḍḍhâ'âghî</i>	'jadikanlah bedak'
<i>ghellâng</i>	>	<i>kaghellângngaghî</i>	'jadikanlah gelang'
<i>salebbâr</i>	>	<i>kasalebbârrâghî</i>	'jadikanlah celana'
<i>jhângka'</i>	>	<i>kajhângka'aghî</i>	'jadikanlah tempat duduk'

q. Penambahan awalan dan akhiran {sa-na}

- 1) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {sa-na} tetap menjadi kata benda dengan arti *sampai mengalami keadaan tertentu*, seperti pada:

<i>potos</i>	>	<i>sapotossa</i>	'sampai putus perkaranya'
<i>talpos</i>	>	<i>satalpossa</i>	'sampai rusak sama sekali'
<i>bârâs</i>	>	<i>sabârâssâ</i>	'sampai sembuh'
<i>lèmpo</i>	>	<i>salèmpona</i>	'sampai lelah'
<i>massa'</i>	>	<i>samassa'na</i>	'sampai matang'
<i>abit</i>	>	<i>sa'abiddhâ</i>	'selamanya'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {sa-na} tetap menjadi kata kerja dengan arti *sampai dalam sesuatu keadaan*, seperti pada:

<i>ođi'</i>	>	<i>saodî'na</i>	'sampai menyala'
<i>mangkat</i>	>	<i>samangkaddhâ</i>	'sesudah berangkat'
<i>robbhu</i>	>	<i>sarobbhuna</i>	'sampai roboh'
<i>ghâgghâr</i>	>	<i>saghâgghârrâ</i>	'sampai jatuh'
<i>đâpa'</i>	>	<i>sađâpa'na</i>	'sampai tiba di tempat'
<i>teđung</i>	>	<i>satèđungga</i>	'sampai tertidur'

- 3) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {sa-na} menjadi kata keterangan dengan arti *bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>koko</i>	>	<i>sakokona</i>	'sampai menjadi kokoh'
<i>ajhi</i>	>	<i>sa'ajhina</i>	'sampai harga tertentu'
<i>potè</i>	>	<i>sapotèna</i>	'sampai putih'

r. Penambahan awalan dan akhiran {sa-an}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {sa-an} menjadi kata benda dengan arti *yang dilakukan dengan sekali tindak seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>olok</i>	>	<i>saologhân</i>	'dengan sekali panggil'
<i>ghellu'</i>	>	<i>saghellu'ân</i>	'sepemeluk'
<i>kakan</i>	>	<i>sakakanan</i>	'sekali makan'
<i>bâjâr</i>	>	<i>sabâjârân</i>	'sekali bayar(an)'
<i>berri'</i>	>	<i>saberri'ân</i>	'sekali memberi'
<i>kala'</i>	>	<i>sakala'an</i>	'sekali mengambil'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {sa-an} menjadi kata keterangan dengan arti *tindakan satu kali seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>pathok</i>	>	<i>sapathoghân</i>	'sekali pukul'
---------------	---	--------------------	----------------

<i>sango</i>	> <i>sasangowan</i>	'sekali sango'
<i>tokol</i>	> <i>satokolan</i>	'sekali pukul/ palu'
<i>suntik</i>	> <i>sasuntighân</i>	'sekali suntik'

s. Penambahan awalan dan akhiran {pa-an}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {pa-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tapa</i>	> <i>patapa'an</i>	'pertapaan'
<i>molè</i>	> <i>pamolèyan</i>	'tempat pulang'
<i>bhungkar</i>	> <i>pabhungkaran</i>	'tempatmenurunkan muatan'
<i>labbhu</i>	> <i>palabbhuwân</i>	'tempat berlabuh'
<i>sambhâjâng</i>	> <i>pasambhâjângan</i>	'tempat bersembahyang'

- 2) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {pa-an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *bekerja sebagai*, seperti pada:

<i>dokar</i>	> <i>paḍokaran</i>	'tukang dokar/kusir'
<i>bujâ</i>	> <i>pabujâ'an</i>	'tukang membuat garam'
<i>sampan</i>	> <i>pasampanan</i>	'tukang sampan'
<i>parao</i>	> <i>paparaowan</i>	'tukang perahu'
<i>bêca'</i>	> <i>pabêca'an</i>	'tukang becak'

- 3) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat awalan dan akhiran {paN-an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *tempat*, seperti pada:

<i>tèken</i>	> <i>panèkennan</i>	'tempat membubuhkan tanda tangan'
<i>pagan</i>	> <i>pamaganan</i>	'tempat pagan'
<i>pancèng</i>	> <i>pamancèngan</i>	'tempat memancing'

t. Penambahan awalan dan akhiran {paN-na}

- 1) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan dan akhiran {paN-na} akan membentuk kata benda dengan arti *cara melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>kaca</i>	> <i>pangacana</i>	'cara mengaca'
<i>tangdhâng</i>	> <i>panangdhângnga</i>	'cara menari'
<i>soroy</i>	> <i>panyoroyya</i>	'cara menyisir'
<i>kamoḍdhi</i>	> <i>pangamoḍdhina</i>	'cara mengemudi'
<i>bâddhung</i>	> <i>pamaddhungga</i>	'cara membeli'
<i>talè</i>	> <i>panalèna</i>	'cara mengikat'

- 2) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {paN-na} berubah menjadi kata benda dengan arti *proses terjadinya keadaan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	>	<i>parobbhuna</i>	'proses roboh'
<i>tèdung</i>	>	<i>patèdungna</i>	'cara tidur'
<i>langgoy</i>	>	<i>palanggoyya</i>	'cara berenang'
<i>jhâlân</i>	>	<i>pajhâlânna</i>	'cara berjalan'
<i>ghighir</i>	>	<i>paghighirrà</i>	'cara marah'
<i>lèmbây</i>	>	<i>palèmbâyâ</i>	'cara melembai'
<i>èlang</i>	>	<i>paèlangna</i>	'proses hilang'

- 3) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {paN-an} akan berubah menjadi kata benda dengan makna *menyatakan hasil sebuah proses yang disebutkan oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>maèn</i>	>	<i>parmaènan</i>	'permainan'
<i>tolong</i>	>	<i>partolongan</i>	'partolongan'

u. Penambahan awalan dan akhiran {pa-an}

Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {pa-an} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti *perintah untuk menjadi lebih*, seperti pada:

<i>lèbâr</i>	>	<i>palèbârân</i>	'buatlah lebih lebar'
<i>kèndâ'</i>	>	<i>pakèndâ'ân</i>	'buatlah lebih pendek'
<i>santa'</i>	>	<i>pasanta'an</i>	'buatlah lebih cepat'
<i>koros</i>	>	<i>pakorosan</i>	'buatlah lebih kurus'
<i>dâlem</i>	>	<i>paçâlemman</i>	'buatlah lebih dalam'

v. Penambahan awalan dan akhiran {pa-aghî}

- 1) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat awalan dan akhiran {pa-aghî} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *perintah untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>robbhu</i>	>	<i>parobbhuwâghî</i>	'robohkanlah'
<i>mangkat</i>	>	<i>pamangkaddhâghî</i>	'berangkatkanlah'
<i>jhâlân</i>	>	<i>pajhâlânnaighî</i>	'usahakanlah supaya jalan'
<i>ngabbher</i>	>	<i>pangabbherrâghî</i>	'terbangkanlah'
<i>jhâghâ</i>	>	<i>pajhâghâ'âghî</i>	'bangunkanlah'

- 2) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {pa-aghî} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *perintah*

untuk menjadikan sesuatu bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

<i>lèbâr</i>	> <i>palèbârrâghi</i>	'buatlah menjadi lebar'
<i>kèndâ'</i>	> <i>pakèndâ'âghi</i>	'buatlah menjadi pendek'
<i>santa'</i>	> <i>pasanta'aghi</i>	'buatlah menjadi cepat'
<i>koros</i>	> <i>pakorossaghi</i>	'buatlah menjadi kurus'
<i>ðâlem</i>	> <i>padâlemmaghi</i>	'buatlah menjadi dalam'
<i>mèra</i>	> <i>pamèra'aghi</i>	'buatlah menjadi merah'
<i>alpo'</i>	> <i>pa'alpo'aghi</i>	'buatlah menjadi lunak'

w. Penambahan awalan dan akhiran {nga-è}

Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat awalan dan akhiran {nga-è} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *bersikap seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>sedðhi</i>	> <i>ngasedðhi'i</i>	'bersikap sedih terhadap'
<i>sossa</i>	> <i>ngasossae</i>	'bersikap susah terhadap'
<i>nèser</i>	> <i>nganèserrè</i>	'kasihan terhadap'
<i>lèbur</i>	> <i>ngalèburi</i>	'senang terhadap'
<i>senneng</i>	> <i>ngasennengngè</i>	'suka terhadap'

4.3 Perulangan

Dalam bahasa Madura terdapat beberapa bentuk perulangan. Perulangan bentuk dasar dalam bahasa Madura tidak lazim berupa perulangan utuh atau penuh, melainkan lazim berupa perulangan sebagian. Perulangan sebagian dapat berupa perulangan pada suku awal dan pada suku akhir. Contoh perulangan suku awal, seperti *sasanga'* 'sembilan'. Contoh perulangan suku akhir, seperti *tan-tarètan* 'saudara-saudara'. Perulangan dapat berupa perulangan berubah suara dan perulangan tidak berubah suara. Contoh perulangan berubah suara, misalnya, *ra-rosak* 'rusak, mengacaukan', dan *ontang-antèng* 'anak tunggal', serta *lâr-ghâlir* 'hilir-mudik'. Di samping perulangan bentuk dasar dalam bahasa Madura terdapat perulangan berimbuhan. Contoh perulangan berimbuhan, seperti *kè'-sakè'an* 'sakit-sakitan', *kol-nokolè* 'memukul-mukuli', dan sebagainya.

Bentuk dasar yang menyusun perulangan dalam bahasa Madura dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan, serta kata bilangan. Hal ini seperti tampak pada paparan berikut.

a. Kata Benda sebagai Bentuk Dasar

1. Perulangan kata benda tertentu tidak mengubah arti, hanya merupakan variasi gaya bahasa. Perulangan jenis ini banyak terjadi pada perulangan suku awal, seperti pada:

lakè' > *lalakè'* 'lelaki'
binè' > *bâbinè'* 'perempuan'

2. Perulangan kata benda tertentu menyatakan jamak, seperti pada:

bâto > *to-bâto* 'batu-batu'
soko > *ko-soko* 'kaki-kaki'
rebbhâ > *bhâ-rebbhâ* 'rumput-rumput'

3. Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian memperoleh akhiran {-an} menyatakan *sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

ajâm > *jâm-ajâman* 'sesuatu yang menyerupai ayam'
motor > *tor-motoran* 'sesuatu yang menyerupai motor'
ana' > *na'-ana'an* 'sesuatu yang menyerupai anak'

4. Bentuk dasar mendapat awalan {-a-} perulangan tersebut menyatakan *saling atau dilakukan berulang-ulang*, seperti pada:

rangkè' > *akè'-rangkè'* 'saling berkait'
cangka > *aka-cangka* 'bercabang-cabang'
buđu' > *ađu'-buđu'* 'beranak pinak'

b. Kata Kerja sebagai Bentuk Dasar

- 1) Perulangan kata kerja tertentu menyatakan *banyak yang melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu > *bhu-robbhu* 'banyak yang roboh'
tako' > *ko'-tako'* 'banyak yang takut'

- 2) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat awalan {-a-} menyatakan *melakukan berulang-ulang*, seperti pada:

sompa > *apa-sompa* 'bersumpah-sumpah'
ghâru > *aru-ghâru* 'menggaruk-garuk'

- 3) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat awalan {-ma-} menyatakan *berlagak atau pura-pura*, seperti pada:

labu > *bu-malabu* 'pura-pura jatuh'
ngantok > *tok-mangantok* 'pura-pura mengantuk'
sakè' > *kè'-masakè'* 'pura-pura sakit'
tèdung > *dung-matèdung* 'pura-pura tidur'
kowat > *wat-makowat* 'pura-pura kuat'

- 4) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat akhiran {-an} menyatakan *perbuatan yang dilakukan secara berpura-pura*, seperti pada:

<i>labu</i>	>	<i>bu-labuân</i>	'pura-pura jatuh'
<i>têdung</i>	>	<i>ḍung-têḍungan</i>	'pura-pura tidur'
<i>carok</i>	>	<i>rok-caroghân</i>	'pura-pura berkelahi'
<i>langgoy</i>	>	<i>ngoy-langngoyan</i>	'pura-pura berenang'

- 5) Bentuk dasar yang mengalami perulangan sebagian berarti *alat untuk mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>tabbhu</i>	>	<i>bhu-tabbhu</i>	'alat tabuh'
<i>tokol</i>	>	<i>kol-tokol</i>	'alat pukul'
<i>peccot</i>	>	<i>cot-peccot</i>	'alat pemecut'

- 6) Bentuk dasar yang mengalami perulangan sebagian berarti *menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

<i>nèngghu</i>	>	<i>ghu-nèngghu</i>	'melihat-lihat'
<i>nari</i>	>	<i>ri-nari</i>	'menari-nari'
<i>negghu'</i>	>	<i>ghu'-negghu'</i>	'memegang-megang'

- 7) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat awalan {ta-} menyatakan *suatu keadaan yang dialami berulang-ulang*, seperti pada:

<i>labu</i>	>	<i>bu-talabu</i>	'terjatuh-jatuh'
<i>tanḍung</i>	>	<i>ḍung-tatanḍung</i>	'tersandung-sandung'
<i>bhentor</i>	>	<i>tor-tabhentor</i>	'tertabrak-tabrak'
<i>toju'</i>	>	<i>ju'-tatoju'</i>	'terduduk-duduk'
<i>têdung</i>	>	<i>ḍung-tatêdung</i>	'tertidor-tidor'

- 8) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat akhiran {-an} menyatakan *suatu perbuatan dilakukan berkali-kali*, seperti pada:

<i>jhâghâ</i>	>	<i>ghâ'-jhâghâ'ân'</i>	'membangunkan berkali-kali'
<i>olok</i>	>	<i>lok-ologhân</i>	'memanggil-manggil'
<i>tarè'</i>	>	<i>rè'-tarè'an</i>	'menarik-narik'

- 9) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat akhiran {-an} menyatakan *hasil suatu perbuatan*, seperti pada:

<i>ghibâ</i>	>	<i>bân-ghibân</i>	'sesuatu yang dibawa'
<i>belli</i>	>	<i>lin-bellin</i>	'sesuatu yang dibeli'
<i>obu</i>	>	<i>bu-obuwân</i>	'sesuatu yang dipelihara'

- 10) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat akhiran {-an} menyatakan *berbuat seenaknya tanpa tujuan*, seperti pada:
- | | | | |
|----------------|---|------------------------|---------------------|
| <i>tokol</i> | > | <i>kol-tokolan</i> | 'memukul-mukul' |
| <i>tolès</i> | > | <i>lès-tolèsan</i> | 'menulis-nulis' |
| <i>abàs</i> | > | <i>bàs-abàsan</i> | 'memandang-mandang' |
| <i>kèjhung</i> | > | <i>jhung-kèjhungan</i> | 'bersenandung' |
- 11) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat akhiran {N-*aghi*} menyatakan *menggunakan sesuatu seenaknya tanpa tujuan*, seperti pada:
- | | | | |
|---------------|---|------------------------|----------------------|
| <i>pokol</i> | > | <i>kol-mokollaghi</i> | 'memukul-mukulkan' |
| <i>tolès</i> | > | <i>lès-nolèssaghi</i> | 'menulis-nuliskan' |
| <i>kerra'</i> | > | <i>ra'-ngerra'aghi</i> | 'mengiris-ngiriskan' |
- 12) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian mendapat akhiran {-an} menyatakan *melakukan permainan*, seperti pada:
- | | | | |
|--------------|---|--------------------|-------------------------|
| <i>pana</i> | > | <i>na'-pana'an</i> | 'bermain panah-panahan' |
| <i>tokol</i> | > | <i>kol-tokolan</i> | 'bermain pukul-pukulan' |
- 13) Perulangan sebagian dapat berarti *perintah untuk segera melakukan perbuatan seperti bentuk dasar*, seperti pada:
- | | | | |
|---------------|---|-------------------|-------------|
| <i>kala'</i> | > | <i>la'-kala'</i> | 'ambillah' |
| <i>ongghâ</i> | > | <i>ghâ-ongghâ</i> | 'naiklah' |
| <i>kakan</i> | > | <i>kan-kakan</i> | 'makanlah' |
| <i>ghibâ</i> | > | <i>bâ-ghibâ</i> | 'bawalah' |
| <i>molè</i> | > | <i>lè-molè</i> | 'pulanglah' |

Kata Sifat sebagai Bentuk Dasar

- 1) Perulangan suku akhir pada bentuk dasar berupa kata sifat mengandung arti *banyak yang mengalami keadaan*, seperti pada:
- | | | | |
|----------------|---|---------------------|----------------------|
| <i>kotor</i> | > | <i>tor-kotor</i> | 'banyak yang kotor' |
| <i>tropol</i> | > | <i>pol-tropol</i> | 'banyak yang tumpul' |
| <i>kènè'</i> | > | <i>nè'-kènè'</i> | 'banyak yang kecil' |
| <i>raddhin</i> | > | <i>dhin-raddhin</i> | 'banyak yang cantik' |
| <i>soghi</i> | > | <i>ghi-soghi</i> | 'banyak yang kaya' |
- 2) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian diberi awalan {*ma-*} berarti *berpura-pura atau berlagak memunyai sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
- | | | | |
|----------------|---|-----------------------|--------------------|
| <i>sakè'</i> | > | <i>kè'-masakè'</i> | 'pura-pura sakit' |
| <i>senneng</i> | > | <i>neng-masenneng</i> | 'pura-pura senang' |
| <i>seddhi</i> | > | <i>dhi-maseddhi</i> | 'pura-pura sedih' |

- | | | | |
|---------------|---|---------------------|-------------------|
| <i>soghi</i> | > | <i>ghi-masoghi</i> | 'berlagak kaya' |
| <i>pènter</i> | > | <i>ter-mapènter</i> | 'berlagak pandai' |
- 3) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian diberi akhiran {-an} berarti *paling*, seperti pada:
- | | | | |
|----------------|---|------------------------|-----------------|
| <i>soghi</i> | > | <i>ghi-soghiyân</i> | 'paling kaya' |
| <i>pènter</i> | > | <i>ter-pènterran</i> | 'paling pandai' |
| <i>kènè'</i> | > | <i>nè'-kènè'an</i> | 'paling kecil' |
| <i>rajâ</i> | > | <i>jâ'-rajâ'ân</i> | 'paling besar' |
| <i>lèbâr</i> | > | <i>bâr-lèbârân</i> | 'paling lebar' |
| <i>celleng</i> | > | <i>leng-cellenggan</i> | 'paling hitam' |
- 4) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian diberi awalan {èpa-} berarti *dijadikan*, seperti pada:
- | | | | |
|----------------|---|---------------------------|-------------------------|
| <i>rajâ</i> | > | <i>èparajâ-rajâ</i> | 'dijadikan besar-besar' |
| <i>kènè'</i> | > | <i>èpakènè'-kènè'</i> | 'dijadikan kecil-kecil' |
| <i>kandhel</i> | > | <i>èpadhel-kandhel</i> | 'dijadikan tebal-tebal' |
| <i>tèpès</i> | > | <i>èpatèpès-tèpès</i> | 'dijadikan tipis-tipis' |
| <i>jhubâ'</i> | > | <i>èpajhubâ'-jhubâ'</i> | 'dijadikan jelek-jelek' |
| <i>bhâghus</i> | > | <i>èpabhâghus-bhâghus</i> | 'dijadikan bagus-bagus' |
- 5) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian diberi awalan {ma} dan kata tambahan *ta'* perulangan tersebut berarti *seolah-olah tidak melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
- | | | | |
|---------------|---|------------------------|-------------------------|
| <i>andî'</i> | > | <i>di'-mata'andî'</i> | 'pura-pura tidak punya' |
| <i>sakè'</i> | > | <i>kè'-mata'sakè'</i> | 'pura-pura tidak sakit' |
| <i>lesso</i> | > | <i>so-mata'lesso</i> | 'pura-pura tidak payah' |
| <i>soghi</i> | > | <i>ghi-mata'soghi</i> | 'berlagak tidak kaya' |
| <i>pènter</i> | > | <i>ter-mata'pènter</i> | 'berlagak tidak pandai' |
- 6) Perulangan yang didahului kata tambahan {cè'-na} mengandung arti *menyatakan keheranan*, seperti pada:
- | | | | |
|--------------|---|-----------------------|---------------------------|
| <i>lempo</i> | > | <i>cè'po-lempo</i> | 'alangkah gemuk-gemuknya' |
| <i>koros</i> | > | <i>cè'ros-korossa</i> | 'alangkah kurus-kurusnya' |
| <i>kènè'</i> | > | <i>cè'nè'-kènè'na</i> | 'alangkah kecil-kecilnya' |
- 7) Bentuk dasar yang mengalami perulangan kemudian diberi awalan {pa-} merupakan perintah yang berarti *jadikan* atau *buatlah*, seperti pada:
- | | | | |
|----------------|---|-----------------------|-----------------------|
| <i>rajâ</i> | > | <i>pajâ-rajâ</i> | 'jadikan besar-besar' |
| <i>kènè'</i> | > | <i>pane'-kènè'</i> | 'jadikan kecil-kecil' |
| <i>kandhel</i> | > | <i>padhel-kandhel</i> | 'jadikan tebal-tebal' |
| <i>tèpès</i> | > | <i>papès-tèpès</i> | 'jadikan tipis-tipis' |

jhubâ' > *pabâ'-jhubâ'* 'jadikan jelek-jelek'
bhâghus > *paghus-bhâghus* 'jadikan bagus-bagus'

- 8) Penambahan awalan dan akhiran {pa-aghi} pada bentuk dasar membuat perulangan tersebut berarti *menyuruh untuk menjadikan atau membuat*, seperti pada:

rajâ > *pajâ-rajâ'âghi* 'tolong jadikan besar-besar'
kènè' > *pane'-kènè'âghi* 'tolong jadikan kecil-kecil'
kandhel > *padhel-kandhellaghi* 'tolong jadikan tebal-tebal'
tèpès > *papès-tèpèssaghi* 'tolong jadikan tipis-tipis'
jhubâ' > *pabâ'-jhubâ'âghi* 'tolong jadikan jelek-jelek'
bhâghus > *paghus-bhâghussaghi* 'tolong jadikan bagus-bagus'
tajhem > *pajhem-tajhemmaghi* 'tolong jadikan tajam-tajam'

d. Kata Tambahan sebagai Bentuk Dasar

Perulangan suku akhir kata tambahan tertentu mengandung arti *paling*, seperti pada:

budi > *di-budi* 'paling belakang'
ađâ' > *đâ'-ađâ'* 'paling depan'
tengnga > *nga-tengnga* 'paling tengah'

e. Kata Bilangan sebagai Bentuk Dasar

Perulangan suku awal kata bilangan mengandung arti *jumlah barang*, hanya merupakan variasi gaya bahasa, seperti pada:

lèma' > *lalèma'* 'lima (buah)'
ennem > *nemennem* 'enam (buah)'
pètto' > *papètto'* 'tujuh (buah)'
bâllu' > *bâbâllu'* 'delapan (buah)'
sanga' > *sasanga'* 'sembilan (buah)'

4.4 Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan dalam bahasa Madura mirip dengan komposisi yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata majemuk dalam bahasa Madura terdiri atas beberapa kata yang merupakan satu kesatuan makna. Dengan demikian, jika kata-kata tersebut diberi imbuhan harus ditambahkan pada awal atau akhir kata tersebut. Artinya, imbuhan tidak dapat dibubuhkan di tengah atau di antara kata majemuk tersebut. Misalnya, kata majemuk *orèng-towa* 'ibu atau bapak' apabila diberi imbuhan {-na} menjadi *orèng towana*, tidak dapat menjadi *orèngna towa*. Makna kata *orèng towana* berbeda dengan *orèngna*

towa. Kata *orèng towana* berarti 'orang tuanya', sedangkan kata *orèngnga towa* 'orangnya tua'.

Berdasarkan *sifat dan maknanya*, kata majemuk dalam bahasa Madura dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Kata majemuk sederajat, bersifat eksosentris (kedua unsur pembentuknya sama-sama merupakan unsur ini). Kedua-dunya tidak ada yang diterangkan dan menerangkan. Contoh dan makna kata majemuk jenis ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Menyatakan kumpulan, seperti pada:

<i>lakè-binè</i>	'suami-istri'
<i>lakè'-binè'</i>	'laki-perempuan'
<i>mama"-emba'</i>	'bapak-ibu'
<i>eppa'-emma'</i>	'bapak-ibu'
<i>kaka'-alè'</i>	'kakak-adik'
<i>rajâ-kènè'</i>	'besar-kecil/ semua'

2) Menyatakan perlawanan, seperti pada:

<i>towa-ngodâ</i>	'tua-muda'
<i>tola'-bâli</i>	'pergi-pulang'
<i>ontong-rogi</i>	'untung-rugi'

3) Menyatakan sepadan, seperti pada:

<i>tètè-parèksa</i>	'teliti-periksa/teliti dengan cermat'
<i>dugghâ-kèra</i>	'sampai-kirakira/menduga-duga'
<i>andhâp-asor</i>	'rendah-bawah/ sopan santun'

b. Kata majemuk tidak sederajat, bersifat endosentris (ada satu bagian yang berupa inti dan sebagian lain bukan inti). Ada yang diterangkan dan menerangkan. Contoh dan makna kata majemuk jenis ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Menyatakan hubungan unsur, seperti pada:

<i>paghâr-bhâta</i>	'pagar terdiri dari batu bata'
<i>nasè'-ghuring</i>	'nasi goreng'
<i>bhâjâng-wâjib</i>	'solat wajib'

2) Menyatakan satu kesatuan, seperti:

<i>soko-tanang</i>	'kaki-tangan/ alat utama'
<i>kènè'-atè</i>	'kecil hati'
<i>orèng-towa</i>	'ibu-bapak'

Berdasarkan *unsur-unsur pembentuknya*, kata majemuk dalam bahasa Madura ada yang terdiri atas kata dasar dan kata jadian.

Kata majemuk yang unsur-unsurnya merupakan kata dasar, seperti pada:

<i>potè-atè</i>	'tulus'
<i>bhârang-panas</i>	'barang-haram'
<i>tokang-jhâi'</i>	'tukang-jahit'

Kata majemuk yang unsur-unsurnya terdiri atas kata jadian, seperti pada:

<i>nyorot-nyandher</i>	'maju-mundur'
<i>ngotap-nampèlèng</i>	'selalu dapat, mujur'

Berdasarkan jenis kata yang menyusun kata majemuk, kata majemuk dalam bahasa Madura dapat dipaparkan sebagai berikut.
kata benda + kata benda, seperti pada:

<i>konco'-bhungkèl</i>	'ujung-pangkal'
<i>tellep-tellè</i>	'belum pasti'
<i>songko'-bâjhâ</i>	'topi baja'
<i>ora'-kabâ'</i>	'urat kawat'
<i>tolang-bâjhâ</i>	'tulang baja'

kata kerja + kata kerja, seperti pada:

<i>nyorot-nyandher</i>	'maju-mundur'
<i>malar-moghâ</i>	'moga-moga'
<i>toro'-oca'</i>	'mengikuti kata-kata/ patuh'

kata sifat + kata sifat, seperti pada:

<i>matè-oḍi'</i>	'hidup-mati'
<i>ghuna-trèkas</i>	'cekatan sekali'
<i>ghemma-rajjhâ</i>	'gemah-ripah'
<i>ontong-rogi</i>	'untung-rugi'

kata benda + kata kerja, seperti pada:

<i>tokang cokor</i>	'tukang cukur'
<i>tokang jhâi'</i>	'tukang jahit'
<i>juru-tolès</i>	'juru tulis'
<i>mèjâ tolès</i>	'meja tulis'

kata benda + kata sifat, seperti pada:

<i>bhârâng- panas</i>	'barang haram'
<i>tolang-ngoḍâ</i>	'tulang-muda, masih kuat'
<i>pa'-kènè'</i>	'paman'

orèng-towa

'orang tua'

kata kerja + kata benda, seperti pada:

sakè'-atè

'sakít hati'

sorop-arè

'sore hari'

gerra'-bhâdhân

'gerak badan, olah raga'

kata sifat + kata benda, seperti pada:

potè'-atè

'tulus'

kènè'-atè

'kecil hati/ khawatir'

rajâ'-atè

'besar hati/ percaya diri, berani'

BAB V JENIS KATA

5.1 Verba

Verba atau kata verbal—yang secara tradisional lebih dikenal sebagai kata kerja—dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, yakni: (1) berdasarkan bentuknya, (2) berdasarkan perilaku sintaksisnya, (3) berdasarkan hubungannya dengan nomina, dan (4) berdasarkan maknanya.

5.1.1 Bentuk Verba

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) verba pangkal atau verba dasar terikat, (b) verba asal atau verba dasar bebas, dan (c) verba turunan. Verba pangkal adalah verba yang dalam konteks sintaksis tidak dapat berdiri sendiri; untuk dapat berdiri sendiri, terlebih dahulu harus dilekati imbuhan. Verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa imbuhan atau satuan gramatik lain. Verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks; telah mengalami proses morfologis. Ketiga macam verba berdasarkan bentuknya tersebut diuraikan pada bagian berikut.

5.1.1.1 Verba Pangkal

Bentuk dasar terikat, yang sering disebut pangkal kata atau pokok kata atau prakategorial adalah satuan gramatik yang belum mempunyai kategori kata tetapi dapat dijadikan sebagai bentuk dasar (Ramlan, 1985; Moeliono dkk., 1988; Kridalaksana, 2005). Contoh-contoh verba pangkal dalam bahasa Madura antara lain:

<i>èra'</i>	'panggillah'
<i>èrèt</i>	'seretlah'
<i>jhemmor</i>	'jemurlah'
<i>jhulit</i>	'coleklah'
<i>jhuwâl</i>	'juallah'
<i>oro'</i>	'pijatalah'
<i>pèlè</i>	'pilihlah'
<i>sangghâ'</i>	'tangkaplah'
<i>tarèma</i>	'terimalah'
<i>tompa'</i>	'naikilah'

5.1.1.2 Verba Asal

Verba asal adalah verba yang berupa bentuk tunggal; tanpa digabungkan dengan satuan gramatik lain—terutama imbuhan—sudah mempunyai makna leksikal. Dalam bahasa Madura jumlah verba asal relatif terbatas, lebih terbatas jika dibandingkan dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>dhâddhi</i>	'jadi'
<i>èlang</i>	'hilang'
<i>ghâgghâr</i>	'jatuh'
<i>kalowar</i>	'keluar'
<i>lèbât</i>	'lewat'
<i>metto</i>	'keluar'
<i>molaè</i>	'mulai'
<i>pegghâ'</i>	'putus'
<i>robbhu</i>	'tumbang'
<i>toghel</i>	'patah'

5.1.1.3 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses morfologis, sehingga selalu berupa bentuk kompleks atau terdiri atas dua morfem atau lebih. Proses morfologis dalam pembentukan verba turunan dapat berupa pengimbuhan, perulangan, komposisi, maupun berproses gabung. Oleh karena itu, verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) verba berimbuhan, (b) verba beperulangan, (c) verba komposisi, dan (d) verba berproses gabung.

a. Verba Berimbuhan

Verba berimbuhan adalah verba yang dibentuk dengan cara menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Imbuhan BM yang berfungsi sebagai pembentuk verba di antaranya adalah: (a) awalan: *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *pa-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, *èpa-*; (b) akhiran: *-è* dan *-aghi*; dan (c) awalan dan akhiran: *N-è*, *N-aghi*, *N-ana*, *a-è*, *a-aghi*, *a-an*, *ma-è*, *ma-an*, *ma-ana*, *ma-aghi*, *è-è*, *è-ana*, dan *è-aghi*. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

<i>kala'</i>	'ambil'	>	<i>ngala'</i>	'mengambil'
<i>jhâlân</i>	'jalan'	>	<i>ajhâlân</i>	'berjalan'
<i>nangès</i>	'menangis'	>	<i>manangès</i>	'menyebabkan menangis'
<i>tèdung</i>	'tidur'	>	<i>tatèdung</i>	'tertidur'

<i>sabbhu'</i>	'sabuk'	>	<i>kasabbhu'</i>	'jadikan sebagai sabuk'
<i>robbhu</i>	'robok'	>	<i>parobbhu</i>	'robokkanlah'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>ngapèlè</i>	'dapat banyak, tinggal pilih'
<i>bhâtek</i>	'lempar'	>	<i>èbhâtek</i>	'dilempar'
<i>jhâmo</i>	'jamu'	>	<i>èkajhâmo</i>	'dijadikan (sebagai) jamu'
<i>jhâu</i>	'jauh'	>	<i>èpajhâu</i>	'dijauhkan'
<i>salebbâr</i>	'celana'	>	<i>salebbâri</i>	'celanailah'
<i>ghibâ</i>	'bawa'	>	<i>ghibâ'âghi</i>	'bawakanlah'
<i>kala'</i>	'ambil'	>	<i>ngala'è</i>	'mengambil'
<i>buwâng</i>	'buang'	>	<i>mowangngaghi'</i>	'membuangkan'
<i>kosot</i>	'hapus'	>	<i>ngosodâna</i>	'akan menghapus'
<i>jhâlân</i>	'jalan'	>	<i>ajhâlânè</i>	'menjalani'
<i>jhâlân</i>	'jalan'	>	<i>ajhâlânaghi</i>	'menjalankan'
<i>konèng</i>	'kuning'	>	<i>akonèngan</i>	'lebih kuning daripada'
<i>tèngghi</i>	'tinggi'	>	<i>matèngghi'i</i>	'menjadikan lebih tinggi'
<i>nangès</i>	'menangis'	>	<i>manangèsan</i>	'menyebabkan menangis'
<i>lakè</i>	'suami'	>	<i>malakèyana</i>	'akan menikahkan (wanita)'
<i>potè</i>	'putih'	>	<i>mapotèyaghi</i>	'memutihkan untuk'
<i>kemmè</i>	'kencing'	>	<i>èkemmè'è</i>	'dikencingi'
<i>tamen</i>	'tanam'	>	<i>ètame'ana</i>	'akan ditanami'
<i>jhungka'</i>	'jerumus'	>	<i>èjhungka'aghi</i>	'dijerumuskan'

b. Verba Berperulangan

Verba berperulangan adalah verba yang berupa bentuk ulang. Contoh verba berperulangan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>ènga'</i>	'ingat'	>	<i>nga'-ènga'</i>	'ingat-ingat'
<i>ghighir</i>	'marah'	>	<i>ghir-ghighir</i>	'marah-marah'
<i>bâgi</i>	'bagi'	>	<i>gi-bâgi</i>	'bagi-bagi'
<i>pèlè</i>	'pilih'	>	<i>lè-pèlè</i>	'cepatlah pilih'
<i>ngađuđu</i>	'mengaduh'	>	<i>đu-ngađuđu</i>	'mengaduh-aduh'

c. Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang berupa kata majemuk. Contoh verba majemuk dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>tola' bâli</i>	'pergi-pulang'
<i>nyorot nyandher</i>	'mundur maju'
<i>ongghâ toron</i>	'naik turun'

d. Verba Berproses Gabung

Verba berproses gabung adalah verba yang dibentuk melalui gabungan proses pengimbuhan dan perulangan. Verba jenis ini sangat produktif dalam bahasa Madura. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

<i>abâs</i>	> <i>ngabâs</i>	> <i>bâs-ngabâs</i>	'melihat-lihat'
<i>ater</i>	> <i>aterrè</i>	> <i>ter-aterè</i>	'kirim-kirimilah'
<i>bhuko'</i>	> <i>èbhuko'è</i>	> <i>èko'bhuko'è</i>	'diselimuti'
<i>conglet</i>	> <i>èconglettaghi</i>	> <i>èlet-conglettaghi</i>	'dibenam-benamkan'
<i>panas</i>	> <i>manasè</i>	> <i>nas-manasè</i>	'memanas-manasi'
<i>panði</i>	> <i>èkapanði</i>	> <i>èkaði-panði</i>	'dijadikan untuk mandi'
<i>pokol</i>	> <i>èpokol</i>	> <i>èkol-pokol</i>	'dipukul-pukul'
<i>sambiân</i>	> <i>bin-sambin</i>	> <i>kabin-sambin</i>	'jadikan buah tangan'
<i>talabu</i>	> <i>bu-talabu</i>	> <i>èpabu-talabu</i>	'dibuat terjatuh-jatuh'
<i>tèdung</i>	> <i>tatèdung</i>	> <i>ðung-tatèdung</i>	'sampai tertidur-tidur'

5.1.2 Perilaku Sintaktis Verba

Berdasarkan ada-tidaknya nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang didampingi atau diikuti oleh nomina, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak didampingi nomina.

5.1.2.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang didampingi atau memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat transitif aktif dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat transitif pasif. Contoh:

<i>aghibâ</i>	'membawa'
<i>matoron</i>	'menurunkan'
<i>ngalambhi'i</i>	'memakaikan baju'
<i>mandi'i</i>	'memandikan'
<i>nyarèyaghi</i>	'mencarikan'
<i>aghibâ'âghi</i>	'membawakan'
<i>ghu'-negghu'</i>	'memegang sesuatu'
<i>ði'-andi'</i>	'punya sesuatu'

5.1.2.2 Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak didampingi nomina. Contoh verba intransitif dalam bahasa Madura antara lain:

<i>èntar</i>	'pergi'
<i>jhâghâ</i>	'bangun'
<i>maso'</i>	'masuk'
<i>molè</i>	'pulang'
<i>naè'</i>	'naik'
<i>ođi'</i>	'hidup'
<i>mađuwâ</i>	'menjadi dua'
<i>malèmpo</i>	'kelihatan payah'

5.1.3 Hubungan Verba dengan Nomina

Berdasarkan hubungannya dengan nomina pendampingnya, verba dibedakan atas: (a) verba aktif, (b) verba pasif, (c) verba anti-aktif atau ergatif, dan (d) verba anti-pasif.

5.1.3.1 Verba Aktif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Contoh:

<i>ajhâlân</i>	'berjalan'
<i>ngèrèmmaghi</i>	'mengirimkan'
<i>abhârenggè</i>	'menemani'
<i>aghâluyyâghi</i>	'mengadukkan'
<i>malèbbâri</i>	'melebari'

5.1.3.2 Verba Pasif

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai sasaran, atau hasil. Contoh:

<i>èbhendem</i>	'dipendam'
<i>èpatađâ'</i>	'dihabiskan'
<i>èpabhersèyaghi</i>	'dibersihkan oleh'
<i>èpabârâssâghi</i>	'disembuhkan oleh'
<i>takaè'</i>	'tersangkut'
<i>tatanđung</i>	'tersandung'

5.1.3.3 Verba Anti-Aktif

Verba anti-aktif atau ergatif adalah verba pasif yang tidak dapat dijadikan verba aktif; subjeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, atau mengalami). Contoh:

<i>ju'-tatoju'</i>	'terduduk-duduk'
<i>tadhiddhâ'</i>	'terinjak'
<i>kabitong</i>	'terhitung, masuk hitungan'
<i>ka'angghuy</i>	'terpakai'

5.1.3.4 Verba Anti-Pasif

Verba anti-pasif adalah verba aktif yang tidak dapat dijadikan verba pasif. Contoh:

<i>dhurmas</i>	'bilaslah'
<i>labângè</i>	'berilah pintu'
<i>tèḍungan</i>	'suka tidur'
<i>mellèyan</i>	'suka membeli'
<i>mamadhulân</i>	'suka mengadakan'
<i>matoḍusân</i>	'menyebabkan malu'

5.1.4 Makna Verba

Berdasarkan maknanya, verba dapat dibedakan atas: (a) verba kausatif, (b) verba benefaktif, (c) verba resiprokal, (d) verba refleksif, (e) verba lokatif, (f) verba repetitif, (g) verba performatif, dan (h) verba konstatatif. Verba kausatif adalah verba yang menyatakan perbuatan 'menyebabkan menjadi'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>majhâu</i>	'menjauhkan'
<i>majhâghâ</i>	'membangunkan'
<i>mabhingong</i>	'membingungkan'

Verba benefaktif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan untuk orang lain. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>mellèyaghi</i>	'membelikan'
<i>ngobuwâghî</i>	'memeliharakan'
<i>mabâliyâghî</i>	'mengembalikan (untuk orang lain)'

aghâbâyâghi 'membuatkan'

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan saling berbalasan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

ayom-sèyom 'berciuman'
kol-pokolan 'berpukul-pukulan'
salèng bâles 'saling balas'

Verba refleksif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya diri sendiri atau dilakukan untuk pelakunya sendiri. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

akaca 'bercermin'
asoroy 'bersisir'
ajhemmor 'berjemur'
adhândhân 'berdandan'
acokor 'bercukur'

Verba lokatif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya berupa tempat. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

ađâtengngè 'mendatangi'
namennè 'mananami'
asapowè 'menyapu'
abhersè'è 'membersihkan'

Verba repetitif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan secara berulang-ulang. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

nangèsan 'sering menangis'
bu-talabu 'terjatuh-jatuh'
ngès-tatangès 'menangis-nangis'
kol-mokol 'memukul-mukul'
lè-mèlè 'memilih-milih'

5.2 Ajektiva

Ajektiva, yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Adjektiva dalam bahasa Madura mempunyai ciri-ciri: (a) dapat

bergabung dengan partikel *ta'* 'tidak', (b) dapat mendampingi nomina, (c) dapat didahului partikel *lebbi* 'lebih' dan *abâk* 'agak', (d) dapat diikuti partikel *parana* 'sangat', (e) dapat digabungkan dengan *a-an* yang bermakna 'lebih...', dengan *jhâ'/cè'...na* 'alangkah...nya', dan dengan *R + D + {-an}* 'paling...'

5.2.1 Bentuk Ajektiva

Berdasarkan bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) ajektiva dasar dan (b) ajektiva turunan. Ajektiva dasar adalah ajektiva berupa bentuk tunggal, sedangkan ajektiva turunan adalah ajektiva yang telah mengalami proses morfologis.

5.2.1.1 Ajektiva Dasar

Contoh:

<i>alpo'</i>	'lunak'	<i>bhâghus</i>	'bagus'
<i>amès</i>	'amis'	<i>bhârângas</i>	'sangan'
<i>ancor</i>	'hancur'	<i>bhengngès</i>	'bengis'
<i>angko</i>	'angkuh'	<i>bhudhu</i>	'bodoh'
<i>bâ'âng</i>	'berasa kapur'	<i>bucco'</i>	'bosok'
<i>bârâs</i>	'sehat, sembuh'	<i>bunter</i>	'bundar'
<i>cèya</i>	'hambar'	<i>mandhi</i>	'mujarab'
<i>cerrè'</i>	'kikir'	<i>mengmeng</i>	'bingung'
<i>gântheng</i>	'tampan'	<i>ngodâ</i>	'muda'
<i>ghâmpang</i>	'mudah'	<i>norot</i>	'patuh'
<i>ghârus</i>	'laris'	<i>nyèlo</i>	'ngilu'
<i>ghâtel</i>	'gatal'	<i>olo'</i>	'lunglai'
<i>ghendhâk</i>	'bengis'	<i>paè'</i>	'pahit'
<i>jhâu</i>	'jauh'	<i>pecca</i>	'pecah'
<i>jhubâ'</i>	'jelek'	<i>peddhis</i>	'pedas'
<i>kasar</i>	'kasar'	<i>pèrak</i>	'gembira'
<i>kobâtèr</i>	'khawatir'	<i>perna</i>	'betah, kersan'
<i>lècèn</i>	'licin'	<i>possa'</i>	'penuh'
<i>lèmpo</i>	'payah'	<i>ro'om</i>	'harum'
<i>lènyè</i>	'rata, halus'	<i>tama'</i>	'rakus, tamak'
<i>loros</i>	'lurus'	<i>tennyeng</i>	'kencang'

5.2.1.2 Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) ajektiva berimbuhan, (b) ajektiva berperulangan, (c) ajektiva berproses gabung, dan (d) ajektiva komposisi.

a. Ajektiva Berimbuhan

Contoh-contoh ajektiva berimbuhan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>meḍḍhi</i>	'terasa seperti pasir'
<i>moḍi</i>	'belakangan, terlambat'
<i>mello</i>	'lembab'
<i>bânnèyan</i>	'berbeda'
<i>ngambhulân</i>	'sering mendongkol'
<i>ngocèngan</i>	'suka minta kembali'
<i>toḍusân</i>	'pemalu'
<i>alèbârân</i>	'lebih lebar'
<i>jhâ'possa'na</i>	'alangkah penuhnya'
<i>jhâ'salosèna</i>	'alangkah mulusnya'

b. Ajektiva Berperulangan

Contoh:

<i>bâr-lèbâr</i>	'lebar-lebar'
<i>bur-lèbur</i>	'bagus-bagus'
<i>ḍâ-ngoḍâ</i>	'muda-muda'
<i>sa'possa'</i>	'penuh-penuh'
<i>dhin-raddhin</i>	'cantik-cantik'
<i>nè-bânnè</i>	'aneh, tidak wajar'

c. Ajektiva Berproses Gabung

Contoh:

<i>rè'-cerrè'an</i>	'paling pelit'
<i>rus-ghârusân</i>	'paling laris'
<i>bâs-lebbâsân</i>	'paling empuk'
<i>jà'-rajâ'ân</i>	'paling besar'
<i>bhâr-sabbhâr</i>	'paling sabar'
<i>ḍhu-mabhudhu</i>	'berlagak bodoh'
<i>o-matao</i>	'sok tahu'
<i>ḍung-matèḍung</i>	'pura-pura tidur'

d. Ajektiva Majemuk

Contoh:

<i>berrâ' tanang</i>	'berat tangan, malas'
<i>kènè' atè</i>	'kecil hati, takut'
<i>potè mata</i>	'putih mata, tidak punya harga diri/malu'
<i>potè tulang</i>	'putih tulang, mati'
<i>rajâ atè</i>	'besar hati, sabar dan berani'
<i>rajâ cèthak</i>	'besar kepala, sombong'
<i>andhâp asor</i>	'rendah bawah, sopan santun'
<i>bujâ cabbhi</i>	'garam lombok, uang belanja'

5.2.2 Makna Ajektiva

Berdasarkan maknanya, ajektiva dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: (1) ajektiva yang menyatakan hubungan bertaraf, (2) ajektiva yang menyatakan hubungan perbandingan, dan (3) ajektiva yang menyatakan ketidaksesuaian dengan keadaan yang sebenarnya.

5.2.2.1 Ajektiva Bertaraf

Ajektiva bertaraf terdiri atas: (a) menyatakan 'agak', (b) menyatakan 'lumayan', (c) menyatakan 'hampir', dan (d) menyatakan 'sangat'. Ajektiva yang menyatakan 'agak' ditandai dengan penggunaan kata *abâk*; yang menyatakan 'lumayan' ditandai dengan penggunaan kata *pènðhâ*. Ajektiva yang menyatakan makna 'hampir' ditandai dengan penggunaan *para'...-a*; sedangkan yang menyatakan makna 'sangat' ditandai dengan penggunaan kata *parana*. Contoh-contoh keempat jenis ajektiva bertaraf dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>abâk bucco'</i>	'agak busuk'
<i>abâk petteng</i>	'agak gelap'
<i>pènðhâ bhiru</i>	'lumayan hijau'
<i>pènðhâ dâlem</i>	'lumayan dalam'
<i>para' colpaghâ</i>	'hampir tanggal'
<i>para' ghâgghârâ</i>	'hampir jatuh (dari atas)'
<i>pegghel parana</i>	'sangat marah'

5.2.2.2 Ajektiva Perbandingan

Ajektiva perbandingan terdiri atas: (a) tingkat positif, (b) tingkat komparatif, (c) tingkat superlatif, dan (d) tingkat ekseisif. Keempat jenis ajektiva perbandingan tersebut diuraikan pada bagian berikut. Ajektiva tingkat positif menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa. Ajektiva jenis ini tidak

menggunakan penanda khusus, seperti *lemo* 'gemuk', *ancor* 'hancur', dan *potè* 'putih'.

Ajektiva tingkat komparatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Penanda yang digunakan ajektiva ini adalah *a+D+an*. Selain menggunakan penanda tersebut, kadang-kadang juga digunakan *lebbi...dâri* 'lebih...daripada'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>arajâ'ân</i>	'lebih besar'
<i>aghâmpangan</i>	'lebih mudah'
<i>lebbi rajâ dâri</i>	'lebih besar daripada'

Ajektiva tingkat superlatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain yang dibandingkannya. Ajektiva ini menggunakan penanda *R+D+an*. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, kadang-kadang juga digunakan penanda *palèng* 'paling'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>ter-pènterran</i>	'paling pandai'
<i>bhâr-sabbhârân</i>	'paling sabar'
<i>palèng soghi</i>	'paling kaya'

Ajektiva ekksesif menerangkan bahwa keadaan nomina berlebihan. Ajektiva ini menggunakan penanda: *ghâllu* 'terlalu', *jhâ'...na* 'alangkah...nya', *jhâ'...na parana* 'alangkah sangat...nya', *jhâ'...na ghâllu* 'alangkah terlalu...nya', atau *jhâ'...na ghâllu* 'parana' 'alangkah sangat terlalu...nya'.

5.2.2.2 Ajektiva Ketidaksesuaian

Ajektiva ketidaksesuaian adalah ajektiva yang menyatakan bahwa nomina bersikap tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ajektiva ini menggunakan penanda *R+ma+D*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>râs-mabârâs</i>	'pura-pura sembuh'
<i>ghi-masoghi</i>	'berlagak kaya'
<i>lè-mata'nangalè</i>	'pura-pura tidak melihat'

5.3 Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif atau kalimat. Berdasarkan fungsinya, adverbia dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) sebagai penanda aspek, (2) sebagai penanda modalitas, (3) sebagai penanda kuantitas, dan (4) sebagai penanda kualitas.

5.3.1 Adverbia Penanda Aspek dan Jenisnya

Aspek adalah satuan gramatik yang berfungsi menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat belum, sedang, selesai, dan akan berlangsung. Adverbia yang berfungsi sebagai penanda aspek antara lain:

<i>ghi' ta'</i>	'belum'
<i>ghi'</i>	'masih/ sedang'
<i>(e)la</i>	'sudah/telah'
<i>molaè</i>	'mulai'
<i>-a</i>	'akan'

Penanda aspek dalam bahasa Madura ada yang berupa kata dan ada yang berupa imbuhan. Penanda aspek yang berupa kata antara lain: *ghi'* 'masih/sedang', *ghi'ta'* 'belum', dan *la* 'sudah/telah'; sedangkan yang berupa imbuhan adalah akhiran *-a* 'akan'.

Penanda aspek dalam bahasa Madura tidak dapat digunakan secara berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagaimana halnya penanda aspek dalam bahasa Indonesia. Aspek dalam bahasa Madura tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor.

5.3.2 Adverbia Penanda Modalitas

Modalitas adalah satuan gramatik yang berfungsi menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Adverbia penanda modalitas dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni (a) penanda modalitas negatif dan (b) penanda modalitas positif.

5.3.1.1 Modalitas Penanda Negatif

Modalitas penanda negatif yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>enjâ'</i>	'tidak'
<i>ta'</i>	'tak'
<i>enjâ' ta'</i>	'tidak tak'
<i>bânnè</i>	'bukan'
<i>jhâ'</i>	'jangan'
<i>ajjhâ'</i>	'jangan'

<i>ella</i>	'jangan'
<i>ella jhâ'</i>	'jangan'

5.3.1.2 Modalitas Penanda Positif

Modalitas penanda positif yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>pola</i>	'mungkin'
<i>ma'pola</i>	'barangkali'
<i>masè</i>	'sepertinya'
<i>pastè</i>	'pasti'
<i>bisa</i>	'dapat'
<i>kodhu</i>	'harus'
<i>ollè</i>	'boleh'

Penggunaan penanda modalitas positif dapat dikelompokkan menjadi dua yakni: (a) berhubungan dengan tingkat keyakinan dan (b) berhubungan dengan tingkat ketegasan. Penanda modalitas yang berhubungan dengan tingkat keyakinan antara lain: *pola* 'mungkin', *ma'pola* 'barangkali', *masè* 'sepertinya', dan *pastè* 'pasti'. Apabila penutur merasa sangat tidak yakin dengan pernyataan atau kejadian, akan menggunakan penanda *ma'pola*; apabila merasa tidak yakin akan menggunakan *pola*. Penanda *masè* digunakan apabila penutur merasa agak yakin, walaupun agak ragu-ragu dengan kebenaran pernyataannya; sedangkan *pastè* digunakan apabila penutur merasa sangat yakin.

Penanda modalitas positif yang berhubungan dengan tingkat ketegasan antara lain: *bisa* 'dapat', *ollè* 'boleh', dan *kodhu* 'harus'. Untuk pernyataan yang tidak tegas atau mengambang digunakan *bisa*; untuk pernyataan agak tegas digunakan *ollè*; sedangkan untuk pernyataan tegas digunakan *kodhu* 'harus'.

5.3.3 Adverbia Penanda Kuantitas

Jenis adverbia penanda kuantitas yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>tao</i>	'pernah'
<i>rangrang</i>	'jarang'
<i>li-bâliyân</i>	'berkali-kali'
<i>ta'tao tobâng</i>	'tidak pernah putus, terus-menerus'
<i>ampo</i>	'sering'

<i>segghut</i>	'sering'
<i>tobuk</i>	'puas'

Dilihat dari penggunaannya, *tao* 'pernah' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian pernah dialami. Penanda *rang-rang* digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali, tetapi intensitasnya jarang. Penanda *li-bâliyân* digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali padahal seharusnya hanya dilakukan sekali. Penanda *ta' tao tobâng* 'tidak pernah putus atau terus-menerus' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali dan terus-menerus setiap ada kesempatan. Penanda *ampo* atau *segghut* 'sering' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali. Penanda *tobuk* 'puas' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami sekali atau berkali-kali dengan waktu atau jumlah cukup banyak, sehingga ada kesan tidak wajar.

5.3.4 Adverbia Penanda Kualitas

Adverbia penanda kualitas yang digunakan dalam bahasa Madura antara lain:

<i>abâk</i>	'agak'
<i>ghun</i>	'hanya, saja'
<i>terros</i>	'terus'
<i>parana</i>	'sangat'
<i>pajhât</i>	'memang'
<i>kèya</i>	'juga'
<i>bhâi</i>	'saja, senantias'
<i>ta' kèra</i>	'tidak mungkin'
<i>ghâllu</i>	'terlalu'
<i>lebbi</i>	'lebih'
<i>palèng</i>	'paling-paling'
<i>para</i>	'hampir'
<i>mandhâr</i>	'semoga'

5.3.5 Perilaku Sintaktis Adverbia

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, adverbia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni (a) adverbial intraklausal dan (b) adverbia ekstraklausal. Adverbia intraklausal adalah adverbia yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbia lain. Adverbia ekstraklausal adalah adverbia yang secara sintaktis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah

posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Dilihat dari perilaku sintaksisnya, sebagian besar adverbial yang terdapat dalam bahasa Madura termasuk jenis adverbial intraklausal. Adverbial yang merupakan adverbial ekstraklausal antara lain: *pola* 'mungkin', *bânnè* 'bukan', *lakar* 'memang', *sabhenderrâ* 'sebenarnya', *saongghuna* 'sesungguhnya', *apapolè* 'apalagi', *ta' nanto* 'belum tentu'. Dalam konstruksi kalimat, khususnya kalimat majemuk bertingkat, dalam bahasa Madura terdapat kaidah perangkaian adverbial sebagai berikut.

- (a) *apapolè... tekka'a/maskèya...;*
- (b) *pajhât/lakar... tapè...;*
- (c) *saongghuna... tapè...;*
- (d) *tekka'a... ta' nanto...;*
- (e) *mon...ta'kèra...;*
- (f) *mon...pastè...;*

5.4 Nomina

Nomina adalah kata-kata yang mempunyai ciri-ciri: (1) cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya berupa verba, (2) dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menggunakan kata *bânnè* 'bukan', tetapi tidak dapat dijadikan bentuk ingkar yang menggunakan kata *ta'* 'tidak' dan *jhâ'* 'jangan', dan (3) biasanya dapat diikuti oleh ajektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *sè* 'yang'.

5.4.1 Bentuk Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (a) nomina dasar dan (b) nomina turunan.

5.4.1.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang berupa bentuk dasar; tidak dirangkaikan dengan satuan lain. Contoh-contoh nomina dasar adalah sebagai berikut.

<i>tasè'</i>	'laut, pantai'
<i>angèn</i>	'angin, udara'
<i>ombâ'</i>	'ombak'
<i>pancèng</i>	'pancing'
<i>jhuko'</i>	'ikan'
<i>tarètan</i>	'saudara'
<i>teghâl</i>	'ladang'

<i>bengko</i>	'rumah'
<i>ana'</i>	'anak'
<i>binè</i>	'istri'
<i>lakè</i>	'suami'
<i>soso</i>	'buah dada'
<i>soko</i>	'kaki'
<i>kopèng</i>	'telinga'

5.4.1.2 Nomina Turunan

Nomina turunan adalah nomina yang berupa bentuk kompleks. Nomina turunan dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi (a) nomina berimbuhan, (b) nomina perulangan, (c) nomina gabungan proses, dan (d) nomina komposisi.

a. Nomina Berimbuhan

Contoh:

<i>kapèssèyan</i>	'keuangan'
<i>pabengkowan</i>	'tempat tinggal'
<i>pasampanan</i>	'tukang sampan'
<i>kaparlowan</i>	'keperluan'
<i>pamandiyân</i>	'pemandian'

b. Nomina Perulangan

Contoh:

<i>nè-binè</i>	'bibit'
<i>bâbinè'</i>	'perempuan'
<i>tatello'</i>	'tiga buah'
<i>lân-jhâlân</i>	'tempat berjalan'
<i>ghu'-tegghu'</i>	'pegangan'

c) Nomina Gabungan Proses

Contoh:

<i>tètèngghun</i>	'tontonan'
<i>bâbellin</i>	'pembelian'
<i>bâbâlân</i>	'nasèhat'
<i>ko-bengkowan</i>	'rumah-rumahan'
<i>rân-jhârânan</i>	'kuda-kudaan'

d) Nomina Majemuk

Contoh:

<i>para' sèyang</i>	'dini hari'
<i>ghumo' dâdâ</i>	'bukit dada, susu'
<i>pè-sapèyan pappâ</i>	'penurut'
<i>bhârâng panas</i>	'barang haram'
<i>kaca kebbhâng</i>	'cermin, contoh'

5.4.2 Penggunaan Nomina

Berdasarkan penggunaannya, nomina dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yakni: (a) tempat dan arah, (b) penunjuk waktu, (c) sapaan, (d) makian, (e) kuantita dan ukuran, (g) penggolong atau penyukat, dan (h) tiruan bunyi.

5.4.2.1 Nomina Tempat dan Arah

Contoh nomina tempat dan arah dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>kangan</i>	'kanan'
<i>kacèr</i>	'kiri'
<i>attas</i>	'atas'
<i>bâbâ</i>	'bawah'
<i>tengnga</i>	'tengah'
<i>pèngghir</i>	'pinggir'
<i>èrèng</i>	'samping'
<i>aqâ'</i>	'depan'
<i>buđi</i>	'belakang'
<i>tèmor</i>	'timur'
<i>bârâ'</i>	'barat'
<i>dâjâ</i>	'utara'
<i>lao'</i>	'selatan'

5.4.2.2 Nomina Penunjuk Waktu

Nomina penunjuk waktu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (a) pembagian waktu, (b) kelompok waktu, (c) hari, (d) musim, (e) waktu lampau, dan (f) waktu sekarang dan akan datang.

Contoh nomina pembagian waktu dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>lagghu</i>	'pagi'
<i>abân</i>	'siang'

<i>malem</i>	'malam'
<i>bhedḍhuk</i>	'tengah hari, waktu beduk dhulur'
<i>para' asar</i>	'menjelang sore, siang hampir asyar'
<i>marè asar</i>	'setelah asyar, sekitar pukul 16.
<i>para' sobbhū</i>	'menjelang subuh, pukul 03.30-04.00'
<i>para' sèyang</i>	'dini hari, menjelang pagi, pukul 05.00-05.30'

Contoh nomina kelompok waktu dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>sa'arè</i>	'sehari'
<i>samènggu</i>	'seminggu'
<i>sabulân</i>	'sebulan'
<i>sataon</i>	'setahun'

Nomina penyebutan hari dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>sennèn</i>	'senin'
<i>salasa</i>	'selasa'
<i>rebbhu</i>	'rabu'
<i>kemmès</i>	'kamis'
<i>jhuma'at</i>	'jumat'
<i>satto</i>	'sabtu'
<i>ahad</i>	'minggu'

Contoh nomina pembagian musim dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>nèmbhârâ'</i>	'musim barat, musim penghujan'
<i>nèmor</i>	'musim timur, musim kemarau'
<i>mosèm ceddhu</i>	'musim angin tenang'

Contoh pembagian waktu lampau dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>bhuru</i>	'baru'
<i>ghellâ'</i>	'tadi'
<i>bâ'âri'</i>	'kemarin'
<i>malemma</i>	'tadi malam'
<i>ḍumalemmanna</i>	'kemarin lusa'
<i>taon tapongkor</i>	'tahun lalu'
<i>dhullu/ ḍhimèn</i>	'dahulu'
<i>lambâ'</i>	'dahulu kala'

Contoh nomina pembagian waktu sekarang dan akan datang dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>satèya</i>	'sekarang'
<i>dâgghi'</i>	'setelah ini'
<i>lagghuna</i>	'besok'
<i>saḍumalem</i>	'besok lusa'
<i>ahad dâteng</i>	'minggu depan'
<i>paghi'</i>	'kelak'

5.4.2.3 Nomina Sapaan

Nomina sapaan adalah nomina yang digunakan untuk menyapa. Nomina sapaan dapat dikelompokkan menjadi: (a) nama diri, (b) kekerabatan, (c) gelar dan pangkat, dan (d) ciri fisik. Sapaan dalam bahasa Madura umumnya menggunakan suku akhir. Contoh-contoh penggunaan nomina sapaan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Contoh nomina sapaan nama diri:

<i>Hasan</i>	> <i>San</i>	> <i>Cang</i>
<i>Samsul</i>	> <i>Sul</i>	> <i>Cung</i>
<i>Firdaus</i>	> <i>Dus</i>	> <i>Du'</i>

Contoh nomina sapaan kekerabatan:

<i>Eppa'</i>	> <i>Pa'</i>	'orang tua laki-laki'
<i>Emma'</i>	> <i>Ma'</i>	'orang tua perempuan'
<i>Embu'</i>	> <i>Bu'</i>	'orang tua perempuan'
<i>èbhu</i>	> <i>Bhu</i>	'orang tua perempuan'
<i>Kaka'</i>	> <i>Ka'</i>	'kakak laki-laki atau perempuan'
<i>Alè'</i>	> <i>Lè'</i>	'adik'
<i>Bhibbhi'</i>	> <i>Bhi'</i>	'adik (pr) orang tua'
<i>Kaè</i>	> <i>Kè</i>	'kakek'
<i>Nyaè</i>	> <i>Nyè</i>	'nenek'

Contoh nomina sapaan gelar dan pangkat:

<i>Ajjihi</i>	> <i>Jhi</i>	'haji'
<i>Kyaè</i>	> <i>Kè</i>	'kia'
<i>Bhindhârâ</i>	> <i>Dhârâ</i>	'santri atau guru ngaji (lk)'
<i>Kalèbun</i>	> <i>Bun</i>	'kepala desa'

Contoh nomina sapaan gelar dan pangkat:

<i>Penthèt</i>	> <i>Thèt</i>	'berperawakan pendek'
<i>èlong</i>	> <i>Long</i>	'hidungnya besar'
<i>celleng</i>	> <i>Leng</i>	'warna kulitnya hitam'
<i>karètèng</i>	> <i>Tèng</i>	'rambutnya keriting'
<i>tèppang</i>	> <i>Pang</i>	'kakinya pincang'

5.4.2.4 Nomina Umpatan dan Makian

Nomina yang dijadikan sebagai umpatan dalam bahasa Madura umumnya berupa anggota tubuh, sedangkan makian umumnya berupa binatang. Anggota tubuh yang sering dijadikan sebagai umpatan antara lain: *cèthagghâ* 'kepalanya', *matana* 'matana', *colo'na* 'mulutnya', *ghighina* 'giginya', dan *dâina* 'jidatnya'. Binatang yang sering dijadikan sebagai makian antara lain: *patè* 'anjing', *moseng* 'musang', *mothak* 'kera', dan *tèkos* 'tikus'.

5.4.2.5 Nomina Kuantita dan Penggolong

Nomina kuantita dan ukuran adalah nomina yang mengacu pada jumlah atau ukuran dan menyatakan penggolongan benda berdasarkan acuannya. Nomina kuantita dan penggolong dalam bahasa Madura antara lain:

<i>bhundhu'</i>	'bungkus'
<i>bhutul</i>	'botol'
<i>deppa</i>	'depa'
<i>dhindhâk</i>	'langkah'
<i>ghenthong</i>	'gentong'
<i>pasang</i>	'pasang'
<i>kèlan</i>	'kilan'
<i>tobung</i>	'mangkok'
<i>kilo</i>	'kilo'
<i>mèter</i>	'meter'
<i>pèkol</i>	'pikul'
<i>lusin</i>	'lusin'
<i>abây</i>	'sisir (pisang)'
<i>bigghi'</i>	'biji, buah, ekor, pucuk'
<i>buko</i>	'ruas'
<i>lambâr</i>	'lembar, helai'
<i>orèng</i>	'orang'
<i>tonḍun</i>	'tundun (pisang, kelapa)'
<i>kodhi</i>	'dua puluh helai (untuk kain)'
<i>jhina</i>	'jina, 10 biji'
<i>ghânthè'</i>	'seikat (untuk padi)'

<i>ghâlâjung</i>	'seikat (untuk jagung)'
<i>ghântang</i>	'gantang (untuk biji-bijian)'

Di antara nomina kuantita dan penggolong di atas, yang paling sering digunakan adalah *bigghi* 'biji'. Dalam bahasa Madura, *bigghi* dapat digunakan untuk menyatakan sebagai jumlah dan penggolongan benda yang dapat dihitung, seperti: biji, ekor, pucuk, lonjor, orang, dan sebagainya.

5.4.2.6 Nomina Tiruan Bunyi

Nomina tiruan bunyi adalah nomina yang berasal dari tiruan bunyi benda, binatang atau manusia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>jâggur</i>	'bunyi ombak'
<i>kongkok</i>	'kokok, suara ayam jantan'
<i>kotak</i>	'suara ayam betina'
<i>embè'</i>	'suara kambing'
<i>assim</i>	'(ber)sin'
<i>uway</i>	'(meng)uap, tanda mengantuk'

5.5 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Berdasarkan tingkat kejelasan nomina yang diacu, pronomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pronomina tertentu atau takrif dan pronomina tak tentu atau tak takrif.

5.5.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang; yang dibagi menjadi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina persona yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Tabel 7: Pronomina Persona dalam Bahasa Madura

Persona	Tingkat Tutur							
	<i>enjâ'-iyâ</i>		<i>engghè-enten</i>		<i>engghi-enten</i>		<i>engghi-bhunten</i>	
	tunggal	jamak	tunggal	jamak	tunggal	jamak	Tunggal	jamak
I	<i>sêngko'</i>	-	<i>bulâ</i>	-	<i>kaulâ</i>	<i>kaulâ sadhâjâ</i>	<i>-bhâdhân kaulâ -abdhi dhâlem</i>	-
II	<i>bâ'na</i>	-	<i>dhika</i>	-	<i>sampèyan</i>	<i>sampèyan sadhâjâ</i>	<i>-panjhennengngan -ajunan</i>	-
III	-	-	-	-	-	-	-	-

5.5.2 Pronomina Tak Tentu

Pronomina tak tentu yang digunakan dalam bahasa Madura antara lain: *sabbhân orèng* 'masing-masing', *dhibi* 'sendiri', *bi'-dhibi* 'masing-masing, sendiri-sendiri', *sapa orèng* 'barang siapa', *sapa bhâi* 'siapa saja', *ano* 'anu', dan sebagainya.

5.6 Numeralia

Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Numeralia dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi: (a) numeralia pokok, (b) numeralia tingkat, dan (c) numeralia pecahan.

5.6.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dibedakan atas: (a) numeralia pokok tertentu, (b) numeralia kolektif, (c) numeralia distributif, dan (b) numeralia pokok tak tentu.

5.6.1.1 Numeralia Pokok Tertentu: Bilangan

Numeralia pokok tertentu mengacu ke bilangan, yang dapat dikelompokkan menjadi: (a) bilangan pokok dan (b) bilangan gugus.

a. Bilangan Pokok

Penyebutan bilangan pokok dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

0	=	<i>ennol</i>
1	=	<i>sèttong</i>
2	=	<i>ḍuwâ'</i>
3	=	<i>tello'</i>
4	=	<i>empa'</i>
5	=	<i>lèma'</i>
6	=	<i>ennem</i>
7	=	<i>pètto'</i>
8	=	<i>bâllu'</i>
9	=	<i>sanga'</i>

b. Bilangan Gugus

Penyebutan bilangan gugus dalam bahasa Madura mempunyai banyak variasi, baik bilangan yang berposisi di belakang maupun yang berposisi di depan. Untuk memulai suatu gugus dipakai *sa* 'satu'. Bilangan gugus yang penyebutannya khusus adalah *saghâmè* 'dua puluh lima', *saèket* 'lima puluh', dan *sabidhâk* 'enam puluh'. Komponen yang digunakan untuk penyebutan bilangan gugus adalah *polo* 'puluh', *ratos* 'ratus', *èbu* 'ribu', dan *juta* 'juta'. Selain itu, penyebutan satuannya juga berubah menjadi sebagai berikut.

1	=	<i>sèttong</i>	>	<i>sa</i>
2	=	<i>ḍuwâ'</i>	>	<i>ḍu</i>
3	=	<i>tello'</i>	>	<i>tello</i>
4	=	<i>empa'</i>	>	<i>pa'</i>
5	=	<i>lèma'</i>	>	<i>lèma</i>
6	=	<i>ennem</i>	>	<i>nem</i>
7	=	<i>pètto'</i>	>	<i>pèttong</i>
8	=	<i>bâllu'</i>	>	<i>bâllung</i>
9	=	<i>sanga'</i>	>	<i>sangang</i>

Contoh-contoh penggunaannya dalam bilangan gugus adalah sebagai berikut.

10	=	<i>sapolo</i>	100	=	<i>saratos</i>
20	=	<i>ḍupolo</i>	200	=	<i>ḍuratos</i>
30	=	<i>tello polo</i>	600	=	<i>nemmatos</i>
40	=	<i>pa' polo</i>	700	=	<i>pèttong atos</i>
50	=	<i>saèket</i> bukan * <i>lèmapolo</i>	8000	=	<i>bâllung èbu</i>
60	=	<i>sabidhâk</i> bukan * <i>nempolo</i>	9000	=	<i>sangang èbu</i>
70	=	<i>pèttong polo</i>	60000	=	<i>sabidhâk èbu</i>
80	=	<i>bâllung polo</i>	1000000	=	<i>sajuta</i>

90 = *sangang polo*

4000000 = *pa'juta*

Penyebutan bilangan antara *sapolo* 'sepuluh' sampai *dupolo* 'dua puluh' menggunakan *bellâs* 'belas'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

11 = *sabellâs*

16 = *nem bhellâs*

12 = *çubellâs*

17 = *pêtto bellâs*

13 = *tello bellâs*

18 = *bâllu bellâs*

14 = *pa' bhellâs*

19 = *sanga bellâs*

15 = *lêma bellâs*

Penyebutan bilangan antara *dupolo* 'sepuluh' sampai *tello polo* 'tiga puluh' menggunakan *lèkor* 'likur', kecuali *saghâmè* 'dua puluh lima'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

21 = *salèkor*

26 = *nem lèkor*

22 = *çulèkor*

27 = *pêtto lèkor*

23 = *tello lèkor*

28 = *bâllu lèkor*

24 = *pa' lèkor*

29 = *sanga lèkor*

25 = *saghâmè* bukan **lèmalèkor*

Penyebutan bilangan selain antara *sapolo* sampai *tello polo*, angka yang berposisi di belakang disebutkan terakhir dan penyebutannya sama dengan bilangan pokok, seperti contoh-contoh berikut.

31 = *tello polo sèttong*

66 = *sabidhâk ennem*

33 = *tello polo tello'*

77 = *pèttong polo pètto'*

44 = *pa' polo empa'*

88 = *bâllung polo bâllu'*

55 = *saèket lêma'*

99 = *sangang polo sanga'*

62 = *sabidhâk çuwâ'*

93 = *sangang polo tello'*

5.6.1.2 Numeralia Kolektif

Berdasarkan penyebutannya, numeralia kolektif dalam bahasa Madura dapat dibedakan menjadi: (a) menyatakan jumlah, (b) diikuti penyukat, (c) untuk orang, dan (d) satuan uang dan 'tidak terhingga'. Perbedaan penyebutan keempat kelompok numeralia kolektif—kecuali untuk satuan uang dan 'tidak terhingga'—tersebut terjadi pada bilangan pokok, yakni *satu* sampai *sembilan*.

a. Menyatakan Jumlah

Numeralia kolektif yang menyatakan jumlah dibedakan menjadi dua kelompok, yakni jumlah benda dan jumlah orang.

1) Jumlah Benda

Numeralia kolektif yang menyatakan jumlah benda adalah numeralia yang berupa keterangan jumlah nomina. Penyebutan numeralia jumlah benda yang berupa bilangan pokok adalah sebagai berikut.

0 = taḍâ' 'tidak ada'	5 = lalèma'
1 = sèttong	6 = nem-ennem
2 = ḍâḍuwâ' / ḍuwâ'ân	7 = papètto'
3 = tatello' / tello'an	8 = bâbâllu'
4 = pa'-empa'	9 = sasanga'

Untuk numeralia yang bersifat kolektif digunakan konstruksi ... sè ..., seperti contoh berikut.

<i>mobilla sè tatello'</i>	'ketiga (buah) mobilnya'
<i>kalambhina sè ḍâḍuwâ'</i>	'kedua (buah) bajunya'

2) Jumlah Orang

Penyebutan numeralia yang digunakan sebagai jumlah orang adalah sebagai berikut.

<i>kadhîbi'</i> 'satu orang'	<i>kaennem</i>	'enam orang'
<i>kaḍuwâ'</i> 'dua orang'	<i>kapètto</i>	'tujuh orang'
<i>katello'</i> 'tiga orang'	<i>kabâllu</i>	'delapan orang'
<i>kaempa'</i> 'empat orang'	<i>kasanga</i>	'sembilan orang'
<i>kalèma'</i> 'lima orang'	<i>kasapolo</i>	'sepuluh orang'

b. Diikuti Penyukat

Penyebutan numeralia yang berupa bilangan pokok yang diikuti penyukat sama seperti penyebutan numeralia yang diikuti puluhan, ratusan, ribuan, atau jutaan, yakni:

0 = taḍâ' 'tidak ada'	5 = lèma...
1 = sa...	6 = nem...
2 = ḍu...	7 = pèttong...
3 = tello...	8 = bâllung...
4 = pa'...	9 = sangang...

Khusus untuk jumlah satu, yakni *sa...* yang diikuti penyukat *orèng* 'orang', tidak digunakan **saorèng* 'satu orang', tetapi digunakan *kadhîbi'* atau *kasorang* 'sendiri'. Sebab, kata *saorèng* berarti 'seluruh tubuh' dan *ta saorèng* berarti 'tidak normal, cacat'.

c. Untuk Orang

Numeralia kolektif yang digunakan untuk orang adalah sebagai berikut

<i>kadhibi'ân</i>	'sendirian'	<i>kaennemman</i>	'berenam'
<i>kaḍuwâ'ân</i>	'berdua'	<i>kapèttowan</i>	'bertujuh'
<i>katellowan</i>	'bertiga'	<i>kabâlluwân</i>	'berdelapan'
<i>kaempa'an</i>	'berempat'	<i>kasanga'an</i>	'bersembilan'

Untuk jumlah sebelas ke atas, lebih sering digunakan konstruksi ... *orèng* '...orang'.

Contoh:

<i>sabellâs orèng</i>	'sebelas orang'
<i>saghâmè' orèng</i>	'dua puluh lima orang'
<i>pa'polo pètto' orèng</i>	'empat puluh tujuh orang'

d. Satuan Uang dan 'tidak terhingga'

Numeralia kolektif yang digunakan untuk menyatakan satuan uang dibentuk dengan menambahkan akhiran *-an*, seperti contoh-contoh berikut.

<i>polowan</i>	'puluhan'
<i>èbuwân</i>	'ribuan'
<i>èkeddhân</i>	'lima puluhan'
<i>ghâmè'an</i>	'dua puluh limaan'

5.6.1.3 Numeralia Distributif

Numeralia distributif dapat dibentuk dengan dua cara, yakni: (a) mengulang pembilang atau menggunakan kata *ghân ghân* dan (b) menggunakan kata *èbâng* atau akhiran *-an*.

Numeralia distributif yang dibentuk dengan cara mengulang pembilang atau menggunakan kata *ghân ghân* bermakna '...demi...'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

<i>wâ'-ḍâḍuwâ'</i>	atau	<i>ghân ghân ḍâḍuwâ'</i>	'dua demi dua'
<i>bu-saèbu</i>	atau	<i>ghân ghân saèbu</i>	'seribu demi seribu'

Numeralia distributif yang dibentuk dengan kata *èbâng* atau akhiran *-an* bermakna 'masing-masing', seperti contoh berikut.

<i>saèbuwân</i>	atau	<i>saèbu èbâng</i>	'masing-masing seribu'
<i>tatello'an</i>	atau	<i>tatello' èbâng</i>	'masing-masing tiga'

5.6.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu adalah numeralia yang menyatakan makna jumlah tidak tertentu. Numeralia pokok tak tentu dalam bahasa Madura antara lain: *tong-sèttongnga* 'tiap-tiap', *sabbhân* 'setiap', *bhân-sabbhân* 'tiap-tiap', *kabbhi* 'semua, seluruh', *pan-bârâmpan* 'beberapa', dan *bânnya* 'banyak'.

5.6.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat adalah numeralia yang melambangkan urutan. Numeralia tingkat dalam bahasa Madura tidak dibentuk dengan pengimbuhan, tetapi dibentuk dengan menggunakan *nomer* atau *kapèng +bilangan*. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>nomer sèttong</i>	atau	<i>kapèng sèttong</i>	'kesatu, pertama'
<i>nomer tello'</i>	atau	<i>kapèng tello'</i>	'ketiga'
<i>nomer empa'</i>	atau	<i>kapèng empa'</i>	'keempat'

Numeralia tingkat, di samping tidak dibentuk dengan pengimbuhan, numeralia yang digunakan setelah *nomer* atau *kapèng* tidak dapat berupa jumlah; sehingga bentuk-bentuk berikut dianggap tidak lazim dalam bahasa Madura.

<i>*kaḍuwâ'</i>	atau	<i>*kapèng ḍaḍuwâ'</i>	'kedua'
<i>*katello'</i>	atau	<i>*nomer tatello'</i>	'ketiga'
<i>*kaempa'</i>	atau	<i>*kapèng pa'-empa'</i>	'keempat'

5.6.3 Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan adalah numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

$\frac{1}{2}$	=	<i>saper ḍuwâ'</i>
$\frac{1}{4}$	=	<i>saper empa'</i>
$\frac{3}{4}$	=	<i>tello' per empa'</i>
$2 \frac{1}{2}$	=	<i>ḍuwâ' satengnga</i>

5.7 Interogativa

Interogativa atau kata tanya adalah pemarkah dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Interogativa yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

<i>apa</i>	'apa'
------------	-------

<i>sapa</i>	'siapa'
<i>arapa</i>	'kenapa'
<i>bârâmma</i>	'bagaimana'
<i>bârâmpa</i>	'berapa'
<i>bilâ</i>	'kapan'
<i>kemma</i>	'mana'
<i>è òimma</i>	'di mana'
<i>òâ'emma</i>	'ke mana'
<i>òâri òimma</i>	'dari mana'

Penggunaan interogativa tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *sapa* mempunyai variasi: *sapa* 'siapa', *sapa'an* 'siapa saja', dan *sapa bhâi* 'siapa saja'.
- (2) *arapa* mempunyai variasi: *arapa* 'mengapa', *arapa bhâi* 'kenapa saja', *bâòâ apa* 'ada apa', *arapa'a* 'mau apa', *ano apa* 'sedang apa, ngapain', dan *èpa'arapa* 'disuruh berbuat apa'.
- (3) *bârâmma* mempunyai variasi: *bârâmma* 'bagaimana', *bârâmmâna* 'bagaimanakah', *bârâmma'a* 'akan bagaimana', dan *èpabârâmma* 'dibagaimanakan'.
- (4) *bârâmpa* mempunyai variasi, antara lain: *bârâmpa* 'berapa', *bârâmpa'an* 'berapa saja', *bârâmpa èbâng* 'masing-masing berapa', *èpabârâmpa* 'dijadikan berapa', *èpabârâmpa'a* 'akan dijadikan berapa', *èpabârâmpa'an* 'akan dijadikan berapa-berapa', dan *kabârâmpa* 'berapa orang'.
- (5) *bilâ* mempunyai variasi: *bilâ*, *bilâna*, dan *bilâ'an*. Perbedaan penggunaannya adalah: *bilâ* 'kapan' digunakan untuk menanyakan **waktu** suatu kejadian, *bilâna* 'kapan' mengandung nuansa **keheranan** dan hanya untuk kejadian yang lampau, sedangkan *bilâ'an* 'kapan saja' untuk menanyakan **urutan** waktu.
- (6) *kemma* mempunyai variasi: *kemma*, *kemma'an*, dan *sè kemma*. *Kemma* 'mana' dipergunakan untuk menanyakan **keberadaan** suatu benda; *kemma'an* 'mana saja' untuk menanyakan keberadaan beberapa benda; *sè kemma* 'yang mana' untuk menanyakan salah satu benda dari suatu kelompok, sedangkan *sè kemma'an* 'yang mana saja' untuk menanyakan beberapa benda dari suatu kelompok.
- (7) *è òimma*, *òâ'emma*, dan *òâri òimma* sama-sama digunakan untuk menanyakan tempat; *è òimma* 'di mana' untuk menanyakan tempat berada, *òâ'emma* 'ke mana' untuk menanyakan tempat yang dituju, sedangkan *òâri òimma* 'dari mana' untuk menanyakan tempat yang ditinggalkan.

5.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu. Berdasarkan hal yang ditunjuknya, demonstrativa dapat dibagi menjadi: (a) penunjuk benda dan kejadian, (b) penunjuk tempat, dan (c) penunjuk ihwal. Demonstrativa yang digunakan sebagai penunjuk benda dan kejadian adalah: *arèya* 'ini', *jârèya* 'itu', dan *arowa* 'itu'. Dalam penggunaan, *a* pada kata *arèya* dan *arowa* sering dilesapkan; sehingga kata-kata tersebut sering dituturkan *rèya*, *jârèya*, dan *rowa*.

Demonstrativa yang digunakan sebagai penunjuk tempat adalah: *ḍiyâ* 'sini', *ḍinna* 'sini', *jâḍiyâ* 'situ', dan *ḍissa* 'sana'. Dalam penggunaan, antara *ḍiyâ* dan *ḍinna* sering tumpang tindih atau saling berganti, dan yang paling sering digunakan adalah *ḍiyâ*. Akan tetapi, antara *jâḍiyâ* dan *ḍissa* tidak pernah terjadi penggunaan yang tumpang tindih; karena keduanya tidak dapat saling menggantikan kata yang lain. Sebagai penunjuk tempat kata-kata tersebut biasanya dirangkaikan dengan preposisi pengacu arah: *è* 'di', *ḍâri* 'dari', dan *ḍâ* atau *ka* 'ke'. Demonstrativa yang digunakan untuk penunjuk ihwal ialah *bâriyâ* 'begini', *cara jârèya* 'begini', dan *iyâ arèya* 'yaitu'.

5.9 Artikula

Artikula yang lazim disebut artikel adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbial, pronomina, dan verba pasif. Dalam bahasa Madura hanya terdapat dua buah artikel, yakni *sè* 'si', *para* 'para', dan *sang* 'sang'.

Artikel *sè* hanya dapat bergabung dengan (a) nama suatu benda dan (b) ajektiva. Pada umumnya, *sè* tidak berpadanan dengan *si* tetapi berpadanan dengan *yang* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *sè* umumnya tidak berfungsi sebagai artikel, tetapi lebih sering berfungsi sebagai konjungsi yang bermakna 'yang'.

Satuan *sè* yang bergabung dengan ajektiva akan berfungsi sebagai artikel bila ajektiva tersebut digunakan sebagai sebutan yang diberikan kepada seseorang atau suatu benda.

Bila *si* dalam bahasa Indonesia dapat mendahului nomina persona, *sè* tidak dapat mendahului nomina persona. Apabila dalam bahasa Madura dijumpai konstruksi *sè* diikuti oleh nomina persona, seperti *sè Ali* dan *sè Dewi*, maknanya bukan *'si Ali' dan *'si Dewi', tetapi 'yang Ali' dan 'yang Dewi'. Dengan demikian, sebenarnya pada konstruksi *sè Ali* dan *sè Dewi* terdapat unsur yang dilesapkan, yakni *anḍi'na* 'kepunyaannya'. Apabila unsur *anḍi'na*

tidak dilesapkan, konstruksi *sè Ali* dan *sè Dewi* akan menjadi *sè anđi'na Ali* 'yang kepunyaan(nya) Ali' dan *sè anđi'na Dewi* 'yang kepunyaan(nya) Dewi'.

Artikel *para* hanya digunakan pada bahasa resmi, seperti pidato, khotbah, dan ceramah. Tidak pernah digunakan dalam percakapan. Artikel *para* umumnya hanya digunakan bersama *anom* 'muda', *seppo* 'tua', *rabu* 'hadir, datang', *onjhângan* 'undangan', dan *pamèyarsa* 'pemirsa'. Dalam penggunaan, *para* selalu diikuti oleh kata *sadhâjâ* 'semua, sekalian', sehingga bentuk yang digunakan adalah sebagai berikut.

<i>para anom sadhâjâ</i>	'para generasi muda (sekalian)'
<i>para seppo sadhâjâ</i>	'para generasi tua/sesepuh (sekalian)'
<i>para rabu sadhâjâ</i>	'para hadirin sekalian'
<i>para onjhângan sadhâjâ</i>	'para undangan sekalian'
<i>para pamèyarsa sadhâjâ</i>	'para pemirsa sekalian'

5.10 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina. Pada umumnya, preposisi tidak dapat mengalami proses pengimbuhan.

5.10.1 Preposisi Bentuk Tunggal

Preposisi bentuk tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu morfem. Preposisi bentuk tunggal dalam bahasa Madura antara lain: *đâri* 'dari', *è* 'di, pada', *kalabân* 'dengan, oleh, beserta', *polana* 'karena', *ka* 'ke, kepada, terhadap, untuk, bagi', dan *đâ* 'ke, kepada, terhadap, untuk, bagi'.

Preposisi *đâri* 'dari' digunakan untuk menandai hubungan (a) asal, arah dari suatu tempat, atau milik, (b) waktu dari saat yang satu ke saat yang lain, dan (c) sebab yang berlebihan. Jika dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia preposisi *đâri* mewakili tiga buah preposisi, yakni dari, sejak, dan karena terlalu.

Preposisi *è* 'di' digunakan untuk menandai hubungan tempat dan waktu. Dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia, *è* mewakili dua buah preposisi yakni *di* dan *pada*.

Preposisi *kalabân* 'dengan' digunakan untuk menandai hubungan (a) kesertaan, (b) alat atau cara, (c) penyebab atau sikap, (d) kesertaan jamak, dan (e) pelaku. Dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia, *kalabân* mewakili tiga buah preposisi yakni *dengan*, *beserta*, dan *oleh*. Dalam

tuturan, preposisi *kalabân* sering disingkat menjadi *bân*, kecuali untuk yang menandai hubungan penyebab atau sikap.

Preposisi *polana* 'karena' digunakan untuk menandai hubungan sebab. Walaupun dalam tuturan bahasa Madura dijumpai kata *sabâb* yang juga digunakan untuk menandai hubungan sebab, tetapi berfungsi sebagai konjungsi; tidak berfungsi sebagai preposisi.

Preposisi *ka* dan *dâ'* hanyalah merupakan varian yang disebabkan oleh perbedaan penggunaannya pada tingkat tutur. Preposisi *ka* digunakan pada tingkat tutur *enjà'-iyâ* dan *engghè-enten*, sedangkan *dâ'* pada *engghi-enten* dan *engghi-bhunten*. Preposisi *ka* dan *dâ'* sama-sama bermakna 'ke, kepada, terhadap, untuk, bagi'; digunakan untuk menandai hubungan (a) arah menuju suatu tempat, (b) arah menuju persona, (c) arah menuju sikap atau perbuatan, dan (d) peruntukan. Jika dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia, *ka* dan *dâ'* mewakili lima buah preposisi, antara lain: *ke, kepada, terhadap, untuk, dan bagi*.

5.10.2 Preposisi Bentuk Kompleks

Preposisi bentuk kompleks atau polimorfemis dalam bahasa Madura terdiri atas tiga macam, yaitu: (a) preposisi berimbuhan, (b) preposisi perulangan, dan (c) preposisi gabungan kata. Preposisi berimbuhan adalah preposisi yang dibentuk dengan proses pengimbuhan, yang antara lain: *ka'angghuy* 'buat', *pađâna* 'bagaikan', *ètèmbhâng* 'daripada', *abhâreng* 'bersama', *salanjhângnga* 'sepanjang', *sakalèlèngga* 'sekeliling', dan *(o)ca'na* 'menurut'.

Preposisi perulangan adalah preposisi yang dibentuk dengan proses perulangan, yakni *ra'-para* 'menjelang' dan *ra-kèra* 'sekitar'. Kedua preposisi itu sama-sama digunakan untuk menandai hubungan waktu.

Preposisi gabungan adalah preposisi yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah preposisi, seperti: *salaènna dâri* 'selain dari' dan *sampè' ka* 'sampai ke'. Preposisi *salaènna dâri* digunakan untuk menandai hubungan perkecualian, sedangkan *sampè' ka* untuk batas waktu atau tempat.

5.11 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih. Berdasarkan perilaku sintaktiknya, konjungsi dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) konjungsi koordinatif (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarparagraf.

a. *Konjungsi koordinatif* adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua satuan atau lebih yang mempunyai status sintaktis yang sama. Di samping berfungsi menghubungkan klausa, konjungsi jenis ini juga digunakan untuk menghubungkan kata. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Madura antara lain: *bân* 'dan', *otabâ/apa* 'atau', *tapè* 'tetapi', dan *ghun* 'hanya'.

b. *Konjungsi subordinatif* adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaktis yang sama; salah satu klausa berfungsi sebagai anak kalimat, sedangkan klausa yang lain sebagai induk kalimat. Berdasarkan perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

- (1) Konjungsi subordinatif waktu, antara lain: *samarèna* 'sesudah, sehabis', *sabellunna* 'sebelum', *molaè* 'sejak', *marè* 'setelah, selesai', *bâkto* 'ketika, tatkala, sewaktu', *sambi* 'sambil, seraya', *pongpong* 'senyampang, mumpung', dan *sampè* 'sampai'.
- (2) Konjungsi subordinatif syarat, antara lain: *mon* 'jika, kalau', *saèngghâna* 'sekiranya', *poko'(na)* 'pokoknya/prinsipnya, asalkan', dan *bilâ* 'bila'.
- (3) Konjungsi subordinatif pengandaian, antara lain: *(sa)ompama* 'umpama', *(sa)ompamana* 'umpamanya', *sènga* 'seandainya', dan *jhâ* 'sakènga' 'andaikan'.
- (4) Konjungsi subordinatif tujuan, antara lain: *sopajâ* 'supaya', *ollè* 'biar, agar'.
- (5) Konjungsi subordinatif konsesif, antara lain: *tekka(a)* 'meskipun' dan *maskè(a)* 'walaupun'.
- (6) Konjungsi subordinatif pemiripan, yakni: *padâna* 'seperti, laksana'. Walaupun dalam bahasa Madura terdapat kata yang bermakna sama dengan *padâna*, yakni *acora* 'seakan-akan' dan *cora'na* 'sepertinya', tetapi *acora* tidak berfungsi sebagai konjungsi, sedangkan *cora'na* tidak digunakan untuk menyatakan 'pemiripan'. Kata *acora* berfungsi sebagai preposisi, sedangkan *cora'na* digunakan untuk menyatakan 'dugaan atau keragu-raguan'.
- (7) Konjungsi subordinatif penyebab, antara lain: *polana* 'karena' dan *sabâb* 'sebab'.
- (8) Konjungsi subordinatif pengakibatan, yakni: *sampè* 'sampai(-sampai)' dan *mangkana* 'maka(nya)'.
- (9) Konjungsi subordinatif penjelasan, yakni: *jhâ* 'bahwa' dan *mangkana* 'padahal'.
- (10) Konjungsi subordinatif cara, yakni: *terros* 'lantas', *pas* 'kemudian', dan *lajhu* 'kemudian, segera'.
- (11) Konjungsi subordinatif peringatan ialah *mangkana* 'makanya'.

c. *Konjungsi korelatif* adalah dua buah konjungsi yang dipisahkan oleh kata, frasa, atau klausa yang mempunyai status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif dalam bahasa Madura antara lain:

<i>ta' ghun ..., tapè...</i>	'tidak hanya..., tetapi..'
<i>bànnè ghun..., tapè...</i>	'bukan hanya..., tetapi..'
<i>apapolè..., jhâ'...(bhâi)...</i>	'apalagi..., bahkan...(pun)...
<i>jhâ'..., jhâ'...bhâi...</i>	'jangankan..., bahkan...pun...'

d. *Konjungsi antarkalimat* adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain; sehingga selalu berposisi pada awal kalimat. Konjungsi antarkalimat dalam bahasa Madura antara lain:

<i>tekka' (a)</i>	'walaupun'
<i>maskè(a)</i>	'meski(pun)'
<i>tekka'a cara jârèya</i>	'walaupun begitu'
<i>maskè(a) cara jârèya</i>	'meskipun begitu'
<i>terros</i>	'kemudian'
<i>saterrossa</i>	'selanjutnya'
<i>(sa)marè(na) jârèya</i>	'sesudah itu'
<i>apapolè</i>	'apalagi'
<i>bân polè</i>	'lagi pula'
<i>sabhâligghâ</i>	'sebaliknya'
<i>(sa)ongghuna</i>	'sesungguhnya'
<i>tapè</i>	'(akan) tetapi'
<i>mangkana</i>	'oleh karena itu'
<i>sabellunna (jârèya)</i>	'sebelumnya (itu)'

e. *Konjungsi antarparagraf* adalah konjungsi yang berposisi pada awal paragraf dan/atau menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Konjungsi antarkalimat dalam bahasa Madura antara lain:

<i>ca'na</i>	'katanya'
<i>carètana</i>	'alkisah'
<i>ca'na carèta</i>	'menurut cerita'
<i>ca'na bângaseppo</i>	'menurut sesepuh'

5.12 Partikel

Partikel yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: *yâ*, *ra*, *ko*, *la*, *kan*, dan *jhâ'*. Berbeda dengan partikel dalam BI, partikel dalam BM tidak melekat pada kata lain.

a. Partikel *yâ*

Pada kalimat imperatif, partikel *yâ* digunakan sebagai penghalus perintah atau larangan. Partikel *yâ* digunakan apabila mitra wicara belum melakukan perbuatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki oleh pembicara, tetapi **ada kemungkinan** untuk melanggar perintah atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh penutur. Pada kalimat interogatif, partikel *yâ* digunakan untuk meminta pendapat atau persetujuan lawan tutur.

b. Partikel *ra*, *ko*, dan *la*

Partikel *ra*, *ko*, dan *la* hanya digunakan pada kalimat imperatif. Partikel *ra* digunakan apabila penutur melihat mitra tutur sedang melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara, tetapi sebelumnya pembicara **belum pernah** memerintah atau melarang perbuatan itu. Partikel *ko* digunakan apabila mitra wicara **tidak mengindahkan** perintah atau larangan yang dikemukakan oleh pembicara atau mengulangi lagi perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara. Partikel *la* digunakan sebagai persetujuan terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

c. Partikel *kan*

Partikel *kan* digunakan pada kalimat retoris untuk mengungkapkan pembuktian sikap atau pendapat penutur yang sudah pernah dilakukan atau disampaikan sebelumnya.

d. Partikel *jhâ'*

Partikel *jhâ'* digunakan pada kalimat imperatif dan kalimat deklaratif. Pada kalimat imperatif, partikel *jhâ'* berposisi pada akhir kalimat; berfungsi menegaskan larangan yang dilakukan oleh penutur. Partikel *jhâ'* yang digunakan pada kalimat imperatif, merupakan perulangan dari penanda negatif *jhâ'*'jangan'.

Pada kalimat deklaratif, partikel *jhâ'* selalu berposisi pada awal kalimat. Fungsi partikel *jhâ'* antara lain: (a) menegaskan sikap atau pendapat, (b) untuk meninggikan atau menyombongkan diri, (c) untuk merendahkan atau

meremehkan orang lain, dan (d) menyalahkan sikap atau tindakan mitra tutur.

5.13 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi berbeda dengan partikel *fatis*. Kalau partikel *fatis* dapat muncul di bagian ujaran mana pun bergantung maksud pembicara, interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi bersifat emotif, sedangkan penanda *fatis* bersifat komunikatif.

Jenis-jenis interjeksi dalam bahasa Madura antara lain:

- (1) interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *e, he, sst, oy, ayo*;
- (2) interjeksi keheranan dan kekagetan: *bâh, abbâh*;
- (3) interjeksi kekaguman atau keluarbiasaan: *bhuh, abbhuh, du*;
- (4) interjeksi ketidakpercayaan: *masa', siya*;
- (5) interjeksi kesakitan atau kesedihan: *duh, ađuh*;
- (6) interjeksi kekecewaan: *ba, bâ, ða, ađa*;
- (7) interjeksi kelegaan: *laa, alhamdulillah, sokkor*;
- (8) interjeksi kejijikan: *hi, cih, cis*;
- (9) interjeksi kemarahan atau meremehkan: *bhiyah, siyah*.

BAB VI TATA KALIMAT

Seperti bahasa-bahasa lain pada umumnya, di dalam BM dikenal adanya tata kalimat. Penggabungan kata menjadi kelompok kata (frasa), penggabungan kelompok kata menjadi kalimat mengikuti kaidah tertentu. Jika kaidah penggabungan kata menjadi kelompok kata dan menjadi kalimat tidak dipenuhi membuat kalimat yang disusun menjadi kalimat yang tidak berterima, tidak gramatikal, atau tidak mantis. Berikut kaidah tata kalimat dalam BM.

6.1 Frasa

Dalam BM terdapat gabungan kata, kelompok kata atau frasa. Gabungan kata dalam kalimat menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat, yaitu menduduki fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Misalnya, frasa *bengko rowa* 'rumah itu' dan frasa *la marè èpateppa* 'telah selesai diperbaiki' dalam kalimat *Bengko rowa la marè èpateppa* 'Rumah itu telah selesai diperbaiki', masing-masing menduduki satu fungsi. Frasa *bengko rowa* menduduki fungsi subjek, sedangkan frasa *la marè èpateppa* menduduki fungsi predikat.

Frasa dalam BM ada yang hanya terdiri dari dua kata, ada pula yang terdiri dari tiga kata, empat kata, dan lima kata. Contoh:

pèssè kènè'
/uang kecil/
'uang kecil'

sè dâ'-ngodâ'ân
/yang muda-muda paling/
'yang paling muda'

ghi'ta' marè lèmpo bhâlâkka'
/masih belum selesai lemah sama sekali/
'belum hilang (rasa) payah'

ta'ambu sakalè molaè bâ'âri'
/tidak berhenti sama sekali mulai kemarin/

'sejak kemarin belum beristirahat'

Atas dasar ciri-ciri semantisnya frasa dalam BM dapat dibedakan menjadi: frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, dan frasa depan.

(a) Frasa Benda

Dalam bahasa Madura terdapat frasa benda. Frasa benda yang dimaksud adalah frasa yang secara semantis menunjukkan benda atau yang dibendakan. Contoh:

<i>na'-kana' sè bhuru dâten</i>	'anak-anak yang telah datang'
<i>parao lajâr</i>	'perahu layar'
<i>orèng jhâu</i>	'orang jauh'
<i>ghulâ tèpak</i>	'gula jawa'
<i>tasè' dâjâ</i>	'laut utara'

Dalam kalimat, frasa benda dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Hal ini seperti tampak pada contoh berikut.

(1) Subjek

Frasa benda dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat, misalnya frasa *na'-kana' sè bhuru dâten rowa* dalam kalimat *na'-kana' sè bhuru dâten rowa ajhuwâl obhât* 'Pedagang yang baru datang itu menjual obat'. Frasa *na'-kana' sè bhuru dâten rowa* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi subjek. Contoh lain:

Parao lajâr rèya la abit ta' èpateppa'.
/Perahu layar ini sudah lama tidak diperbaiki/
'Perahu layar ini sudah lama tidak diperbaiki'

Orèng jhâu ta' kèra nolongè saterrossa.
/Orang jauh tidak mungkin menolong (seseorang) selamanya/
'Orang lain (bukan kerabat) tidak mungkin menolong selamanya'

Ghulâ jhâbâ èkaghâbây dâri la'ang.
/Gula jawa dibuat dari nira/
'Gula jawa terbuat dari nira'

Tasè' dâjâ ombâ'na ta' patè rajâ.
/Laut utara ombaknya tidak terlalu besar/
'Ombak laut utara (Jawa) tidak terlalu besar'

Bengko rajâ rowa lambâ' èkennenggè Kè Dullah.
/Rumah besar itu dulu ditempati (oleh) Kakek Dullah/
'Rumah besar itu dulu ditempati Kakek Dullah'

(2) Predikat

Dalam BM frasa benda dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat yang berkonstruksi predikatif, misalnya frasa *orèng sè ta' toro' oca'* dalam kalimat *Mamat orèng sè ta' toro' oca'* 'Mamat orang yang tidak mau menurut'. Frasa *orèng sè ta' enâ' norot* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi predikat. Contoh lain:

Nyèyor sabhârângga èkennèng anghuy.
/Kelapa semua bagiannya dapat dipakai/
'Semua bagian kelapa dapat bermanfaat'

Arèya motor sè bhuru mellè bâ'âri'.
/Ini mobil yang baru beli kemarin/
'Ini adalah mobil yang baru dibeli kemarin'

Jupri morèd sè ter-pènterran è kelas 6.
/Jupri (merupakan) murid yang paling pandai di kelas 6/
'Jupri murid yang paling pandai di kelas 6'

Rowa bârung sè palèng modâ.
/Itu warung yang paling murah/
'Warung itu yang paling murah'

Sukri potrana Pak Sukkur sè sarèyang.
/Sukri putra sulung Pak Sukur/
'Sukri anak tertua Pak Sukur'

(3) Objek

(a) Frasa Benda

Frasa benda dapat menduduki fungsi objek dalam kalimat, misalnya frasa *bengko è Kalianget* dalam kalimat *Tang paman mellè bengko è Kalianget* 'Paman saya membeli rumah di Kalianget'. Frasa *bengko è Kalianget* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi objek. Contoh lain:

Alè' neqdhâ nasè' karèna bâ'âri'.
/Adik makan nasi sisa kemarin/
'Kemarin adik makan nasi sisa'

Sêngko' nomba' sampan kènè'.

/Saya naik perahu kecil/

'Saya menaiki perahu kecil'

Paraona ngantor bâto rajâ.

/Perahunya menabrak batu besar/

'Perahunya menabrak batu besar'

Bakhri mateppa' bengkona sè rosak.

/Bakhri memperbaiki rumahnya yang rusak/

'Bakhri memperbaiki rumahnya yang rusak'

Emmak aghâbây pal-kapalan bessè.

/Kakak membuat kapal-kapalan besi/

'Kakak membuat kapal mainan dari besi'

(b) Frasa Kerja

Frasa kerja adalah frasa yang secara semantis menunjukkan kegiatan, tindakan, atau proses. Contoh:

alako ghu-ongghu

'bekerja sungguh-sungguh'

ngakan ros-terrosan

'makan terus; selalu makan'

labu dhibi'

'terjatuh sendiri'

jhâghâ para' sèyang

'bangun pagi-pagi'

molè di-budi

'pulang terakhir'

Dalam kalimat frasa kerja dapat menduduki fungsi subjek dan predikat. Hal ini seperti tampak pada contoh berikut.

(1) Subjek

Frasa kerja dalam kalimat nominal, kalimat yang predikatnya bukan kata kerja, dapat menduduki fungsi subjek, misalnya frasa *ngèco' jarèya* dalam kalimat *Ngèco' jarèya kalakowan jhubâ'* 'Mencuri itu perbuatan tidak baik'. Frasa *ngèco' jarèya* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi subjek. Contoh lain:

Lakonè ghu-ongghu mon terro lekkasa marè.

/Kerjakan dengan sungguh-sungguh kalau ingin lekas selesai/

'Kalau ingin cepat selesai, kerjakan dengan sungguh-sungguh'

Ngakan ros-terrosan malempo ka orèng.

/Memakan terus-terusan mempergemuk orang/
'Selalu makan menyebabkan orang menjadi gemuk'

Labu dhibi' nyala'aghi orèng.

/Jatuh sendiri menyalahkan orang/
'Jatuh karena kesalahan sendiri menyalahkan orang lain'

Jhâghâ para'sèyang rèya kabiyâsa'an bhâghus.

/Bangun pagi-pagi merupakan kebiasaan yang baik/
'Bangun pagi, kebiasaan yang baik'

Alangngoy malekkas pelka' bân lapar.

/Berenang mempercepat haus dan lapar/
'Berenang menyebabkan cepat haus dan lapar'

(2) Predikat

Dalam BM frasa kerja dapat menduduki fungsi predikat, misalnya frasa *noro' ujian* dalam kalimat *Bâ'na kodhu dhuli noro' ujiyân* 'Kamu harus segera mengikuti ujian'. Contoh lain:

Lakona lân-jhâlânan malolo.

/Pekerjaannya hanya berjalan-jalan/
'Pekerjaannya hanya bersenang-senang'

Alè' labu dhibi'.

/Adik jatuh sendiri/
'Adik terjatuh sendiri'

Eppa' jhâghâ para'sèyang.

/Bapak bangun tidak siang/
'Bapak bangun pagi-pagi'

Sukri acaca malolo molaè ghellâ'.

/Sukri berbicara melulu sejak tadi/
'Sejak tadi Sukri berbicara terus'

Sèngko' tètung terros molaè bhuru dâteng.

/Saya tidur terus sejak baru datang/
'Sejak datang saya tidur terus'

(c) Frasa Sifat

Frasa sifat adalah frasa yang secara semantis menunjukkan sifat atau keadaan. Contoh:

<i>lanjhâng parana</i>	'sangat panjang'
<i>cè' rajâna</i>	'sangat besar'
<i>raddhin konèng</i>	'cantik jelita'
<i>petteng calèmodhân</i>	'gelap gulita'
<i>celleng bhâttheng</i>	'hitam legam'

Dalam kalimat frasa sifat dapat menduduki fungsi sebagai predikat dan keterangan. Hal ini tampak pada contoh berikut.

(1) Predikat

Frasa sifat dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat, misalnya frasa *bhâghus parana* dalam kalimat *Hasèlla bhâghus parana* 'Hasilnya sangat bagus'. Frasa *bhâghus parana* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi predikat. Contoh lain:

Kalambhina cè' rajâna
/Bajunya sangat besarnya/
'Bajunya terlalu besar'
Bengkona petteng calèmodhân
/Rumahnya gelap sangat/
'Rumahnya gelap gulita'

Kolè'na celleng bhâttheng
/Kulitnya hitam sangat/
'Kulitnya sangat hitam'

Bârnana potè ngetthak
/Warnanya putih amat/
'Warnanya sangat putih'

Tanana lèbâr parana
/Tanahnya sangat lebarnya/
'Tanahnya sangat luas'

(2) Keterangan

Dalam BM, frasa sifat dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat, misalnya frasa *mèra parana* dalam kalimat *Alè' mèlè sè mèra parana* 'adik memilih yang sangat merah'. Contoh lain:

Farhan mellè kalambhi sè cè' larangga.

/Farhan beli baju yang mahal sangat/
'Farhan membeli baju sangat mahal'

Aziz ngala' kaèn sè potè ngetthak

/Aziz mengambil kain yang putih sangat/
'Aziz memilih kain yang sangat putih'

Pa' Kalèbun aghâbây bengko rajâ parana.

/Pak Lurah membuat rumah sangat besar/
'Pak Lurah membangun rumah sangat besar'

Ali naè' ka ranca' sè palèng têngghi.

/Ali memanjat ke ranting yang paling tinggi/
'Ali memanjat ranting (pohom) yang paling tinggi'

Alè' mellè pao ta' patè massa'.

/Adik beli mangga tidak seberapa matang/
'Adik membeli mangga ranum'

(d) Frasa Bilangan

Frasa bilangan adalah frasa yang menyatakan bilangan, menunjukkan jumlah, urutan, baik yang menunjukkan bilangan tertentu maupun bilangan tidak tentu. Contoh:

tello bellâs 'tiga belas'

sè nomer tello 'yang nomor tiga'

lèma bighi 'lima biji'

pan-bârâmpan 'beberapa; tak terhitung'

sakonè 'sedikit'

kapèng duwa 'ke dua'

Dalam kalimat, frasa bilangan dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan. Hal ini tampak pada contoh berikut:

(1) Predikat

Dalam BM frasa bilangan dapat menduduki fungsi predikat, misalnya frasa *coma sapolo* 'hanya sepuluh' dalam kalimat *Sè dāteng coma sapolo* 'Yang datang hanya sepuluh'. Contoh lain:

Potrana sè nomer tello'.

/Anaknya yang ketiga/

'Anak ketiga'

Èssèna lèma bighi

/Isinya lima biji/

'Berisi lima biji'

Bân-ghibâna pan-bârâmpa ettas.

/Bawa-bawaannya beberapa tas/

'Barang bawaannya beberapa tas'

Partolonganna la pan-bârâmpa.

/Pertolongannya sudah tidak terhitung/

'Bantuan yang diberikan sudah banyak'

Aèngnga sakonè'.

/Airnya sedikit/

'Airnya sedikit'

(2) Keterangan

Dalam BM frasa bilangan dapat menduduki fungsi keterangan, misalnya frasa *sapolo bigghi* 'dalam kalimat *Emma' mondhut pèrèng sapolo bigghi* 'Ibu membeli piring sepuluh biji'. Contoh lain:

Dirman ollè jhuko' sakaranjhâng.

/Dirman dapat ikan sekeranjang/

'Dirman memperoleh ikan sekeranjang'

Ali nemmo pèssè sapolo èbu.

/Ali menemukan uang sepuluh ribu/

'Ali menemukan uang sepuluh ribu'

Farhan mellè kalambhi lalèma'.

/Farhan membeli baju lima potong/

'Farhan membeli lima potong baju'

Salèreddhâ ollè jhuko' cakalan pan-bârâmpa karanjhâng.
/Perahu nelayannya dapat ikan tongkol beberapa keranjang/
'Perahu nelayannya dapat tongkol beberapa keranjang'

Kapalla samosèm alako bâllung trip.
/Kapalnya semusim bekerja delapan trip/
'Kapalnya satu musim bekerja delapan trip'

(e) Frasa Depan

Frasa depan adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai unsur pertama, misalnya frasa *è bengko* 'di rumah' dalam kalimat *Sèngko' enneng è bengko* 'Saya ada di rumah'. Frasa *è bengko* 'di rumah' dalam kalimat tersebut adalah frasa depan. Contoh frasa depan dalam BM:

<i>ðâri sakola'an</i>	'dari sekolahan'
<i>ka Sorbhâjâ</i>	'ke Surabaya'
<i>neng sèngko'</i>	'pada saya'
<i>ðâ' tèmor</i>	'ke timur'
<i>è ðinna'</i>	'di sini'

Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Hal ini seperti pada contoh berikut.

(1) Subjek

Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi subjek, misalnya frasa *è ðinna'* 'di sini' dalam kalimat *È ðinna' nyadiyâ'âghi korsè sèwa'an* 'Di sini menyediakan kursi sewaan'. Contoh lain:

È ðissa' ajhuwâl pako rettè.
/Di sana menjual paku kecil/
'Di sana dijual paku kecil'

È Pa' Imam bisa ngobâ salebbâr.
/Di Pak Imam bisa mengubah celana/
'Pak Imam dapat mengubah celana'

È diyâ narèma bessè towa bân bhârâng laju.
/Di sini menerima besi tua dan barang bekas/
'Di sini diterima besi tua dan barang bekas'

Dâri bengko ka sakola'an parjhâlânan sapolo mennèt.
/Dari rumah ke sekolah perjalanan sepuluh menit/
'Perjalanan dari rumah ke sekolah memerlukan waktu sepuluh menit'

Ka Sorbhâjâ majâr nemlèkor èbu.
/Ke Surabaya membayar dua puluh enam ribu/
'Pergi ke Surabaya membayar dua puluh enam ribu'

(2) Predikat

Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi predikat, misalnya frasa *ka pasar* 'ka pasar' dalam kalimat *Ebhu ka pasar* 'Ibu ke pasar'. Contoh lain:

Sèngko' dâri sakola'an.
/Saya dari sekolah/
'Saya datang dari sekolah'

Imam ka Sorbhâjâ la ollè samènggu.
/Imam ke Surabaya sudah dapat seminggu/
'Imam pergi ke Surabaya sudah seminggu yang lalu'

Alè' è bengko kadhibi'ân.
/Adik di rumah sendirian/
'Adik sendirian di rumah'

(3) Keterangan

Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi keterangan, misalnya frasa *sambi nolès* 'sambil menulis' dalam kalimat *Embhuk ngoladhi tivi sambi nyerrat SMS* 'Kakak (perempuan) menonton TV sambil menulis SMS'. Contoh lain:

È attas ghâbâk bâdâ tèkossa.
/Di atas langit-langit ada tikusnya/
'Di langit-langit ada tikusnya'

È tasè' lao' ghellâ' bâdâ jhuko' talambhâk.
/Di pantai selatan tadi ada ikan terdampar/
'Tadi di pantai selatan ada ikan terdampar'
Emmak bâ'âri' bhuru dâteng dâri Jakarta.
/Kakak kemarin baru datang dari Jakarta/
'Kemarin kakak baru datang dari Jakarta'

Sarongnga la bâdâ neng sêngko.
/Sarungnya sudah ada pada saya/
'Sarungnya sudah ada di tempat saya'

Soso'na roko' la bâdâ è kaka.
/Kembaliannya uang rokok sudah ada pada kakak/
'Pengembalian uang rokok sudah dibawa kakak'

6.2 Konstruksi Sintaktis Frasa

Berdasarkan distribusinya konstruksi sintaktis frasa dalam BM dibedakan atas: (a) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris. Frasa endosentris dan eksosentris dalam BM adalah sebagai berikut.

6.2.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang kategori sintaktisnya sama dengan salah satu unsur pembentuknya. Misalnya, frasa *orèng majângan* 'orang nelayan' sama kategorinya dengan *orèng* 'orang'. Contoh frasa endosentris: *lakè'-binè'* 'laki-laki dan perempuan' dan sejenisnya. Frasa *orèng majângan* 'orang nelayan' memiliki kategori sama dengan salah satu unsur pembentuknya, yaitu *orèng*. Frasa *rajâ kènè'* 'besar kecil' berkategori sama dengan satu unsur pembentuknya, yaitu *rajâ* 'besar'. Frasa *lakè' bân binè'* 'laki-laki dan perempuan' berkategori sama dengan unsur-unsur pembentuknya, yaitu *lakè'* dan *binè'*. Frasa endosentris dalam BM dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yakni: (1) frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, (3) frasa endosentris apositif, dan (4) frasa endosentris alternatif.

(a) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif ialah frasa yang salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai pusat atau inti, sedangkan unsur yang lainnya sebagai atribut atau penjelas. Dalam frasa endosentris atributif ini, kategori frasa tersebut secara keseluruhan sama dengan kategori bentuk unsur langsung yang menjadi pusat atau inti frasa tersebut. Posisi unsur pusat atau inti frasa ada yang di muka dan ada yang di belakang atribut. Jika unsur pusatnya berkategori nomina, atribut frasanya berada sesudah pusat. Dalam hal ini atribut frasa ada yang termasuk adjektiva dan ada yang nomina. Secara semantik unsur pusat itu menjadi yang diterangkan dan unsur atribut menjadi yang menerangkan. Dalam BM terdapat frasa endosentris atributif yang berpola: KB+ Sf.; KB + se + Sf.; KB + se + Kker-aktif; KB + se + Kker-pasif; KB + Bil.; KB + Kb; Bil. + KB, seperti pada contoh berikut.

1) Frasa Endosentris Atributif dengan UP (unsur pusat) Kata Benda

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + Sf

Contoh:

na'-kana' kènè'' 'anak kecil'

UP Atr.

kalambhi anyar 'baju baru'

UP Atr.

rèng raddhin 'orang cantik'

UP Atr.

nasè' ghuring 'nasi goreng'

UP Atr.

b. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + se + Sf

Contoh:

kennengnan / sè anyar 'tempat yang baru'

UP Atr.

buwâ / sè cèlo' 'buah yang masam'

UP Atr.

orèng tanè / sè bhâjheng 'petani yang rajin'

UP Atr.

c. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + se + Kker-aktif

Contoh:

bhâbhâji' / sè nangès 'bayi yang nangis'

UP Atr.

orèng / sè ngaollè 'orang yang memperoleh'

UP Atr.

na'-kana' / sè ngèbâ 'anak yang membawa'

UP Atr.

d. Frasa Endosentris Atributif yang Berpola KB + se + Kker-pasif

Contoh:

èlmo / sè èkaollè 'ilmu yang didapat'

UP Atr.

buku / sè èbâca 'buku yang dibaca'

UP Atr.

na'-kana' / sè kapèlè 'anak-anak yang terpilih'

UP Atr.

e. Frasa Endosentris Atributif yang Berpola KB + Bil.

Contoh:

kerbhuy lalèma 'kerbau lima'

UP Atr.

nomer saèbu 'nomor seribu'

UP Atr.

bujâ / sapolo ghintal 'garam sepuluh kwintal'

UP Atr.

f. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + KB

Contoh:

orèng majângan 'orang nelayan'

UP Atr.

na'-kana' dhisa 'anak desa'

UP Atr.

bâto songay 'batu sungai'

UP Atr.

g. Frasa Endosentris Atributif Berpola Bil. + KB

Contoh:

ḍuratos ropèya 'dua ratus rupiah'

Atr. UP

bânnnya' orèng 'banyak orang'

Atr. UP

kâbbhi ana'na 'semua anaknya'

Atr. UP

h. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + Kt. Penunjuk

Contoh:

bengko rowa 'rumah itu'

UP Atr.

kalambhi rêya 'baju ini'

UP Atr.

Frasa endosentris atributif berkategori nomina dalam BM banyak digunakan dalam ujaran. Frasa atributif yang berkategori nomina dalam BM berbeda dengan kata majemuk. Dalam kata majemuk di antara unsur pembentuk kelompok kata tidak dapat disisipkan kata sè 'yang',

sedangkan dalam frasa dapat disisipkan kata tersebut. Contoh: *orèng towa* 'ayah ibu' (kata majemuk) dan *orèng towa* 'orang yang tua' (frasa).

2) Frasa Endosentris Atributif dengan UP (unsur pusat) Kata Sifat

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola Kata Sifat + Kata Sifat

Contoh:

nyaman ongghu 'enak benar; benar-benar enak'

UP Atr.

kènè' ghâllu 'terlalu kecil'

UP Atr.

rajâ sakonè' 'besar sedikit'

UP Atr.

b. Frasa Endosentris Berpola Kata Sifat + Kata Sifat

Contoh:

korang pènter 'kuarng pandai'

Atr. UP

talèbât kènè' 'terlalu kecil'

Atr. UP

cè' rajâna 'sangat besar'

Atr. UP

3) Frasa Endosentris Atributif dengan UP Kategori Kerja

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola K_{Ker} + Penjelas

Contoh:

alako ghu-ongghu 'bekerja dengan sungguh-sungguh'

UP Atr.

ngakan polè 'makan lagi'

UP Atr.

ngala' kèya 'mangambil juga'

UP Atr.

4) Frasa Endosentris Atributif dengan UP Kata Bilangan

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola Bilangan + Penjelas

Contoh:

bânnya' ongghu 'benar-benar banyak'

UP Atr.

sapolo mègghi 'sepuluh biji'

UP Atr.
tello polo koḏhi 'tiga puluh kodi'
UP Atr.

b. Frasa Endosentris Atributif Berpola Penjelas + Bilangan
Contoh:

coma sakonè 'hanya sedikit'
Atr. UP
abâk bânya 'agak banyak'
Atr. UP
ghi' lalèma 'masih lima'
Atr. UP

5) Frasa Endosentris Atributif dengan UP Kata Keterangan (KKet.)

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola Keterangan + Penjelas
Contoh:

lagghuna bhâi 'besok saja'
UP Atr.
bâ'âri' malem 'kemarin malam'
Atr. UP

duwarè agghi 'dua hari lagi'
UP Atr.

(b) Frasa Endosentris Koordinatif

Di samping frasa endosentris atributif dalam BM terdapat frasa endosentris koordinatif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya setara. Kesetaraan unsur-unsur pembentuk frasa endosentris koordinatif dalam BM ditandai oleh penggunaan kata-kata penghubung: *bân* 'dan', *otabâ* 'atau', *tor* 'lagi', *kalabân* 'dan', *bân polè* 'dan juga', *bi* 'dan'. Di samping ditandai oleh kata-kata tersebut, kadang-kadang kesetaraan unsur dalam frasa endosentris koordinatif tanpa ditandai kata penghubung, tetapi oleh tanda koma.

Ditinjau dari kategori unsur pembentuknya, frasa endosentris koordinatif ini dibedakan atas beberapa jenis, yakni frasa benda, sifat, dan frasa kerja.

1) Frasa Endosentris Koordinatif yang Berkategori Benda

(a) Frasa Endosentris Koordinatif Berpola KB + KB

Contoh:

(a) *na' poto* 'anak cucu'
UP UP
mèjà korsè 'meja kursi'
UP UP
bhâlâ karâbâ 'sanak famili'
UP UP

(b) Frasa Endosentris Koordinatif Berpola KB + penghubung + KB
Frasa ini diisi oleh dua unsur inti kata benda yang dihubungkan dengan kata penghubung *bân* atau *kalabân* 'dan'.

Contoh:

eppa' bân embu'na 'ayah dan ibunya'
UP UP
morèd kalabân ghuru 'murid dan guru'
UP UP
santrè sareng kèyaè 'santri dan kiai'
UP UP

2) Frasa Endosentris Koordinatif Berkategori Kata Sifat

a. Frasa Endosentris Koordinatif Berpola: KSf. + KSf

Contoh:

mèra konèng 'merah kuning'
UP UP
rajâ kènè 'besar kecil'
UP UP
'panas cellep 'panas dingin'
UP UP

b. Frasa Endosentris Koordinatif Berpola: KSf + penghubung + KSf

Contoh:

ngoqâ tor raddhin 'muda dan cantik'
UP UP
koros bân pocet 'kurus dan pucat'
UP UP
soghi bân pènter 'kaya dan pandai'
UP UP

3) Frasa Endosentris Koordinatif Berkategori Kerja (KKer)

a. Frasa Koordinatif yang Berpola: KKer + KKer

Kedua unsur inti frasa ini berkategori kata kerja

Contoh:

ngakan ngènom 'makan minum'

UP UP

ongghâ toron 'naik turun'

UP UP

èntar molè 'pergi pulang'

UP UP

b. Frasa Endosentris Koordinatif yang Berpola: K_{Ker} + penghubung + K_{Ker}

Kedua unsur inti dalam frasa ini berkategori kata kerja yang dihubungkan oleh kata penghubung *bân* atau *kalabân* 'dan'.

Contoh:

maca kalabân nolès 'membaca dan menulis'

UP UP

ngakan bân ngènom 'makan dan minum'

UP UP

masang bân abhungkar 'memasang dan membongkar'

UP UP

(c) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris yang unsur pertama sebagai pusat, sedangkan unsur yang lain sebagai keterangan aposisi. Unsur yang menjadi keterangan aposisi sekelas dengan unsur pusatnya dan dapat menggantikan fungsi gramatikal unsur pusat.

Contoh:

Ali, alè'na Amir 'Ali, adiknya Amir'

UP = UP

Karim, lakèna Sitti 'Karim, suaminya Siti'

UP = UP

Kadir, jhârâghâanna Kadar 'Kadir, juragannya Kadar'

UP = UP

Dalam frasa tersebut kata *ali* dijelaskan oleh konstituen yang mengikutinya, yakni *alè'na amir* 'adiknya Amir'. Maknanya, ada orang atau anak bernama *Ali* dan dia adalah *adiknya Amir* atau *alè'na Amir*. Dalam frasa tersebut keduanya dapat saling menggantikan. Dalam BM frasa tersebut disebut frasa endosentris aposisi.

(d) Frasa Endosentris Alternatif

Frasa endosentris alternatif mempunyai unsur-unsur langsung sebagai pusat. Bedanya dengan endosentris koordinatif ialah (a) frasa endosentris alternatif ditandai oleh penggunaan kata: *apa* 'apa' atau *otabâ* 'atau' yang relasinya bersifat pilihan atau alternatif. Frasa ini dapat berkategori frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, dan frasa bilangan.

1) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Benda

Contoh:

kaka' apa alè' 'kakak apa adik'

UP UP

sèngko' otabâ bâ'na 'saya atau kamu'

UP UP

kalambhi apa sarong 'baju apa sarung'

UP UP

2) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Kerja

Contoh:

nolès otabâ maca 'menulis atau membaca'

UP UP

amaèn otabâ aghâjâ' 'bermain atau bergurau'

UP UP

nèngghuwâ apa molèya 'akan nonton apa akan pulang'

UP UP

3) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Sifat

Contoh:

bhâjheng otabâ males 'rajin atau malas'

UP UP

sakè' otabâ bârâs 'sakit atau sembuh'

UP UP

rajâ apa kènè' 'besar apa kecil'

UP UP

4) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Bilangan

Frasa endosentris alternatif yang berkategori bilangan dalam BM dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) frasa bilangan yang tidak menggunakan kata

penghubung pemilihan atau alternatif, dan (2) frasa bilangan yang menggunakan kata penghubung.

a. Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Bilangan Tanpa Penghubung.

Contoh:

ḡâḡuwâ', tatello' 'dua, tiga'

UP UP

ḡuwâ'-ḡuwâ', tello'-tello' 'dua-dua, tiga-tiga'

UP UP

b. Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Bilangan dengan Tanda Penghubung

Contoh:

papètto' otabâ bâbâllu' 'tujuh atau delapan'

UP UP

sasanga' apa sanga bellâs' 'sembilan apa sembilan belas'

UP UP

sapolo apa sapolo' 'sepuluh apa sebelanga'

UP UP

6.2.2 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris merupakan gabungan dua kata atau lebih yang semua unsur pembentuknya tidak memiliki kategori yang sama. Konstruksi frasa eksosentris tidak dapat dihilangkan atau dimunculkan salah satu dalam ujaran. Contoh, frasa frasa *è dhisa* 'di desa' dalam kalimat, *Orèngnga oḡi' è dhisa* 'Orangnya hidup (tinggal) di desa'. Dalam kalimat ini frasa *è dhisa* 'di desa' tidak dapat dimunculkan salah satu, misalnya, "*Orèngnga oḡi' è....**" atau "*Orèngnga oḡi' ... dhisa*". Frasa tersebut disebut eksosentris karena tidak dapat saling mewakili satu sama lain. Frasa *è dhisa* 'di desa' tidak dapat diwakili oleh bentuk *è 'di'* dan tidak dapat pula diwakili oleh bentuk *dhisa* 'desa'. Frasa eksosentris dalam BM dibedakan atas: (1) frasa eksosentris direktif, (2) frasa eksosentris objektif, dan (3) frasa eksosentris komplementatif

(a) Frasa Eksosentris Direktif

Dalam frasa eksosentris direktif sebuah unsur pembentuknya bertindak sebagai pengarah, sedangkan yang lainnya bertindak sebagai yang dimaksud. Misalnya, konstruksi eksosentris direktif *ka'angghuy bâ'na* 'untuk kamu' terdiri dari *ka'angghuy* sebagai pengarah dan *bâ'na* sebagai

yang dituju atau yang dimaksud. Contoh frasa eksosentris direktif dalam BM:

<i>aghâbây jhâjhân</i>	'membuat kue'
<i>kalabân alako berrâ'</i>	'dengan bekerja keras'
<i>kalabân ghâmpang</i>	'dengan mudah'

Konstruksi sintaktis frasa eksosentris direktif dalam BM dapat terdiri dari kata depan dan kata benda, penjelas dan KS, penjelas dan KK. Contoh:

a. Kata Depan dan Kata Benda:

<i>è pasèsèr</i>	'di pesisir'
<i>ka sabâ</i>	'ke sawah'
<i>ðâri kottha</i>	'dari kota'

b. Penjelas dan Kata Sifat:

<i>kalabân bhâjheng</i>	'dengan rajin'
<i>serrèna malarat</i>	'karena susah'
<i>bi' tarongghu</i>	'dengan sungguh-sungguh'

c. Penjelas dan Kata Kerja:

<i>ka'angghuy alako</i>	'untuk bekerja'
<i>sambi tètung</i>	'sambil tidur'
<i>sopajâ ngakan</i>	'supaya makan'

(b) Frasa Eksosentris Objektif

Frasa eksosentris objektif dalam BM memiliki dua unsur, yakni unsur pertama sebagai kategori kerja dan unsur kedua sebagai kategori benda atau kata ganti yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Dalam BM frasa jenis ini diperoleh dua pola bentukan, yakni (1) K_{Ker} + KB, dan (2) K_{Ker} + KG.

a. Konstruksi K_{Ker} + KB:

<i>ajhuwâl jhuko'</i>	'menjual ikan'
<i>mabecchè' bengko</i>	'memperbaiki rumah'
<i>matètung ana'na</i>	'menidurkan anaknya'

Frasa *ajhuwâl jhuko'* adalah contoh frasa aksosentrik objektif. Jika frasa tersebut menjadi unsur dalam sebuah kalimat antara kata *ajhuwâl* dan *jhuko'* (kata benda) memiliki hubungan wajib atau hubungan yang harus ada karena, kata *ajhuwâl* merupakan kata kerja transitif, yakni kata kerja yang membutuhkan kata lain yang melengkapinya di belakangnya. Kata benda seperti kata *jhuko'* menduduki fungsi objek dalam sebuah kalimat.

b. Konstruksi K_{Ker} + K_G

<i>mellèyaghi bâ'na</i>	'membelikan kamu'
<i>ngolok sapa</i>	'memanggil siapa'
<i>ngala'aghi kanca</i>	'mengambilkan teman'

(c) Frasa Eksosentris Komplementatif

Frasa ini terdiri atas kata kerja ditambah pelengkap. Peran pelengkap adalah melengkapi arti yang dinyatakan oleh kata kerja. Tanpa peran pelengkap makna yang dinyatakan oleh kata kerja kurang lengkap.

Contoh:

<i>du(wâ') macem</i>	'dua macam'
<i>ollè bhâthè</i>	'dapat untung'
<i>bâqâ sowarghâ</i>	'ada surga'

6.3 Kalimat

Dalam bahasa Madura terdapat kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan predikat, terdiri dari beberapa subjek dan predikat. Kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat disebut sebagai kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat sederhana atau klausa, sedangkan kalimat yang terdiri dari beberapa subjek dan predikat disebut kalimat turunan. Kalimat turunan dapat berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat disebut juga sebagai kalimat kompleks.

6.3.1 Kalimat Dasar

Contoh kalimat dasar dalam BM, misalnya kalimat *Eppa'na ghuru* 'Bapaknya guru'. Kalimat ini terdiri dari satu subjek, yaitu *eppa'na* 'Bapaknya' dan satu predikat, yaitu *ghuru* 'guru'. Contoh lain kalimat dasar dalam BM:

<i>Sidin tètung</i>	'Sidin tidur'.
<i>Kana' rowa mellè nasè'</i>	'Anak itu membeli nasi'
<i>Orèng jârèya dâri dhisa</i>	'Orang itu dari desa'

Aroko' jârèya marogiyân

'Merokok itu merugikan'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata benda. Contoh kalimat yang subjeknya berupa kata benda, misalnya sebagai berikut.

Orèng rowa dhâghâng

'Orang itu pedagang'

Alè'na mahasiswa

'Adiknya mahasiswa'

Parkarana dhâddhi malarat

'Perkaranya menjadi sulit'

Sapèdâna anyar

'Sepedanya baru'

Tarètanna lalèma'

'Saudaranya lima'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa frasa benda. Contoh kalimat yang subjeknya berupa frasa benda, misalnya sebagai berikut.

Na'-kana' sè bhâjheng rowa potrana Pak Samsul.

/Anak yang rajin itu putranya Pak Samsul/

'Anak yang rajin itu putra Pak Samsul'

Tarètanna sè bungso ghi' ta' dâteng.

/Saudaranya yang bungsu masih belum dating/

'Saudara bungsunya masih belum datang'

Pangatterona sè ghi' ta' takabbhul nyekkara ka Wâlisongo'.

/Keinginannya yang belum terkabul akan berziarah ke Walisongo/

'Keinginannya akan berziarah ke Walisongo yang belum terkabul'

Bhândhâna sè èkaghâbây adhâghâng ngènjhâm ka lâ-bhâlâna.

/Modal yang dipakai berdagang pinjam kepada famili-familinya/

'Modal yang digunakan berdagang meminjam kepada famili-familinya'

Gudâng kajuna sè rajâ la èjhuwâl ka majhâdi'na.

/Gudang kayunya yang besar sudah dijual kepada paman/bibinya/

'Gudang kayunya yang besar sudah dijual kepada paman/bibinya'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata kerja. Contoh kalimat yang subjeknya berupa kata kerja, misalnya sebagai berikut.

Aghâmbhâr rêya bur-lèburan

'Menggambar ini adalah kesenangan'

Ngakan rêya kaparlowan

'Makan itu keperluan'

<i>Ađântè' rèya mabhusen</i>	'Menunggu itu membosankan'
<i>Alako rèya bhâghus</i>	'Bekerja itu bagus'
<i>Nembhâng rèya nyennengngaghi</i>	'Bernyanyi itu menyenangkan'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa frasa kerja. Contoh kalimat yang subjeknya berupa frasa kerja, misalnya sebagai berikut.

Asakola têngghi maghâmpang nyarè kalakowan.
/Bersekolah tinggi memudahkan dalam mencari pekerjaan/
'Berpendidikan tinggi memudahkan dalam mencari pekerjaan'

Abinë duwâ' berrâ' ghibâ'âna.
/Beristri dua berat bebannya/
'Beristri dua bebannya berat'

Ngakan nasè' jhâghung êkata'sakè' kencing manès.
/Makan nasi jagung dapat mencegah penyakit kencing manis/
'Makan nasi jagung dapat mencegah penyakit kencing manis'

Nyarè èlmo bâkto ngođâ aghuna ka'angghuy sango ođi'na.
/Mencari ilmu sewaktu muda berguna untuk bekal hidupnya/
'Mencari ilmu sewaktu muda berguna untuk bekal hidupnya'

Ngala' lako ka orèng malarat, ang'o'an alakowa dhibi'.
/Bekerja pada orang lain susah lebih baik bekerja sendiri/
'Ikut orang lain susah, lebih baik bekerja sendiri'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata sifat. Contoh kalimat yang subjeknya berupa kata sifat, misalnya sebagai berikut.

<i>Larang rèya mamalarat</i>	'Mahal itu menyusahkan'
<i>Rogi rowa mabhusen</i>	'Rugi itu membosankan'
<i>Bârâs rowa bhâghus</i>	'Sehat itu bagus'
<i>Dhenggghi rowa jhubâ'</i>	'Dengki itu tidak bagus'
<i>Sakè' rowa mamalarat orèng</i>	'Sakit itu menyusahkan orang'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa frasa sifat. Contoh kalimat yang subjeknya berupa frasa sifat, misalnya sebagai berikut.

Larang sakonè' ta' arapa sè penting bhâghus.
/Mahal sedikit tidak apa-apa yang penting bagus/
'Lebih mahal sedikit tidak masalah yang penting bagus'

Ontong nè'-sakonè' bit-abit bânnya' kèya.
/Untung sedikit-sedikit lama-lama banyak juga/
'Untung sedikit-sedikit lama-lama banyak juga'

Mèra mètthal ta' lèbur èyabâs.
/Merah mencolok tidak sedap dipandang/
'Sangat merah tidak enak dipandang'

Petteng parana matako'an ka orèng.
/Sangat gelap menakutkan orang/
'Gelap gulita menakutkan orang'
Ranyèng ghâllu' masakè'an kopèng.
/Terlalu keras (suaranya) menyakitkan telinga/
'Terlalu nyaring (suaranya) menyakitkan telinga'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata bilangan. Seperti contoh kalimat berikut.

<i>Sajuta arèya angka</i>	'Satu juta itu angka'
<i>Sakodhi arèya dupolo bigghi'</i>	'Satu kodi dua puluh biji'
<i>Satengnga rèya saparo</i>	'Setengah itu separuh'
<i>Parlèman rèya pecca'an</i>	'Seperlima itu pecahan'
<i>Tellobellas rèya angka ghânjhil</i>	'Tiga belas itu angka ganjil'

6.3.2 Kalimat Turunan

Kalimat turunan dalam BM dapat berupa kalimat majemuk setara dan dapat berupa kalimat majemuk bertingkat. Contoh kalimat majemuk setara dalam BM adalah sebagai berikut.

Arif pènter tapè Sutan lebbi pènter.
/Arif pintar tetapi Sutan lebih pintar/
'Arif pintar, tetapi Sutan lebih pintar'

Alè' mandì, sèngko' ngebbhâsi katèdungan.
/Adik mandi, saya membersihkan tempat tidur/

'Adik mandi, saya membersihkan tempat tidur'

Eppa' alako ka sabâ, èbhû ghi' ngaterraghi alè' ka sakola'an.
/Bapak bekerja di sawah, ibu masih mengantarkan adik ke sekolah/
'Ayah bekerja di sawah, ibu masih mengantarkan adik ke sekolah'

Kadâr ètarèma è PTN, Didin bhuru maso' ka SMA.
/Kadar diterima di PTN, Didin baru masuk SMA/
'Kadar diterima di PTN, Didin baru masuk SMA'

Sumenep kabupatèn palèng tèmor, Bhângkalan palèng bârà'.
/Sumenep merupakan kabupaten paling timur, Bangkalan paling barat/
'Sumenep adalah kabupaten paling timur, Bangkalan paling barat'

Contoh kalimat turunan berupa kalimat majemuk bertingkat:
Orèng sè dâteng ghellâ' ghi' adhâ'âr.
/Orang yang datang tadi sedang makan/
'Orang yang tadi datang sekarang sedang makan'

Bengko sè èkaghâbây taon jhung aqâ'ân, taobbhâr
/Rumah yang dibangun tahun lalu itu terbakar/
'Rumah yang tahun lalu dibangun itu terbakar'

Kadir alako è perusaha'an sè ghi' bhuru jhâghâ.
/Kadir bekerja di perusahaan yang baru berdiri/
'Kadir bekerja di perusahaan yang baru berdiri'

Orèng sè èpèlè bân ra'yat kodhu alako ghu-ongghu.
/Orang yang dipilih oleh rakyat harus bekerja sungguh- sungguh/
'Orang yang dipilih oleh rakyat harus bekerja sungguh- sungguh'

Tekka'a rajâ, tapè Ipung lèmbher.
/Walaupun besar, tetapi Ipung mudah jatuh/
'Walaupun besar, tetapi Ipung mudah jatuh'

6.4 Bentuk Kalimat

Di dalam BM terdapat beberapa bentuk kalimat, misalnya kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif atau ingkar, kalimat aktif, dan kalimat pasif.

6.4.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau menyatakan sikap objektif dan netral. Kalimat jenis ini biasa digunakan oleh penutur untuk menginformasikan pesan tertentu kepada mitra tutur. Dalam BM terdapat kalimat deklaratif yang berbentuk aktif, (aktif transitif, aktif intransitif, aktif semi transitif), dan berbentuk pasif. Disebut kalimat aktif karena subjeknya melakukan pekerjaan. Misalnya:

- (1) *Sèngko' ngakan nasè'.*
/Saya makan nasi/
'Saya makan nasi'
- (2) *Sèngko' èntar ka sakola'an.*
/Saya akan ke sekolahan/
'Saya pergi ke sekolah'
- (3) *Na'-kana' amaèn lèker è tanèyan.*
/Anak-anak bermain kelereng di halaman/
'Anak-anak bermain kelereng di halaman'
- (4) *Alè'na èghighhiri bi' sèngko'.*
/Adiknya dimarahi oleh saya/
'Adiknya, saya marah'

Kalimat (1) adalah kalimat deklaratif berbentuk aktif transitif. Dikatakan aktif karena subjek kalimat tersebut melakukan pekerjaan, dan transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek. Dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPO. Konstituen *sèngko'* berfungsi sebagai subjek, *ngakan* sebagai predikat, dan *nasè'* berfungsi sebagai objek. Tanpa kehadiran konstituen *nasè'* kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Kehadiran konstituen *nasè'* sebagai objek kalimat (1) bersifat wajib hadir, sehingga dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif transitif.

Kalimat (2) adalah kalimat deklaratif berbentuk aktif intransitif. Dikatakan aktif karena subjek kalimat tersebut melakukan pekerjaan, dan intransitif karena tidak menuntut hadirnya fungsi objek. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SP. Konstituen *sèngko'* berfungsi sebagai subjek, *èntar ka sakola'an* sebagai predikat.

Kalimat (3) adalah kalimat deklaratif berbentuk aktif semi transitif. Dikatakan aktif karena subjek kalimat tersebut melakukan pekerjaan, dan semi transitif karena memerlukan konstituen pelengkap predikat, tetapi konstituen tersebut tidak dapat mengisi fungsi subjek jika dipasifkan. Kalimat (3) tidak dapat dipasifkan menjadi *Lèker èmaèn bi' na'-kana' è tanèyan* 'Kelereng dimain oleh anak-anak di halaman'. Kalimat yang demikian dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif semi transitif. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPOK. Konstituen *na'-kana'* berfungsi sebagai subjek, *amaèn* sebagai predikat, dan *lèker* berfungsi sebagai objek, serta *è tanèyan* berfungsi sebagai keterangan. Tanpa kehadiran konstituen *lèker* kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Akan tetapi, kehadiran konstituen *lèker* sebagai objek kalimat (3) bersifat mana suka. Kalimat (3) adalah kalimat pasif. Dikatakan kalimat pasif karena subjek kalimat tersebut tidak melakukan pekerjaan tetapi dikenai pekerjaan. Dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SP. Konstituen *alè'na* berfungsi sebagai subjek, *èghighhiri* sebagai predikat, dan *bi' sèngko'* berfungsi sebagai keterangan pelaku, yakni keterangan yang menyatakan pelaku kegiatan memarahi subjek. Kalimat semacam itu termasuk ke dalam kategori kalimat pasif.

Dibandingkan dengan konstruksi kalimat pasif pada bahasa-bahasa serumpun yang lain konstruksi sintaktis kalimat pasif dalam BM memiliki kekhasan. Jika dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ), misalnya, didapatkan kalimat pasif dengan pola kalimat pasif susun balik atau kalimat pasif inversi, dalam BM konstruksi tersebut tidak lazim. Jika dalam BI di samping didapatkan konstruksi kalimat pasif berpola *Adik dimarahi oleh saya* dan *Adik saya marahi* serta dalam BJ didapatkan kalimat pasif *Adik tak seneni* dalam BM hanya terdapat satu pola yaitu *Alè' èghighhiri bi' sèngko'*.

Dalam kalimat pasif BM, pelaku perbuatan tidak lazim dielipskan atau dihilangkan. Pelaku perbuatan dalam kalimat pasif di dalam BM lazim dan selalu dihadirkan secara eksplisit. Kalimat *Alè'na èghighhiri bi' sèngko'* 'Adiknya dimarahi oleh saya' tidak dapat diinversikan menjadi: **Alè'na sèngko' ghighhiri* 'Adiknya saya marahi' atau **Alè'na ta' sèngko' ghighhiri* 'Adiknya tidak saya marahi'. Konstruksi sintaktis kalimat pasif dalam BM adalah: *Adiknya dimarahi oleh saya*; atau *Adiknya tidak dimarahi oleh saya*. Konstruksi sintaktis seperti *Adiknya saya marahi* atau *Adiknya tidak saya marahi* tidak didapatkan dalam BM. Konstruksi pasif dalam BM adalah: Aspek + Agen + Peran; berbeda dengan yang terdapat dalam BI, yang menggunakan konstruksi: Aspek + Peran + Agen. Aspek adalah pelaku perbuatan, agen artinya perbuatan, dan peran yaitu yang dikenai perbuatan. Contoh:

Aspek	Peran	Agen
Adik	Saya	Marahi

Aspek	Agen	Peran
Adik	dimarahi (oleh)	Saya
<i>Alè'</i>	<i>èghighhiri</i>	<i>bi' sèngko'</i>

6.4.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang secara semantis digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur. Dalam kalimat ini mitra tutur dituntut melakukan suatu tindakan seperti yang dimaksud oleh penutur. Dalam BM, kalimat negatif imperatif di samping ditandai oleh konstituen suprasegmental, yaitu nada naik (/), kalimat imperatif ditandai oleh konstituen segmental berupa morfem {-aghi} dan punctuation atau tanda seru (!). Misalnya, sebagai berikut:

- (1) *Kala'aghi!* 'Ambilkan!'
- (2) *Maènnaghi!* 'Mainkan!'
- (3) *Kakan!* 'Makan!'

Bentuk kata yang dalam kalimat imperatif BM selalu berupa bentuk aktif, tidak pernah berupa bentuk pasif. Contoh kalimat di atas tidak dapat dijadikan bentuk pasif seperti berikut.

- (1a) **èkala'aghi!*
- (2a) **èmaènnaghi!*
- (3a) **èkakan!*

6.4.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang secara semantis digunakan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Secara formal kalimat ini ditandai oleh penggunaan kata tanya dan punctuation atau tanda tanya (?). Misalnya, sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|------------------------|
| (1) <i>Bâ'na ngakan?</i> | 'Kamu makan?' |
| (2) <i>Bâ'na sè ngakan?</i> | 'Kamu yang makan?' |
| (3) <i>Apa bâ'na ngakan?</i> | 'Apa kamu makan?' |
| (4) <i>Apa bâ'na sè ngakan?</i> | 'Apa kamu yang makan?' |

Keempat kalimat tersebut adalah contoh kalimat interogatif. Dalam BM kalimat interogatif di samping tidak ditandai oleh hadirnya konsituen tanya ditandai oleh konsituen tanya. Konstituen tanya yang lazim digunakan sebagai kata tanya dalam kalimat interogatif BM seperti dalam tabel berikut.

Tabel 6: Kata Tanya dalam Bahasa Madura

No	Lawan Tutar				Makna
	Sejajar; Akrab	Sejajar/ Lebih rendah; Tidak Akrab	Dihormati	Sangat Dihormati	
1.	<i>apa</i>	<i>napè</i>	<i>Napa</i>	<i>ponapa</i>	apa/apakah
2.	<i>apa'an</i>	<i>napèyan</i>	<i>napa'an</i>	<i>ponapa'an</i>	apa saja
3.	<i>arapa</i>	<i>anapè</i>	<i>Anapa</i>	<i>aponapa</i>	mengapa/ kenapa
4.	<i>arapa'a</i>	<i>anapèya</i>	<i>anapa'a</i>	<i>aponapa'a</i>	mau apa
5.	<i>biâ</i>	<i>bilâ</i>	<i>bilâèpon</i>	<i>bilâèpon</i>	kapan
6.	<i>sapa</i>	<i>(pa)sèra</i>	<i>Pasèra</i>	<i>pasèra</i>	siapa
7.	<i>sapa'an</i>	<i>sera'an</i>	<i>pasera'an</i>	<i>pasera'an</i>	siapa saja
8.	<i>kemma</i>	<i>ka'emma</i>	<i>ka'emma</i>	<i>ka'emma</i>	mana
9.	<i>ðimma</i>	<i>ko'dimma</i>	<i>ka'dimma</i>	<i>ka'imma'an</i>	di mana saja
10.	<i>è ðimma</i>	<i>è ko'dimma</i>	<i>è ka'dimma</i>	<i>è ka'dimma</i>	di mana
11.	<i>ðâ'emma</i>	<i>ka'dimma</i>	<i>ðâ'ka'dimma</i>	<i>ðâ'ka'dimma</i>	ke mana
12.	<i>ðâ'emma'a</i>	<i>ka'dimma'a</i>	<i>ðâ'ka'dimma'a</i>	<i>ðâ'ka'dimma'a</i>	akan ke mana
13.	<i>ðâri ðimma</i>	<i>ðâri ka'dimma</i>	<i>ðâri ka'dimma</i>	<i>ðâri ka'dimma</i>	dari mana
14.	<i>bârâmma</i>	<i>kadhinapa</i>	<i>kadhiponapa</i>	<i>kadhiponapa</i>	bagaimana
15.	<i>bârâmpa</i>	<i>sanapè</i>	<i>Sanapa</i>	<i>saponapa</i>	berapa
16.	<i>bârâmpa'an</i>	<i>sanapèyan</i>	<i>sanapa'an</i>	<i>saponapa'an</i>	berapa saja

6.4.4 Kalimat Negatif atau Kalimat Ingkar

Kalimat negatif atau kalimat ingkar dalam BM ditandai oleh hadirnya konstituen ingkar dalam kalimat tersebut. Sarana pengungkap negatif dalam BM berupa morfem bebas, tidak ada yang berupa morfem terikat. Di dalam BM tidak didapatkan penanda negatif berupa morfem terikat, seperti *a-*, *nir-*, *un-*, *im-*, seperti yang didapatkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konstituen tersebut adalah: (1) *enjâ'*, *ta' / lo'*; yang bermakna 'tidak'; (2) *bânnè* 'bukan', serta (3) *jhâ'* yang bervariasi dengan *ajjhâ' / ella* 'jangan'. Konstituen atau kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori kata takreferensial, karena tidak mengacu pada referen tertentu. Kata-kata itu hanya bermakna secara gramatikal. Kata-kata jenis itu baru memiliki makna setelah dihubungkan dengan konstituen linguistik yang lain. Jika meminjam istilah yang dikemukakan oleh Hadidjaja (1956) kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tambahan. Artinya, kata-kata tersebut berfungsi sebagai penambah konstituen lain. Dalam hal ini adalah sebagai pendukung makna kenegatifan. Kata-kata tersebut tergolong ke dalam kategori kata yang berfungsi sebagai penanda konstruksi negatif.

Secara gramatikal kata-kata penanda negatif dalam BM menegatif predikat, baik predikat tersebut berupa frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektiva ataupun frasa preposisional dalam suatu klausa atau kalimat. Sebagai pemerik, konstituen negatif seperti yang telah disebutkan itu bukanlah merupakan konstituen inti dalam suatu klausa atau kalimat. Konstituen itu menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaktis tertentu. Dalam hal ini pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif itu berupa penyangkalan, pengingkaran dan penolakan terhadap konstituen lain yang digabunginya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstituen negatif digunakan untuk menegatif bagian klausa, klausa atau kalimat. Hal ini tampak pada contoh berikut:

(1) Sèngko' *ta'* ngakan nasè'.

(2) *Jhâ'* Amir sè èghighiri'.

(3) *Bânnè* Kadir sè èntar ka Sorbhâjà.

'Saya tidak makan nasi'.

'Jangan Amir yang dimarahi!'

'Bukan Kadir yang pergi ke Surabaya'.

Dalam kalimat (1) konstituen *ta'* menegatif *ngakan* yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Konstituen negatif *jhâ'* dalam kalimat (2) menegatif *Amir sè èghighiri* yang merupakan klausa. Dalam kalimat (3) konstituen negatif

bânnè menegatifkan *Kadir sè èntar ka Sorbhâjâ*, yang berkedudukan sebagai kalimat.

Di dalam BM penanda negatif hanya berupa morfem bebas yang berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *qualifier* yang disebut konstituen itu mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengan konstituen itu menjadi bermakna tidak benar, tidak faktual, teringkari, tersangkal, tersalahkan, tertolak, terlarang, dan tertegasmkan. Berikut akan diuraikan penanda negatif dalam kaitannya dengan 3 jenis kalimat, yaitu: (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, dan (c) kalimat imperatif, yang merupakan temuan penelitian ini.

1) Kalimat Negatif Deklaratif

Kalimat negatif deklaratif adalah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau suatu modus yang menyatakan sikap objektif dan netral. Dengan digunakannya konstituen negatif—yakni konstituen yang mempunyai kemampuan makna menyangkal, mengingkari, menyalahkan, menegaskan atau menolak konstituen lain yang bergabung dengan konstituen itu—suatu kalimat yang semula berupa kalimat deklaratif berubah menjadi kalimat negatif deklaratif.

Sebagai suatu bahasa, di dalam BM didapatkan pula bentuk-bentuk kalimat deklaratif, yaitu: (a) kalimat aktif, (aktif transitif, aktif intransitif, aktif semi transitif), dan (b) kalimat pasif. Kedua bentuk kalimat tersebut berpotensi untuk dilekati konstituen negatif, sehingga di dalam BM didapatkan: (1) kalimat negatif deklaratif bentuk aktif (transitif, intransitif, dan semi transitif), dan (2) kalimat negatif deklaratif bentuk pasif. Misalnya:

- | | |
|---|---|
| (1) a. <i>Sèngko' ngakan nasè'.</i> | 'Saya makan nasi.' |
| b. <i>Sèngko' <u>ta'</u> ngakan nasè'.</i> | 'Saya tidak makan nasi.' |
| (2) a. <i>Sèngko' èntar ka sakola'an.</i> | 'Saya pergi ke sekolah' |
| b. <i>Sèngko' <u>ta'</u> èntar ka sakola'an.</i> | 'Saya tidak pergi ke sekolah' |
| (3) a. <i>Na'-kana' amaèn lèker è tanèyan.</i> | 'Anak-anak bermain kelereng di halaman' |
| b. <i>Na'-kana' <u>ta'</u> amaèn lèker è tanèyan'</i> | 'Anak-anak tidak bermain kelereng di halaman' |
| (4) a. <i>Alè'na èghighiri bi' sèngko'.</i> | 'Adiknya dimarahi oleh saya' |
| b. <i>Alè'na <u>ta'</u> èghighiri bi' sèngko'.</i> | 'Adiknya tidak dimarahi oleh saya' |

Kalimat (1) a adalah kalimat aktif transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPO. Konstituen *sêngko'* berfungsi sebagai subjek, *ngakan* sebagai predikat, dan *nasè'* berfungsi sebagai objek. Tanpa kehadiran konstituen *nasè'* kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Kehadiran konstituen *nasè'* sebagai objek kalimat (1) a. bersifat wajib hadir, sehingga dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif transitif. Kalimat ini dapat dibentuk menjadi kalimat negatif transitif. Caranya ialah dengan memberi tambahan penanda negatif. Dalam kaitan ini, yang lazim digunakan sebagai penanda negatif adalah konstituen *ta'* 'tidak'. Penanda negatif tersebut biasa diletakkan di depan predikat yang secara kebetulan berupa frasa verba. Hal ini seperti tampak pada kalimat (1) b. Hadirnya penanda negatif *ta'* menyebabkan makna kalimat yang semula faktual berubah menjadi tidak faktual. Kefaktualan kalimat (1)a. yakni bermakna 'Saya makan nasi' diingkari kefaktualannya sehingga menjadi kalimat (1) b. yakni bermakna 'Saya tidak makan nasi'. Secara semantis, fungsi konstituen *ta'* dalam BM adalah sebagai penegas kefaktualan kalimat.

Kalimat (2) a. adalah contoh kalimat aktif intransitif di dalam BM karena tidak menuntut hadirnya fungsi objek. Secara sintaktis, kalimat (2) a. berpola SPK. Konstituen *sêngko'* menduduki fungsi subjek, *èntar* menduduki fungsi predikat, dan *ka sakola'an* berkedudukan sebagai keterangan, dalam hal ini adalah keterangan tempat. Kalimat ini tidak menuntut hadirnya fungsi objek, karena itu tergolong ke dalam kalimat intransitif. Subjek kalimat ini melakukan pekerjaan, sehingga tergolong ke dalam jenis kalimat aktif. Atas dasar ciri ini, kalimat (2) a. termasuk ke dalam kalimat jenis aktif intransitif. Kalimat ini berpotensi diubah menjadi kalimat negatif intransitif, seperti yang terlihat pada kalimat (2) b. Caranya ialah dengan membubuhkan penanda negatif *ta'* di depan predikat kalimat tersebut.

Demikian juga pada kalimat (3) a. Kalimat ini adalah kalimat aktif semi transitif, karena memerlukan konstituen pelengkap predikat, tetapi konstituen tersebut tidak dapat mengisi fungsi subjek jika dipasifkan. Kalimat (3) a. tidak dapat dipasifkan menjadi *Lèker èmaèn bi' na'-kana' è tanèyan* '*Neker dimain oleh anak-anak di halaman'. Kalimat yang demikian dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif semi transitif. Kalimat bentuk ini dapat diubah menjadi kalimat negatif semi transitif. Caranya ialah dengan menambahkan penanda negatif *ta'* sebelum predikat kalimat tersebut, sehingga menjadi kalimat (3) b, yaitu *Na'-kana' ta' amaèn lèker è tanèyan* 'Anak-anak tidak bermain kelereng di halaman'.

Kalimat (4) a. adalah kalimat pasif positif karena kalimat tersebut adalah kalimat pasif, ditandai oleh fungsi subjek yang dikenai pekerjaan, yang berbentuk positif. Kalimat pasif positif, seperti tampak dalam kalimat (4) a. berpotensi dilekati oleh penanda negatif, sehingga berubah menjadi kalimat pasif bentuk negatif atau kalimat negatif-pasif, seperti yang tampak pada kalimat (4) a. Secara sintaktis, subjek kalimat (4) a. yaitu *alè'na* 'adiknya' dikenai pekerjaan *èghighiri* 'dimarahi' oleh *sèngko'* 'saya'. Kalimat semacam ini dapat diubah menjadi kalimat negatif. Caranya ialah dengan menambahkan penanda negatif sebelum predikat kalimat tersebut. Penanda negatif yang lazim digunakan dalam kontek ini adalah konstituen *ta'* dan *bànnè*. Konstituen-konstituen negatif dalam BM yang digunakan untuk penanda negatif pada kalimat deklaratif ialah: a) *enjâ'* 'tidak', b) *ta'/lo'* 'tidak', c) *bànnè* 'bukan'. Semua penanda negatif ini berupa morfem bebas. Perilaku sintaktis dan semantis konstituen-konstituen penanda negatif ini adalah sebagai berikut.

(a) Penanda Negatif *Enjâ'*

Di dalam kalimat negatif deklaratif BM konstituen *enjâ'* sebagai penanda negatif lazim hadir sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan dan sebagai penegas pernyataan negatif. Sebagai penegas pernyataan negatif, di samping digunakan konstituen *enjâ'* biasanya ditandai pula oleh konstituen negatif yang lain yaitu *ta'*. Jika konstituen *ta'* dirasa kurang memiliki makna tegas, untuk keperluan lebih menegaskan, konstituen *ta'* sering dikombinasikan dengan konstituen negatif *enjâ'*. Sebagai penegasan pernyataan negatif, konstituen *ta'* dan *enjâ'* sering hadir bersama-sama dalam satu kalimat.

Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *enjâ'* dapat hadir berupa kalimat mayor (*major sentence*), yaitu kalimat yang bagian-bagiannya dinyatakan secara eksplisit. Di samping berupa kalimat mayor dapat pula hadir sebagai kalimat minor (*minor sentence*), yaitu kalimat yang bagian-bagiannya ada yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *enjâ'* dapat hadir sebagai morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kalimat, dan dapat hadir bersama-sama konstituen lain. Misalnya tampak dalam data kalimat berikut:

- (1) T : *Apa bà'na ta' èyajhâk?*
 'Apa kamu tidak diajak?'
] : *Enjâ'.*

"Tidak' atau

(2) T : *Apa bâ'na ta' éyajhâk?*

'Apa kamu tidak diajak?

J : *Enjá, sèngko' ta' éyajhâk*

'Tidak, saya tidak diajak'

Dalam kalimat (1) tampak bahwa *enjá'* dapat berdiri sebagai morfem bebas sekaligus berkedudukan sebagai kalimat, dalam hal ini adalah kalimat minor. Dalam kalimat (2) kita dapat melihat pula bahwa konstituen negatif *enjá'* tidak berdiri sendiri sebagai kalimat minor, melainkan hadir bersama konstituen sintaktis lain dan membentuk struktur sintaktis yang lebih panjang yaitu kalimat mayor. Dari kedua contoh ini dapat ditentukan bahwa konstituen negatif *enjá'* dapat hadir sendirian sebagai kalimat minor, dan dapat hadir bersama-sama konstituen sintaktis lain dalam bentuk kalimat mayor. Di dalam pemakaiannya, kedua bentuk semacam yang telah disebutkan lazim didapatkan. Kalimat minor digunakan jika mitra yang diajak berbicara ingin mengemukakan kalimat jawaban secara singkat, yang antara lain disebabkan oleh ketergesa-gesaan atau karena ingin cepat. Dalam kalimat mayor, penanda negatif *enjá'* biasanya hadir bersama-sama konstituen negatif yang lain, yaitu *ta'*. Utamanya, jika konstituen ini berfungsi sebagai penegas. Di dalam BM tidak didapatkan konstituen *enjá'* hadir tanpa konstituen *ta'*. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi kalimat: **Sèngko' enjá' ngakan* 'Saya tidak makan' yang lazim didapatkan adalah *Sèngko' ta' ngakan*, atau *Enjá, sèngko' ta' ngakan*. Dalam konteks kalimat *Sèngko' ta' ngakan*, konstituen *ta'* tidak dapat disubstitusikan dengan *enjá'*. Dalam konteks kalimat itu ternyata konstituen negatif, *enjá'* tidak dapat bersubstitusi dengan *ta'*.

Konstituen negatif *enjá'* lazim hadir bersama konstituen negatif *ta'* sebagai sarana penegasan. Apakah sebagai sarana penegasan penyangkalan, pengingkaran, dan penolakan. Hal ini sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut:

(3) T : *Apa bâ'na sè ngakan?*

'Apa kamu yang makan?'

J : *Sèngko' ta' ngakan.*

'Saya tidak makan'

(4) T : *Apa bâ'na sè ngakan?*

'Apa kamu yang makan?'

J: *Enjá', sèngko' ta' ngakan.*
'Tidak, saya tidak makan'

Secara semantis, makna kalimat jawaban (4) lebih tegas makna penyangkalan atau pengingkaran daripada makna yang didapatkan dalam kalimat jawaban (3). Kalimat *Enjá', sèngko' ta' ngakan* 'Tidak, saya tidak makan' lebih tegas makna penyangkalannya daripada dinyatakan dengan kalimat *Sèngko' ta' ngakan* 'Saya tidak makan'. Sebagai penegas dalam kalimat negatif deklaratif konstituen *enjá'* tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran konstituen negatif *ta'*. Kehadiran *enjá'* dalam kalimat negatif deklaratif harus diikuti oleh konstituen *ta'*. Konstituen *ta'* merupakan konstituen inti yang wajib hadir sebagai penanda kalimat negatif deklaratif mayor, sedangkan sebagai varian penegasnya adalah *enjá'*. Artinya, dalam kalimat negatif mayor kehadiran penanda negatif *ta'* tidak bersifat opsional atau mana suka. Berbeda halnya dengan konstituen *ta'*, sebagai penegasan penyangkalan atau pengingkaran kehadiran konstituen *enjá'* bersifat opsional. Konstituen ini dapat dilesapkan, sedangkan konstituen *ta'* tidak demikian. Hal ini terbukti dari tidak dapat dihilangkannya konstituen *ta'* dalam suatu struktur sintaktis kalimat negatif deklaratif, sedangkan konstituen *enjá'* dapat dilesapkan. Kehadiran konstituen *enjá'* dalam konteks kalimat (4) berfungsi sebagai penegas penyangkalan atau pengingkaran.

Secara sintaktis, sebenarnya kalimat (4) terdiri dari 2 klausa yaitu: (1) *Enjá'* 'Tidak'—sebagai kalimat minor, dan (2) *Sèngko' ta' ngakan* 'Saya tidak makan'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, kedua klausa tersebut sering dirampatkan menjadi *Enjá', sèngko' ta' ngakan* 'Tidak, saya tidak makan'.

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *enjá'* yang berupa kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen predikatif yang dirasa perlu dieksplisitkan untuk makna penegasan pada predikat. Misalnya dalam kalimat berikut:

(5) T: *Apa bâ'na ta' éyajhâk?*
'Apa kamu tidak diajak?'
J: *Enjá', ta' éyajhâk.*
'Tidak, tidak diajak'

Dalam kalimat jawaban (5) ini tampak bahwa *enjá'* diikuti oleh konstituen predikatif *ta' éyajhâk* 'tidak diajak'. Demi penegasan penyangkalan pada predikat *ta' éyajhâk* fungsi subjek *sèngko'* 'saya' pada kalimat (5) dilesapkan. Jika dikemukakan secara eksplisit kalimat (5) tersebut

sebenarnya berbunyi: *Enjâ', sêngko' ta' èyjahâk*. Peristiwa pelesapan subjek pada kalimat (5) disertai dengan perulangan pemakaian penanda negatif yang lain, dalam hal ini adalah *enjâ'*. Kalimat yang mengalami peristiwa semacam ini—pelesapan subjek dan pengkombinasian dua penanda negatif dalam satu konstruksi sintaktis—di dalam BM banyak didapatkan. Untuk keperluan penegasan penyangkalan, konstituen negatif *enjâ'* lazim hadir bersama-sama konstituen negatif *ta'*, disertai dengan pelesapan subjek. Posisi konstituen negatif *enjâ'* pada kalimat deklaratif yang berupa kalimat jawaban selalu ada pada awal kalimat. Tidak adapat berada di tengah atau di akhir kalimat. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti di bawah ini.

(6) T : *Apa bâ'na èyjahâk ka Sorbhâjâ?*

'Apa kamu diajak ke Surabaya?

J : * *Ta' enjâ' èyjahâk*, atau

* 'Tidak tidak diajak'

(7) J : * *Ta' èyjahâk enjâ' (jhâ)*.

* 'Tidak diajak tidak'

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen *enjâ'* yang berbentuk kalimat minor dapat diikuti konstituen penanda negatif yang lain, yaitu *ta' kèra* 'tidak' atau 'tidak mungkin'. Dalam hal ini, *ta' kèra* berfungsi sebagai konstituen negatif predikatif, karena fungsinya lebih menjelaskan pengingkaran atas konstituen negatif *enjâ'*. Posisi konstituen negatif *ta' kèra* pada umumnya mengikuti atau mendahului konstituen *enjâ'*. Misalnya, terlihat pada kalimat berikut:

(8) T : *Apa bâ'na sè ngala' tang pèssè?*

'Apa kamu yang mengambil uang saya?'

J : *Enjâ', ta' kèra*.

'Tidak, tidak mungkin' atau

(9) T : *Apa Kadir sè ngèco' tang sapè?*

'Apa kamu yang mencuri sapi saya?'

J : *Ta' kèra, enjâ'*.

'Kira-kira, tidak.'

Makna kata *enjâ'* dan *ta' kèra* di dalam kalimat sebenarnya hampir sama, yakni 'tidak', 'tidak mungkin' atau 'kira-kira' yang sama-sama berfungsi sebagai konstituen pengingkar. Pembeda kuat atau lemahnya makna untuk keperluan penegasan pengingkaran di dalam pemakaiannya bergantung kepada posisinya dalam kalimat dan intonasi pengucapannya.

Seperti halnya konstituen negatif yang lain, sebagai jawaban pengingkaran atau penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *enjâ'* pada kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen negatif *bânnè* 'bukan' yang berfungsi sebagai konstituen predikatif kalimat. Posisi konstituen negatif *bânnè* ini selalu mengikuti atau berada di belakang konstituen *enjâ'*, seperti ditemukan pada contoh-contoh berikut:

(10) T : *Apa Kadir sè ngèco' tang sapè?*

'Apa Kadir yang mencuri sapi saya?'

J : *Enjâ', bânnè.*

'Tidak, bukan'

Kalimat jawaban pengangkalan, *Enjâ', bânnè* 'Tidak, bukan' sebenarnya merupakan perpendekan dari kalimat, *Enjâ', bânnè Kadir sè ngèco' sapèna bâ'na* 'Tidak, bukan Kadir yang mencuri sapi kamu'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari unsur kalimat tersebut sering kali dielipskan menjadi *Enjâ', bânnè* saja. Hal ini mungkin disebabkan oleh keperluan kepraktisan atau karena penutur ingin mempercepat wicaraan yang dikemukakan, sehingga wicaraan yang tampil tidak utuh seperti pada kalimat (10). Kendatipun demikian, masih terlihat bahwa konstituen yang dinegasi oleh *enjâ'* adalah konstituen yang berada di belakangnya atau yang mengikutinya. Dalam konteks kalimat yang dicontohkan itu ialah konstituen pengisi fungsi predikat *bânnè Kadir*.

Posisi konstituen negatif *enjâ'* sebagai penanda ingkar ditemukan selalu berada pada awal kalimat. Konstituen *enjâ'* tidak ditemukan berposisi di belakang konstituen negatif *bânnè*. Konstituen *bânnè* manakala bergabung dengan *enjâ'* berfungsi sebagai pembentuk kalimat negatif alternatif. Artinya, kalimat tersebut secara semantis menuntut hadirnya konstituen sintaktis lain di luar kalimat yang dikemukakan sebagai alternatif (pilihan) penyangkalan. Jadi, jika meminjam istilah yang dikemukakan oleh Sudaryono (1993) secara sintaktis dan semantis konstituen *bânnè* berfungsi sebagai pembentuk kalimat negatif alternatif. Artinya, konstituen *bânnè* menuntut hadirnya konstituen lain di luar sintakma. Kehadiran konstituen lain itu

berfungsi sebagai pemberi pilihan atau alternatif. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti berikut:

(11) T : *Apa Kadir sè ngèco' tang sapè?*

J : * *Bânnè, enjà'*

'Bukan, tidak'

Pada kalimat mayor (*major sentences*) konstituen negatif *enjà'* lazim berposisi di awal kalimat. Hampir tidak pernah ditemukan *enjà'* berposisi di akhir kalimat. Sebagai jawab atas pertanyaan penyangkalan, *enjà'* lazim berposisi di awal kalimat, kecuali jika untuk keperluan menyatakan keragu-raguan. Misalnya, menyatakan keragu-raguan atas pertanyaan tuduhan.

(b) Penanda Negatif *Ta'*

Penanda negatif lain yang sering digunakan untuk menyatakan ingkar dalam BM adalah satuan lingual *ta'*. Secara sintaktis, konstituen negatif *ta'* 'tidak' dalam BM tidak pernah ditemukan berdiri sendiri sebagai morfem bebas yang berfungsi sebagai konstituen negatif pendukung makna pengingkaran atau penyangkalan pada kalimat minor. Konstituen negatif *ta'* tidak pernah ditemukan berkedudukan sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan lepas dari hadirnya konstituen yang lain. Sebagai kalimat jawaban, konstituen *ta'* selalu ditemukan pada kalimat mayor. Dalam kalimat jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan konstituen negatif *ta'* harus hadir bersama konstituen sintaktis yang lain. Dalam konteks kalimat ini, konstituen *ta'* tidak lazim dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Ciri sintaktis semacam ini berkontras dengan *enjà'*. Jika *enjà'* dapat berdiri sebagai kalimat minor, konstituen *ta'* tidak dapat berperilaku sintaktis demikian.

Dikaji dari kategorinya, konstituen yang lazim bergabung dengan *ta'* adalah konstituen berkategori kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan frasa preposisi. Secara semantis konstituen *ta'* berperan menegatifkan konstituen yang digabunginya. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

(1) a. *Tang lamaran ètarèma.*

'Lamaran saya diterima'

b. *Tang lamaran ta' ètarèma.*

'Lamaran saya tidak diterima'

(2) a. *Bhâkalla dhuson.*

'Tunangannya marah'

b. *Bhâkalla ta' dhuson.*

'Tunangannya tidak marah'

(3) a. *Sêngko' ngala' pèra' saèbu.*

'Saya mengambil hanya seribu'

b. *Sêngko' ngala' ta' pèra' saèbu.*

'Saya mengambil tidak hanya seribu'

(4) a. *Sè sèttong è Sorbhâjâ.*

'Yang satu di Surabaya'

b. *Se sèttong ta' è Sorbhâjâ.*

'Yang satu tidak di Surabaya'

Konstituen *ta'* dalam semua kalimat yang telah dicontohkan ini menegatifkan konstituen yang digabunginya. Dalam kalimat (1) b. konstituen *ta'* menegatifkan konstituen *ètarèma* 'diterima' yang berkategori sebagai verba. Dalam kalimat berikutnya, (2) b. *ta'* menegatifkan *dhuson* 'marah' yang berkategori ajektif. Pada kalimat (3) b. konstituen *ta'* berfungsi sebagai penegas konstituen *pèra' saèbu* 'hanya seribu' yang berkategori numeralia atau bilangan. Kata bilangan yang dapat dinegasi oleh konstituen negatif *ta'* meliputi kata bilangan tertentu dan taktentu. Kedua jenis kata bilangan ini dapat dinegasi oleh konstituen negatif *ta'*. Dalam kalimat (4) b. konstituen *ta'* menegatifkan konstituen *è Sorbhâjâ* 'di Surabaya' yang dapat dikategorikan sebagai frasa preposisional.

(c) Perbedaan *Enjâ'*, dan *Ta'*

Secara semantis *enjâ'* dan *ta'* sama-sama bermakna 'tidak', namun dalam kalimat negatif BM *enjâ'* tidak dapat bersubstitusi dengan *ta'*. Keduanya saling bersifat melengkapi. Berdasarkan distribusinya, kedua konstituen ini berdistribusi secara komplementer, tidak berdistribusi paralel, sehingga dalam konteks kalimat yang sama tidak dapat saling disubstitusikan. Konstituen *enjâ'* pada umumnya didapatkan di awal kalimat jawaban penyangkalan, sedangkan konstituen *ta'* tidak pernah didapatkan seperti itu. Konstituen *ta'* lazim didapatkan pada kalimat negatif deklaratif yang pada umumnya bukan kalimat jawaban penyangkalan.

Agar kalimat gramatikal, jika di dalam kalimat ada konstituen *enjâ'* konstituen ini harus hadir bersama-sama *ta'*. Hadirnya penanda negatif *enjâ'* tanpa hadirnya konstituen negatif *ta'* menghasilkan kalimat yang tidak berterima dalam kalimat negatif BM. Sebaliknya, penanda negatif *ta'* dapat hadir tanpa disertai konstituen *enjâ'*. Dengan demikian, *enjâ'* tidak dapat bergabung dengan jenis kata apapun tanpa keikutsertaan *ta'*. Dilihat dari distribusinya,

kedua konstituen ini tampak berkontras. Dilihat dari kategori kata yang mengikutinya, kata yang dapat bergabung dengan konstituen *ta'* adalah kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, dan frasa preposisional. Hal ini dapat dilihat dalam dalam contoh-contoh berikut:

- (1) *Sêngko' ta' ngakan nasè'.*
'Saya tidak makan nasi'.
- (2) *Tang alè' ta' raddhin.*
'Adik saya tidak cantik'.
- (3) *Pèssèna ta' saratos sè èlang.*
'Uangnya tidak seratus yang hilang'
- (4) *Lajuna ta' santa'.*
'Larinya tidak kencang'.
- (5) *Sêngko' ta' bi' alè' ka Sorbhâjâ.*
'Saya tidak dengan adik ke Surabaya'.

Dalam kalimat (1) konstituen *ta'* diikuti oleh *ngakan* yang berkategori verbal. Konstituen *ta'* pada kalimat (2) diikuti oleh *raddhin* yang berkategori adjektiva. Konstituen *ta'* pada kalimat (3) diikuti oleh *saratos* yang berkategori numeralia, dan konstituen *ta'* pada kalimat (4) diikuti oleh *santa'* yang berkategori adverbia. Dalam kalimat (5) konstituen *ta'* diikuti oleh *bi' alè'* 'dengan adik' yang berkategori frasa preposisional. Dari sini dapat ditentukan bahwa konstituen negatif *ta'* dapat bergabung dengan kata yang berkategori verba, adjektiva, numeralia, adverbia, dan frasa preposisional. Konstituen *enjâ'* tidak demikian. Konstituen *enjâ'* baru dapat dilekati oleh kategori-kategori ini setelah disisipi oleh *ta'*. Tanpa proses ini konstituen *enjâ'* tidak dapat diikuti oleh konstituen apa-apa. Di sini salah satu letak perbedaan antara konstituen *ta'* dan *enjâ'*.

Dalam kaitannya dengan jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan atau tuduhan, konstituen *ta'* tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Apabila berkedudukan sebagai jawab atas pertanyaan yang ada dalam kalimat negatif interogatif, konstituen *ta'* harus hadir bersama-sama konstituen lain sebagai kalimat mayor. Sebaliknya, konstituen *enjâ'* dapat hadir berupa kalimat minor. Dalam tata kalimat BM tidak pernah didapatkan konstruksi sintaktis seperti berikut.

- (6) T: *Apa bâ'na ta' pegghel?*
'Apa kamu tidak marah?'
J: **Ta'*.

'Tidak'

Kalimat (6), yang bertanda *, adalah kalimat yang tidak berterima. Agar berterima konstituen *ta'* harus diberi pelengkap konstituen lain. Dalam konteks kalimat ini, *enjâ'* justru dapat berkedudukan demikian. Artinya, konstituen *enjâ'* dapat berdiri sendiri sebagai jawaban atas kalimat negatif interogatif. Misalnya dalam kalimat (7) berikut ini.

(7) T : *Apa bâ'na ta' pegghel?*

J : *Enjâ'.*

'Tidak'

Kedua kalimat yang telah dicontohkan, yaitu kalimat (6) dan (7), sama-sama bermakna 'Apa kamu tidak marah? Tidak', dan secara semantis *enjâ'* dan *ta'* sama-sama bermakna 'tidak'. Namun demikian, sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan kedua-duanya tidak saling dapat bersubstitusi. Dalam kalimat negatif konstituen *ta'* sebagai penanda negatif dapat berdiri sendiri sebagai penanda lepas, dalam kaitannya dengan jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *ta'* tidak dapat berdiri sendiri. Konstituen ini harus hadir bersama-sama dengan konstituen lain sebagai kombinasinya, misalnya bergabung dengan *kèra* sehingga menjadi *ta'kèra*. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

(8) T : *Apa abâ'na ta' pegghel?*

J : *Ta'kèra.*

'Tidak mungkin'

Dalam kalimat ini, konstituen *ta'* hadir bersama-sama konstituen lain yaitu *kèra* 'mungkin'. Konstituen *enjâ'* sebagai penanda negatif sehubungan dengan jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan justru berbalikan. Artinya, *enjâ'* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor tanpa harus menghadirkan konstituen yang lain. Perbedaan lain yang ditunjukkan oleh konstituen negatif *ta'* dan *enjâ'* adalah konstituen *enjâ'* hampir tidak pernah didapatkan dalam kalimat negatif deklaratif bukan jawaban. Jadi, konstituen *enjâ'* pada umumnya digunakan sebagai jawaban penyangkalan, sedangkan konstituen negatif *ta'* tidak terbatas untuk keperluan itu. Konstituen *ta'* di samping digunakan sebagai penanda negatif pada kalimat jawaban penyangkalan, dapat juga digunakan sebagai penanda kalimat negatif bukan jawaban. Atau dengan kata lain, konstituen *ta'* lazim ada pada kalimat

negatif deklaratif. Konstituen *ta'* dapat ada pada kalimat negatif deklaratif dan kalimat negatif deklaratif jawaban. Demikian perbedaan yang tampak mencolok antara konstituen negatif *ta'* dan *enjà'* yang ditemukan dalam penelitian ini.

(d) Penanda Negatif *Bânnè*

Penanda kalimat negatif yang juga lazim digunakan dalam BM adalah *bânnè*. Konstituen negatif *bânnè* 'bukan' dapat hadir sebagai kalimat minor maupun kalimat mayor. Konstituen *bânnè* dapat terdapat pada kalimat aktif atau kalimat pasif. Konstituen *bânnè* yang hadir berupa kalimat minor, biasanya merupakan jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan. Konstituen ini hadir sebagai morfem bebas yang berdiri sendiri. Dengan demikian, konstituen ini sama cirinya dengan konstituen *enjà'*. Konstituen ini mendukung makna penegasan, dan berfungsi sebagai kalimat, dalam hal ini adalah kalimat minor. Misalnya pertanyaan, *Apa arèya anđi'na bâ'na?* 'Apakah ini milikmu?' Kalimat ini kemungkinan akan memperoleh jawaban singkat, *Bânnè* 'Bukan'. Jawaban lengkap, bukan dalam kalimat minor, pertanyaan itu sebenarnya ialah, *Arèya bânnè tang anđi'* 'Ini bukan milikku' atau *Bânnè, arèya bânnè tang anđi'* 'Bukan, ini bukan milikku'. Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *bânnè* yang berupa kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen lain berfungsi sebagai konstituen predikatif, yang kiranya dirasa perlu dieksplisitkan untuk makna penegasan pada unsur predikat. Contoh kalimat minor seperti yang telah dikemukakan tersebut lalu menjadi:

(1) T : *Arèya anđi'na bâ'na?*

'Ini milikmu?'

J : *Bânnè, arèya bânnè tang anđi'.*

'Bukan, ini bukan milik saya'

Posisi konstituen *bânnè* pada kalimat minor selalu ada pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat bukan kalimat minor posisinya ada di depan konstituen lain yang dinegasi. Perannya dalam konstruksi tersebut sebagai pendukung penegasan konstituen lain yang diikuti. Fungsi sintaktis yang didudukinya biasanya adalah fungsi predikatif. Dengan demikian, yang lazim dinegasi oleh penanda negatif *bânnè* adalah konstituen sintaktis yang menduduki fungsi predikat.

Seperti halnya konstituen-konstituen negatif yang lain, yakni *enjà'*, *ta'*, dan *ta' kèra*, konstituen negatif *bânnè* yang digunakan sebagai jawaban atas suatu

pertanyaan dapat hadir bersama dengan konstituen negatif *ta'* atau *ta' kèra*. Hal ini sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat berikut:

- (2) *Bânnè, jârèya ta' dâ'iyâ.*
'Bukan, itu bukan begitu', atau
(3) *Bânnè, jârèya ta' kèra dâ'iyâ.*
'Bukan, itu tidak begitu'

Sama-sama sebagai konstituen negatif yang bermakna penyangkalan atau pengingkaran, konstituen negatif *bânnè* cenderung bermakna pengingkaran terhadap pemilikan. Meskipun demikian, kadang-kadang digunakan untuk menyatakan pengingkaran dan menyalahkan pernyataan atau pendapat mitra wicara. Kata penghubung *tapè* 'tetapi' yang diikutsertakan dalam konstruksi kalimat, memperjelas pemaknaan konstituen negatif *bânnè*.

Contoh:

- (4) *Bânnè lako sè èsarè tapè pèssè.*
'Bukan pekerjaan yang dicari, tetapi uang'

Dikaji dari kategori kata yang mengikutinya, konstituen *bânnè* dapat diikuti oleh oleh nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisi. Dalam kalimat (4) konstituen *bânnè* diikuti oleh *lako* 'pekerjaan' yang berkategori sebagai nomina. Konstituen *bânnè* yang diikuti oleh verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

- (5) *Bânnè nangès, tapè aghellâ.*
'Bukan menangis tetapi tertawa'.
(6) *Tang alè' bânnè lempo, tapè bârà.*
'Adik saya bukan gemuk, tetapi bengkak'.
(7) *Pèssèna bânnè saratos sè èlang, tapè ñuratos.*
'Uangnya bukan seratus yang hilang, tetapi dua ratus'.
(8) *Sèngko' bânnè bi' alè' ka Sorbhâjâ, tapè bi' kaka'.*
'Saya bukan dengan adik ke Surabaya, tetapi dengan kakak'.

Dalam kalimat (5) konstituen *bânnè* diikuti oleh *nangès* yang berkategori sebagai verba. Dalam kalimat berikutnya, (6) konstituen *bânnè* diikuti oleh *lempo* 'gemuk' yang berkategori adjektiva. Dalam kalimat yang lain, kalimat (7) konstituen *bânnè* diikuti oleh numeralia *saratos* 'seratus'. Dalam kalimat

(8) konstituen *bânnè* bergabung dengan frasa preposisional *bi' alè'* 'dengan adik'.

Perbedaannya dengan konstituen *ta'*, jika konstituen *ta'* dapat hadir tanpa disertai oleh konstituen kalimat lain sebagai alternatif, konstituen *bânnè* harus disertai dengan konstituen lain yang sebagai alternatif. Untuk memperoleh informasi yang lengkap, pemakaian konstituen *bânnè* biasanya disertai dengan konstituen lain sebagai alternatif, sedangkan *ta'* tidak perlu menghadirkan konstituen itu. Hal ini sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(9) *Sèngko' ta' ngakan nasè'.*

'Saya tidak makan nasi'

(10) *Tang alè' ta' raddhin.*

'Adikku tidak cantik'

(11) *Pèssèna bânnè saratos sè èlang.*

'Uangku bukan seratus yang hilang'

Informasi yang disampaikan oleh kalimat (9) dan (10) sudah cukup jelas tanpa adanya keterangan alternatif. Tidak demikian halnya dengan informasi yang diberikan oleh kalimat (11). Informasi kalimat (11) mengundang pertanyaan lanjutan. Jika *ta' saratos* 'tidak seratus' lalu berapa *pèssèna* 'uangnya' yang hilang? Untuk memperjelas informasi yang diberikan, kalimat tersebut dilengkapi dengan keterangan tambahan sebagai alternatif informasi yang diberikan. Misalnya, diberi keterangan tambahan *lèma ratos* 'lima ratus' sehingga menjadi *Pèssèna bânnè saratos sè èlang, tapè lèma ratos* 'Uangnya bukan seratus yang hilang, tetapi lima ratus'. Dari analisis ini diketahui bahwa untuk memperoleh informasi yang lengkap, apabila dalam pernyataan pengingkar digunakan konstituen *bânnè*, maka harus diberi keterangan alternatif. Dari perbandingan antar keduanya tampak bahwa konstituen *ta'* bersifat tanalternatif, sedangkan *bânnè* bersifat alternatif. Konstituen *bânnè* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagaimana *enjâ'*, sedangkan konstituen *ta'* tidak dapat berperilaku sintaktis demikian. Persamaan antara *enjâ'*, *ta'*, dan *bânnè* antara lain ditunjukkan oleh posisinya yang selalu mendahului atau berada di depan konstituen yang dinegatifkan. Demikian, antara lain perbedaan dan persamaan yang ditunjukkan oleh konstituen negatif *bânnè*, konstituen *enjâ'*, dan konstituen *ta'* yang sama-sama merupakan penanda negatif di dalam BM.

(e) Penanda Negatif *Ta' kèra*

Konstituen negatif *ta' kèra* 'tidak mungkin' atau 'tidak' kadang-kadang bersinonim dengan *enjâ'* dan *ta'*. Secara semantis, ketiganya kadang-kadang dapat saling bersinonim atau bermakna sama, yakni 'tidak'. Secara semantis ketiga konstituen negatif tersebut mempunyai kesamaan dalam hal menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengan konstituen itu. Dalam konteks kalimat tertentu *ta' kèra* dapat bermakna 'tidak'. Secara sintaktis ketiganya juga mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai pengungkap negatif, dan berstatus sebagai morfem bebas. Namun demikian, dalam hal perilaku sintaktisnya ketiganya memiliki perbedaan, sehingga dalam konteks kalimat yang sama bentuk-bentuk tersebut tidak selalu dapat saling bersubstitusi.

Misalnya:

ta'

(1) Bânnè, jârèya *ta' kèra* dâ'iyâ.

**enjâ'*

'Bukan, itu tidak begitu'

Dari contoh kalimat ini diperoleh keterangan bahwa jika berada pada kalimat mayor, konstituen *ta'* dan *ta' kèra* dapat saling bersubstitusi satu sama lain. Perilaku sintaktis yang demikian ini tidak berlaku pada konstituen negatif *enjâ'*. Dalam konteks kalimat (1) konstituen *enjâ'* tidak dapat bersubstitusi dengan *ta'* dan *ta' kèra*. Dengan demikian diketahui bahwa perilaku sintaktis konstituen-konstituen tersebut menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaannya, konstituen *enjâ'* tidak lazim digunakan sebagai penegas kalimat deklaratif lepas dari konstituen negatif *ta'*. Dalam kalimat mayor konstituen *enjâ'* tidak lazim dipakai sebagai penanda negatif. Bukti lain yang menunjukkan bahwa konstituen *enjâ'*, *ta'* dan *ta' kèra* tidak berdistribusi secara paralel dapat dilihat pada kalimat (2) berikut.

ta'

(2) Ali *ta' kèra* molè.

**enjâ'*

'Ali tidak pulang'. atau
'Ali tidak mungkin pulang'.

Dalam kalimat negatif deklaratif yang bukan merupakan jawaban atas suatu pertanyaan, yang digunakan sebagai penanda negatif adalah konstituen *ta'* dan *ta' kèra*. Konstituen *enjâ'* hanya digunakan dalam kalimat negatif

deklaratif yang merupakan jawaban atas suatu pertanyaan berupa kalimat minor.

Meskipun demikian, dalam konteks tertentu antara konstituen *ta' kèra* dan *enjâ'* kadang-kadang ditemukan berperilaku sintaktis yang sama. Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan keduanya ternyata mampu berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Suatu pertanyaan yang berbunyi, *Apa bâ'na ta' pegghel?* 'Apa kamu tidak marah?' dapat memperoleh jawaban *Enjâ'* 'Tidak' atau *Ta' kèra* 'Tidak mungkin'; suatu pertanyaan berbunyi *Pola mè' ngocola emmès ka sabâ?* 'Apakah akan menabur pupuk ke sawah?' dapat memperoleh jawaban berupa kalimat minor, *Ta' kèra* 'Tidak' atau *Enjâ'* 'Tidak'. Hal ini sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(3) T : *Apa abâ'na ta' pegghel?*

J : *Enjâ'. Ta' kèra.*

Ta'.

Di dalam kalimat mayor, konstituen negatif *ta' kèra* ditemukan bergabung dengan konstruksi lain dalam satu konstitueun fungsional. Dalam konstruksi tersebut konstituen negatif *ta' kèra* berperan sebagai pengungkap negatif. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

(4) *Eppa' kaulâ ta' kèra dhuka.*

'Bapak saya tidak mungkin (akan) marah'

Kalimat (4) bersinonim dengan kalimat yang berbunyi *Eppa'èpon kaulâ ta' kèra dhuka*. 'Ayah saya tidak marah'. Penggunaan konstituen negatif *ta' kèra* dapat bersubstitusi dengan konstituen negatif *ta'*. Keduanya sama-sama berperan sebagai pendukung makna pengingkaran atau penyangkalan. Perbedaannya ialah dengan digunakannya intonasi tertentu, baik tekanannya pada konstituen negatif *ta' kèra* atau konstituen negatif *ta'*, makna penegasan penegasan kalimat dapat dirasakan.

Dalam kalimat negatif deklaratif, konstituen *ta' kèra* ditemukan hadir bersama-sama dengan konstituen negatif *enjâ'*. Sesuai dengan perilaku sintaktisnya, bila hadir bersama konstituen *enjâ'*, konstituen *enjâ'* berdiri sebagai konstituen segmental, ikut mendukung peran penegasan kalimat. Misalnya dalam kalimat:

(5) *Enjâ', tang eppa' ta' kèra dhuka.*

'Tidak; Ayah saya tidak mungkin marah'

Secara semantis kalimat (5) lebih tegas makna pengingkarannya daripada kalimat-kalimat sebelumnya, karena adanya pemakaian dua penanda negatif dalam kalimat tersebut.

(f) Varian Penanda Negatif

Di dalam BM dikenal tingkat tutur. Untuk menghormati mitra tutur, penutur perlu memilih varian bahasa yang akan dipergunakan dalam tuturan. Di dalam BM didapatkan tiga varian bahasa yaitu: (a) *bhâsa enjâ'-iyâ* (E-I), (b) *bhâsa engghi-enten* (E-E), dan (c) *bhâsa engghi-bhunten* (E-B), yang dapat disamakan dengan: (a) *basa ngoko*, (b) *basa krama*, dan (c) *basa krama inggil*, dalam bahasa Jawa.

Penanda konstituen negatif *enjâ'* 'tidak' termasuk dalam varian tingkat *bhâsa E-I*. Dalam tingkat tutur *bhâsa E-E*, konstituen ini berubah bentuk menjadi *enten*, dan pada tingkat tutur *bhâsa E-B* konstituen ini berubah menjadi *bhunten*. Konstituen-konstituen lain yang menyertai terbentuknya kalimat negatif deklaratif dengan konstituen *enjâ'*, menyesuaikan tingkat tuturnya dengan varian tertentu seperti yang berlaku pada varian *enjâ'* tersebut. Contoh pemakaiannya sebagaimana terlihat pada kalimat berikut:

- (1) a. *Enjâ', sêngko' ta' asakola'a*. 'Tidak, saya tidak akan bersekolah'
b. *Enten, bulâ ta' asakola'a*.
c. *Bhunten, bhâdhân kaulâ ta' asakola'a*.

Di dalam BM penanda negatif *ta'* 'tidak', *ta' kèra* 'tidak', dan *bânnè* 'bukan' untuk ketiga tingkatan mempunyai bentuk yang sama. Varian untuk keperluan bertutur terlihat pada variasi pemakaian konstituen-konstituen pendukung kalimat yang dipergunakannya sesuai dengan tingkat tutur yang diperlukan. Hal ini sebagaimana terlihat pada contoh kalimat berikut:

- (2) a. *Tang lamaran ta' ètarèma*. 'Lamaran saya tidak diterima'
b. *Lamaran bulâ ta' ètarèma*.
c. *Lamaran bhâdhân kaulâ ta' ètarèma*.
(3) a. *Tang eppa' ta' kèra dhuka*. 'Bapak saya tidak marah'
b. *Eppa' bulâ ta' kèra dhuka*.
c. *Eppa' bhâdhân kaulâ ta' kèra dhuka*.
(4) a. *Dâtengnga bânnè bâ'âri'*. 'Datangnya bukan kemarin'

b. *Rabuna bânne bâ'âri'.*

c. *Rabuwèpon bânne bâ'âri'.*

Dalam beberapa contoh kalimat ini tampak bahwa dalam kaitannya dengan tingkat tutur, konstituen negatif *ta'*, *ta' kera*, dan *bânne* tidak mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk hanya terjadi pada kata-kata yang mendukung kalimat itu. Misalnya, *tang lamaran* menjadi *lamaran bulâ*, *lamaran bhâdhân kaulâ*, dan sejenisnya.

2) Kalimat Negatif Interrogatif

Konstituen yang lazim digunakan sebagai penanda kalimat negatif interrogatif dalam BM adalah *ta'* 'tidak', dan *bânne* 'bukan'. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh-contoh kalimat berikut.

(1) a. *Apa bâ'na ta' ngakan?* 'Apa kamu tidak makan?'

b. *Napè dhika ta' maḍhâng?* 'Apa Anda tidak makan?'

c. *Ponapa panjhennenggan ta' aḍhâ'âr?* 'Apa anda tidak makan?'

(2) a. *Apa bânne bâ'na sè ngakan?* 'Apa bukan kamu yang makan?'

b. *Nape bânne dhika sè maḍhâng?* 'Apa bukan kamu yang makan?'

c. *Ponapa bânne panjhennenggan sè aḍhâ'âr?* 'Apa bukan kamu yang makan?'

Dari kedua contoh kalimat ini diketahui bahwa konstituen *ta'*, dan *bânne*, dapat berfungsi sebagai pengungkap negatif dalam kalimat negatif interrogatif. Perbedaannya, keduanya tidak dapat saling bersubstitusi. Kalimat negatif interrogatif yang menghadirkan konstituen *bânne* tidak sama dengan kalimat negatif interrogatif yang menghadirkan penanda negatif *ta'*. Hal ini disebabkan, dalam kalimat negatif interrogatif posisi konstituen negatif *bânne* selalu berada di depan nomina (lihat kalimat 2), sedangkan posisi konstituen negatif *ta'* selalu berada di belakang nomina (lihat kalimat 1). Nomina *bâ'na* 'kamu' dalam konteks kalimat tersebut menduduki fungsi subjek.

Dalam kalimat negatif interrogatif BM konstituen *ta'* lazim digunakan sebagai pengungkap negatif berkenaan dengan kata tanya *apa* yang tidak bermakna alternatif, sedangkan *bânne* digunakan sebagai penanda negatif berkenaan dengan kata tanya *arapa* 'mengapa', dan *apa* 'apa' yang menyatakan makna alternatif.

3) Kalimat Negatif Imperatif

Dalam BM, kalimat negatif imperatif di samping ditandai oleh konstituen suprasegmental, yaitu nada naik (/), kalimat negatif imperatif ditandai oleh konstituen segmental. Konstituen segmental yang lazim digunakan sebagai pengungkap negatif dalam kalimat imperatif BM adalah *jhâ'* 'jangan'. Secara morfologis, *jhâ'* sebagai penanda kalimat negatif imperatif (kalimat larangan) tidak dapat mengalami proses morfologis, baik pengimbuhan maupun perulangan. Contoh:

(1) *Jhâ' amaèn è pèngghir somor.*

/Jangan bermain di pinggir sumur/
'Jangan bermain di bibir sumur'

(a) Varian Penanda Kalimat Negatif Imperatif

Penanda kalimat negatif imperatif yang digunakan dalam BM adalah *jhâ'* 'jangan'. Akan tetapi, dalam pemakaiannya orang Madura sering mengkombinasikannya dengan *ella* 'jangan' dan atau dengan partikel penegas *yâ*, *ra* dan *ko*. Contoh:

- (1) *Jhâ' amaèn!* 'Jangan bermain!
- (2) *Ella yâ jhâ' kakan kabbi!* 'Jangan dimakan semua.
- (3) *Ella ra jhâ' atokaran!* 'Jangan bertengkar'
- (4) *Ella ko jhâ' nangès malolo!* 'Jangan menangis terus'

Pemakaian *yâ*, *ra*, dan *ko* sebenarnya tidak mempunyai makna dalam kalimat, tetapi hanya berfungsi sebagai partikel penegas. Partikel *yâ* digunakan apabila penutur melihat kemungkinan lawan tutur akan melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki. Partikel *ra* digunakan apabila larangan yang disampaikan oleh penutur baru dilakukan satu kali, sedangkan partikel *ko* digunakan apabila sebelumnya penutur sudah pernah melarang sesuatu yang dilakukan oleh mitra wicara. Dengan pemakaian yang seperti itu, penanda negatif imperatif BM dalam pemakaiannya memiliki beberapa varian bentuk. Varian-varian tersebut antara lain: (a) *ella*, (b) *empon*, (c) *ampon* (d) *ajjhâ'*, (e) *jhâ'... yâ*, (f) *jhâ'... ra*, (g) *jhâ'... ko*, (h) *ella jhâ'*, (i) *ella jhâ'... yâ*, (j) *ella jhâ'... ra*, (k) *ella jhâ'... ko*, (l) *empon, jhâ'*, (m) *empon jhâ'... ghi*, (n) *empon jhâ'... na*, (o) *empon jhâ'... ko*, (p) *ampon jhâ'... ghi*, (q) *ampon jhâ'... na*, dan (r) *ampon jhâ'... ka*.

- (1) a. *Ella, jârèya kalèro!*
b. *Empon ghânèko kalèro!*

- c. *Ampon ghâpanèka kalèro!*
- (2) a. *Jhâ' tètung ri'-bhâri!*
 b. *Ajjhâ' tètung ri'-bhâri!*
 c. *Ajjhâ' asarèn ri'-bhâri!*
- (3) a. *Jhâ' nangès yâ!*
 b. *Ajjhâ' nangès yâ!*
 c. *Ajjhâ' molar ghi!*
- (4) a. *Jhâ' dhuli molè ra!*
 b. *Jhâ' dhuli molè ghi!*
 c. *Jhâ' èngghâl ghubhâr ghi!*
- (5) a. *Jhâ' atokaran ko!*
 b. *Jhâ' atokaran ko!*
 c. *Jhâ' apadhuwân ko!*
- (6) a. *Ella jhâ' buru!*
 b. *Empon jhâ' buru!*
 c. *Ampon jhâ' buru!*
- (7) a. *Ella jhâ' nangès yâ!*
 b. *Empon jhâ' nangès ghi!*
 c. *Ampon jhâ' molar ghi!*
- (8) a. *Ella jhâ' aghellâ'ân ra!*
 b. *Empon jhâ' aghellâ'ân na!*
 c. *Ampon jhâ' kasokan na!*
- (9) a. *Ella jhâ' mangkat ko!*
 b. *Empon jhâ' mangkat ko!*
 c. *Ampon jhâ' mèyos ko!*

Varian *Ella*, *ajjhâ*, *empon*, dan *ampon* merupakan varian penanda negatif imperatif yang dipakai dalam kalimat minor atau berdiri sendiri sebagai satu kalimat. *Ella* dan *ajjhâ* dipakai untuk ragam *enjâ'-iyâ* (E-I) 'ragam ngoko', *empon* dipakai untuk ragam *engghi-enten* (E-E) 'ragam kromo', sedangkan *ampon* dipakai untuk ragam *èngghi-bhunten* (E-B) 'ragam kromo inggil'. Dalam pemakaiannya, penanda-penanda negatif imperatif tersebut sering dikombinasikan dengan pronomina persona kedua (kata ganti orang kedua) sebagai sapaan langsung kepada mitra tutur.

Varian penanda negatif imperatif *ella jhâ'*, *ella jhâ'...ra*, dan *ella jhâ'...ko* digunakan dalam ragam E-I. Varian *empon jhâ'*, *empon jhâ'...na*, dan *empon jhâ'...ko* digunakan dalam ragam E-E. Varian *ampon jhâ'*, *ampon jhâ'...na*, dan *ampon jhâ'...ko* digunakan dalam ragam E-B. Di antara varian-varian tersebut yang paling sering atau paling umum dipakai adalah *ella jhâ'*, *empon jhâ'*, dan

ampon jhâ' sedangkan varian *ella jhâ'...ra*, *ella jhâ'...ko*, *empon jhâ'...na*, *empon jhâ'...ko*, *ampon jhâ'...na*, dan *ampon jhâ'...ko* hanya digunakan jika diperlukan penegasan.

(b) Perilaku Sintaktis Penanda Kalimat Negatif Imperatif BM

Perilaku sintaktis *jhâ'* sebagai penanda kalimat negatif imperatif di dalam BM dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Terjadi Pelesapan Subjek

Dalam kalimat negatif imperatif BM, terutama pada kalimat yang bersubjek persona kedua, jarang tampil dalam bentuk lengkap. Kalimat negatif imperatif dalam BM yang subjeknya persona kedua pada umumnya mengalami pelesapan atau peristiwa elipsasi, kecuali jika kalimat itu digunakan untuk memperhalus larangan. Namun demikian, *jhâ'* sebagai penanda negatif imperatif harus hadir atau tidak dapat dilesapkan. Misalnya:

- (1) *Jhâ' aroko!*
'Jangan merokok!'
- (2) *Jhâ' amaèn!*
'Jangan bermain!'
- (3) *Jhâ' ngakan!*
'Jangan makan!'

Kalimat (1), (2), (3) merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang mengalami pelesapan subjek. Subjek pada kalimat-kalimat tersebut berupa persona kedua, yaitu *bâ'na* 'kamu'. Kalimat negatif imperatif dengan pelesapan subjek, khususnya yang subjeknya berupa persona kedua, merupakan kalimat negatif imperatif yang paling lazim atau sering digunakan. Pelesapan subjek **tidak dilakukan** apabila penutur bertujuan memperhalus larangan yang dikemukakan. Kalimat-kalimat tersebut jika dihadirkan secara lengkap, yaitu tanpa pelesapan subjek, akan menjadi kalimat seperti di bawah ini:

- (1a) *Bâ'na jhâ' aroko!*
'Kamu jangan merokok!'
- (2a) *Bâ'na jhâ' amaèn!*
'Kamu jangan bermain!'
- (3a) *Bâ'na jhâ' ngakan!*
'Kamu jangan makan!'

(2) Dapat Dijadikan Bentuk Inversi

Kalimat negatif imperatif yang dapat dijadikan bentuk inversi adalah kalimat negatif imperatif yang tidak mengalami pelepasan subjek. Subjek kalimat tersebut terletak di bagian paling akhir kalimat. Namun demikian, dalam kalimat negatif imperatif BM, tidak semua fungsornya dapat diinversikan. Fungtor yang dapat diinversikan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah fungtor subjek dan fungtor keterangan, baik keterangan tempat maupun keterangan waktu. Fungtor dalam kalimat negatif imperatif BM yang tidak dapat diinversikan adalah fungtor objek. Kalimat (1b), (2b), dan (3b) berikut merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang subjeknya diinversikan, sedangkan pada kalimat (4) dan (5) yang diinversikan adalah fungtor keterangannya. Contoh:

- (1b) *Jhâ' aroko, Bâ'na!*
'Jangan merokok, Kamu!'
(2b) *Jhâ' amaèn, Bâ'na!*
'Jangan bermain, Kamu!'
(3b) *Jhâ' ngakan, Bâ'na!*
'Jangan makan, Kamu!'
(4) *Lagghuna bâ'na jhâ' asakola!*
'Besok kamu jangan bersekolah!'
(5) *È sakola'an bâ'na jhâ' amaèn malolo!*
'Di sekolah kamu jangan bermain saja!'

Fungtor dalam kalimat negatif imperatif BM yang tidak dapat diinversikan adalah fungtor objek. Contoh kalimat negatif imperatif yang mengandung fungtor objek dapat dilihat pada kalimat (6) dan (7). Kalimat (6) dan (7) tidak dapat diinversikan menjadi kalimat (6a) dan (7a) seperti di bawah ini.

- (6) *Jhâ' ngakan pao!*
'Jangan makan mangga!'
(6a) **Pao, jhâ' ngakan!*
'Mangga, jangan makan!'
(7) *Jhâ' ngénom kopi!*
'Jangan minum kopi!'
(7a) **Kopi, jhâ' ngénom!*
'Kopi, jangan minum!'

(c) Jenis Kata yang Mengikuti *Jhâ'*

Jenis kata yang dapat mengikuti *jhâ'* pada kalimat negatif imperatif BM antara lain: verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Keempat jenis kata yang dapat mengikuti *jhâ'* tersebut diuraikan pada bagian berikut.

a) Verba

Dalam kalimat negatif imperatif BM, verba merupakan jenis kata yang paling produktif yang dapat mengikuti *jhâ'*. Dalam pemakaiannya, verba yang mengikuti *jhâ'* ada yang dapat dihapuskan, tetapi ada juga yang tidak dapat dihapuskan.

Verba yang dapat dihapuskan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah verba pada kalimat aktif yang menyatakan hubungan perlawanan, baik yang aktif transitif maupun aktif intransitif. Verba yang tidak dapat dihapuskan adalah verba pada kalimat aktif yang tidak menyatakan hubungan perlawanan, dan verba pada kalimat pasif. Misalnya:

(8) *Jhâ' sapatu, sanđâl bhâi!*

'Jangan bersepatu, bersandal saja!'

(9) *Jhâ' satèya, lagghuna bhâi!*

'Jangan sekarang, tetapi besok saja!'

(10) *Jhâ' è bâng-labâng, ka dâlem sakalè!*

'Jangan di dekat pintu, (tetapi) ke dalam sekalian!'

Dalam kalimat (8), (9), dan (10) sebenarnya yang mengikuti *jhâ'* bukan nomina dan kata keterangan, tetapi verba yang dihapuskan, yaitu *mellè* 'membeli', *èntar* 'pergi', dan *toju'* 'duduk'. Karena verbanya dihapuskan, seakan-akan yang mengikuti *jhâ'* adalah nomina dan keterangan, yaitu *sapatu*, *satèya* dan *è bâng-labâng*. Jika kalimat-kalimat tersebut verbanya tidak dihapuskan, kalimat tersebut akan berubah menjadi:

(8a) *Jhâ' mellè sapatu, mellè sanđâl bhâi!*

'Jangan membeli baju, membeli celana saja!'

(9a) *Jhâ' èntar satèya, èntar lagghuna bhâi!*

'Jangan pergi sekarang, tetapi pergi besok saja!'

(10a) *Jhâ' toju' è bâng-labâng, ka dâlem sakalè!*

'Jangan duduk di dekat pintu, (tetapi) ke dalam sekalian!'

Verba yang mengikuti *jhâ'* yang tidak dapat dihapuskan adalah verba yang tidak menyatakan hubungan perlawanan. Hal ini sebagaimana tampak dalam

kalimat berikut:

(11) *Jhâ' ngakan nasè'!*

'Jangan makan nasi!'

(12) *Jhâ' maca buku sambi tètung!*

'Jangan membaca buku sambil bertiduran!'

Verba *ngakan* 'makan' dan *maca* 'membaca' pada kalimat (11) dan (12) tidak dapat dilesapkan. Jika dilesapkan akan membawa perubahan makna. Di dalam tata kalimat BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti di bawah ini jika yang dimaksudkan adalah 'melarang makan nasi' dan 'melarang membaca buku sambil tiduran'.

(11a) **Jhâ' nasè'!*

(12a) **Jhâ' buku sambi tètung!*

Demikian pula yang berlaku pada verba intransitif dan verba pasif. Verba intransitif dan verba pasif yang mengikuti *jhâ'* harus dihadirkan secara eksplisit di dalam kalimat negatif imperatif. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

(13) *Jhâ' amaèn!*

'Jangan bermain!'

(14) *Jhâ' asèyo!*

'Jangan bersiul!'

(15) *Jhâ' tolès!*

'Jangan ditulis!'

(16) *Jhâ' odi'!*

'Jangan dihidupkan!'

Verba dalam kalimat (13), (14), (15), dan (16) tidak dapat dilesapkan sehingga menjadi: *Jhâ'!* 'Jangan!' saja, karena *jhâ'* sebagai penanda kalimat negatif imperatif tidak dapat hadir sebagai kalimat minor. Dalam BM, verba yang mengikuti *jhâ'* dapat berupa verba dasar dan dapat berupa verba berimbuhan aktif; tidak pernah berupa verba pasif, seperti dalam bahasa Indonesia. Kalau dalam bahasa Indonesia sering dijumpai konstruksi kalimat *Jangan diminum*, *Jangan dibaca terlebih dahulu*, dan *jangan dimakan*; dalam BM, tidak pernah konstruksi kalimat **Jhâ' èyènom*, **Jhâ' èhâca ghállu*, dan **Jhâ' èkakan* tidak berterima. Konstruksi yang lazim digunakan dalam BM

adalah *Jhâ' ènom* 'jangan diminum', *Jhâ' bâca ghâllu* 'jangan dibaca dulu', dan *Jhâ' kakan* 'jangan dimakan' atau *Jhâ' ngènom* 'jangan minum', *Jhâ' maca ghâllu* 'jangan membaca dulu', dan *Jhâ' ngakan* 'jangan makan'.

b) Adjektiva

Adjektiva yang dapat mengikuti *jhâ'* dapat berupa: bentuk dasar, bentuk ulang, dan berkombinasi dengan *ma-* 'pura-pura, berlagak'. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut:

- (17) *Jhâ' sossa!*
'jangan susah!'
(18) *Jhâ' sa-sossa!*
'jangan susah-susah!'
(19) *Jhâ' sa-masossa!*
'jangan berpura-pura susah!'

Kalimat (17) merupakan contoh kalimat negatif imperatif BM yang adjektivanya berupa bentuk dasar. Kalimat (18) adjektivanya berupa bentuk ulang, yaitu diturunkan dari bentuk dasar *sossa* yang diulang menjadi *sa-sossa* 'susah-susah'. Kalimat (19) adjektivanya berupa bentuk ulang yang berkombinasi dengan awalan *ma-*, yaitu dibangun dari bentuk dasar *sossa* 'susah' dijadikan bentuk ulang dan dikombinasikan dengan awalan *ma-* 'berpura-pura' sehingga menjadi *sa-masossa* 'berpura-pura susah'.

c) Adverbia

Adverbia yang dapat bergabung dengan *jhâ'* antara lain: *ghun* 'hanya', *segghut* 'sering', dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu'. Posisi *ghun*, *segghut*, dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu' terletak di belakang atau mengikuti *jhâ'*. Contoh kombinasi *ghun*, *segghut*, dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu' dengan *jhâ'* tampak pada kalimat berikut.

- (20) *Jhâ' ghun amaèn malolo!*
'jangan hanya bermain saja!'
(21) *Jhâ' ghun ngala' sakonè!*
'jangan hanya mengambil sedikit!'
(22) *Jhâ' segghut ta' maso!*
'jangan sering tidak masuk!'
(23) *Jhâ' segghut atokar!*
'jangan sering bertengkar!'

- (24) *Jhâ' buka bâr-lèbâr!*
 'Jangan dibuka terlalu lebar!'
 (25) *Jhâ' nolès ghus-bhâghus!*
 'Jangan menulis terlalu bagus!'

Kata *bâr-lèbâr* dan *ghus-bhâghus* pada kalimat (24) dan (25) merupakan bentuk ulang yang dikategorikan sebagai adverbia, sebab kata-kata tersebut mempunyai makna 'terlalu'. Dalam BM, bentuk ulang yang dibentuk dari bentuk dasar yang berupa adjektiva pada umumnya bermakna 'terlalu'. Kata-kata *bâr-lèbâr* dan *ghus-bhâghus* dibentuk dari bentuk dasar *lèbâr* 'lebar', dan *bhâghus* 'bagus' yang berkategori sebagai adjektiva. Setelah dijadikan bentuk ulang, bentuk dasar tersebut kelas katanya berubah menjadi adverbia, yaitu ditandai oleh munculnya makna 'terlalu'.

d) Nomina

Nomina dan pronomina yang dapat bergabung dengan *jhâ'* adalah nomina yang terdapat pada kalimat nominal. Kombinasi *Jhâ'* dengan nomina maupun dengan pronomina dalam kalimat imperatif dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut.

- (26) *Jhâ' kalambina sèngko' sè èkala!*
 'Jangan baju saya yang diambil!'
 (27) *Jhâ' Kadir sè èsoro!*
 'Jangan Kadir yang disuruh!'
 (28) *Sè ngangka' jhâ' Bâ'na!*
 'Yang mengangkat jangan kamu!'

Kalimat (26), (27), dan (28) merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang memperlihatkan konstituen *jhâ'* diikuti oleh nomina dan pronomina. Pada kalimat (26) *jhâ'* diikuti oleh *kalambhina sèngko'* 'baju saya' yang dapat dikategorikan sebagai nomina. Kalimat (27) dan (28) konstituen *jhâ'* diikuti oleh pronomina persona *Kadir* (nama orang) dan *bâ'na* 'kamu'.

(d) Distribusi Penanda Kalimat Negatif Imperatif BM

Dilihat dari distribusinya, *jhâ'* sebagai penanda negatif pada kalimat imperatif dapat berposisi: (a) mendahului predikat, (b) mendahului keterangan, (c) dapat mendahului subjek. Hal ini sebagaimana terlihat dalam pemakaian berikut.

- (29) *Jhá' ngakan!*
 'Jangan makan'
 (30) *Jhá' satèya mon molèya!*
 'Jangan sekarang kalau akan pulang!
 (31) *Jha' Ali sè èsoro!*
 'Jangan Ali yang disuruh!'

Dalam BM tidak lazim didapatkan kalimat seperti di bawah ini.

- (32) **Ngakan jhá'!*
 (33) **Bá'na jhá' pao ngakan!*
 (34) **Jhá' bá'na ngakan pao!*

Dalam konteks kalimat ini, yang berfungsi sebagai subjek adalah *bá'na* 'kamu' dan yang berfungsi sebagai objek *pao* 'mangga'. Konstituen *jhá'* tidak dapat mendahului *bá'na* dan *pao*. Dalam kalimat negatif imperatif BM, *jhá'* dapat bergabung dengan konstituen negatif yang lain, misalnya dengan konstituen *ta'* 'tidak' dan *bânnè* 'bukan'. Dalam konteks ini, posisi *jhá'* selalu mendahului konstituen *ta'* dan *bânnè*. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (35) *Alè'na jhá' ta' èghighiri!*
 'Adiknya jangan tidak dimarahi!'
 (36) *Jhá' bânnè lalakè'na sè èbâghi ka sèngko!*
 'Jangan bukan yang jantan yang diberikan kepada saya!'

Posisi *jhá'* tidak dapat saling dipertukarkan dengan *ta'* dan *bânnè*. Jika dipertukarkan kalimatnya menjadi tidak berterima, seperti pada kalimat berikut.

- (37) **Alè'na ta' jhá' èghighiri!*
 (38) **Bânnè jhá' lalakè'na sè èbâghi ka sèngko!*

BAB VII WACANA

Di dalam BM, terdapat satuan kebahasaan yang disebut wacana. Wacana adalah rekaman kebahasaan utuh yang digunakan sebagai sarana dalam aktivitas berbahasa. Wacana dalam BM dipaparkan sebagai berikut.

7.1 Pengertian Wacana

Wacana biasanya lebih luas daripada kalimat. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan makna dan strukturnya, sehingga terbentuk makna yang serasi. Dalam wacana, kalimat pertama bertautan maknanya dengan kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan dari kalimat ketiga. Namun, kalimat ketiga juga dapat mengacu kepada kalimat pertama. Dengan demikian, rentetan kalimat tersebut membentuk kesatuan makna yang padu. Rentetan kalimat yang membentuk satu kesatuan makna tersebut dalam BM disebut dengan istilah *bhâbhâsan*. *Bhâbhâsan* antara lain dapat berbentuk *pa'-sapa'an*, *tor-catoran*, *abhâk-rembhâk*, *don-jandon*, *dhâ'-kandhâ'an*, *tor-ator*, *palegghirân*, *bhâk-tebbhâghân*, *parèbhâsan*, *paparèghân*, *sèndèlan*, *kèjhung*, *mamaca*, dan *syi'ir*.

7.2 Bentuk Wacana

Berdasarkan bentuknya, wacana dalam BM dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang berupa teks tertulis atau naskah, sedangkan wacana lisan adalah wacana yang berbentuk tuturan lisan.

7.2.1 Wacana Tulis

Dalam masyarakat Madura terdapat kesenian yang khas, misalnya seni wayang topeng dan seni *mamaca* atau *macapatan*. Wayang topeng Madura menggunakan media BM, baik pada saat para pelakornya *ngèjhung* 'menyanyi' maupun pada saat melakukan adegan dialog. Para pelakon wayang topeng terlebih dahulu membaca cerita atau lakon melalui teks tertulis. Begitu juga dengan *mamaca*; dalam kegiatan *mamaca* mereka membaca naskah wacana *mamaca*. Salah satu teks tertulis dalam naskah wacana *mamaca* seperti pada kutipan berikut.

*Sègheg sè kakandhâ'âghi pola naghârâ Tèmas sakalangkong rajâ.
Rato Tèmas ka'ðinto anði' pottra sèttong ropana ce' raddhinna.*

Sè keddhebbhâ dhâp-keqdhâp.

Terjemahan teks di atas sebagai berikut:

“Ini adalah cerita Negeri Tèmas yang sangat masyhur.
Raja Tèmas mempunyai seorang anak putri sangat cantik.
Kedipan matanya bagaikan kilat”

Agar dapat dipelajari oleh generasi penerus, para pelaku kesenian mamaca Madura menghimpun syair-syair *mamaca* ke dalam sebuah naskah yang dikenal sebagai naskah seni *mamaca* Madura. Mereka yang tidak hafal dengan syair-syair yang terdapat dalam seni *mamaca* Madura dapat menghafal dan mempelajarinya melalui naskah tersebut. Dengan demikian, di dalam BM didapatkan wacana tulis.

Wacana tulis BM tidak hanya terdapat dalam seni *mamaca*, tetapi juga terdapat dalam naskah-naskah dan buku-buku yang lain, seperti cerita rakyat Madura dan buku-buku teks lain. Buku cerita rakyat Madura banyak yang ditulis menggunakan BM. Saat ini terdapat majalah, buletin, dan surat kabar yang menggunakan BM. Wacana tulis Madura berkembang seiring dengan dinamika tradisi tulis masyarakat Madura. Bahkan, sebagian masyarakat Madura menggunakan BM dalam menyampaikan instruksi tertulis, pengumuman, iklan, dan surat undangan, atau berkirim SMS serta pos-el.

7.2.2 Wacana Lisan

Wacana lisan BM berkembang seiring dengan dinamika fungsi dan kedudukan BM dalam ranah kehidupan masyarakat Madura. Di samping itu, wacana lisan BM juga berkembang sesuai dengan berkembangnya tradisi sastra lisan masyarakat Madura. Berdasarkan isinya, wacana lisan BM dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (1) wacana interaksional dan (2) wacana transaksional.

7.2.2.1 Wacana Interaksional

Wacana interaksional BM adalah wacana yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Wacana interaksional berfungsi sebagai sarana interaksi timbal-balik antara penutur dan mitra tutur. Wacana interaksional sering disebut sebagai wacana konversasi, wacana percakapan, atau dialog.

Wacana interaksional, selain mementingkan penyampaian pesan, juga memerhatikan tanggapan mitra tutur terhadap tuturan penutur. Dalam

wacana jenis ini, penutur dan mitra tutur sama-sama aktif melakukan interaksi, baik verbal maupun nonverbal dengan sangat memerhatikan kaidah gilir-tutur (*turn taking*).

Berdasarkan fungsinya, wacana interaksional digunakan untuk menyampaikan relasi sosial dan sikap individu. Oleh karena itu, dalam wacana interaksional, bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi dan sarana komunikasi interpersonal. Contoh wacana interaksional dalam BM adalah sebagai berikut.

Konteks:

Percakapan antara Mad Dul Halim dengan Sahibu (ayah) dan Suaibah (ibu). Sahibu berumur 68 tahun, petani. Suaibah berumur 65 tahun, ibu rumah tangga. Sifat interaksi poliadik. Artinya, ada tiga orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu Sahibu (B), Mad Dul Halim (A), dan Suaibah (C). Percakapan berlangsung di rumah Sahibu, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

Mad Dul Halim:

Kaulâ nyo'on sâpora sè bânniya' ka Sampèyan. Kaulâ pon ètarèma, èyangkat dhâddhi pegawai, Pa!

'Saya minta maaf kepada Bapak. Saya sekarang sudah diterima menjadi pegawai'

Sahibu:

Duh! Kalangkong Na'. Iyâ bân engko' bâ'na èpojhiyâ! Èpojhiyâ bâ'na bân sèngko' Na'. Mandhâr moghâ dhâddhiyâ orèng sè bhâghus. Èpojhiyâ terros bân engko' bâ'na, Na'!

'Terima kasih Nak. Saya berdoa terus mudah-mudahan kamu menjadi orang yang berhasil'

Suaibah:

Iyâ. Saporana Cong. Bâ'na èyangkat? Mon cara jârèya kan ta' las-mellas. Kan ta' las-mellas dhâddhi orèng!

'Kalau diangkat menjadi pegawai negeri kan tidak sengsara menjadi orang'

Dalam wacana ini terjadi interaksi yang memerhatikan kaidah gilir-tutur. Peserta tutur tidak hanya menyampaikan pesan kepada mitra tutur, tetapi juga memberikan dan menerima balikan. Peserta tutur tidak hanya menjadi

pendengar atau penerima pesan secara sepihak, tetapi berperan sebagai pemberi-penerima pesan secara bergantian.

Wacana interaksional dibangun oleh tiga segmen utama, yakni segmen awal, segmen inti, dan segmen penutup. Segmen awal merujuk pada bagian pembuka interaksi. Isi segmen ini berupa salam dan pernyataan kesediaan berinteraksi. Segmen inti adalah isi pesan yang disampaikan oleh penutur dan ingin ditanggapi oleh mitra tutur. Segmen penutup berisi kesepakatan antara penutur dan mitra tutur untuk mengakhiri peristiwa interaksi.

Berdasarkan keterlibatan emosi yang terdapat pada diri penutur dan mitra tutur, wacana interaksional dibagi menjadi dua jenis, yakni wacana interaksional formal dan wacana interaksional tidak formal. Struktur wacana interaksional formal ditandai oleh penerapan urutan segmen awal, inti, dan penutup secara ketat serta penggunaan bahasa formal. Sebaliknya, wacana interaksional tidak formal ditandai oleh penerapan urutan segmen awal, inti, dan penutup secara tidak ketat serta penggunaan bahasa tidak formal.

Istilah struktur wacana (*discourse structure*) merujuk pada pengorganisasian susunan wacana atau teks. Struktur wacana disebut juga dengan istilah *scheme*, *schema*, *macro-structure*, *genre-scheme*, dan *rhetorical structure*. Berdasarkan susunannya, wacana dibedakan dari penyusunan topik, tujuan, suasana, dan informasi lain yang berkaitan, sebagai sebuah unit.

Berdasarkan topik, tujuan, suasana, dan informasi lain yang berkaitan, wacana lisan interaksional dalam BM dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya *pa'-sapa'an*, *tor-catoran*, dan *abhâk-rembhâk*.

a. Wacana *pa'-sapa'an*

Wacana *pa'-sapa'an* 'sapa-menyapa, saling sapa' adalah wacana interaksional dengan ciri-ciri: (1) dapat terjadi di dalam dan di luar ruangan, (2) berlangsung dalam suasana komunikasi tidak resmi, (3) topik tuturan tidak direncanakan sebelumnya oleh partisipan tutur, (4) partisipan tutur bersifat terbuka (siapa saja dapat menjadi partisipan tutur), (5) lama percakapan berlangsung relatif pendek, dan (6) tujuan berwacana lebih banyak sebagai sarana basa-basi dan sebagai sarana menjalin hubungan sosial. Bahasa dalam konteks wacana ini lebih banyak difungsikan sebagai fungsi fatis. Artinya, bahasa dalam wacana ini tidak sungguh-sungguh mengacu pada makna linguistiknya, tetapi lebih mengacu pada makna sosial. Contoh wacana *pa'-sapa'an* dalam BM seperti pada kutipan berikut.

Konteks:

Pa'-sapa'an antara Abdul Syukur dengan Abdul Samad (kakaknya). *Pa'-sapa'an* terjadi di depan rumah Pak Samad kira-kira pukul 16.30. Pa-sapaan berlangsung ketika Abdul Syukur dan anaknya lewat di depan rumah Abdul Samad. Mereka dalam perjalanan pulang.

Tuturan:

Abdul Syukur:

Engko' Ka'

/Saya Kak/

'Ini saya, Kak'

Abdul Samad:

Bâ'na Lè? Bârâmma kabhârrâ? Bârâs?

/Kamu Dik? Bagaimana kabarnya? Sehat?/

'Kamu ya, Dik? Bagaimana keadaanmu? Apakah kamu sehat?'

Abdul Syukur:

Bârâs, Ka'.

/Sehat, Kak/

'Baik-baik saja'

Abdul Samad:

Ma' atambâ celleng ana'na Bâ'na? Tambâ rajâ ma' tambâ celleng? (Pen: Pak Samad mengomentari anak Pak Abdul Syukur yang ketika masih kecil terlihat kuning, tetapi setelah agak besar berubah menjadi hitam).

/Kenapa tambah hitam anak kamu? Semakin besar kenapa tambah hitam?/

'Mengapa anakmu bertambah hitam? Setelah besar mengapa berubah menjadi hitam?'

Abdul Syukur:

Iyâ! Amaèn malolo rêya, Ka'!

/Iya, bermain selalu ini, Kak!/

'Ya! Karena dia selalu bermain di terik matahari!'

Abdul Samad:

Ambu ghâllu!

/Berhenti dulu!/

'Mari, singgah dulu!'

Abdul Syukur:
Kalangkong.
/Terima kasih/
'Terima kasih'

Wacana tersebut tidak benar-benar bertujuan untuk menanyakan keadaan atau kesehatan mitra tutur serta anak-anak mereka, tetapi lebih ditujukan untuk sarana menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Orang Madura berwacana seperti itu agar tidak dianggap sombong yang dapat menyebabkan keretakan hubungan sosial. Untuk menghilangkan kesan sombong, jika berpapasan saling bertegur sapa.

b. *Tor-catoran*

Tor-catoran 'obrolan' adalah salah satu wujud wacana lisan interaksional dalam masyarakat Madura dengan ciri-ciri: (1) dapat terjadi di dalam dan di luar ruangan, (2) berlangsung dalam suasana tidak resmi, (3) dalam satu peristiwa tutur, topik tuturan dapat berubah-ubah, (4) partisipan tutur relatif tertutup, karena tidak semua orang dapat menjadi partisipan tutur, (5) tidak terlalu ketat mengikuti kaidah alih-tutur, dan (6) lama percakapan relatif lebih panjang daripada *pa'-sapa'an*. Contoh wacana *tor-catoran* dalam BM seperti kutipan berikut.

Konteks:

tor-catoran terjadi antara Marni, Tri Utami, Iin, Warsini, dan Tatik. *Tor-catoran* berlangsung ketika mereka mengadakan acara rujakan (acara rujak), berlangsung di rumah Bu Marni).

Tuturan:

Marni:

Arèya acarana arojhâk Kombi' paona. Tèmonna kombi' In. Mara racèk Tri!
/Ini acaranya berujak. Kupaslah mangganya. Timunnya kupas, In. Mari racik, Tri/
'Ini acara rujakan. Kupas mangga dan mentimunnya, In! Silakan diracik, Tri!

Tri:

Mara cèk-racèk, In! Bâ' na nyaman polana.
/Mari racik-racik, In. Kamu enak karena/
'Ayo segera diracik, In! Karena rujak hasil racikanmu enak'

lin:

Kemma mara pettèssa? Cabbhina bâḍḍâ, yâ?

/Mana cepat petisnya? Lomboknya ada ya?/

'Cepat bawa ke sini petisnya! Apakah lomboknya ada?'

War:

Ya' ta' cabbhi! Lu' ngala'a bâḍḍhâ.

/Ini tidak lombok. Tunggu akan mengambil tempat/

'Ini lomboknya! Tunggu saya masih akan mengambil tempat'

Tatik:

Aḍuh ghulâna bânniya', ma' èyabi'â? Mon taḍḍ' bâ'na sè mellèya?

/Aduh gulanya banyak, mengapa akan dihabiskan? Kalau tidak ada kamu yang akan membeli?/

'Wah gula sebanyak ini mengapa akan dihabiskan? Kalau gulanya habis, apakah kamu yang akan membelinya?'

Marni:

Lèbur co-ngoco. Ma' pèra' ngoca? Mon bâḍḍâ lanassa sèngko' kèrèmè, yâ!

/Suka menggoda. Mengapa hanya berkata? Kalau ada nanasnya, saya dikirim, ya!/

'Kamu senang bercanda. Jangan hanya berbicara. Kalau nanasnya ada, saya dikirim, ya!'

Tatik:

lyâ, ca'na sèngko' mon ollè kaḍungḍung èbâghiyâ ka bâ'na. Tapè mon ollè lanas èkakana dhibi'.

/Iya, katanya saya kalau dapat kedondong akan diberikan ke kamu. Tapi kalau dapat nanas akan dimakan sendiri./

'Ya, kalau saya dapat kedondong, akan saya berikan kepadamu. Tetapi kalau mendapatkan nanas, akan saya makan sendiri'

lin:

Jârèya èkombi'â kabbhi paona yâ?

/Itu akan dikupas semua mangganya, ya/

'Mangganya akan dikupas semua, ya?'

Lia:

Èkombi'â?

/Akan dikupas/
'Apakah mangganya akan dikupas?'

War:

Sapa sè ngala' cabbhi, ma' kongsè bânnya?
'/siapa yang mengambil lombok, mengapa sampai banyak/
'Siapa yang mengambil lombok sampai banyak sekali?'

Fungsi wacana tersebut mirip dengan wacana sebelumnya, yaitu sebagai sarana menjalin hubungan sosial. Akan tetapi, interaksinya lebih lama daripada interaksi dalam wacana *pa'-sapa'an*.

Di samping digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, *tor-catoran* digunakan untuk mengiringi kegiatan sosial tertentu agar berlangsung lebih meriah. Untuk menghidupkan suasana rujakan agar lebih meriah, orang Madura menyertai peristiwa tersebut dengan *tor-catoran*.

(c) *Abhâk-rembhâk*

Abhâk-rembhâk 'berembug' adalah wacana lisan yang biasa dilakukan oleh orang Madura dengan ciri-ciri: (1) terjadi di tempat tertentu, (2) berlangsung dalam suasana komunikasi resmi, (3) topik tuturan direncanakan sebelumnya dan tidak dapat berubah, (4) partisipan tutur tertutup (tidak semua orang dapat menjadi partisipan tutur), (5) lama percakapan relatif lebih panjang daripada *pa'-sapa'an*, dan (6) tujuan berwacana adalah untuk membahas dan memecahkan masalah. Contoh wacana *abhâk-rembhâk* dalam BM seperti pada tuturan berikut.

Konteks:

abhâk-rembhâk berlangsung antara Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Peserta organisasi *ḡibâ'*. Topik *abhâk-rembhâk* adalah konsolidasi organisasi.

Tuturan:

Sekretaris: *Kalaban asokkor ḡâ' Pangèran, sè ka'ḡimma kalabân nikmad-Dhâ, Panjhennengnan sadhâjâ bisa akompol. Sè ka' ḡimma ḡibâ' sè bân arè Satto sakalèyan. Samangkèn ghilirânna Pa' Salè. È ḡâlem memperingati kalahiranna Nabbi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Kalabân pangarep adhâddhiyâghi amal saèngghâ ngaollè syafa'at. Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim, èngghi panèka ḡibâ' sè terakhir. ḡâri kaulâ cokop. Kaulâ masra'aghi ḡâ' katowa mungkin bâḡâ sè parlo èsampè'aghiyâ.*

'Dipanjatkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya sehingga kita semua bisa berkumpul dalam acara *diba'* setiap hari Sabtu sekali. Hari ini giliran Pak Saleh, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan kegiatan ini menjadi amal sehingga kita memperoleh syafaat. Perlu diketahui bahwa acara kali ini adalah acara tahtim, yakni acara *diba'* yang terakhir. Selanjutnya, saya serahkan kepada ketua barang kali ada yang hendak disampaikan'

Katowa: *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*
'Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh'

Anggota: *Walaikum Salam...*
'Wa'alaikum Salam...'

Katowa: *Bismillahirrahmanirahim. Wasshalaatu wassalamu 'ala 'asrofil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin. Para Bapa' Èbhu malar moghâ sè maos tor sè mèyarsa'aghi ngaollè safa'at. Amin. Atas nama katowa mator sakalangkong dâ' sadhâjâ peserta sè hadir. Parlo èkaonèngè kompolan dîbâ' samangkèn malem terakhir. Mènggu sè bhâkal dâtenng molaè dâri adâ' polè. Dâ' na'-kana' manabi sè ngèrènga, ngèrèng manabi pèra' sè acaca'a jhâ' ngèrèng sakalè. Sè adîbâ' ghi padisiplin. Manabi acaca'a ghi pamarè dîbâ'. È dâlemmanna pelaksana'anna dîbâ'. Baca'an dîbâ' bâdâ sè tasalèp. Bâdâ se korang. Ghi ngèrèng ajhâr. Heri, Bakri.*

'Bismillahirrahmanirahim. Wasshalatu wassalamu 'ala 'asrofil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin. Bapak dan Ibu yang membaca dan yang mendengarkan semoga memperoleh syafaat. Atas nama ketua, saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Perlu diketahui bahwa pertemuan *diba'* hari ini adalah malam terakhir. Minggu depan, akan dimulai dari awal lagi. Kepada anak-anak yang akan ikut, tetapi bagi yang hanya ingin berbicara, lebih baik tidak ikut sama sekali. Yang ikut *diba'* hendaknya berdisiplin. Kalau ingin berbicara, sebaiknya setelah *diba'*. Di dalam pelaksanaan *diba'*, bacaan ada yang terlampaui. Ada yang kurang. Heri, Bakri. Mari kita semua belajar'.

Bendahara: *Arèsanna nèka èteptebbhâghiyâ samangkèn napa dâgghi'ân ?*
'Apakah besaran arisan ini akan ditetapkan sekarang atau nanti?'

Anggota: *Sapolo èbuwân* (sarempak)

'Besaran arisan sepuluh ribu rupiah'

Bendahara: *Ghi peserta saroju' ca'na rèng Madhurâna pon Asaor Mano' jhâ' sapolo èbuwân. Arèsanna nèka èteptebbhâghiyâ sapolo èbu ropèya, ekkassa lèma èbuwan. Parlo èkaonèngè nèka è dâlem dîbâ' nèka ta' kèngèng ècampor. Dhâddhi saompama kaulâ kalabân Wadi. Dhâddhi ta' ollè èpakompol, tako' èkasokanè bân sè laèn. Parlo èkaèmodhi, mon bâdâ rèng seppona kalabân potrana ta' kèngèng èpakompol. Manabi taçâ' tambullâ ta' anapa. Dhâddhi ta' èkaberrâ', Dhâddhi ta' sampè' èso'on. Sè parlo nèka kompolla. Mengenai ghilirânnepon, Insya Allah ghellâ' Katowa pon adhâbu pon mator jhâ' nèka èpaprèiyâ ðu kalè. Bâdâ sè èso'on Heri dhâddhi tarètan Bakdi la-ngalaè. Dhâddhi ðu kalè èpaprèiyâ. Ka satengnga bulân agghi'. Kèrana saka'ðinto bhâi. Mungkin bâdâ sè èsampè'aghiyâ; usulan ponapa partanya'an?*

'Baiklah! Peserta sudah sepakat. Sudah menjawab bersama-sama bahwa iurannya sepuluh ribuan. Arisannya ditetapkan sepuluh ribu rupiah, sedangkan kasnya lima ribuan. Perlu diketahui *diba'* ini (antara anak dan orang tua) tidak boleh dilaksanakan bersama-sama. Jadi, seumpama saya (bapak) dengan Wadi (anak) sama-sama anggota, pelaksanaan *diba'*nya tidak boleh disatukan. Walaupun tidak ada suguhannya tidak apa-apa. Jadi tidak menjadi beban. Yang penting adalah kebersamaannya. Tentang giliran, Insya Allah kedua tadi sudah menyampaikan bahwa pelaksanaan *diba'* akan diliburkan dua kali. Pelaksanaan berikutnya diminta oleh Heri. Jadi Saudara Bakdi mengalah. Dua kali diliburkan. Mulai lagi setengah bulan yang akan datang. Begitu saja. Mungkin ada yang usul atau bertanya?

Wacana seperti ini oleh masyarakat Madura tidak hanya digunakan untuk sarana basa-basi dan menjalin hubungan sosial. Wacana jenis ini benar-benar digunakan oleh orang Madura untuk memecahkan masalah sosial yang sedang mereka hadapi. *Abhâk-rembhâk* 'berembug' biasa dilakukan oleh orang Madura di tempat tertentu (di dalam ruangan), berlangsung dalam suasana resmi, partisipan tutur adalah orang-orang tertentu (hanya mereka yang berkepentingan), dan ditujukan untuk membahas serta memecahkan masalah tertentu.

Wacana interaksional, di samping direalisasikan dalam bentuk bahasa lisan, ada yang direalisasikan melalui bahasa tulis. Para budayawan Madura masih ada yang menggunakan wacana interaksional tertulis untuk saling berkirin surat, ber-SMS, bertukar pendapat, dan bahkan berpolemik dengan sesamanya.

7.2.2.2 Wacana Transaksional

Wacana transaksional adalah wacana yang digunakan untuk menyampaikan "isi pesan" dari penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan ada dan tidak adanya respons dari mitra tutur, wacana transaksional dibedakan menjadi dua, yaitu wacana transaksional searah dan wacana transaksional dua arah. Wacana transaksional searah ditandai oleh tidak adanya peristiwa gilir-tutur (*turn taking*). Wacana transaksional dua arah ditandai oleh adanya peristiwa gilir-tutur.

Dalam wacana transaksional, bahasa berfungsi sebagai sarana "representasi", "referensi", "ideasi", dan "deskripsi". Hal yang diutamakan dalam wacana transaksional adalah penyampaian isi pesan, bukan aktivitas interaksinya. Mitra tutur tidak memperoleh kesempatan merespons tuturan penutur. Penutur hanya berperan sebagai penyampai tuturan, sedangkan mitra tutur berperan sebagai pendengar tuturan. Aktivitas bertutur yang dilakukan oleh para peserta tutur bersifat searah, pesan hanya dari pihak penutur disampaikan kepada mitra tutur (tidak bersifat timbal balik).

Contoh wacana (lisan) transaksional dalam BM adalah wacana yang disampaikan oleh para khotib (penceramah) ketika memberikan khotbah Jumat, wacana yang disampaikan oleh para pemuka masyarakat ketika berpidato atau berceramah, wacana murid-murid sekolah ketika *ngèjhung* (bernyanyi menyanyikan lagu-lagu Madura) dan berdeklamasi. Salah satu contoh wacana transaksional dalam BM seperti pada kutipan berikut:

Konteks:

pidato dikemukakan oleh Pak Kalèbun Umar pada acara peringatan Nuzul Qur'an di balai desa. Peserta peringatan adalah para kerawat desa dan orang-orang di sekitar balai desa, kira-kira berjumlah 40 orang terdiri dari orang-orang tua (laki-laki, perempuan) dan anak-anak.

Tuturan:

Kalebun Umar: *Bismillaahirrohmaanirrahim. Wasshalaatu wassalaamu 'ala 'asrofil ambiya walmursalin walhamdulillahi robbil 'alamin. Atas nama Kepala Dhisa, kaulâ mator sakalangkong dâ' sadhâjâ peserta sè haqir. Kalabân asokkor dâ' Pangèran, sè ka'dimma kalabân nikmad-Dhâ Panjhenngengan sadhâjâ bisa akompol è dâlem memperingati kalahiranna Nabbi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Kalabân pangarep adhâddhiyâghi amal, saèngghâ ngaollè syafa'at.*

"Bismillaahirrohmaanirrahim. Wasshalaatu wassalaamu 'ala 'asrofil ambiya walmursalin walhamdulillahi robbil 'alamin. Atas nama Kepala Desa, saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Kita bersyukur kepada Allah, karena nikmat-Nya kita semua dapat berkumpul, memperingati kelahiran Nabi Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam. Mudah-mudahan menjadi amal kebaikan kita, dan kita mendapatkan syafaat"

Wacana di atas adalah wacana transaksional searah. Di dalamnya tidak terjadi peristiwa gilir tutur antara penutur dengan mitra tutur. Wacana ini hanya disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tanpa memperoleh tanggapan balikan dari mitra tutur. Mitra tutur hanya mendengarkan atau menerima pesan yang disampaikan oleh Kepala Desa. Perihal yang dipentingkan dalam wacana ini adalah isi pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, bukan aktivitas timbal-balik yang dilakukan secara bergantian oleh penutur dan mitra tutur.

7.3 Struktur Gilir-Tutur

Dalam wacana percakapan BM terdapat struktur gilir tutur (*turn taking*). Struktur gilir-tutur, antara lain: (a) mekanisme "bertanya-menjawab", (b) mekanisme "bertanya-bertanya", (c) mekanisme "memerintah-bertanya yang bermakna menolak perintah", dan (d) mekanisme "memerintah-menyatakan yang bermakna menolak perintah secara tidak langsung" (e) mekanisme "bertanya-menyatakan yang mengandung implikatur".

7.3.1 Mekanisme "bertanya-menjawab"

Dalam mekanisme "bertanya-menjawab", bagian pertama wacana percakapan adalah berupa pertanyaan dan bagian kedua berupa jawaban. Pola interaksi jenis ini misalnya pola interaksi yang dilakukan antara penjual-pembeli ikan, interaksi antara Bapak atau Ibu kos dengan orang tua anak kos, interaksi antara bendahara-anggota *dibâ'*, dan interaksi antara anggota panitia kegiatan tertentu dengan pemberi sumbangan. Pergantian giliran berbicara atau gilir-tutur terjadi pada saat pertanyaan selesai diucapkan. Selang beberapa saat ada jawaban yang berfungsi sebagai respons terhadap pertanyaan penutur pertama. Contoh:

Konteks:

Percakapan berlangsung antara Slamet dan Wawan di rumah Slamet. Wawan adalah panitia peringatan Maulud Nabi, sedangkan Wawan adalah pemberi sumbangan.

Tuturan:

Salamet: *Bâ'na panitiya bâgîyân apa?*

'Di kepanitiaan, Anda sebagai apa?'

Wawan: *Panitiya perghimengngan sêngko'.*

'Saya hanya bagian seksi sibuk'

7.3.2 Mekanisme "bertanya-bertanya"

Dalam mekanisme "bertanya-bertanya", bagian pertama wacana adalah berupa pertanyaan dan bagian kedua berupa pertanyaan. Pola interaksi jenis ini misalnya pola interaksi yang dilakukan antara penjual-pembeli ikan. Contoh percakapan berikut.

Konteks:

Percakapan berlangsung antarsesama pembeli ikan di pasar ikan. Percakapan terjadi ketika penutur dan mitra tutur sama-sama memperbincangkan ikan yang sudah mereka beli.

Tuturan:

Pembeli-1: *Ghân bârâmpa ca'na?*

'Katanya berapa harganya?'

Pembeli-2: *Nabâr sanapa cakalan?*

'Tongkol ini ditawarkan berapa?'

Pada contoh tersebut, pembeli-1 menyampaikan tuturan pertanyaan yang diikuti oleh respons pembeli-2 yang juga dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu, dalam tuturan di atas pertanyaan tidak diikuti dengan jawaban.

7.3.3 Mekanisme "bertanya-bertanya dan menjawab"

Dalam mekanisme "bertanya-bertanya dan menjawab", bagian pertama berupa pertanyaan, bagian kedua berupa pertanyaan dan jawaban. Contoh:

Konteks:

Percakapan berlangsung antara pembeli dan penjual ikan di pasar ikan. Percakapan berlangsung ketika mereka melakukan transaksi jual-beli ikan.

Tuturan:

Pembeli: *Langghungnga rajâ?*

'Apa ikan tengirinya itu besar?'

Penjual: *Sè ka'amma Bu? Sè nèka sanga bellâs.*

'Yang mana yang dimaksud Ibu? Kalau yang ini harganya sembilan belas ribu'

Pada contoh tersebut tuturan pembeli berupa pertanyaan, direspons dengan pertanyaan klarifikasi dan jawaban. Tuturan *Sè ka'amma Bu?* adalah pertanyaan klarifikasi yang disampaikan oleh penjual sebelum penjual itu menjawab pertanyaan pembeli. Penjual tidak menjawab langsung pertanyaan pembeli, melainkan menjawab pertanyaan pembeli dengan memberikan harga ikan tengiri yang ditunjuk oleh pembeli.

7.3.4 Mekanisme "memerintah-bertanya"

Dalam mekanisme "memerintah-bertanya", bagian pertama berupa perintah, diikuti pertanyaan yang bertujuan meminta penjelasan tentang perintah yang dikemukakan. Tuturan pertama berupa perintah, tuturan kedua berupa pertanyaan. Contoh:

Konteks:

Percakapan terjadi antara Iin dan Lia. Percakapan berlangsung ketika mereka mengadakan acara rujakan (membuat rujak), di rumah Iin.

Tuturan:

Iin: *Paona ghâllu sèksèk, jhâ' tèmon malolo. Pabhâreng. Mara dhuliyân è... Pas aola'a kowana jhuko'.*

'Iris dulu mangganya, jangan hanya mengiris mentimun saja. Keduanya diiris bersamaan. Ayo kamu lebih cepat, saya akan memasak kuah ikan'

Lia: *Jhuko' napa?*

'Lauk apa yang akan kamu masak?'

Pada contoh di atas tuturan Iin berupa perintah kepada Lia agar Lia segera mengiris-iris mangga yang akan dijadikan bahan rujak. Iin memberi perintah demikian karena melihat Lia hanya mengiris mentimun saja, dan Lia terlihat diam saja tidak membantu menyiapkan bahan-bahan untuk rujakan. Dalam

wacana tersebut tuturan pertama yang disampaikan kepada mitra tutur adalah berupa perintah dan tuturan yang dikemukakan oleh mitra tutur berupa pertanyaan.

Secara semantis, tuturan itu memang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah perintah, dan bagian kedua adalah pernyataan. Jadi, dalam contoh di atas, perintah lin itu diikuti dengan pernyataan apa yang akan dilakukan oleh lin, bahwa dirinya akan "mengolah ikan" segera setelah acara rujakan itu selesai. Selanjutnya, respons yang diberikan oleh Lia adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta penjelasan tentang "ikan apa yang akan diolah oleh lin". Ini dilakukan oleh Lia, mitra tutur yang diperintah, karena Lia lebih tertarik kepada pernyataan mitra tuturnya yang terakhir, yaitu tentang mengolah ikan, dan Lia melaksanakan perintah yang diberikan oleh lin itu sambil lalu.

7.3.5 Mekanisme "menyatakan-menyatakan yang mengandung implikatur"

Dalam mekanisme "menyatakan—menyatakan yang mengandung implikatur", bagian pertama berisi informasi atau pernyataan dan bagian kedua adalah pernyataan yang mengandung implikatur, yaitu implikatur penolakan. Implikatur adalah penggunaan pernyataan yang ditujukan untuk maksud lain. Contoh, pertanyaan "Ini sudah tanggal berapa?" sebagai pengganti pernyataan, "Kamu tidak membayar hutangmu kepada saya?". Pertanyaan penutur, "Ini sudah tanggal berapa? dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur membayar hutang mitra tutur kepada penutur. Penutur sebenarnya "menagih hutang" mitra tutur. Pertanyaan tersebut adalah pernyataan yang mengandung implikatur. Tujuan penggunaannya adalah untuk memperhalus makna, sehingga mitra tutur yang mendengarnya tidak merasa tersinggung atau kehilangan muka. Menolak, memerintah, melarang, dan meminta dengan menggunakan implikatur terasa lebih halus daripada menolak, memerintah, melarang, dan meminta menggunakan pernyataan langsung. Dalam wacana percakapan BM didapatkan mekanisme "pernyataan-pernyataan mengandung implikatur". Contoh:

Konteks:

Percakapan terjadi antara seorang penjual dan pembeli, bertempat di Pasar Rubaru. Percakapan berlangsung siang hari ketika mereka terlibat dalam aktivitas tawar-menawar barang.

Tuturan:

Penjual: *Ētabâr Lèma bellâs ta' èbâghi. Dhina pon pètto bellâs satengnga.*

'Ditawar lima belas tidak diberikan. Jika tujuh belas setengah akan saya berikan'

Pembeli: *Sêngko' tako' buðu wa.... Polana ghi' abit sè molèya.*

'Saya khawatir ikannya busuk. Soalnya, saya pulang masih lama'.

Dalam contoh di atas, penjual ikan memberikan informasi bahwa sebelum pembeli itu menawar, ikannya sudah ditawar Rp16.000,00 tetapi belum diberikan, dan kemudian ia bersedia menjual ikannya dengan harga Rp17.500,00. Akan tetapi, pembeli menjawab dengan pernyataan "Saya khawatir ikannya busuk. Soalnya, saya pulang masih lama." Pernyataan pembeli ini sebenarnya merupakan penolakan halus terhadap harga yang diberikan oleh penjual. Dengan menyatakan bahwa ia khawatir ikannya busuk, ada maksud lain, yaitu penjual menurunkan lagi harganya.

7.4 Penanda Kohesi

Penanda kohesi dibedakan atas dua jenis, yaitu penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal berhubungan dengan pertautan unsur-unsur gramatikal dalam membentuk wacana. Penanda kohesi leksikal berhubungan dengan pertautan unsur-unsur leksikal dalam wacana.

7.4.1 Penanda Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal dalam BM mengacu ke hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal muncul jika terdapat unsur gramatikal lain yang mendukung kesatuan makna wacana. Alat kohesi gramatikal dibagi ke dalam empat macam, yaitu (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) relasi konjungtif. Setiap alat kohesi tersebut memiliki sifat relasinya masing-masing, baik berupa pertalian bentuk, pertalian referensi, atau persangkutan makna. Setiap kategori terbagi menjadi beberapa subkategori.

a. Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dan benda. Kata *buku* misalnya mengacu kepada benda, yaitu berupa 'sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca'. Hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial: kata-kata menunjuk benda. Referensi dapat

dibagi ke dalam dua macam, yaitu eksoforis dan endofoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), sedangkan referensi endofoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual).

Berdasarkan arah acuannya, referensi endofoforis terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora. Referensi anafora adalah pengacuan oleh kata ganti terhadap anteseden yang terletak di kiri kata yang diacu. Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan kata yang diacu. Bentuk-bentuk referensi anaforis seperti berikut.

1) Kata Ganti Orang

Kata ganti orang adalah deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada "topeng" (proposan) yang sedang diperankan oleh pelibat wacana (penutur dan mitra tutur). Apakah pelibat itu sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga). Kata ganti orang yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anaforis maupun kataforis. Kata ganti orang ketiga dirinci sebagai berikut.

Kata Ganti Orang Ketiga	
Tunggal	Jamak
<i>salèrana (E-B), dhibi'na (E-I)</i> <i>orèng jârèya</i> <i>panjhennengnganèpon</i>	<i>dhibi'na kabbbhi</i> <i>rèng-orèng jârowa kabbbhi</i> <i>panjhennengnganèpon sadhâjâ</i>

Demikian juga kata ganti orang ketiga enklitik *-na* 'nya', *-èpon* 'nya' merupakan alat kohesi wacana. Dalam BM, kata ganti orang yang dilitikikan adalah sebagai berikut.

(1)

(a) *Sèngko' ghi' bhuru nèngghu orèng sè èyoperasi è TV.*

(b) *Nyamana ano, Siti Nurfaizah.*

(a) 'Saya baru menonton orang dioperasi di TV.'

(b) 'Namanya, Siti Nurfaizah'

Kata ganti orang *-na* 'nya' yang dilitikikan pada *nyama* 'nama', terdapat pada tuturan (1)(b), menyatakan relasi posesif yang antesedennya adalah

'*orèng sè èyoperasi è TV*' 'orang yang dioperasi di TV', pada tuturan (1)(a), secara anaforis. Kata ganti orang *-na* '*-nya*' yang dikitikkan pada *nyama* '*nama*' merupakan salah satu penanda kohesi wacana.

(2)

(a) *Kaulâ anđi' kanca đâri Ghirpapas.*

(b) *Asmaèpon Pa' Mughni.*

(a) 'Saya mempunyai teman berasal dari Girpapas'.

(b) 'Bernama Pak Mughni'

Kata ganti orang berupa enklitik *-èpon* '*-nya*' dalam relasi posesif pada *asmaèpon* 'bernama' (b) mengacu ke anteseden *kanca đâri Ghirpapas* 'teman dari Ghirpapas' secara anaforis. Kata ganti orang berupa enklitik *-èpon* '*-nya*' dalam relasi posesif pada *asmaèpon* 'namanya' merupakan salah satu penanda kohesi wacana.

2) Kata Ganti Demonstratif

Kata ganti demonstratif adalah deiksis penunjuk umum tentang tempat ataupun ihwal. Perbedaan deiksis *ini* dan *itu* serta *di sini* dan *di situ* bergantung pada jarak penutur (pusat deiksis) terhadap anteseden yang diacunya atau titik labuh (*setting anchorage*). Dalam kata ganti terdapat juga komponen berjarak dan tidak berjarak dalam hal demonstratif, baik menunjuk sesuatu yang dekat maupun yang jauh, dalam hubungan antarklausa, antartuturan, dan antarpagraf.

Kata ganti demonstratif dekat adalah deiksis penunjuk umum tentang tempat atau ihwal yang dekat. Dalam BM, kata ganti demonstratif dekat ditunjukkan dengan penggunaan kata (*a*)*rèya*, *ka'dinto*, *panèka* '*ini*'; *diyâ*, *đinna* '*sini*'. Contoh:

(3)

(a) *Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim.*

(b) *Èngghi panèka đibâ' sè terakhir (B-1)*

(a) 'Perlu diketahui bahwa acara ini adalah acara tahtim'.

(b) 'Yakni *diba*' yang terakhir'

Kata ganti demonstratif dekat *panèka* "*ini*" pada tuturan (3)(a) di atas mengacu pada anteseden *đibâ' sè terakhir* '*diba*' yang terakhir' pada tuturan

(3)(b) secara kataforis. Kata *panèka* dalam tuturan 3 tersebut adalah kata ganti demonstratif penunjuk tempat atau ihwal yang dekat. Contoh lain:

(4)

Arèsanna nèka èteptebbhâghiyâ samangkèn napa dâgghi'ân? (B-5)
'Apakah arisannya akan ditetapkan sekarang atau nanti?'

Kata ganti demonstratif dekat *nèka* 'ini' pada tuturan (4) mengacu pada anteseden *arèsan* 'arisan' secara anaforis. Dikatakan anaforis karena anteseden yang diacu berada di depan atau mendahului yang mengacu. Dalam BM, penggunaan kata ganti demonstratif dekat *arèya* 'ini' seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut.

(5)

Arèya Pettèssa Madhurâ asli pancèdhân pènqhâng dâri Salopèng.
'Ini adalah Petis asli Madura terbuat dari kuah pindang murni asal Salopèng'

Kata ganti demonstratif *arèya* 'ini' dalam tuturan (5) terletak sebelum nomina *pettèssa* 'petisnya'. Oleh karena terletak sebelum anteseden yang diacu, kata ganti tersebut disebut sebagai kata ganti demonstratif kataforis. Konstruksi kata ganti demonstratif kataforis dapat diikuti oleh pemarkah tentu *-na* '-nya' pada kata *pettès* 'petis'.

Kata ganti demonstratif dekat yang mengacu ke anteseden tempat seperti pada contoh berikut.

(6)

(a) *È Giling rowa.*

(b) *Ďâri ðiyâ Uzan ghi' asarongan.*

(a) 'Di Giling itu'

(b) Dari sini Uzan masih mengenakan sarung'

Kata ganti demonstratif dekat *ðiyâ* 'sini' pada (6)(b) mengacu ke tempat yang dekat *Giling* pada (6)(a) secara anaforis. Artinya, kata ganti tersebut mengacu pada kata sebelumnya atau yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Kata ganti demonstratif jauh adalah deiksis penunjuk umum, tempat atau ikhwal yang jauh. Dalam BM, penanda kata ganti demonstratif jauh adalah *jarèya*, (a) *rowa*, *ghâpanèka*, 'itu', *ðissa* 'sana'. Perhatikan contoh berikut ini.

(7)

(a) *Sèngko' bân Fauzan ngangghuy sepeda motor Grand Durno rowa.*

(b) *Sè kosongan rowa.*

(a) 'Saya dan Fauzan menggunakan sepeda motor Grand Durno'.

(b) 'Yang sepeda motor itu, masih belum memiliki surat-surat'

Dalam contoh (7)(a) kata ganti demonstratif jauh *rowa* 'itu' pada tuturan (7)(a) mengacu ke preseden *sepeda motor Grand Durno* secara anaforis. Selanjutnya, kata ganti demonstratif *rowa* 'itu' pada tuturan (7)(b) mengacu pada *sepeda motor* pada tuturan (7)(a) secara anaforis.

(8)

(a) *Marèna bârâmma sapèdana?*

(b) *Iyâ, sè dîssa' tèbèngnga bellâ, mara.*

(a) 'Lalu bagaimana kondisi sepedanya?'

(b) 'Iya, tebeng sepeda motor lawannya pecah'

Tuturan (8)(b) menunjukkan bahwa kata *dîssa* 'di sana' acuannya jauh, yaitu sepeda yang mengalami kecelakaan tersebut. Jadi, sepeda milik Fauzan menggunakan kata *dîyâ* sebagai kata ganti tunjuk dekat dan sepeda lawannya menggunakan kata ganti tunjuk *dîssa* sebagai kata ganti tunjuk jauh.

b. Penggantian (Substitusi)

Substitusi adalah penyulihan unsur dalam wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama. Bentuk substitusi dapat berupa kata, atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan yang ada pada level tata bahasa dan kosa kata. Hal tersebut berbeda dengan referensi yang merupakan hubungan semantis. Substitusi mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Contoh:

(9)

(a) *Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim.*

(b) *Èngghi panèka dîbâ' sè terakhir (B-1)*

(a) 'Perlu diketahui bahwa ini adalah acara tahtim'.

(b) 'Yakni *dîbâ*' yang terakhir'

Kata *dibâ' sè terakhir 'diba'* yang terakhir' pada tuturan (9)(b) disubstitusi oleh *acara tahtim* dalam tuturan (9)(a) secara kataforis. Tuturan berikut juga merupakan substitusi secara kataforis.

(10)

(a) *Samangkèn kaulâ bhâdhi ngangka'a sèttong carèta è bâkto kellas tello' SMP.*

(b) *Pengalaman sè ta' bisa èloppa'aghi sareng ca-kanca kellas tello'.*

(a) 'Sekarang saya akan menceritakan sebuah kisah pada masa kelas tiga SMP'.

(b) 'Pengalaman yang tidak bisa saya lupakan bersama-sama teman kelas tiga'

Frasa *sèttong carèta è bâkto kellas tello' SMP* 'sebuah cerita di masa kelas tiga SMP' pada tuturan (10)(a) merupakan substitusi kata *pengalaman* pada (10)(b) secara kataforis.

Dalam contoh berikut (11) nomina *dhuwâ* 'doa' pada (11)(b) disubstitusi dengan nomina *jhimat* pada (11)(b) secara kataforis.

(11)

(a) *Alhamdulillah bâkto ghânèka bâdâ orèng sè siyap abhânto ca-kanca bhindhârâ, nyarèyaghi dhuwâ...*

(b) *Terros lastarè ghânèka berselang saponapa bâkto ampon èkaollè sè anyama jhimat.*

(a) 'Bersyukurlah pada waktu itu ada yang bersedia membantu bindara untuk mencari doa yang dimaksud...'

(b) 'Lalu setelah itu, setelah berselang beberapa waktu, lalu didapat jimat itu'

c. Elipsis

Elipsis adalah pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks. Elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong (*zero*). Dalam BM unsur yang dilesapkan dapat berupa kata berjenis nomina atau verba, atau berupa frasa dan klausa. Elipsis nominal dapat kita lihat contohnya sebagai berikut.

(12)

(a) *Ghi èghibâ ka attas, lajhu mellè èn-maènan.*

(b) *Jhâ' cèllep. (F-14)*

(a) 'Iya, dibawa ke lantai atas, lalu membeli mainan'

(b) 'Di sana kan dingin'

Pada tuturan (12)(b) tidak muncul keterangan tempat *attas* 'atas'. Padahal, jika dikonkritkan tuturan yang lengkap dari tuturan tersebut sebenarnya adalah *Attas jhâ' cèllep* "Atas kan dingin". Atas yang dimaksud dalam konteks ini adalah lantai dua sebuah toko. Oleh karena berdasarkan konteksnya makna tuturan tersebut sudah dapat diketahui maka bagian yang telah diketahui tersebut dihilangkan atau dielipskan. Contoh lain elipsis nominal dalam BM adalah sebagai berikut.

(13)

(a) *Jhimat ghânèka èkaghâbây dâri sotra atolès.*

(b) *Sè nolès èngghi sè onèng.*

(a) 'Jimat itu terbuat dari kain sutra ditulis huruf Arab'

(b) 'Yang menulis (jimat itu) adalah orang yang mengetahui'

Pada tuturan (13)(a) terdapat kata *jhimat* sebagai subjek yang pada tuturan (13)(b) nomina *jhimat* 'jimat' yang merupakan objek dari verba *nolès* yang nomina tersebut dilesapkan. Meskipun dilesapkan, diketahui bahwa objek pada tuturan (13)(b) adalah *jhimat* 'jimat'. Elipsis verbal dalam BM dapat kita lihat contohnya sebagai berikut.

(14)

(a) *Terros sepèda sè nabra' ambu kèya?*

(b) *Enjâ'*

(c) *Tako', palèng.*

(a) 'Sepeda yang menabrak berhenti juga kan?'

(b) 'Tidak'

(c) 'Kemungkinan dia takut'

Unsur bahasa yang dilesapkan pada tuturan (14)(b) adalah verba *ambu* 'berhenti'. Tuturan nonelipsnya adalah *Enjâ', ta' ambu* "Tidak, tidak berhenti". Meskipun dielipskan dari konteksnya diketahui bahwa unsur bahasa yang dilesapkan pada contoh (14) adalah verba *ambu* 'berhenti'. Contoh lain:

(15)

Perna sèngko' nangalè orèng è (pa)sar sorè alonca' ka buđi, tapè ta' bisa, laju gerbaakk

'Pernah saya melihat orang di pasar sore, ia mau melompat ke belakang, tetapi tidak bisa, lalu dia jatuh'

Tuturan ini (15) terdiri atas dua klausa, klausa pertama adalah *Perna sèngko' nangalè orèng è (pa)sar sorè alonca' ka buði* 'Pernah saya melihat orang di pasar sore mau melompat ke belakang' dan klausa kedua adalah *Tapè ta' bisa Tapi tidak bisa*. Konstituen lengkap klausa kedua sebenarnya adalah *Tapè orèngga ta' bisa alonca' ka buði* 'Tapi orangnya tidak bisa meloncat ke belakang'. Akan tetapi, ada beberapa bagian yang dilesapkan atau dielipskan. Pada klausa kedua yang dielipskan adalah verba *alonca'* 'meloncat'. Klausa nonelipsnya adalah *tapè ta' bisa alonca'* 'tapi tak bisa meloncat'. Dengan demikian, pelesapan tidak hanya terjadi pada tataran kata tetapi dapat terjadi pada tataran yang lebih luas, yaitu klausa. Pelesapan pada tataran klausa disebut pelesapan klausal. Pelesapan klausal adalah pelesapan suatu klausa seluruhnya ataupun sebagian. Contoh pelesapan klausal dalam BM adalah sebagai berikut.

(16)

(a) *Sèngko' ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi è TV.*

(b) *Nyamana ano, Siti Nurfaizah.*

(c) *E, dimma?*

(a) 'Saya baru menonton orang dioperasi di TV'

(b) 'Bernama Siti Nurfaizah'

(c) 'Di mana?'

Pada tuturan (16)(b) terjadi pelesapan klausa *ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi* 'baru melihat orang yang dioperasi'. Pada (16)(c) juga terdapat pelesapan. Pada pertanyaan *E, dimma?* 'di mana?' penutur tidak menyebutkan kembali klausa *ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi*. Penanya tidak merasa perlu mengulangi lagi klausa yang sudah didengarkannya, karena klausa *ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi* merupakan informasi lama yang sudah sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

d. Penanda Konjungsi

Dalam membentuk wacana yang kohesif diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau menautkan beberapa proposisi, sehingga perpindahan proposisi satu ke proposisi lain dalam wacana itu terasa halus. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam BM dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu tuturan (intratuturan) maupun antartuturan. Sebagai contoh:

(17)

Sènga' Uzan bân bâ'na lakar kalèro?
'Jangan-jangan Uzan dan kamu salah'

(18)

Ka' dissa' bâkto bhâdhân kaulâ sareng ca-kanca maso' kellas tello'
(menuju ke kelulusan).
'Pada waktu itu saya dan teman-teman kelas tiga menjelang lulus'

Tuturan (17) dan (18) masing-masing terbentuk oleh dua klausa dengan relasi konjungtif aditif yang dimarkahi oleh *bân* 'dan' atau *sareng* 'dan', sehingga terciptalah tuturan yang kohesif karena penggunaan penanda kohesi intrakalimat. Penanda kohesi antarkalimat terdapat pada tuturan (19) berikut.

(19)

Kalabân pangarep adhâddhiyâghi amal saèngghâ ngaollè syafa'at Nabi Muhammad SAW.
'Harapannya kegiatan ini menjadi amal sehingga kita memperoleh syafaat Nabi Muhammad SAW'

Dalam tuturan (19), konjungsi *saèngghâ* 'sehingga' dipakai untuk mengohesikan klausa pertama *kalabân pangarep adhâddhiyâghi amal* dengan klausa kedua *ngaollè syafa'at Nabi Muhammad SAW*. Dihadirkannya konjungsi *saèngghâ* 'sehingga' membuat wacana menjadi kohesif.

7.4.2 Piranti Kohesi Leksikal

Secara umum piranti kohesi leksikal dalam BM berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan tuturan yang mendahului atau yang mengikuti. Kohesi leksikal terdiri atas (1) reiterasi (perulangan), (2) kesinoniman, (3) keantoniman, (4) kehiponiman, (5) kemeroniman, dan (6) kolokasi. Piranti kohesi leksikal dalam wacana BM adalah seperti berikut.

a. Reiterasi atau Repetisi (Perulangan)

Reiterasi atau repetisi (perulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Repetisi atau perulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarelemen. Hubungan ini dibentuk dengan menyebut kembali unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya. Perulangan itu berarti mempertahankan ide atau topik

yang sedang dibicarakan. Dengan mengulang berarti terkait antara topik tuturan yang satu dengan tuturan sebelumnya. Macam-macam ulangan atau repetisi dalam BM seperti berikut.

1) Perulangan penuh

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam tuturan secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Perulangan penuh dalam BM bisa berupa perulangan kata ataupun perulangan frasa.

a) Perulangan Kata

Perulangan kata penuh adalah perulangan yang terjadi pada kata seluruhnya. Kata yang diulang mungkin nomina, mungkin verba, atau mungkin kategori yang lain. Sebagai contoh:

(20)

(a) *Sèngko' perna kèya nangalè orèng ètabbra' ènga' jârèya.*

(b) *Ca'na sèngko' sè tabra'an bân sè nabra' lajhu padâ toron dâri sapedana.*

(a) 'Saya juga pernah melihat orang yang ditabrak seperti itu'.

(b) 'Menurut saya yang ditabrak dan yang menabrak lalu sama-sama turun dari sepedanya'.

Kata yang diulang dalam tuturan (20) di atas adalah nomina *sèngko'* 'saya'. Dalam tuturan tersebut kata *sèngko'* 'saya' diulang dua kali, yaitu pada tuturan (20)(a) dan pada tuturan (20)(b).

(21)

(a) *È bâkto sèngko' nyabbhrâng, ta' nèngghu ghâllu.*

(b) *È bâkto sèngko' bân Uzan nyabbhrâng, o-taona nangalè la dâri tèmor la bâdâ lampuna lem-malem.*

(a) 'Pada waktu saya menyeberang, (saya) tidak melihat terlebih dahulu'

(b) 'Pada waktu saya dan Uzan menyeberang tiba-tiba terlihat lampu sepeda motor dari timur pada malam hari'

Pada tuturan (21) (a) terdapat kata *èbâkto* 'sewaktu' dan verba *nyabbhrâng* 'menyeberang' yang diulang. Pada tuturan (21) (b) kata tersebut diulang lagi secara penuh. Perulangan penuh juga terjadi pada contoh berikut.

(22)

(a) *Satrawi amoso Encong.*

- (b) *Encong amoso Wahyu.*
- (c) *Marè amoso Wahyu amoso Misrawi polè.*
- (a) 'Satrawi melawan Encong'
- (b) 'Encong melawan Wahyu'
- (c) 'Setelah melawan Wahyu, melawan Misrawi lagi'

Verba *amoso* 'melawan' pada (22)(a) dan (22)(b) secara penuh diulang pada (22)(c). Perulangan itu menghasilkan makna yang sama dalam wacana tersebut.

Di samping perulangan nomina dan verba, dalam BM juga terdapat perulangan kata berkategori adjektiva, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (23)
- (a) *Ma' lèya' ghulâna?*
- (b) *Yâ, ongghu ma' lèya'?*
- (a) 'Mengapa keras gulanya'
- (b) 'Ya, kenapa ya keras sekali?'

Dalam contoh (23) adjektiva *lèya* 'keras' pada tuturan (23)(a) diulang lagi pada tuturan (23)(b). Perulangan tersebut menghasilkan makna yang sama.

b) Perulangan Frasa

Tuturan (24) berikut ini menampilkan kohesi perulangan frasa secara keseluruhan.

- (24)
- (a) *Ca'na sèngko' sè tabra'an bân sè nabra' lajhu padâ toron dâri sapèdana.*
- (b) *Ca'na sèngko' ma' acampowa tapè, pas asalaman.*
- (a) 'Saya kira yang ditabrak dan yang menabrak lalu sama-sama turun dari sepedanya'
- (b) 'Saya kira akan bertengkar, ternyata mereka saling bersalaman'

Tuturan (24)(a) diawali dengan frasa *ca'na sèngko'* 'saya kira'. Demikian pula, tuturan (24)(b) juga diawali dengan frasa *ca'na sèngko'* 'saya kira'. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa frasa yang diulang seluruhnya adalah *ca'na sèngko'* 'saya kira'.

2) Perulangan sebagian

Contoh perulangan sebagian dalam BM untuk membentuk kohesi wacana adalah sebagai berikut.

(25)

- (a) *Samangkèn kaulâ bhâdhi ngangka'a sèttong carèta è bâkto kellas tello' SMP.*
- (b) *Pengalaman sè ta' bisa èloppa'aghi sareng ca-kanca kellas tello'.*
- (a) 'Pada kesempatan ini, saya akan menceritakan sebuah kisah pada masa kelas tiga SMP'
- (b) 'Pengalaman yang tidak bisa saya lupakan bersama teman-teman kelas tiga'

Kohesi perulangan yang terjadi dalam tuturan (25) adalah perulangan sebagian frasa nominal *kellas tello' SMP* 'kelas tiga SMP' pada (25)(a) menjadi *kellas tello'* 'kelas tiga'. Atribut *SMP* pada (25) (a) tidak diulang pada (25)(b). Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan bahwa kohesi perulangan diwujudkan dalam beberapa kemungkinan. Seperti digambarkan di atas, ada perulangan leksem verba, nomina, atau adjektiva. Ada pula perulangan frasa seluruhnya dan perulangan sebagian. Pada perulangan sebagian, yang ditanggalkan adalah atribut frasa tersebut.

b. Kesinoniman

Kesinoniman berarti dua butir leksikal memiliki makna yang sama atau mirip. Ada dua macam bentuk kesinoniman, yaitu kesinoniman murni dan kesinoniman mirip.

1) Kesinoniman Murni

Kesinoniman murni adalah penggunaan dua leksem yang memiliki makna sama persis. Sebenarnya, menurut ilmu semantik, tidak ada dua kata yang maknanya sama. Bentuk yang berbeda, maknanya akan berbeda pula. Dalam BM terdapat sinonim murni dan sinonim mirip berbentuk verba, nomina, atau kategori lain. Misalnya:

(26)

- (a) *Nyarèyaghi sè atèppa'an.*
- (b) *Arèya sè abhâghusân, yâ?*
- (a) 'Pilihkan yang masih baik'
- (b) 'Ini lebih bagus, ya?'

Pada tuturan pertama contoh di atas terdapat kata *ateppa'an* 'lebih baik', yaitu pada tuturan (26)(a). Pada tuturan (26)(b) terdapat kata *abhâghusân* 'lebih bagus'. Arti kata *ateppa'an* 'lebih baik' dan kata *abhâghusân* 'lebih bagus' dalam tuturan (26)(a) dan (26)(b) bermakna sama atau bersinonim.

2) Kesinoniman Mirip

Kesinoniman mirip adalah persamaan makna dua leksem yang tidak sama persis. Perbedaan makna pada kedua leksem tersebut tidak terlalu mencolok. Sepintas lalu, kohesi ini sama dengan substitusi. Dalam substitusi, kedua unsur yang terlibat memiliki makna yang berbeda sama sekali, sedangkan pada sinonim mirip perbedaannya hanya dalam nuansa makna. Contoh:

(27)

(a) *Tapè mon Om Endang gal-ugalan nga' rowa.*

(b) *Mon nomba' sapèda motor, jhâ' pèra' dâri ñiyâ ka labâng langsung ngebbut.*

(a) 'Akan tetapi, kalau Om Endang ugal-ugalan seperti itu'

(b) 'Kalau mengendarai sepeda motor, meskipun dari sini ke pintu sudah langsung ngebut'

Kekohesifan wacana di atas disebabkan oleh adanya kata-kata yang bersinonim mirip, yaitu *gal-ugalan* 'ugal-ugalan' pada (27)(a) dan kata *ngebbut* 'mengebut' pada (27)(b). Kemiripan makna pada kata *gal-ugalan* 'ugal-ugalan' dan *ngebbut* 'mengebut' terletak pada nilai rasa kedua verba tersebut.

c. Keantoniman

Kohesi leksikal keantoniman berarti relasi semantis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain bersifat berlawanan. Konstituen yang berlawanan makna tersebut dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, atau kategori lain. Dalam wacana BM, kohesi leksikal keantoniman tampak pada contoh berikut.

(28)

Ca'na sèngko' mè' acampowa, tapè pas asalaman.

'Perkiraan saya akan bertengkar, ternyata mereka saling bersalaman'

Tuturan (28) terdiri atas dua klausa, klausa pertama *Ca'na sèngko' mè' acampowa* 'Perkiraan saya akan bertengkar', dan klausa kedua *tapè pas*

asalaman 'tetapi lalu bersalaman'. Keantoniman konstituen tersebut terletak pada *acampowa* 'bertengkar' pada klausa pertama dan *asalaman* 'bersalaman' pada klausa kedua.

d. Kehiponiman

Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut ordinat. Hiponim adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus. Kohesi kehiponiman terlihat pada contoh berikut.

(29)

(a) *Lomba apa'an?*

(b) *Ađân, salawât, pildacil, bân abhâjâng.*

(a) 'Lomba apa saja?'

(b) 'Azan, salawat, pildacil, dan sembahyang'

Kata *lomba* pada (29)(a) adalah superordinat dari *ađân, salawât, pildacil, abhâjâng* pada tuturan kedua (29)(b).

e. Kameroniman

Kameroniman adalah konsep yang mengacu pada hubungan antara bagian dengan keseluruhan, seperti hubungan antara *pohon, dahan, dan akar*. Nomina *pohon* memiliki makna hubungan keseluruhan, sedangkan nomina *dahan* dan *akar* adalah bagian dari nomina *pohon*. Kohesi kameroniman terdapat dalam contoh berikut.

(30)

(a) *Marèna bârâmma sapèdana?*

(b) *Iyâ, sè dissa' tèbèngnga bellâ mara.*

(a) 'Lalu bagaimana sepedanya?'

(b) 'Iya, pihak lawan tebengnya pecah'

Kata *tèbèng* 'sayap' pada tuturan (30)(b) merupakan meronim dari *sapèdâ* 'sepeda' pada tuturan (30)(a). Contoh lain:

(31)

Ebbis jârèya rammè. Kosè è kapal sèngko' kalowar. Kan la bânnnya' râng-bhârâng è korsèna sèngko'.

'Bus itu banyak penumpangnya. Sampai di kapal saya keluar (dari bus). Kan sudah banyak barang-barang di kursi saya'

Kata *korsèna* 'kursinya' dalam contoh (31) adalah bagian dari kata *ebbis* 'bus'. Nomina *korsè* memberikan hubungan asosiasi terhadap nomina *ebbis*.

f. Kolokasi

Kolokasi adalah relasi makna leksikal yang berdekatan. Penanda kohesi leksikal yang berupa kolokasi dalam wacana BM seperti pada contoh tuturan berikut ini.

(32)

(a) *Arèya acarana arojhâk*

(b) *Kombi' paona, tèmonna kombi' Wi.*

(c) *Mara cèk-racèk In, Bâ'na nyaman polana.*

(d) *Kemma mara pettèssa, cabbhina bâdâ yâ?*

(a) 'Ini acaranya membuat rujak'

(b) 'Wi, kupas mangga dan mentimunnya'

(c) 'Ayo racik bahan rujak itu, karena racikanmu enak'

(d) 'Mana petisnya, punya lombok, ya?'

Pemakaian nomina *paona* 'mangganya', *tèmonna* 'timunnya', *pettèssa* 'petisnya', dan *cabbhina* 'lomboknya' dalam wacana tersebut memberikan makna kohesif, karena nomina tersebut berkolokasi satu sama lain. Penggunaan nomina-nomina tersebut memberikan hubungan asosiasi dengan bahan-bahan untuk membuat *rojhâk* 'rujak'.

7.5 Dimensi Percakapan

Wacana dalam BM, dapat ditinjau dari sudut etnografi percakapan seperti yang dilakukan oleh Garfinkel (1967). Etnografi percakapan menganalisis wacana dalam lingkup lintas budaya dikaitkan dengan apa yang dilakukan (*doing*) dan apa yang diketahui (*knowing*) oleh pemakainya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Garfinkel (1974), kata *etno* dalam istilah etnografi percakapan bermakna, "*Ethno seems to refer, somehow or other, to the availability to a member of common-sense knowledge of his society as common-sense knowledge of the "whatever."*" Etno mengacu pada sekelompok orang

tinggi akan memperoleh penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat kekerabatan yang lebih rendah. Adapun seseorang dengan status yang lebih tinggi akan memperoleh penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang dengan tingkat status yang lebih rendah.

b. Pengetahuan Usia Mitra

Tutur

Penutur BM mempunyai pengetahuan tentang pengaruh usia mitra tutur terhadap pemilihan tingkatan bahasa ketika bertutur. Pada partisipan tutur yang sudah sama-sama dewasa, atau mereka sama-sama dari level masyarakat bawah dan usia mereka setara, ada kecenderungan menggunakan *bhâsa tengnga'an* atau *bhâsa engghi-enten*.

Pengetahuan tentang usia, akan membuat kedua partisipan tutur saling memperhatikan siapakah di antara mereka yang lebih tua usianya. Pengetahuan bersama tentang usia memberitahukan kepada kedua partisipan tutur, bahwa yang muda harus menghormati yang tua, yakni dengan memilih tingkatan bahasa yang paling tinggi, yaitu *engghi-bhunten*. Sebaliknya, pihak yang lebih tua juga harus memberikan rasa hormat dengan derajat penghormatan yang lebih rendah, yakni dengan memilih tingkatan bahasa tengahan, yakni *engghi-enten*.

Pada dialog berikut ini terdapat percakapan antara penjual dan pembeli ikan di pasar yang berusia lebih-kurang 60 tahun. Dalam percakapan tersebut ditemukan gejala penggunaan tuturan yang memperhatikan pengaruh usia terhadap kaidah pemilihan tingkatan bahasa.

Dialog 1

Konteks:

Percakapan terjadi antara penjual dan pembeli ikan. Percakapan berlangsung di pasar. Usia penutur dan mitra tutur sudah sama-sama tua, usia mereka lebih-kurang 60 tahun.

Tuturan:

- (1) Pembeli: *Sêngko' tako' buðu wa... Polana ghi' abit*
'Saya takut busuk. Pulang saya masih lama'
- (2) Penjual: *Èberrî'â ès. Èberrî'âna ès yâ... nèka', nèka' sapolo ka' iyâ.*
'Akan diberi es. Akan diberi es, ya? Ini, ini sepuluh (ribu) saya berikan'

- (3) Pembeli: *Jhâ' larangnga sampèyan, Jhi!*
'Mahal benar ikannya Pak Hajil'
- (4) Penjual: *Larang?*
'Mahal'
- (5) Pembeli: *Sè kemma sè ennem satengah, Saronggi diyâ ghi?*
'Ikan mana yang enam setengah, ikan dari Saronggi itu, ya?'
- (6) Penjual: *Tekka'a mellèya bânya' bâdâ.*
'Meskipun mau membeli banyak ikannya tersedia'

Dalam dialog tersebut, pembeli menggunakan kata sapaan *sêngko'* (saya) untuk dirinya sendiri, kata sapaan yang tatarannya paling rendah dalam BM, dan memanggil penjual dengan kata *sampèyan* (kamu, *bhâsa engghienten*). Demikian pula, pembeli menggunakan kata sapaan *sampèyan*. Pemilihan kata sapaan *sêngko'* 'saya' untuk diri pembeli dan *sampèyan* untuk diri penjual itu, kemudian dijawab oleh penjual ikan yang tataran kesopanannya setingkat, yaitu dengan mengucapkan *èberri'âna ès* (saya beri es (kalau Anda mau membeli ikan pada saya), suatu tuturan yang tergolong ke dalam *bhâsa E-I*. Dengan demikian, pembeli dan penjual sama-sama memilih menggunakan tuturan yang tingkat kesopanannya setara. Berbeda halnya jika penjual ikan tersebut merasa lebih rendah status sosialnya daripada pembeli, atau penjual ikan tersebut beranggapan bahwa pembeli lebih tua. Jika kondisi seperti itu terjadi, maka penjual ikan akan menggunakan tuturan *bhâsa E-B* yang tingkatannya lebih tinggi, yaitu dengan mengatakan *èparèngana ès* 'saya beri es', bukan **èberri'âna ès*. Akan tetapi, hal ini tidak dilakukan oleh penjual ikan, karena penjual dan pembeli sama-sama merasa segi usia setingkat. Dalam interaksi selanjutnya, penggunaan *bhâsa E-E* dipertahankan oleh kedua belah pihak, seperti terdapat pada percakapan (5) dan (6) dalam dialog di atas, yaitu percakapan yang isinya merupakan dialog transaksi jual-beli.

Dialog 2

Konteks:

Percakapan terjadi antara seorang penjual dan pembeli, bertempat di Pasar Ru-Bâru. Percakapan berlangsung siang hari ketika mereka terlibat dalam aktivitas tawar-menawar barang.

Tuturan:

- (1) Pembeli: *Sè kemma sè ennem satengnga? Saronggi diyâ ghi?*
 'Ikan mana yang enam setengah, ikan dari Saronggi itu, ya?'
- (2) Penjual: *Tekka'a mellèya bânnnya' bâdâ.*
 'Meskipun mau membeli banyak ikannya tersedia'

Dalam dialog 2 pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) (1) dan (2) tersebut di atas, pembeli-penjual sama-sama menggunakan tuturan tingkatan bahasa *bhâsa E-E*. Dari sikap kedua penutur di atas dapat diketahui bahwa usia mereka setingkat, sehingga mereka merasa tidak perlu menggunakan bahasa halus atau *E-B*. Pembeli mengatakan "*Sè kemma sè ennem satengnga. Saronggi diyâ ghi?*" Yang mana yang enam setengah, (ikan dari) Saronggi itu, ya?", adalah tuturan yang tergolong ke dalam tataran kesopanan *E-E*, yaitu BM yang tergolong ke dalam *bhâsa tengnga'an* (bahasa tengah) yang biasanya merupakan kombinasi antara bahasa halus dan bahasa kasar. Akan halnya tuturan (1) dan (2) di atas, terasa sebagai bahasa kasar, tetapi di akhir tuturan tersebut pembeli ikan menggunakan kata *ghi*, kependekan dari kata *engghi*, yang berfungsi sebagai pemarkah permintaan kepastian, seperti *question tag* dalam bahasa Inggris.

Jika mau menghargai penjual ikan, pembeli akan mengatakan "*Sè ka'ðimma jhuko' sè argaèpon nem èbu lèma ratos?*". Kenyataannya, pemberian penghormatan itu tidak dilakukan oleh pembeli ikan, karena ia tetap berbicara dan menggunakan kata sapaan yang tergolong ke dalam *bhâsa E-I* dengan pemarkah permintaan kepastian *ghi*.

Paparan di atas mengangakat pengaruh usia dari contoh penutur BM berusia 60-an. Berikut ini adalah tuturan yang direkam dari penutur BM berusia muda, 19—20 tahun. Mereka saling menuturkan pengalaman mereka masing-masing tentang peristiwa tabrakan sepeda motor.

Dialog 3

Konteks:

Percakapan terjadi antara Hari, Hamzah dan Salamet. Topik percakapan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Umur partisipan tutur antara 19 sampai 20 tahun.

Tuturan:

- (1) Hari: *Jhâ' nyalèbhâ, nyalèp lajhu. Ta' ragu-ragu. Lèbât pèngghir tapè. Adâ' sapèdâna. Lampuna bâdâ.*

'Kendaraan itu ingin mendahului, ternyata benar-benar mendahului. Tidak ragu-ragu. Tetapi lewat pinggir. Sepedanya tidak tampak, tetapi lampunya terlihat'

- (2) Hamzah : *Addhu aqâ' yâ?*
'Beradu berhadap-hadapan, ya?'
- (3) Hari: *Iyâ addhu aqâ'.*
'Iya, beradu muka'
- (4) Salamet : *Tapè jârèya aqâ' pematassa, bânne tol biasa. Paghâr ano rowa. Orèng nyabhrâng mon ètabra' segghut.*
'Akan tetapi, jalan itu tidak ada pembatasnya, bukan tol, jalan biasa. Tidak berpagar... Orang kalau menyeberang sering ditabrak'

Ketiga pelaku percakapan dalam dialog 3 di atas, yaitu Hamzah, Hari, dan Salamet, berbincang-bincang tentang pengalaman melihat tabrakan antarsepeda motor. Percakapan ini terjadi di depan rumah Salamet, di Kampung Pamolokan, Sumenep. Hubungan ketiga pelaku percakapan di atas adalah teman sepermainan.

Ketiga pelaku percakapan dalam dialog 3 di atas semuanya menggunakan BM yang tergolong ke dalam tingkatan kasar atau *bhâsa E-I*. Jika diperhatikan dengan seksama pasangan berdekatan antara percakapan Hari—Hamzah, atau antara Hari—Salamet, kesemua mengajukan pernyataan atau pertanyaan dalam bahasa kasar atau *bhâsa E-I*. Seperti pada percakapan Hamzah—Hari, pada percakapan (2) dan (3), kedua bertanya dan menjawab dalam *bhâsa E-I*.

Dialog 4

Konteks:

Percakapan antara Hamzah dan Hari, berlangsung ketika keduanya bercakap-cakap tentang peristiwa kecelakaan.

Tuturan:

- (1) Hamzah : *Addhu aqâ' yâ?*
'Tubrukannya beradu berhadap-hadapan, ya?'
- (2) Hari: *Iyâ addhu aqâ'.*
'Iya, beradu berhadap-hadapan'

Dalam dialog 4 Hamzah mengajukan pertanyaan *Addhu aḍā' yā?* Pertanyaan yang diajukan oleh Hamzah kepada Hari bertujuan untuk menanyakan apakah kedua sepeda motor itu bertabrakan dengan cara berhadap-hadapan. Hari pun menjawab dengan *lyâ, Addhu aḍā' 'Iya, beradu berhadap-hadapan'*. Baik pertanyaan maupun jawaban dari kedua orang partisipan tutur itu dinyatakan dalam BM *enjâ'-iyâ*.

Pertanyaan Hamzah maupun jawaban dari Hari, dalam percakapan (1) dan (2) Dialog di atas dikemukakan dalam bahasa kasar atau *bhâsa E-I*. Pemilihan tingkatan bahasa yang demikian didasari oleh anggapan bahwa di antara kedua partisipan tutur itu tidak ada jarak psikologis dan sosial, sebab keduanya berteman, dan dari segi usia keduanya sebaya. Dengan demikian, pemilihan tingkatan bahasa *E-I* itu didasari oleh pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan tutur bahwa keduanya tidak perlu memilih tingkatan bahasa yang lebih tinggi, karena kedua partisipan tutur tersebut sama-sama beranggapan bahwa di antara mereka tidak perlu saling menghormati, sehingga mereka tidak perlu memilih tingkatan bahasa *E-E*, apalagi *E-B*.

c. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dan status merupakan faktor penting dalam komunikasi sosial masyarakat Madura. Dikatakan demikian karena setelah seorang penutur mengetahui hubungan kekerabatan dan status masing-masing partisipan tutur, partisipan tutur yang mengambil giliran pertama harus menentukan kata sapaan apa yang akan dipilih dan tingkatan bahasa apa yang akan digunakan dalam percakapan. Apabila salah seorang partisipan tutur salah dalam menentukan status, maka yang bersangkutan akan salah pula dalam memilih tingkatan bahasa yang digunakan. Akibat yang akan diterimanya adalah sebuah hukuman sosial yang menghukum yang bersangkutan sebagai "*ta' tao judâna naghârâ*" atau 'tidak mengetahui aturan berbahasa'.

d. Status Sosial Partisipan Tutur

Status masing-masing partisipan tutur menentukan tuturan yang digunakan dalam percakapan. Ketika penutur mengambil giliran pertama ia harus menentukan kata sapaan apa yang akan dipilih dan tingkatan bahasa apa yang akan digunakan dalam percakapan. Penutur yang mengambil giliran pertama dalam tuturan menentukan varian bahasa yang dipilih dalam percakapan.

Misalnya, digunakannya kata *pon* 'sudah' dalam tuturan apabila penutur menganggap bahwa status mitra tutur lebih tinggi daripada status penutur.

e. Latar (domain) Tuturan

Latar berpengaruh terhadap hubungan antarpenerut. Dalam latar resmi, seperti dalam percakapan yang terjadi dalam perkumpulan *dibâ'*, ada kecenderungan peserta tutur memilih menggunakan *bhâsa alos* (bahasa halus). Tingkatan bahasa yang demikian dipilih karena masing-masing pengurus ingin menghormati pengurus yang lain, dan pengurus pun ingin memberikan penghormatan kepada anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1954. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Archibald, A. Hill. 1969. *Linguistics*. Voice of America: Forum Lectures.
- Bloomfield, L. 1995. *Language*, Terjemahan Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, P dan Yulle, M. 1989. *An Introduction to Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, P. dan Levinson, S. 1989. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan Leoni A. 1995. *Pengantar Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and The Structure of language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Cook, W.A. Sj. 1989. *Case Grammar Theory*. Wasington DC: Georgetown Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwards, J. A dan Lampert, M.D. 1993. *Talking Tutaran: Transcription and Coding in Discourse Research*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers.
- Filmore, C. 1968. *The Case for Case*. New York: Holt, Richart and Winstond Inc.
- Fokker, A.A. 1983. *Inleiding Tot de Studie van de Indonesische Syntax*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Fries, C.C. 1940. *American English Grammar: the Grammatical Structure of Presently-Day English with Special Reference to Difference Class Dialects*. New York:Appelton Century.
- Gerth van Wijk, D. 1985. *Spraakleer der Maleische Taal*. Diterjemahkan oleh TW Kamil. Jakarta: Djambatan.
- Greenberg. 1963. *Universal of Language*. Cambridge: MIT Press.
- Hadidjaja, T. 1985. *Tata Tutaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- , 1956. *Medan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1968. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Halim, A. 1976. *Politik Bahasa Nasional (I)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hamers, J. F dan Blanc, M.H.A. 1995. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hassan, R. dan MAX Halliday. 1985. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Diterjemahkan oleh Asrudin Boroi Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Heller, M. 1995. 'Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination' dalam *Language in Society*. 24 (3): 373--405. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mecomillan Company.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. Fort Worth Chicago San
- Isdari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kerap, G. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- , 1972. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Krech, D. 1996. *Individuals and Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Langacker, R. E. 1972. *Grammar Discovery Procedures, A Field Manual*. The Hague: Mouton.
- Lechmann, W.P. 1978. *Syntactic Typology*. Texas: University of Texas Press.
- Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Mees, C.A. 1953. *Tata Bahasa Indonesia*. Groningen: JB Wolter.
- Moehnilabib, M. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat
- Moeliono, A.M. 1976. 'Penyusunan Tata Bahasa Struktural' dalam Jus Rusyana dan Samsuri (ed). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, J.D. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Seri C: Bidang Sintaksis*. Ende: Nusa Indah.
- , 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Payne, E.M.F. 1964. *Basic Syntactic Structure in Standard Malay*. Ph. D. Thesis University of London.
- Penninga, P. en H. Hendriks. 1942. *Madurese in Een Maand Practische Handleiding voor Het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.C.T. van Gorp & Co N.V.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1958. *Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Quirk, R. (et al). 1985. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.

- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. -----, 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Rex, J. 1996. *Race and Ethnicity: Concepts in The Social Sciences*. Buckingham: Open University Press.
- Robins, R.H. 1983. "Basic Sentence Structure in Sundanese". dalam Harimurti Kridalaksana. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Safioedin, A. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pelajar.
- , A. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Samsuri (ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, F. de. 1974. *Course in General Linguistics* (terjemahan W. Baskin). Glasgow: Fontana/Collins
- Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Schiffirin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Simorangkir-Simanjuntak. 1983. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Laut Selatan.
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Soegianto. 2001. *Bahasa Madura*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Soegianto, dkk. 1986. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sofyan, Akhmad. 2007a. "Dialek dan Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal Medan Bahasa*, volume 1. No.1 Juni 2007. Surabaya. Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, Akhmad. 2007b. "Beberapa Keunikan Linguistik Bahasa Madura" dalam *Jurnal Humaniora*, volume 19. No.3 Oktober 2007. Yogyakarta. FIB Universitas Gadjah Mada.
- Sofyan, Akhmad. 2010. "Fonologi Bahasa Madura" dalam *Jurnal Humaniora*, volume 22. No.2 Juni 2010. Yogyakarta. FIB Universitas Gadjah Mada.
- Sofyan, Akhmad. 2012. "Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal Humaniora*, volume 24. No.3 Oktober 2012. Yogyakarta. FIB Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Hold, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: ILDEP.
- , 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke Arah Memahami Metode*

- Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Tuturan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1993. *Aneka Teknik Analisis Tuturan Kebahasaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Uhlenbeck, E. M. 1975. *Senten Segmen and Word Group*. Basic Con Hyman, L.M. 1975.
- , 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague Martinus Nyhoff University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- , 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wibisono, B. 2005. *Perilaku Berbahasa Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Interaksi Intra dan Antarkelompok Etnis*. Disertasi: Tidak Terbit.
- Wibisono, B.dkk. 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yusuf, S. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin, dkk. 2000. 'Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember' dalam *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Vol 1/No 1: 54—69. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.



ISBN 978-602-8334-35-8

@2014